

# LAPORAN KINERJA

KEGIATAN PERBENIHAN  
HORTIKULTURA  
TAHUN 2023



DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
Januari, 2024

## SUMMARY EXECUTIVE

Output-output kegiatan yang menjadi capaian kinerja Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 telah ditentukan dan telah dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan di tingkat pusat dan daerah. Output-output capaian kinerja kegiatan perbenihan tersebut tertuang dalam Perjanjian Kinerja (PK) 2023 yang mengalami perubahan beberapa kali hingga yang terakhir pada bulan November 2023.

Adapun output capaian kinerja yang tertuang dalam PK Revisi terakhir tahun 2023 dan prosentase capaian kinerja sampai 22 Januari 2024 berdasarkan target nasional dan berdasarkan anggaran. Output berdasarkan target nasional adalah: (a) sebanyak 2 (dua) indikator dengan capaian ‘sangat berhasil’ (capaian melebihi 100%) yaitu capaian (1) produksi benih batang; (2) peningkatan sertifikasi benih hortikultura, (b) sebanyak 2 (dua) indikator dengan capaian “berhasil” yaitu (1) capaian produksi benih umbi/rimpang dan (2) capaian prasarana dan sarana perbenihan hortikultura. Capaian output berdasarkan anggaran adalah : (a) Sebanyak 2 (dua) indikator dengan capaian “*Sangat Berhasil*” (capaian melebihi 100%) yaitu (1) indikator benih sebar umbi/rimpang, (2) indikator sertifikasi benih hortikultura, b) Sebanyak 7 (tujuh) indikator dengan capaian “Berhasil” (capaian 80 - 100%) yaitu indikator ((1) benih sumber batang, (2) benih sebar batang, (3) benih hortikultura lainnya, (4) prasarana perbenihan hortikultura, (5) laporan pengawasan peredaran benih, (6) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan serta, (7) peraturan/norma/pedoman.

Dalam rangka pencapaian kinerja Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura di tingkat pusat dan daerah, kegiatan perbenihan ini mendapatkan alokasi dana APBN sebesar Rp. 195.406.023.000,- seperti yang tertera dalam Penetapan Kinerja terakhir bulan November 2023. Sampai tanggal 22 Januari 2024 realisasi keuangan sebesar Rp. 194.059.335.227 (99,31%) dengan rincian di pusat Rp. 134.612.631.000,- (99,90%) dan di daerah Rp. 60.793.392.000 (98,01%). Sedangkan realisasi anggaran untuk setiap output kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2023, prosentase realisasi keuangan terbesar sampai terkecil pada output prasarana perbenihan hortikultura (100,00%), bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi (99,85%) benih hortikultura lainnya (99,72%), benih sebar

umbi/rimpang (99,39%), benih sumber batang (98,94%), laporan pengawasan peredaran benih hortikultura (98,76%), sertifikasi benih hortikultura (98,55%), benih sebar batang (97,29%), peraturan/norma/pedoman (95,92%).

Penyederhanaan sistem perencanaan hingga perubahan regulasi ataupun petunjuk-petunjuk operasioanl teknis di lapang yang lebih kondusif menjadi bagian penting untuk perbaikan pelaksanaan target capaian kinerja output-output kegiatan sistem perbenihan hortikultura ke depan.

## KATA PENGANTAR

Sebagai wujud akuntabilitas atau pertanggungjawaban Direktorat Perbenihan Hortikultura dalam memanfaatkan anggaran pembangunan untuk Program Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura yang bersumber dari APBN maka disusunlah Laporan Kinerja (LAKIN).

Laporan ini disusun untuk memberikan gambaran perkembangan dan pencapaian pelaksanaan kegiatan serta serapan anggaran yang ada di Direktorat Perbenihan tahun 2023 yang dilaksanakan di pusat dan daerah melalui dana Dekonsentrasi. Laporan ini merupakan hasil dari reviu Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian yang telah dilaksanakan bulan Januari 2024. Selain itu laporan ini juga disusun sebagai tindaklanjut dari Peraturan Presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Metode penyusunan LAKIN telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Harapan kami laporan ini dapat memberikan gambaran atau informasi kinerja dan serapan anggaran yang dicapai oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura dan menjadi bahan masukan dalam rangka menyusun langkah tindak lanjut untuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pada tahun berikutnya.

Jakarta, 31 Januari 2024

Direktur,



Inti Pertiwi Nashwari

## DAFTAR ISI

<b>SUMMARY EXECUTIVE .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR. ....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA .....</b>	<b>4</b>
<b>2.1 Perencanaan Kinerja .....</b>	<b>4</b>
2.1.1 Rencana Strategis .....	4
A. Sasaran Strategis .....	6
B. Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perbenihan.....	14
2.1.2 Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program.....	16
2.1.3 Rencana Kinerja Tahunan (RKT).....	17
<b>2.2 Perjanjian Kinerja (PK).....</b>	<b>18</b>
<b>BAB III. AKUNTABILITAS KINERJA .....</b>	<b>21</b>
A. Capaian Kinerja Nasional.....	21
3.1. Pengukuran Kinerja .....	21
3.2. Analisis Capaian Kinerja 2023 .....	23
3.2.1. Capaian Kinerja Nasional.....	23
3.2.2. Capaian Kinerja Berdasarkan Anggaran .....	23
3.2.3. Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya.....	52
B. Analisis Capaian Keuangan 2023 .....	53
<b>BAB IV. PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura.....	17
Tabel 2 Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura	17
Tabel 3 Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 .....	18
Tabel 4 Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 (awal).....	18
Tabel 5 Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 (Revisi Terakhir, November 2023).....	19
Tabel 6 Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023...	22
Tabel 7 Target dan Realisasi Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura TA 2023.....	22
Tabel 8 Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2023.....	24
Tabel 9 Output Produksi Benih Bawang Putih Tahun 2018 s/d 2023.....	26
Tabel 10 Output Produksi Benih Bawang Merah Tahun 2016 s/d 2023.....	28
Tabel 11 Output Benih Rimpang (Jahe) Tahun 2022 sd 2023.....	30
Tabel 12 Output Benih Rimpang Tanaman Obat Lain Tahun 2022 sd 2023	31
Tabel 13 Output Benih Sayuran Lainnya .....	32
Tabel 14 Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 s/d 2023.....	33
Tabel 15 Output Produksi Benih Mangga Tahun 2018 sd 2023.....	36
Tabel 16 Output Produksi Benih Jeruk Tahun 2018 dan 2023.....	38
Tabel 17 Output Produksi Benih Durian Tahun 2019 s/d 2023.....	40
Tabel 18 Output Produksi Benih Lengkek Tahun 2019 sd 2023.....	42
Tabel 19 Output Produksi Benih Alpukat Tahun 2020 sd 2023.....	43
Tabel 20 Output Kegiatan Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2015 sd 2023.....	48
Tabel 21 Output Prasarana Produksi Benih Hortikultura Tahun 2018 sd 2022...	51

---

---

*Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023*

Tabel 22	Efisiensi Output Perbenihan Hortikultura .....	52
Tabel 23	Realisasi Anggaran Satuan Kerja Pusat dan Daerah .....	53
Tabel 24	Realisasi Anggaran Per Output Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Tahun 2023.....	54

**DAFTAR GAMBAR**

		Halaman
Gambar 1	Grafik Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2023.....	24
Gambar 2	Grafik Output Produksi Benih Bawang Putih Tahun 2018 sd 2023.....	26
Gambar 3	Grafik Output Produksi Benih Bawang Merah Tahun 2016 sd 2023.....	28
Gambar 4	Grafik Output Benih Rimpang (jahe) Tahun 2022 sd 2023.....	30
Gambar 5	Grafik Output Benih Tanaman Obat Lain Tahun 2022 sd 2023.....	31
Gambar 6	Grafik Output Benih Sayuran Lain Tahun 2022 sd 2023.....	32
Gambar 7	Grafik Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 sd 2023.....	34
Gambar 8	Grafik Output Produksi Benih Mangga Tahun 2018 sd 2023.....	37
Gambar 9	Grafik Output Produksi Benih Jeruk Tahun 2018 sd 2023.....	39
Gambar 10	Grafik Output Produksi Benih Durian Tahun 2019 sd 2023.....	41
Gambar 11	Grafik Output Produksi Benih Lengkek Tahun 2019 sd 2023.....	42
Gambar 12	Grafik Output Produksi Benih Alpukat Tahun 2019 sd 2023.....	44
Gambar 13	Grafik Output Kegiatan Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2015 sd 2023.....	48
Gambar 14	Grafik Output Sarana dan Prasarana Produksi Benih Hortikultura Tahun 2018 sd 2023.....	51



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Struktur Organisasi Direktorat Perbenihan Hortikultura
- Lampiran 2. Komposisi Pegawai Berdasarkan Golongan dan Latar Belakang Pendidikan
- Lampiran 3. SKP Eselon 2 Direktorat Perbenihan Hortikultura
- Lampiran 4. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per Desember 2022 (awal)
- Lampiran 5. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per Februari 2023
- Lampiran 6. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per Mei 2023
- Lampiran 7. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per September 2023
- Lampiran 8. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per November 2023
- Lampiran 9. Capaian Output Benih Bawang Putih (ton)
- Lampiran 10. Capaian Output Benih Bawang Merah (ton)
- Lampiran 11. Capaian Output Benih Rimpang Jahe (ton)
- Lampiran 12. Capaian Output Benih Rimpang Tanaman Obat Lainnya (ton)
- Lampiran 13. Capaian Output Benih Sayuran Lain (ton)
- Lampiran 14. Capaian Output Produksi Benih Mangga (Batang) berdasarkan perhitungan realisasi menggunakan metode anggaran
- Lampiran 15. Capaian Output Produksi Benih Jeruk (Batang) berdasarkan perhitungan realisasi menggunakan metode anggaran
- Lampiran 16. Capaian Output Produksi Benih Durian (Batang) berdasarkan perhitungan realisasi menggunakan metode anggaran
- Lampiran 17. Capaian Output Produksi Benih Lengkeng (Batang) berdasarkan perhitungan realisasi menggunakan metode anggaran
- Lampiran 18. Capaian Output Produksi Benih Alpukat (Batang) berdasarkan perhitungan realisasi menggunakan metode anggaran
- Lampiran 19. Capaian Output Produksi Benih Mangga (batang) berdasarkan perhitungan realisasi metode pembobotan

- Lampiran 20 Capaian Output Produksi Benih Durian (batang) berdasarkan perhitungan realisasi metode pembobotan
- Lampiran 21 Capaian Output Produksi Benih Jeruk (batang) berdasarkan perhitungan realisasi metode pembobotan
- Lampiran 22 Capaian Output Produksi Benih Lengkek (batang) berdasarkan perhitungan realisasi metode pembobotan
- Lampiran 23 Capaian Output Produksi Benih alpukat (batang) berdasarkan perhitungan realisasi metode pembobotan
- Lampiran 24. Capaian Output Benih Sebar Manggis (Batang)
- Lampiran 25. Capaian Output Sertifikasi Benih Hortikultura (unit)
- Lampiran 26. Capaian Output Prasarana Perbenihan Hortikultura (Unit)
- Lampiran 27. Capaian Output Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura
- Lampiran 28 Realisasi Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional (kg)
- Lampiran 29 Realisasi Produksi Benih Batang Nasional (batang)
- Lampiran 30 Rencana Strategi Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura Tahun 2020 s/d 2024 (Revisi II)
- Lampiran 31 Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023
- Lampiran 32 Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 – 2022 (Revisi II)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Direktorat Perbenihan Hortikultura sebagai instansi pemerintah yang menjadi fasilitator dan regulator perbenihan, memiliki peran penting dalam menggerakkan pembangunan sistem perbenihan hortikultura nasional. Selanjutnya dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan perbenihan tersebut dalam perkembangannya ditempuh melalui pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura.

Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas “Melaksanakan Perumusan dan Pelaksanaan Kebijakan di Bidang Perbenihan Tanaman Hortikultura. Dalam pelaksanaan tugasnya, Direktorat Perbenihan Hortikultura menyelenggarakan fungsi :

- a. perumusan kebijakan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- b. pelaksanaan kebijakan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- d. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- e. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penilaian dan pelepasan varietas, penyediaan benih, pengawasan mutu benih, dan penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura;
- f. pelaksanaan urusan tata usaha Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Direktorat Perbenihan Hortikultura terdiri atas Subbagian Tata Usaha, dan Kelompok Jabatan Fungsional. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kegiatan,

anggaran, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga, penatausahaan barang milik negara, persuratan, dan kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura. Sedangkan untuk Kelompok Jabatan Fungsional, dengan mengacu Keputusan Menteri Pertanian No 278/Kpts/OT.050/M/06/2023 tentang Kelompok Substansi dan Tim Kerja pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Kementerian, terdiri atas: a) Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas dengan tim kerja yaitu 1. Tim Kerja Penilaian dan Pelepasan Varietas dan 2. Tim Kerja Penyebaran Varietas; b) Kelompok Pengawasan Mutu Benih dengan tim kerja yaitu 1. Tim Kerja Pembinaan dan Pengawasan Sertifikasi Benih, 2. Tim Kerja Pengawasan Peredaran Benih dan c) Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih dengan tim kerja yaitu 1. Tim Kerja Penyediaan Benih, dan 2. Tim Kerja Kelembagaan Benih.

Dalam rangka menyelenggarakan fungsinya, Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari :

- a. Subbagian Tata Usaha
- b. Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas;
- c. Kelompok Pengawasan Mutu Benih;
- d. Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih;

Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di bidang penilaian, pendaftaran dan penyebaran varietas hortikultura.

Kelompok Pengawasan Mutu Benih mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di bidang pengawasan mutu benih hortikultura.

Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan di bidang penyediaan, dan penguatan kelembagaan produksi benih hortikultura.

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Struktur organisasi Direktorat Perbenihan Hortikultura dapat dilihat pada Lampiran 1, sedangkan komposisi pegawai berdasarkan golongan dan latar belakang pendidikan dapat dilihat Lampiran 2.

***Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan telah disusun Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Tahun 2023 yang digunakan sebagai sasaran dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tupoksi dapat dilihat di Lampiran 3.***

Sebagai pertanggungjawaban kinerja terhadap pelaksanaan kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura selama kurun waktu 2023 ini maka disusunlah Laporan Kinerja (LAKIN) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023. Penyusunan LAKIN ini merupakan amanah dari Peraturan Presiden yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Metode penyusunan LAKIN telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 88 Tahun 2021 tentang Pedoman Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

## **BAB II**

### **PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA**

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tersusun atas beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut antara lain; Perencanaan Kinerja, Pengukuran Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal. Komponen perencanaan kinerja meliputi; a) Rencana Strategis (Renstra), b) Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan (IKSK), c) Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan (d) Perjanjian Kinerja (PK).

#### **2.1. Perencanaan Kinerja**

##### **2.1.1. Rencana Strategis (Renstra)**

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan penjabaran dari Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 disusun sebagai perwujudan amanah Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2024 dan Peraturan Presiden RI Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Sasaran pembangunan jangka menengah 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Kebijakan pertanian periode 2020-2024 yang mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi termasuk memperhatikan kesejahteraan keluarga petani dan memperhatikan keberlanjutan sumber daya pertanian. Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan yaitu (1) Terjaganya ketahanan pangan nasional; (2) Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian; (3) Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian; (4) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan (5) Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Kebijakan pembangunan hortikultura Tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura ini merupakan revisi ketiga untuk menjabarkan Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024 yang juga mengalami revisi kedua sebagaimana tertuang di dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 tanggal 26 Agustus 2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.

Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura menjabarkan adanya keterkaitan visi, misi dan tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementerian Pertanian Tahun 2020 – 2024 (Revisi II).

Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan perangkat untuk mencapai harmonisasi perencanaan pembangunan sistem perbenihan hortikultura secara menyeluruh, terintegrasi, efisien dan sinergis baik dalam lingkup internal Direktorat Jenderal Hortikultura, lingkup Kementerian Pertanian maupun secara eksternal dengan instansi lain di luar Kementerian Pertanian. Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2020 - 2024 merupakan acuan, arahan kebijakan dan strategi pembangunan perbenihan hortikultura dengan mempertimbangkan berbagai kondisi baik internal maupun eksternal serta kecenderungan perkembangan perbenihan masa mendatang. Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan penerjemahan lebih lanjut dari Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perbenihan di semua tingkatan baik di pusat, propinsi dan kabupaten. Saat ini Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan Renstra Revisi II yang telah disesuaikan dengan Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Revisi II tahun 2020 - 2024. Dalam Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura 2020 - 2024 disampaikan hal-hal sebagai berikut :

## **A. Sasaran Strategis**

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, bahwa Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas Melaksanakan Perumusan dan Pelaksanaan Kebijakan di Bidang Perbenihan Tanaman Hortikultura. Dalam menjabarkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai mana tersebut di atas, Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan sasaran strategis yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing dan permintaan pasar;
2. Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan meliputi :

1. Benih Sumber Umbi Hortikultura;
2. Benih Sumber Batang Hortikultura;
3. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura;
4. Benih Sebar Batang Hortikultura;
5. Benih Hortikultura Lainnya;
6. Sertifikat Benih Hortikultura;
7. Prasarana Perbenihan Hortikultura;
8. Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura;
9. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura;
10. Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan.

Untuk mencapai target indikator sasaran strategis Direktorat Perbenihan Tahun 2020 – 2024 dilaksanakan melalui langkah-langkah operasional sebagai berikut:

### **1. Benih Sumber Umbi**

Sesuai dengan kebijakan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam melaksanakan program pengembangan kawasan/kampung hortikultura, Direktorat Perbenihan bertugas untuk menyediakan benih sumber umbi. Dalam pelaksanaannya, output benih sumber umbi yaitu kegiatan untuk



memproduksi benih yang dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura melalui sistem swakelola sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden No 12 Tahun 2021. Dalam pelaksanaannya, Direktorat Perbenihan bekerjasama dengan Balai Penelitian dan/atau Produsen Benih sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan perbanyakan dan pendampingan serta pengawalan.

Dalam pelaksanaan perbanyakan, benih yang diproduksi akan didistribusikan dengan ketentuan sebagai berikut 1) diprioritaskan untuk mendukung pengembangan Kawasan/kampung hortikultura APBN tahun 2023, 2) jika point 1 telah terpenuhi, maka pemanfaatannya harus atas perintah dari Kementerian Pertanian, dalam hal ini Direktorat Jenderal Hortikultura dan 3) jika point 1 dan 2 telah terpenuhi, maka pemanfaatannya dapat digunakan untuk pemasyarakatan benih dan pemenuhan PNBPN setelah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Hortikultura cq Direktorat Perbenihan Hortikultura.

## 2. Benih Sumber Batang Hortikultura

Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan dengan output benih sumber batang yaitu kegiatan untuk memproduksi benih buah-buahan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi dalam hal ini dilaksanakan oleh Balai Benih Hortikultura (BBH). melalui koordinasi, pembinaan, penyediaan batang bawah, penyediaan entres, pemeliharaan pohon induk, serta monitoring dan evaluasi. Metode pelaksanaan produksi benih bermutu buah pada Dinas Pertanian Provinsi dilakukan melalui swakelola sesuai dengan Perpres Nomor 12 tahun 2021 juncto Nomor 16 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah serta Peraturan LKPP Nomor 3 tahun 2021 tentang Pedoman Swakelola.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah upaya untuk meningkatkan ketersediaan benih buah bermutu dengan sasaran meningkatnya ketersediaan benih buah bermutu. Jenis benih buah yang diproduksi adalah jeruk, mangga, durian, lengkeng dan alpukat.

Hasil perbanyakan benih jeruk, mangga, durian, lengkeng dan alpukat diutamakan untuk memenuhi pengembangan Kawasan/kampung.

Komponen kegiatan penyediaan benih batang meliputi:

- a. Identifikasi/Koordinasi/Sosialisasi;
- b. Perbanyak benih;
- c. Pendampingan dan Pengawasan
- d. Monitoring, evaluasi dan pelaporan.

### 3. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura

Sayuran umbi/rimpang terutama bawang merah, bawang putih, kentang, dan benih jahe serta tanaman obat lainnya merupakan komoditas yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara intensif karena penggunaannya sebagai bahan/bumbu penyedap masakan, sumber karbohidrat, bahan industri dan sebagai obat tradisional. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan sayuran umbi dan tanaman obat, sehingga untuk memenuhinya diperlukan pengembangan intensifikasi maupun ekstensifikasi. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan kebutuhan benih.

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Sejumlah varietas sayur dan tanaman obat telah dilepas/terdaftar, sebagian besar diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi/rimpang yang dianggap bagus. Terkait hal itu penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih, baik melalui prosedur sertifikasi maupun melalui pemurnian varietas.

Sehubungan dengan itu, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan peningkatan ketersediaan benih sebar umbi/rimpang bermutu.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah upaya untuk meningkatkan ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu dengan sasaran meningkatnya ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu dalam mendukung peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk. Penyediaan benih sebar umbi/rimpang dilakukan oleh Dinas Pertanian Provinsi, yang dilaksanakan di bidang hortikultura dan di Direktorat Perbenihan Hortikultura. Benih

umbi/rimpang yang disediakan adalah bawang merah bentuk umbi, bawang merah bentuk biji (TSS), bawang putih, bawang merah bentuk seedling, jahe, tanaman obat lain seperti kunyit, kencur, temulawak dan sayuran lain (kentang).

Komponen kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang meliputi:

- a. Persiapan;
- b. Penyediaan benih;
- c. Pendampingan dan pengawalan
- d. Monitoring, evaluasi dan pelaporan.

#### 4. Benih Sebar Batang Hortikultura

Rincian Ouput (RO) benih sebar batang hortikultura dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura dan Dinas Pertanian Provinsi (BBH) dan /atau Bidang yang menangani hortikultura. Dalam upaya menyediakan benih batang tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang disediakan yaitu benih manggis bermutu yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan/kampung hortikultura TA 2023.

Kegiatan penyediaan benih sebar batang dilakukan melalui swakelola dan/atau pengadaan langsung dan/atau secara kontraktual sesuai dengan Perpres Nomor 12 Tahun 2021 juncto Nomor 16 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Penerima manfaat RO benih sebar batang ini adalah petani pada kawasan/kampung buah yang telah ditetapkan oleh Direktorat Buah dan Florikultura.

Distribusi benih kepada petani penerima benih sebar batang akan dilakukan setelah dilakukan pemeriksaan mutu benih oleh Pengawas Benih Tanaman secara visual dan dicek keabsahan dokumennya.

#### 5. Benih Hortikultura Lainnya

Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan Strategi Pengembangan Hortikultura Tahun 2021-2024 yang memiliki 3 fokus utama yaitu, Pengembangan Kampung Hortikultura, Penumbuhan UMKM (Usaha Mikro

Kecil dan Menengah) Hortikultura (Bantuan Sarana Prasarana Pasca Panen dan Pengolahan Hortikultura) dan Digitalisasi Pertanian melalui : Pengembangan Sistem Informasi (SI) *Early Warning System (EWS)* Komoditas Strategis, Registrasi Kampung Hortikultura, Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (*Simethris*), Perbenihan Horti, Gerdal Horti, dan Standar Mutu.

Dalam mewujudkan kebijakan dan strategi tersebut, maka beberapa penyesuaian telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, bahwa melalui program Ketersediaan Akses & Konsumsi Pangan Berkualitas. Pengembangan hortikultura memerlukan ketersediaan dan penggunaan benih bermutu. Penggunaan benih bermutu sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan produksi, mutu hasil, dan efisiensi usahatani. Benih bermutu merupakan varietas terpilih dengan sifat unggul yang dimiliki antara lain produksi tinggi, mutu hasil baik, ketahanan terhadap hama dan penyakit, atau efisiensi dalam usahatani.

Terkait dengan hal tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura selaku penanggungjawab kegiatan Perbenihan Hortikultura akan mendukung melalui penyediaan benih (sayuran, tanaman obat dan buah) untuk mendukung pengembangan kawasan, pembangunan kampung hortikultura melalui Kerjasama antar Lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, Kelompok Usaha Bersama, Korporasi Petani, Santri Tani Milenial, Kelompok masyarakat dan Lembaga Keagamaan serta Kerjasama dengan stakeholder lingkup Kementerian Pertanian. Kerjasama ini sekaligus merupakan upaya Direktorat Perbenihan Hortikultura dalam mensosialisasikan dan mempromosikan penggunaan benih hortikultura kepada target dan sasaran kerjasama tersebut.

#### 6. Sertifikat Benih Hortikultura

Benih merupakan sarana utama hortikultura yang tidak dapat digantikan oleh sarana lain, oleh sebab itu, penggunaan benih bermutu merupakan suatu keharusan dalam agribisnis hortikultura. Berkembangnya usaha agribisnis hortikultura sangat ditentukan oleh ketersediaan benih bermutu.

Benih bermutu merupakan benih yang diproduksi melalui sertifikasi, yang diatur pada Keputusan Menteri Pertanian No 380/Kpts/HK.150/D/IX/2023

tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura. Pelaksanaan sertifikasi dilakukan oleh instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih dan/atau dari Produsen Benih atau Instansi Pemerintah yang telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM). Dalam hal sertifikasi benih dilaksanakan oleh Produsen Benih atau Instansi Pemerintah yang telah menerapkan SMM, maka produsen tersebut harus memperoleh sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) berdasarkan ISO 9001:2018 dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSM-BTPH) atau Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu yang telah mendapatkan akreditasi dari Komite Akreditasi Nasional (KAN).

Dalam rangka mencapai sasaran meningkatnya jaminan mutu benih yang beredar, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendorong pelaksanaan sertifikasi benih dan pengembangan varietas.

Komponen kegiatan sertifikasi benih hortikultura meliputi:

- a. Identifikasi/Koordinasi/Sosialisasi;
- b. Sertifikasi Benih;
- c. Pengembangan varietas;
- d. Pendampingan dan pengawalan;
- e. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan.

Komponen sertifikat benih dilaksanakan antara lain melalui:

- a. Koordinasi dengan dinas pertanian provinsi, kabupaten/kota (bidang hortikultura, BBH, BSIP) serta instansi terkait lainnya, minimal satu kali dalam satu tahun;
- b. Eksplorasi calon varietas;
- c. Uji keunggulan varietas (uji adaptasi, uji observasi) atas permintaan pemohon;
- d. Uji kebenaran varietas;
- e. Penilaian Pohon Induk Tunggal, Rumpun Induk Populasi, Pohon Induk dan Rumpun Induk;
- f. Sertifikasi benih;
- g. Pengawasan pemurnian varietas;
- h. Pengujian mutu benih;
- i. Penerapan Sistem Manajemen Mutu Benih berdasarkan SNI;

- j. Monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan sertifikasi benih dan pengembangan varietas.

#### 7. Prasarana dan Sarana Perbenihan Hortikultura

Pada era perdagangan bebas saat ini, pengembangan perbenihan komoditas tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman buah, sayur, florikultura dan tanaman obat perlu ditangani lebih intensif, terutama dalam memproduksi benih bermutu secara berkesinambungan.

Dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu yang sesuai dengan 7 (tujuh) tepat, diperlukan kerjasama antara instansi terkait yang menangani plasma nutfah, pemuliaan, produksi dan penyedia benih, distribusi, pengendalian mutu dan pengawasan peredaran benih, serta pengguna benih. Peran produsen benih sebagai ujung tombak dalam penyediaan benih bermutu sangat penting, sehingga upaya peningkatan keterampilan dan kemampuannya perlu dilakukan secara terus menerus. Untuk memperkuat peranan produsen benih tersebut, pemerintah berupaya memfasilitasi prasarana produksi benih hortikultura yang memadai.

Kegiatan prasarana perbenihan hortikultura dilaksanakan di Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Komponen kegiatan prasarana dan sarana benih hortikultura meliputi:

- a. Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura;
- b. Persiapan;
- c. Fasilitas bantuan;
- d. Pendampingan dan pengawalan.

Fasilitasi prasarana dan sarana dilakukan melalui swakelola dan/atau pengadaan langsung dan/atau secara kontraktual/lelang sesuai dengan Perpres Nomor 12 tahun 2021 juncto Nomor 16 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

#### 8. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan.

Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani bahkan telah menjadi *icon suatu* daerah. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Sehubungan dengan itu perlu disusun peraturan/norma/pedoman perbenihan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan perbenihan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, agar usaha perbenihan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah menyediakan peraturan/norma/pedoman perbenihan hortikultura sebagai acuan dalam pelaksanaan usaha perbenihan hortikultura. Kegiatan dilaksanakan di Direktorat Perbenihan Hortikultura (pusar).

Komponen kegiatan peraturan/norma/pedoman perbenihan hortikultura meliputi

- a. Penyusunan peraturan/norma/pedoman;
- b. Pencetakan peraturan/norma/pedoman;
- c. Sosialisasi peraturan/norma/pedoman.

#### 9. Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan.

Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi *icon suatu* daerah. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Dalam rangka melaksanakan pemantauan dan pengawalan kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura perlu dilakukan penyiapan

dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi agar target yang telah ditetapkan dapat terealisasi.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi kegiatan perbenihan hortikultura.

Komponen kegiatan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi meliputi:

- a. Penyiapan dan pelaksanaan kebijakan
- b. Bimbingan teknis
- c. Monitoring dan evaluasi
- d. Pelaporan pelaksanaan

## **B. Arah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Perbenihan**

Sesuai dengan komitmen pemerintah yang telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, maka untuk tahun 2020 – 2024 diperlukan berbagai terobosan yaitu melalui Strategi Pembangunan Pertanian 2014 – 2045 untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian ke depan. Pembangunan hortikultura sebagaimana tertuang dalam cetak biru pengembangan hortikultura tahun 2011 – 2025 sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan secara operasional komitmen tersebut yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani serta memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura yang diselaraskan dengan tupoksi Direktorat Perbenihan.

Sesuai dengan kebijakan pengembangan hortikultura yaitu “Peningkatan Produksi, produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, Penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju dan penggunaan benih bermutu. Maka arah kebijakan pengembangan perbenihan adalah:



- a. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih sayur, tanaman obat, florikultura, buah) sesuai prinsip 7 tepat (tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga).
- b. Penguatan dan peningkatan kapasitas produksi di Balai Benih, penguatan kapasitas produsen benih, penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih serta fasilitasi sarana prasarana perbanyak benih.
- c. Penyebaran varietas unggul yang sudah mendapatkan tanda daftar untuk peredaran baik varietas lokal maupun varietas introduksi.
- d. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
- e. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi.
- f. Penyediaan regulasi perbenihan yang kondusif untuk industri perbenihan di dalam negeri.
- g. Perlindungan dan pemanfaatan SDG Nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT.
- h. Sosialisasi / pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

Strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura meliputi:

1. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
2. Penguatan kelembagaan produsen benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
3. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul lokal melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.

4. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
5. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi dan sertifikasi mandiri.
6. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet) dan digital.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran BBH dan BPSB sangat penting dalam penyediaan benih bermutu di wilayahnya. Penyediaan benih hortikultura harus direncanakan minimal 1 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Produsen benih perlu dibina baik teknis maupun manajerial agar mampu menyediakan benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, harga).

Dari Analisis SWOT, Rencana Strategis yang dapat diambil adalah:

1. Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan
2. Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar
3. Membuat perencanaan penyediaan benih secara tepat, cukup dan berkesinambungan
4. Sosialisasi aturan perbenihan
5. Meningkatkan kompetensi sumberdaya
6. Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan
7. Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih
8. Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan

### **2.1.2 Sasaran Program (SP) dan Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP)**

Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan penjabaran dari SP dan IKSP dari Direktorat Jenderal Hortikultura seperti pada tabel 1.

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

**Tabel 1. Sasaran Program dan Indikator Kinerja Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura**

Sasaran Program		IKSP		SAT	Target				
					2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri	1.1	Peningkatan produksi hortikultura strategis	%	-	4,85	1,75	1,93	1,99
		1.2	Peningkatan produksi hortikultura unggulan	%	-	2,86	3,61	3,88	4,50
2	Terkendalinya penyebaran OPT dan DPI pada tanaman komoditas prioritas	2.1	Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura	%	95	95	95	95	95
		2.2	Rasio luas area hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI Hortikultura	%	50	50	50	50	50
3	Termanfaatkannya sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan	3.1	Tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura	%	85	87,5	90	92,5	95
4	Meningkatnya nilai tambah komoditas pertanian	4.1	Tingkat Kemanfaatan sarana pasca panen dan pengolahan hasil hortikultura	%	85	85	85	85	85
5	Meningkatnya daya saing komoditas hortikultura nasional	5.1	Pertumbuhan nilai ekspor untuk produk hortikultura	%	6	3	3	3	3
6	Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	6.1	Nilai PMPRB Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	30,00	31,91	31,99	32,07	32,15
7	Terkelolanya anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	7.1	Nilai kinerja anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	nilai	80,5	81	81,5	82	83

IKSP Direktorat Jenderal Hortikultura tentang “Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Hortikultura” dijabarkan menjadi sasaran kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura yaitu “Tersedianya Perbenihan Hortikultura Bermutu Terhadap Kebutuhan”. Kemudian sasaran kegiatan tersebut diuraikan menjadi 4 (empat) indikator kinerja sasaran kegiatan (IKSK) seperti pada tabel 2.

**Tabel 2. Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura**

IKSK		Target				
		2020	2021	2022	2023	2024
A	Produksi benih umbi/rimpang (ton)	14.066	14.241	14.429	14.589	14.808
B	Produksi benih batang (batang)	4.827.316	4.966.617	5.128.481	5.309.102	5.515.710
C	Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%)	2	2	2	2	2
D	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	23	25	27	29	31

### 2.1.3 Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura pada tahun 2023 telah disusun dan disesuaikan dengan Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura 2020 - 2024. Dalam RKT ini telah ditetapkan target-

---

---

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

target yang akan dijadikan ukuran tingkat keberhasilan/kegagalan pencapaiannya sebagai bahan renja 2023. Target Rencana Kinerja Tahunan 2023 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023

Sasaran Strategis	Indikator	Target
Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing dan permintaan pasar	1. Produksi benih sebar umbi yang difasilitasi (ton)	4.636
	2. Produksi benih sumber umbi yang difasilitasi (batang dan ton)	25.000 550
	3. Produksi benih sumber batang yang difasilitasi (batang)	5.170.000
	4. Produksi benih sebar batang yang difasilitasi (batang)	70.000
	5. Produksi benih lainnya (kali)	45
	6. Sertifikasi benih hortikultura (unit)	10.000
	7. Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	25
Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh mandiri dan berkelanjutan	1. Bimbingan Teknis, monitoring dan evaluasi (lokasi)	50
	2. Peraturan/norma/pedoman (pedoman)	10

## 2.2 Perjanjian Kinerja (PK)

Perjanjian Kinerja tahun 2023 merupakan dokumen kesepakatan antara Direktur Jenderal Hortikultura dengan Direktur Perbenihan Hortikultura. Pada Tahun 2023, Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Perbenihan Hortikultura mengalami perubahan sebanyak 4 (empat) kali berturut-turut pada bulan Februari, Mei, September dan Nopember 2023 sejak penandatanganan PK pertama pada bulan Desember 2022. Perjanjian Kinerja awal pada akhir Desember 2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 (awal)

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan bermutu	1-1 Produksi benih umbi/rimpang (ton)	14.589

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target
	terhadap kebutuhan	1-2 Produksi benih batang (batang)	5.309.102
		1-3 Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%)	2
		1-4 Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	29
	Anggaran	Rp. 286.084.540.000	

Pada bulan Februari 2023 terjadi refokusing kegiatan di Direktorat Perbenihan Hortikultura sehingga anggaran mengalami perubahan dari pagu anggaran Rp. 286.084.540.- menjadi Rp. 287.584.540.000.-. Untuk target yang ada pada PK Direktorat Perbenihan mengalami perubahan pada prasarana dan sarana.

Refokusing anggaran Direktorat Perbenihan Hortikultura yang kedua dilakukan pada bulan Mei 2023, yang semula Rp. 287.584.540.000.- menjadi Rp. 235.325.420.000,-. Refokusing anggaran yang ketiga terjadi pada bulan September 2023 dari anggaran Rp. 235.325.420.000,- menjadi Rp. 233.725.575.000,-. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura yang terakhir terbit pada bulan Nopember 2023 karena terjadinya refokusing anggaran dari pagu Rp. 233.725.575.000 menjadi Rp. 195.406.023.000,-. Refokusing anggaran pada bulan Nopember 2023 terjadi karena kebijakan dari Menteri Pertanian dimana anggaran setiap eselon I di Kementerian Pertanian difokusing dan dialihkan untuk kegiatan produksi padi dan jagung. PK terakhir Direktorat Perbenihan Hortikultura terakhir pada TA 2023 seperti pada Tabel 5. Adapun dokumen Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura dari awal sampai yang telah direvisi tercantum pada lampiran 4, 5, 6, 7 dan 8.

Tabel 5. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 (Revisi Terakhir November 2023)

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target
1.	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Produksi benih umbi/rimpang (ton)	14.589
		Produksi benih batang (batang)	5.309.102
		Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%)	2
		Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	1

---

---

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>
	Anggaran		Rp. 195.406.023.000

Pada PK terakhir, target mengalami perubahan. Perubahan pada target di dalam PK terakhir Direktorat Perbenihan Hortikultura menyesuaikan dengan perubahan anggaran yang terjadi di Direktorat Perbenihan Hortikultura terutama pada indikator kinerja prasarana dan sarana perbenihan hortikultura. Indikator Kinerja Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura dan Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan pada PK terakhir tidak tertera karena kedua kegiatan tersebut tidak masuk dalam Indikator Kinerja Sasaran Program (IKSP). Namun indikator kinerja tersebut mempunyai target output. Sebagai dasar pembahasan LAKIN Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2023 adalah target nasional dan target berdasarkan anggaran (PK versi bulan November 2023).

## BAB III

### AKUNTABILITAS KINERJA

#### A. Capaian Kinerja Nasional

Akuntabilitas kinerja merupakan perwujudan kewajiban instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan/ kegagalan pelaksanaan kegiatan yang telah diamanatkan para pemangku kepentingan dalam rangka mencapai misi organisasi secara terukur dengan sasaran atau target kinerja yang telah ditetapkan melalui laporan kinerja instansi pemerintah yang disusun secara periodik.

Pada laporan kinerja ini ada beberapa perbedaan yang ada pada indikator kinerja dan target. Beberapa indikator kinerja dan target yang tertera pada Perjanjian Kinerja tidak sesuai dengan indikator kinerja dan target yang tercantum pada Rencana Kinerja Tahunan (RKT). Hal ini disebabkan karena RKT hanya disusun sekali pada awal tahun anggaran, sedangkan PK mengalami beberapa perubahan (revisi).

#### 3.1 Pengukuran Kinerja

Dalam rangka pelaksanaan APBN tahun berjalan, akuntabilitas kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2023 diukur dengan cara membandingkan realisasi kinerja dengan target kinerja yang tercantum dalam dokumen Perjanjian Kinerja. Untuk mengukur tingkat capaian kinerja Tahun 2023 digunakan metode *scoring* yang mengelompokkan capaian menjadi 4 (empat) kategori kinerja, yaitu: 1) **sangat berhasil** (capaian >100%). 2) **berhasil** (capaian 80 - 100%). 3) **cukup berhasil** (capaian 60 - 79%). dan 4) **kurang berhasil** (capaian < 60%) terhadap sasaran yang telah ditetapkan.

Pengukuran pencapaian kinerja Tahun 2023 dilakukan dengan membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pencapaian realisasinya. Secara rinci, realisasi pencapaian target penetapan kinerja tahun 2023 disampaikan pada Tabel 6 berikut :

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

Tabel 6. Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target	Realisasi *)	%	Kategori
1.	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Produksi benih umbi/rimpang (ton)	14.589	13.501,42	92,55	Berhasil
		Produksi benih batang (batang)	5.309.102	10.141.913	191,03	Sangat Berhasil
		Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%)	2	4,7	235,00	Sangat Berhasil
		Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	1	1	100	Berhasil

Keterangan : \*) Direktorat Jenderal Hortikultura, (sampai tanggal 22 Januari 2024)

Pengukuran pencapaian kinerja anggaran Tahun 2023 dilakukan dengan membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pencapaian realisasinya. Secara rinci, realisasi pencapaian target penetapan kinerja anggaran Tahun 2023 disampaikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Target dan realisasi kegiatan Perbenihan Hortikultura Hortikultura TA 2023

Sasaran	Indikator Kinerja	Target	Realisasi ^)	%	Kategori
Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing dan permintaan pasar	Benih sebar umbi/rimpang (ton)	3.576	3.757	105,06	Sangat Berhasil
	Benih sumber batang (batang)	670.000	637.976	95,22	Berhasil
	Benih hortikultura lainnya (unit)	50	50	100,00	Berhasil
	Benih sebar batang (batang)	70.000	70.000	100,00	Berhasil
	Sertifikasi benih hortikultura (unit)	10.000	13.697	136,97	Sangat Berhasil
	Laporan pengawasan peredaran benih (laporan)	396	396	100,00	Berhasil
	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	1	1	100,00	Berhasil
Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh, mandiri dan berkelanjutan	Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan (lokasi)	50	50	100,00	Berhasil
	Peraturan/norma/pedoman (pedoman)	10	10	100,00	Berhasil

Keterangan : \*) Omspan Tahun 2023 (data sampai tanggal 22 Januari 2024)



Rincian realisasi anggaran dari masing – masing indikator kinerja disajikan pada Lampiran 9 hingga 29.

### **3.2 Analisis Capaian Kinerja 2023**

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, tentang realisasi/capaian indikator kinerja kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2023, terhadap indikator sasaran kegiatan adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1 Capaian Kinerja Nasional**

- a. Sebanyak 2 (dua) indikator dengan hasil capaian ‘sangat berhasil’ (capaian lebih dari 100%) yaitu capaian produksi benih batang dan peningkatan sertifikasi benih hortikultura,
- b. Sebanyak 2 (satu) indikator dengan hasil capaian “berhasil” (capaian 80 - 100%) yaitu produksi benih umbi/rimpang (ton) dan prasarana dan sarana perbenihan hortikultura.

#### **3.2.2 Capaian Kinerja Berdasarkan Anggaran**

- a. Sebanyak 2 (satu) indikator dengan hasil capaian “Sangat Berhasil” (capaian melebihi 100%) yaitu indikator benih sebar umbi/ rimpang dan sertifikasi benih hortikultura.
- b. Sebanyak 7 (tujuh) indikator dengan hasil capaian “Berhasil” (capaian 80 - 100%) yaitu indikator (1) benih sumber batang, (2) benih sebar batang, (3) benih hortikultura lainnya, (4) prasarana dan sarana perbenihan hortikultura, (5) laporan pengawasan peredaran benih, (6) bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan serta, (7) peraturan/norma/pedoman.

Analisa hasil capaian sasaran kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 berikut tindak lanjut yang diperlukan untuk perbaikan selanjutnya adalah sebagai berikut:

### **1. Produksi benih umbi / rimpang**

#### **1.1 Capaian Kinerja Nasional**

Sesuai dengan Renja Direktorat Perbenihan Hortikultura, maka produksi benih umbi bermutu perlu dilakukan secara terencana, berkelanjutan dan berkesinambungan. Jenis benih umbi bermutu yang disediakan adalah benih bawang merah, bawang putih, kentang, dan tanaman obat seperti jahe, kunyit dan kencur. Target nasional penyediaan benih umbi adalah sebesar

---

---

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

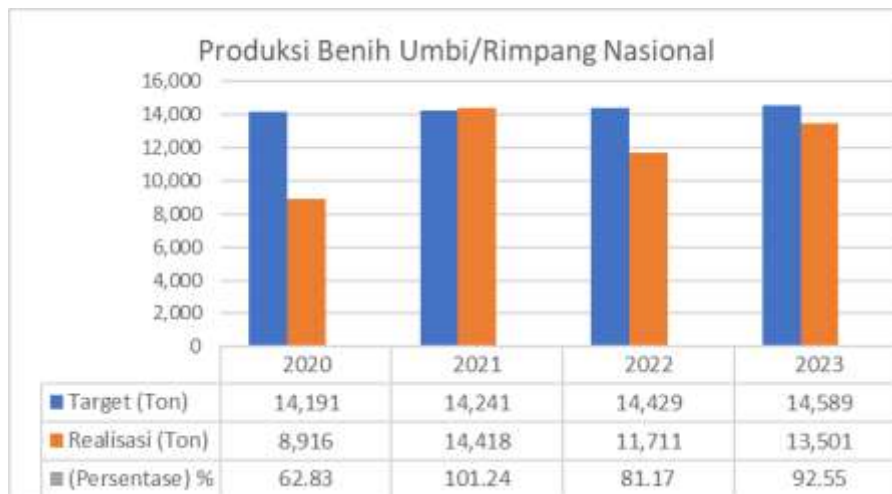
14.429 ton dan terealisasi 13.501 ton atau sebesar 92,55 %. Capaian realisasi tidak 100% karena gagalnya produksi benih bawang merah karena serangan OPT dan cuaca yang ekstrim sehingga pertanaman bawang putih untuk benih tidak tercapai.

Sebagai gambaran perbandingan target dan realisasi produksi benih umbi/rimpang nasional tahun 2020 sampai 2023 disampaikan pada Tabel 8 dan Grafik 1.

Tabel 8. Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2023

Tahun	Produksi benih umbi/rimpang nasional		
	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(Persentase) %
2020	14.191	8.916	62,83
2021	14.241	14.418	101,24
2022	14.429	11.711	81,17
2023	14.589	13.501	92,55

Sumber: Direktorat Perbenihan Hortikultura, Tahun 2023



Gambar 1. Grafik Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional Tahun 2020 sd 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa realisasi produksi benih umbi/rimpang nasional Tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan produksi disebabkan peningkatan luas panen komoditas jahe, kunyit dan kentang. Dampak dari peningkatan luas panen tersebut berpengaruh terhadap peningkatan produksi benih umbi/rimpang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

## 1.2 Capaian Kinerja berdasarkan Anggaran

Tujuan kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang ini adalah untuk meningkatkan ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan umbi/rimpang tahun 2023. Kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang dilaksanakan melalui swakelola benih sumber dan pengadaan benih sebar bermutu oleh Pusat serta benih sebar umbi/ rimpang bermutu oleh Dinas Pertanian Provinsi (Balai Benih Hortikultura (BBH) atau Bidang yang menangani hortikultura). Benih umbi/rimpang yang disediakan adalah benih bawang putih, benih bawang merah, benih tanaman obat (jahe, kunyit, kencur dan temulawak), serta benih sayuran lain (kentang). Penerima manfaat kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang ini adalah kelompok tani/petani/masyarakat yang menjadi binaan Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota.

### 1) Benih bawang putih (ton)

Bawang putih merupakan salah satu komoditas strategis yang dikembangkan selama kurun waktu 5 (lima) tahun untuk mendukung pencapaian swasembada bawang putih nasional. Untuk itu pengembangan kawasan/kampung bawang putih menjadi upaya yang harus dilakukan agar peningkatan produksinya dapat menjadi pemicu/triger pencapaian swasembada bawang putih nasional. Pada tahun 2023 Direktorat Jenderal Hortikultura telah mengalokasi kegiatan pengembangan kawasan/kampung bawang putih di beberapa propinsi yang memiliki potensi pengembangan bawang putih sekaligus menyediakan anggaran untuk penyediaan benihnya.

Penyediaan benih bawang putih tahun 2023 dilaksanakan di satker pusat Direktorat Jenderal Hortikultura melalui benih sumber dan pengadaan benih sebar bermutu. Target output penyediaan benih sumber bawang putih sebesar 100 ton dan benih sebar bawang putih sebesar 462 ton. Realisasi benih sumber bawang putih sebesar 100 ton, atau sebesar 100% (kategori: berhasil), dengan varietas sangga sembalun, lumbu putih dan lumbu hijau.

Realisasi penyediaan benih sebar bawang putih adalah sebesar 462 ton dari target sebesar 462 ton, atau sebesar 100 % (kategori: berhasil),

dengan varietas tawangmangu baru, lumbu hijau, sangga sembalun, lumbu putih, jangkiriah adro dan lumbu kuning.

Perbandingan target dan realisasi jumlah benih bawang putih yang diproduksi tahun 2018 sampai 2023 disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 9. Output Produksi Benih Bawang Putih Tahun 2018 – 2023

Tahun	Output produksi bawang putih		
	Target (Kg)	Realisasi (Kg)	%
2018	190.000	113.000	59,47
2019	100.000	95.000	95,00
2020	40.000	36.000	90,00
2021	219.800	216.800	98,64
2022	609.700	548,370	89,94
2023	562.000	562.000	100,00

Sumber: Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 2. Grafik Output Produksi Benih Bawang Putih Tahun 2018 - 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa target produksi bawang putih tahun 2023 mengalami penurunan dari sebelumnya dan hal ini karena besaran target dipengaruhi oleh besarnya alokasi anggaran untuk kegiatan ini.

2) Benih Bawang Merah (ton dan batang)

Kegiatan penyediaan benih bawang merah dilakukan sebagai upaya mendukung pengembangan kampung/ kawasan bawang merah. Penyediaan benih bawang merah dilaksanakan oleh Satker Pusat Direktorat Jenderal Hortikultura dan 28 satker Dinas Pertanian Propinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, Kalimantan Utara.

Penyediaan benih bawang merah mendukung kawasan/kampung bawang merah meliputi benih sumber bawang merah dalam bentuk seedling dan pengadaan benih bawang merah dalam bentuk umbi dan biji (TSS).

Ralisasi benih sumber bawang merah bentuk seedling sebesar 15.000.000 batang dari target 13.996.716 batang atau 107,17 % (Kategori: sangat berhasil). Realisasi pengadaan benih bawang merah di pusat untuk benih umbi sebesar 1.313,25 ton dari target sebesar 1.313,25 ton, sehingga persentase pencapaian adalah 100 % (kategori: berhasil). Sedangkan realisasi benih biji sebesar 0,12 ton dari target sebesar 0,12 ton sehingga persentase pencapaian realisasi penyediaan benih biji TSS adalah sebesar 100 % (kategori: berhasil).

Realisasi pengadaan benih bawang merah umbi di provinsi sebesar 560 ton, dari target sebesar 560 ton sehingga persentase pencapaian adalah sebesar 100,00 % (kategori: berhasil). Sedangkan realisasi benih biji (TSS) sebesar 0,68 ton dari target 0,68 ton, sehingga persentase pencapaian sebesar 100 % (kategori: berhasil).

Varietas benih bawang merah yang disediakan untuk program mendukung pengembangan kampung/kawasan bawang merah, baik dalam bentuk umbi, seedling maupun biji, disesuaikan dengan hasil CPCL yang dilakukan oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yaitu Bima Brebes, Batu Ijo, Tajuk, Bauji, Biru Lancor, Super Philip, SS Sakato dan Sanren.

---

---

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

Sebagai gambaran target dan realisasi output penyediaan benih bawang merah selama 7 (tujuh) tahun terakhir (2016 – 2023) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 10. Output Produksi Benih Bawang Merah Tahun 2016-2023

Tahun	Output		
	Target (kg)	Realisasi (kg)	%
2016	1.941.402	951.220	49,00
2017	2.416.695	2.319.797	95,99
2018	597.000	525.857	88,08
2019	800.000	793.000	99,13
2020	215.000	187.500	87,21
2021	404.300	404.300	100,00
2022	2.259.300	2.289.490	101,34
2023	1.874.050	1.874.050	100,00

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 3. Grafik Output Produksi Benih Bawang Merah Tahun 2016-2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas disampaikan bahwa target produksi benih bawang merah dari tahun 2016 sampai 2023 mengalami fluktuasi, hal ini karena besaran target dipengaruhi oleh besarnya alokasi anggaran untuk kegiatan ini. Target produksi benih bawang merah tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2.416.95 kg dengan realisasi sebesar 2.319.797 kg (95,99 %) dan target produksi terendah terjadi pada tahun

2020 yang hanya sebanyak 215.000 kg dengan realisasi sebesar 187.500 kg (87,21 %). Persentase realisasi produksi benih bawang merah terendah terjadi pada tahun 2016 yang hanya mencapai 49 % (realisasi produksi hanya 951.220 kg dari target 1.941.402 kg), sedangkan persentase realisasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 101,34 % (realisasi produksi mencapai 2.289.490 kg dari target sebesar 2.259.118 kg).

3) Benih Rimpang (Jahe)

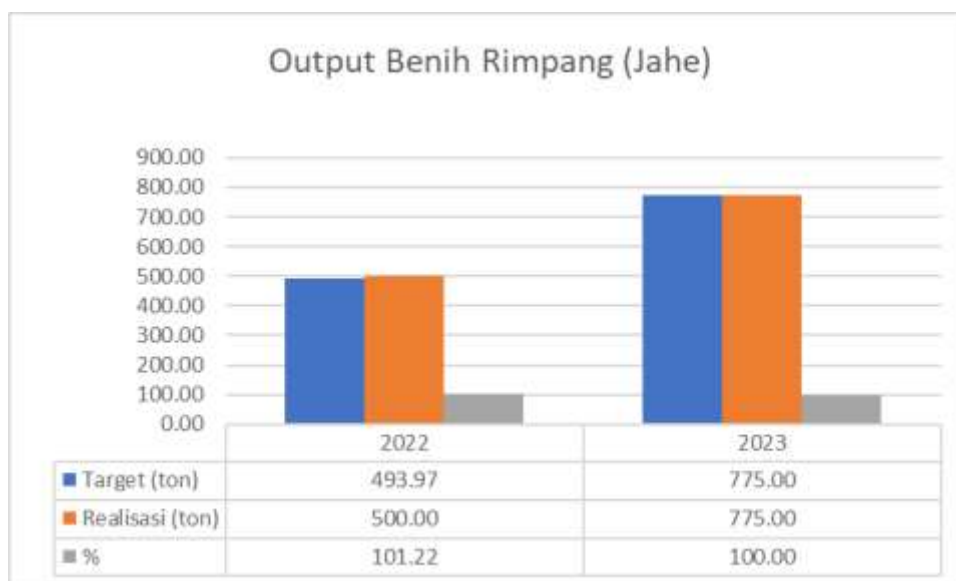
Sejumlah varietas tanaman obat/rimpang telah dilepas/terdaftar, sebagian besar diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi yang dianggap bagus. Untuk itu penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih melalui proses produksi menggunakan benih sumber yang tersedia baik melalui prosedur sertifikasi maupun melalui pemurnian varietas. Penyediaan benih rimpang ( ja h e ) pada tahun 2023 dilaksanakan oleh pusat dan 18 satker propinsi. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketersediaan benih rimpang (jahe) bermutu dalam mendukung pengembangan kampung/kawasan rimpang tahun 2023. Target output benih rimpang (jahe) ditetapkan untuk pusat sebesar 475 ton dan terealisasi sebesar 475 ton sehingga persentase pencapaian realisasi sebesar 100,00 % (kategori: berhasil). Sedangkan target untuk propinsi sebesar 300 ton, terealisasi sebesar 300 ton sehingga persentase pencapaian realisasi sebesar 100,00 % (kategori: berhasil). Jenis dan varietas benih rimpang yang disediakan untuk program pengembangan kampung/kawasan rimpang disesuaikan dengan permintaan daerah. Untuk jahe, varietas yang digunakan adalah Cimanggu 1, Jahira 1, Jahira 2, Jewot. Penyediaan benih rimpang ini disalurkan ke kampung/kawasan rimpang (Jahe) sesuai dengan CPCL yang diserahkan ke Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Sebagai gambaran target dan realisasi output serta perbandingan dengan tahun sebelumnya untuk penyediaan benih rimpang (jahe) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 11. Output Benih Rimpang (Jahe)

Tahun	Output		
	Target (ton)	Realisasi (ton)	%
2022	493,97	500,00	101,22
2023	775,00	775,00	100,00

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 4. Grafik Output Benih Rimpang (jahe) tahun 2022 sd 2023

#### 4) Benih Rimpang (Tanaman Obat Lainnya)

Selain benih rimpang jahe pada tahun 2023 juga dialokasikan anggaran penyediaan benih rimpang tanaman obat lainnya seperti kunyit, kencur, temulawak. Penyediaan benih tanaman obat lainnya ini disalurkan ke kampung/kawasan tanaman obat lainnya tahun 2023 sesuai dengan CPCL yang diserahkan ke Direktorat Perbenihan Hortikultura. Penyediaan benih tanaman obat lainnya pada tahun 2023 dilaksanakan oleh pusat dan 7 satker propinsi. Target output benih rimpang tanaman obat lainnya ditetapkan untuk pusat sebesar 125 ton dan terealisasi sebesar 135 ton sehingga persentase pencapaian realisasi sebesar 108,00 % (kategori: s a n g a t berhasil). Sedangkan target untuk propinsi sebesar 130 ton, terealisasi sebesar 130 ton sehingga persentase pencapaian realisasi



sebesar 100,00 % (kategori: berhasil). Varietas yang digunakan dalam penyediaan benih rimpang tanaman obat lainnya untuk kunyit adalah turina 1, turina 2, untuk kencur menggunakan varietas Galesia 2, Galesia 3, untuk temulawak menggunakan varietas Cursina 2.

Sebagai gambaran target dan realisasi output serta perbandingan dengan tahun sebelumnya untuk penyediaan benih tanaman obat lainnya disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 12. Output Benih Tanaman Obat Lainnya

Tahun	Output		
	Target (ton)	Realisasi (ton)	%
2022	188,00	216,00	114,89
2023	255,00	265,00	103,92



Gambar 5. Grafik Output Benih Tanaman Obat Lain Tahun 2022 sd 2023

##### 5) Benih Sayuran Lainnya (ton)

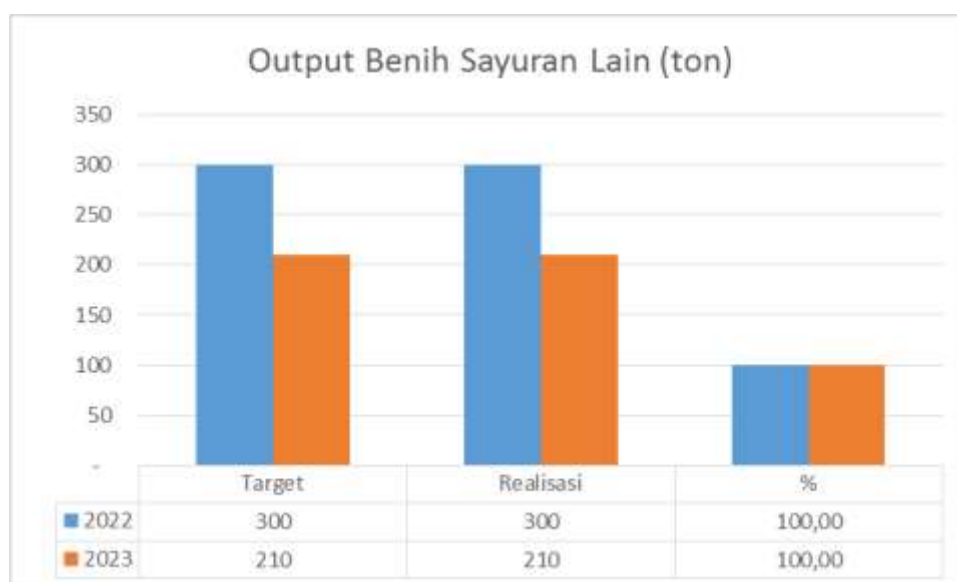
Pada tahun 2023 ditetapkan penyediaan benih sayuran lainnya yaitu benih kentang. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketersediaan benih sayuran lain (kentang) bermutu. Penyediaan benih kentang dilaksanakan oleh satker pusat. Target output benih sayuran lain ditetapkan untuk pusat sebesar 210 ton. Penyediaan benih kentang ini diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan benih kentang untuk kampung/kawasan kentang. Varietas benih kentang yang disediakan

untuk program pengembangan kampung/kawasan kentang disesuaikan dengan hasil CPCL yaitu Cithra.

Target penyediaan benih sayuran lain (kentang) di pusat sebesar 210 ton dan terealisasi sebesar 210 ton sehingga persentase pencapaian realisasi sebesar 100% (kategori : berhasil). Sebagai gambaran target dan realisasi output serta perbandingan dengan tahun sebelumnya untuk penyediaan benih sayuran lainnya disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 13. Output Benih Sayuran Lainnya

Tahun	Output		
	Target (ton)	Realisasi (ton)	%
2022	300,00	300,00	100,00
2023	210,00	210,00	100,00



Gambar 6. Grafik Output Benih Sayuran Lain Tahun 2022 sd 2023

6) Permasalahan dan Tindak Lanjut

Kegiatan penyediaan benih umbi/rimpang ini adalah untuk meningkatkan ketersediaan benih umbi/rimpang bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan umbi/rimpang tahun 2023 mampu mencapai 100% atau tergolong berhasil. Dengan melakukan identifikasi ketersediaan benih di sentra – sentra produsen benih maka dapat memenuhi kebutuhan benih di kegiatan pusat maupun kawasan hortikultura. Selain itu, dilakukan kegiatan swakelola untuk memproduksi

benih sumber umbi/rimpang. Kegiatan swakelola menjadi langkah alternatif sehingga penyediaan benih umbi/rimpang tidak tergantung pada ketersediaan benih dari produsen yang volume ketersediaannya tidak dapat dikontrol secara pasti.

## **2. Produksi benih batang**

### **2.1 Capaian Kinerja Nasional**

Target produksi benih batang tahun 2023 sebanyak 5.309.102 batang dan telah terealisasi sebanyak 10.141.913 batang atau 191,03 %. Benih batang yang dimaksud adalah alpukat, mangga, durian, jeruk, manggis dan lengkeng. Tingginya realisasi karena banyaknya permintaan benih buah bermutu dari daerah pengembangan kawasan maupun dari masyarakat sendiri.

Sebagai gambaran perbandingan target dan realisasi pencapaian target produksi benih batang nasional tahun 2020 sampai 2023 disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 14. Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020-2023

Tahun	Produksi benih batang nasional		
	Target (batang)	Realisasi (batang)	(Persentase) %
2020	7.708.992	9.832.457	127,55
2021	4.966.617	7.064.569	142,24
2022	5.128.481	7.538.154	146,99
2023	5.309.102	10.141.913	191.03

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 7. Grafik Produksi Benih Batang Nasional Tahun 2020 s/d 2023

## 2.2 Capaian Kinerja Berdasarkan Anggaran

Pemenuhan target output benih batang terdiri dari RO benih sumber batang hortikultura dan RO benih sebar batang hortikultura. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pusat dan Dinas Pertanian Propinsi (BBH dan/atau bidang yang menangani hortikultura).

### 1) Benih Sumber Batang Hortikultura

Pada RO benih sumber batang terdiri dari kegiatan penyediaan benih sumber batang dan benih sumber umbi. Kegiatan penyediaan benih sumber batang hortikultura dilaksanakan melalui produksi/perbanyak benih buah oleh Balai Benih Hortikultura (BBH) dengan target sebanyak 670.00 batang. Sedangkan kegiatan penyediaan benih sumber umbi dilaksanakan oleh satker pusat yang terdiri dari benih bawang putih dan benih bawang merah Seedling TSS dengan target sebanyak 313 unit. Penyediaan benih sumber umbi di satker pusat terealisasi 313 unit dari target 313 unit (kategori: berhasil).

Target produksi benih batang yang difasilitasi pada program Perbenihan Hortikultura ini terdiri dari produksi benih mangga, jeruk, durian, lengkeng dan alpukat. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan ketersediaan benih buah bermutu yang diprioritaskan untuk mendukung pengembangan kawasan buah tahun 2024. Selain itu juga dapat digunakan untuk pemasyarakatan benih buah bermutu untuk petani/masyarakat.

Metode perhitungan realisasi fisik benih sumber batang yang ditargetkan kepada BBH yaitu

**a. Metode realisasi berdasarkan anggaran**

Benih sumber batang yang ditargetkan kepada BBH pada tahun 2023 sebesar 670.000 batang dan terealisasi sebesar 637.976 batang atau sebesar 95,22 % (kategori: berhasil). Sebanyak 32.024 calon benih mengalami kematian. Benih sumber batang yang diproduksi tahun 2023 belum bisa disalurkan pada tahun 2023 karena penyediaan benih batang dilakukan T-1. Perhitungan realisasi fisik dilakukan berdasarkan manual IKU yaitu realisasi dibandingkan target dan dikalikan 100%.

Untuk output benih sumber batang, realisasi fisik adalah jumlah dari batang bawah, calon benih yang sudah dilakukan penyambungan, calon benih yang sudah disertifikasi dan benih yang sudah diberi label.

**b. Metode realisasi berdasarkan pembobotan dari masing-masing tahap kegiatan**

Pembobotan untuk masing-masing tahap kegiatan produksi benih adalah sebagai berikut:

- Batang bawah	:	30%
- Penyambungan benih	:	70%
- Sudah disertifikasi	:	85%
- Sudah dilabel	:	100%

Berdasarkan metode realisasi berdasarkan pembobotan, maka dari target yang diberikan sebanyak 670.000 batang, realisasinya sebanyak 637.976 batang. Jika dijadikan persentase diperoleh nilai 79,87% (kategori Cukup Berhasil). Realisasi berdasarkan metode pembobotan dapat dilihat pada lampiran.

Output benih sumber batang yang ditargetkan kepada BBH adalah sebagai berikut:

**a). Produksi Benih Mangga**

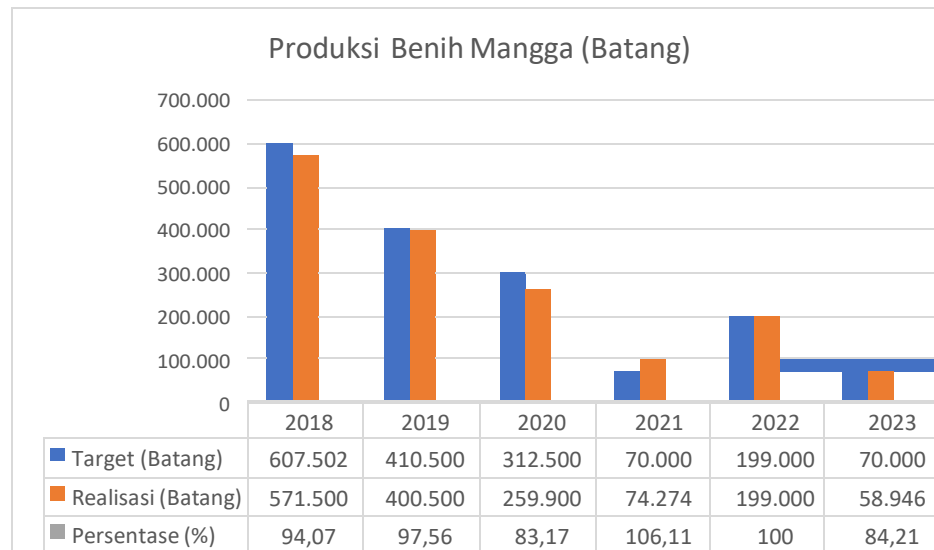
Tujuan kegiatan adalah meningkatkan ketersediaan benih mangga bermutu dan sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya

ketersediaan benih mangga untuk mendukung pengembangan kawasan mangga dan pemasyarakatan benih mangga bermutu untuk petani/masyarakat. Target produksi benih mangga pada tahun 2023 dilaksanakan oleh 6 BBH, dengan output benih mangga sebanyak 70.000 batang. Dari target 70.000 batang, terealisasi sebanyak 58.946 batang atau sekitar 84,21 % (Kategori : berhasil). Nilai persentase 84,21% merupakan perhitungan realisasi fisik berdasarkan anggaran. Untuk perhitungan persentase realisasi fisik berdasarkan pembobotan diperoleh nilai sebesar 77,35% (Kategori : cukup berhasil). Sebanyak 11.054 calon benih mengalami kematian. Kematian calon benih dalam bentuk batang bawah maupun setelah okulasi disebabkan karena kekeringan dan kematian setelah over polybag yang terjadi di BBH Jawa Barat.

Tabel 15. Output Produksi Benih Mangga Tahun 2018 s/d 2023

Tahun	Output		
	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	%
2018	607.502	571.500	94,07
2019	410.500	400.500	97,56
2020	312.500	259.900	83,17
2021	70.000	74.274	106,11
2022	199.000	199.000	100,00
2023	70.000	58.946	84.21

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 8. Grafik Output Produksi Benih Mangga Tahun 2018 s/d 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa capaian produksi benih mangga dengan satuan batang tahun 2018-2023 tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 74.274 batang atau 106,11 % dari target sebanyak 70.000 batang. Capaian produksi terendah tahun 2020 sebanyak 259.900 batang atau 83,17 % dengan target produksi 312.500 batang, sedangkan tahun 2023 capaian produksi sebanyak 58.946 batang atau 84,21 %. Target penyediaan benih mangga pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 hal ini karena besaran target dipengaruhi oleh besarnya alokasi anggaran untuk kegiatan ini.

b). Produksi benih jeruk

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan ketersediaan benih jeruk bermutu dan sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya ketersediaan benih jeruk untuk mendukung pengembangan kawasan jeruk dan pemasyarakatan benih jeruk bermutu untuk petani/masyarakat. Perbanyak benih jeruk memiliki prosedur yang sedikit berbeda dibanding perbanyak benih buah lainnya. Hal ini dilakukan karena tanaman jeruk mudah terserang penyakit, terutama yang terbawa benih. Salah satu persyaratan dalam perbanyak benih jeruk adalah mata entres harus diambil dari pertanaman di

dalam *screen house* sehingga perbanyak benih ini diberikan kepada BBH yang memiliki sarana *screen house* BPMT jeruk.

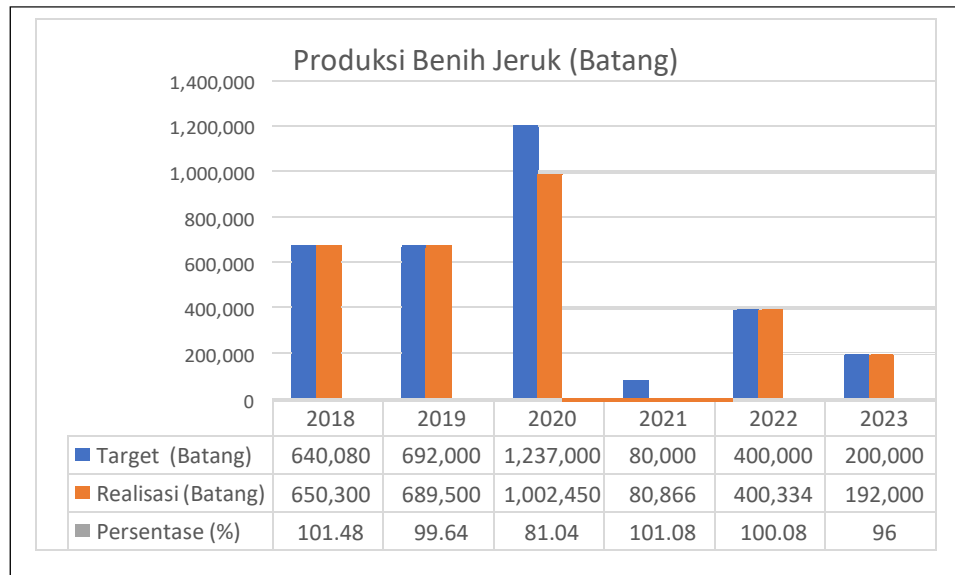
Produksi benih jeruk dilakukan di 14 BBH Provinsi dengan target output di tahun 2023 ini yakni sebanyak 200.000 batang. Dari target output tersebut, realisasi yang dicapai sebanyak 192.000 batang sehingga persentase capaian sebesar 96,00 % (Kategori: Berhasil). Nilai persentase 96,00% merupakan perhitungan realisasi fisik berdasarkan anggaran. Untuk perhitungan persentase realisasi fisik berdasarkan pembobotan diperoleh nilai 72,64% (kategori : cukup berhasil). Sebanyak 8.000 calon benih mengalami kematian yang disebabkan karena kekeringan pada saat masih batang bawah dan setelah okulasi. Produksi benih jeruk ini disalurkan ke kampung buah sesuai dengan CPCL yang diserahkan ke Direktorat Perbenihan Hortikultura dan masyarakat benih untuk masyarakat/petani.

Sebagai gambaran target dan realisasi output produksi benih jeruk selama 6 (enam) tahun terakhir (2018 – 2023) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 16. Output Produksi Benih Jeruk Tahun 2018-2023

Tahun	Output		%
	Target (btg)	Realisasi (btg)	
2018	640.080	650.300	101,48
2019	692.000	689.500	99,64
2020	1.237.000	1.002.450	81,04
2021	80.000	80.866	101,08
2022	400.000	400.334	100,08
2023	200.000	192.000	96,00





Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura

Gambar 9. Grafik Output Produksi Benih Jeruk Tahun 2018 s/d 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas disampaikan bahwa capaian produksi benih jeruk tahun 2018-2023, tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 650.300 batang atau 101,60 % dari target produksi sebanyak 640.080 batang. Capaian produksi terendah tahun 2020 sebanyak 1.002.450 atau 81,04 % dengan target produksi 1.237.000 batang, sedangkan tahun 2023 capaian produksi sebanyak 192.000 batang atau 96,00 %.

c) Produksi benih durian

Durian menjadi salah satu buah unggulan Indonesia. Peminat durian cukup banyak dan kontes buah durianpun juga banyak diadakan. Benih bermutu merupakan kunci utama agribisnis durian, sehingga benih durian bermutu menjadi syarat utama dalam budidaya durian. BBH menjadi institusi pemerintah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyediakan benih bermutu untuk masyarakat dan petani. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan ketersediaan benih durian bermutu sesuai dengan durian unggulan di daerah setempat. Di samping itu, benih durian ini juga nantinya digunakan sebagai benih dalam pengembangan kawasan di Kabupaten setempat, maupun kawasan lain di propinsi terdekat dengan lokasi BBH. Penyediaan benih durian dilakukan di 15 BBH Provinsi dengan

target di tahun 2023 sebanyak 100.000 batang. Dari target tersebut realisasi yang dicapai sebanyak 98.470 batang dengan persentase 98,47 % (kategori: berhasil). Nilai persentase 98,47% merupakan perhitungan realisasi fisik berdasarkan anggaran. Untuk perhitungan persentase realisasi fisik berdasarkan pembobotan diperoleh nilai 76,25% (kategori : cukup berhasil)

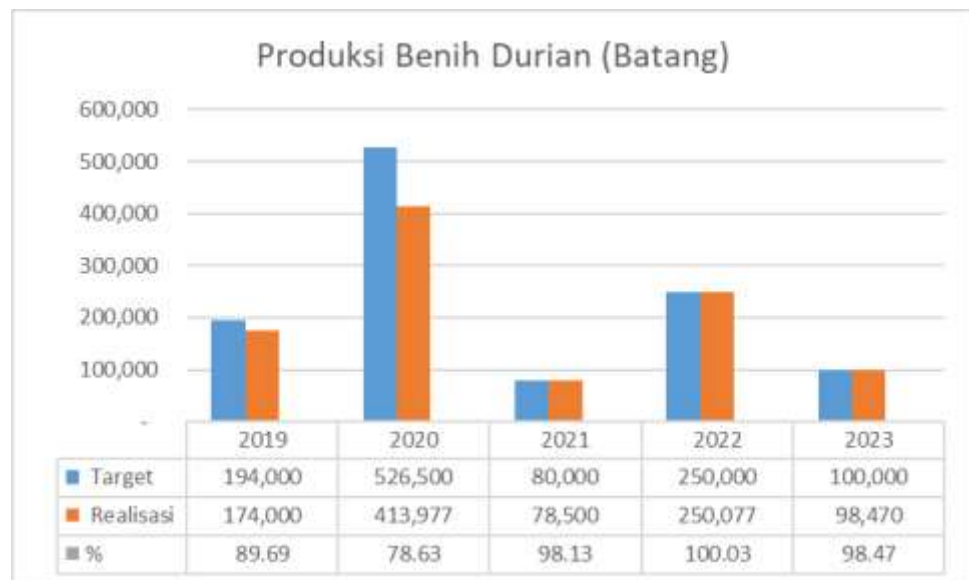
Sebanyak 1.530 calon benih mati yang disebabkan karena kekeringan ketika masih dalam kondisi batang bawah dan ketika setelah selesai penyambungan serta disebabkan curah hujan yang tinggi yang terjadi di BBH Jawa Barat. Benih durian ini akan digunakan untuk mendukung pengembangan kampung/kawasan durian dari Direktorat Buah dan Florikultura.

Sebagai gambaran target dan realisasi output produksi benih durian selama 5 (lima) tahun terakhir (2019 – 2023) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 17. Output Produksi Benih durian Tahun 2019-2023

Tahun	Output		
	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	%
2019	194.000	174.000	89,69
2020	526.500	413.977	78,63
2021	80.000	78.500	98,13
2022	250.000	250.077	100,03
2023	100.000	98.470	98,47

Sumber: Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 10. Grafik Output Produksi Benih Durian 2019 s/d 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa capaian produksi benih durian dengan satuan batang tahun 2019-2023 tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 250.007 batang atau 100,03 % dari target sebanyak 250.000 batang. Produksi terendah tahun 2020 sebanyak 413.977 batang atau 78,63 % dengan target produksi 526.500 batang. Produksi tahun 2023 sebanyak 98.470 batang atau 98,47 % dari target.

d) Produksi benih lengkeng

Lengkeng menjadi salah satu buah yang banyak diminati masyarakat, sehingga nilai impor buah lengkeng relative besar. Salah satu upaya untuk mengurangi jumlah impor buah lengkeng adalah usaha intensifikasi dan ekstensifikasi kawasan lengkeng, selain itu juga meningkatkan produksi lengkeng unggul. Program ini dapat berjalan jika didukung oleh ketersediaan benih lengkeng yang memadai. BBH sebagai institusi yang memiliki tupoksi sebagai penyedia benih bermutu bagi masyarakat, berkewajiban menyediakan benih lengkeng bermutu.

Penyediaan benih lengkeng tahun 2023 dilakukan di 5 BBH Provinsi dengan target output sebanyak 200.000 batang, terealisasi sebanyak 200.000 batang atau 100,00 % (kategori: berhasil). Nilai persentase 100,00% merupakan perhitungan realisasi fisik berdasarkan

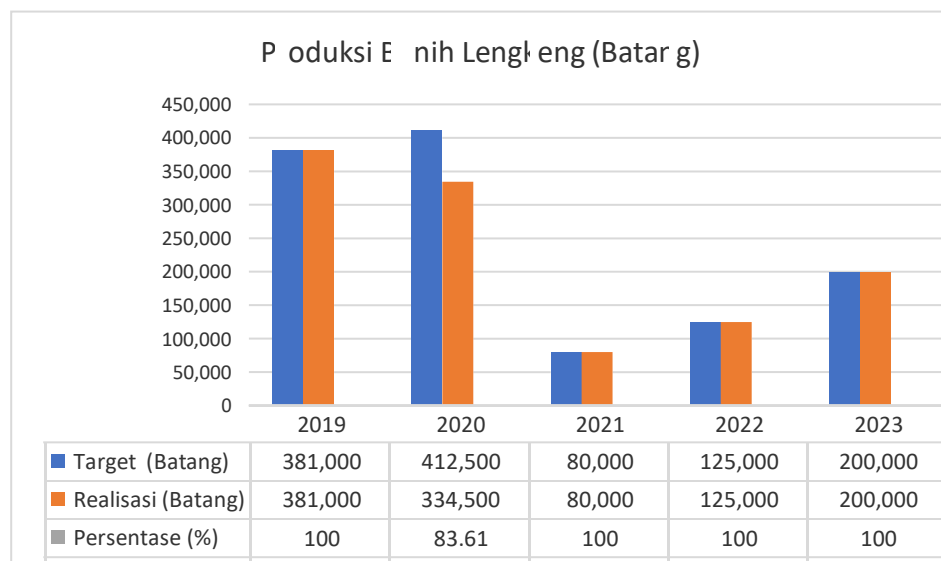
anggaran. Untuk perhitungan persentase realisasi fisik berdasarkan pembobotan diperoleh nilai 93,45% (kategori : berhasil)

Sebagai gambaran target dan realisasi output produksi benih lengkung selama 5 (lima) tahun terakhir (2019 – 2023) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 18. Output Produksi Benih lengkung Tahun 2019 sd 2023

Tahun	Output		
	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	%
2019	381.000	381.000	100,00
2020	412.500	334.500	83,61
2021	80.000	80.000	100,00
2022	125.000	125.000	100,00
2023	200.000	200.000	100,00

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 11. Grafik Output Produksi Benih Lengkung Tahun 2019 s/d 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa capaian produksi benih kelengkeng dengan satuan batang tahun 2019-2023 mencapai 100 % pada tahun 2019, 2021, 2022 dan 2023. Sedangkan produksi terendah tahun 2020 sebanyak 334.500 batang atau 81.09 % dari target produksi sebanyak 412.500.

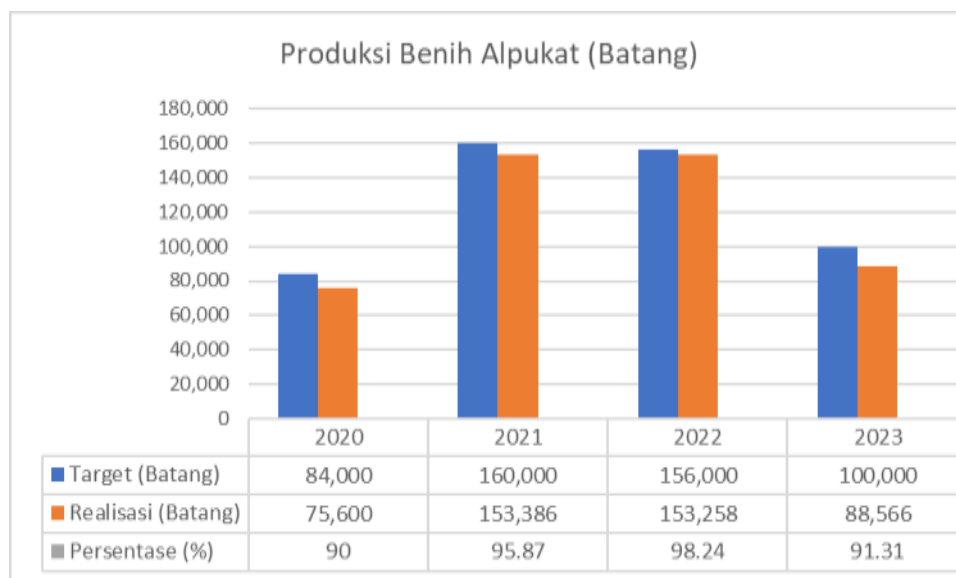
e) Produksi benih alpukat

Alpukat menjadi salah satu buah yang diminati pada beberapa tahun terakhir sebagai buah yang kaya akan kandungan lemak yang baik untuk tubuh, sehingga permintaannya cukup meningkat. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan ketersediaan benih alpukat bermutu, untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu produk alpukat. Sasaran kegiatan ini adalah meningkatnya ketersediaan benih alpukat untuk mendukung kampung/kawasan tanaman alpukat. Penyediaan benih alpukat tahun 2023 dilakukan di 8 BBH Provinsi dengan target output sebanyak 100.000 batang, terealisasi sebanyak 88.566 batang atau 91,31 % (kategori: berhasil). Nilai persentase 91,31%% merupakan perhitungan realisasi fisik berdasarkan anggaran. Untuk perhitungan persentase realisasi fisik berdasarkan pembobotan diperoleh nilai 80,56% (kategori : berhasil) Sebanyak 11.434 batang mengalami kematian karena cuaca yang ekstrim.

Tabel 19. Output Produksi Benih Alpukat Tahun 2020 sd 2023

Tahun	Output		
	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	%
2020	84.000	75.600	90,00
2021	160.000	153.386	95,87
2022	156.000	153.258	98,24
2023	100.000	88.566	91.31

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 12. Grafik Output Produksi Benih Alpukat Tahun 2019 s/d 2023 Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa capaian produksi benih alpukat tahun 2020-2023 tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 153,258 batang atau 98,24 % dari target 156.000 batang. Realisasi produksi benih alpukat terendah pada tahun 2020 sebanyak 75.600 batang atau 90 % dari target produksi sebanyak 84.000 batang. Realisasi produksi benih alpukat tahun 2020 sampai 2022 mengalami fluktuasi karena produksi benih alpukat diperoleh dari besaran anggaran yang diberikan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura kepada Balai Benih Hortikultura.

## 2) Benih Sebar Batang Hortikultura

Kegiatan perbenihan dengan RO benih sebar batang hortikultura dilaksanakan melalui pengadaan benih sebar batang bermutu oleh pusat dan Dinas Pertanian Provinsi (Balai Benih Hortikultura atau Bidang yang menangani hortikultura). Benih yang difasilitasi pada pengadaan benih sebar batang bermutu tahun 2023 adalah manggis yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan buah tahun 2023. Target penyediaan benih sebar batang hortikultura di pusat berdasarkan anggaran tahun 2023 sebesar 22.000 batang dan terealisasi sebesar 22.000 batang atau sebesar 100,00% (kategori: berhasil). Sedangkan target benih sebar batang di daerah dilaksanakan

oleh 7 satker dengan target 48.000 batang terealisasi sebanyak 48.000 batang atau 100,00 % (kategori: berhasil).

3) Permasalahan dan Tindak Lanjut

Kegiatan penyediaan benih sumber dan benih sebar batang hortikultura pada tahun anggaran 2023 dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Pada proses penyediaan benih sumber batang hortikultura dilakukan dengan melakukan proses perbanyakan benih di UPT Balai Benih Hortikultura (BBH) yang tersebar di setiap provinsi. Penentuan komoditas disesuaikan dengan kapasitas dan potensi dari BBH tersebut. Namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala yaitu

- a) Keterbatasan keterampilan SDM di UPT-UPT perbenihan di daerah serta sarana produksi/prosesing hingga fasilitas penyimpanan benih menjadi pertimbangan bagi pelaksana kegiatan perbenihan di daerah untuk melaksanakan output-output kegiatan perbenihan, terutama untuk daerah pengembangan kawasan baru.
- b) Kematian benih selama dalam proses produksi di BBH disebabkan karena faktor cuaca. Panas yang berkepanjangan menyebabkan pasokan air berkurang sehingga benih ketika dalam kondisi masih batang bawah ataupun setelah penyambungan mengalami kekeringan.
- c) Masih ditemukan pelaksana kegiatan perbenihan hortikultura termasuk petugas pengadaan benih, Pengawas Benih Tanaman dan Pejabat Pembuat Komitmen di daerah yang belum mengetahui dan memahami Peraturan Perbenihan Hortikultura sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan/kendala dalam pelaksanaan kegiatan seperti memunculkan *miss* koordinasi/komunikasi alur proses perbanyakan benih.
- d) Adanya keterbatasan sumber entres di beberapa BBH sehingga bergantung pada penyediaan sumber entres dari instansi lain. Hal ini berdampak pada keterlambatan penyelesaian proses perbanyakan benih.

- e) Di beberapa propinsi, pelaksana kegiatan kurang mempertimbangkan waktu pelaksanaan secara tepat sehingga waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan mendekati akhir tahun anggaran.

Beberapa kendala tersebut jika terus dibiarkan akan menghambat keberhasilan penyediaan benih sumber dan benih sebar batang hortikultura. Adapun beberapa alternatif tindak lanjut untuk mengantisipasi kendala tersebut yaitu:

- a) Pemantapan komitmen dan pernyataan mengenai kesanggupan daerah untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah dialokasikan dalam DIPA/POK. Disini sangat diperlukan keseriusan satker-satker daerah dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan dalam DIPA/POK.
- b) Pembinaan teknisi yang intensif kepada pemangku kepentingan perbenihan (petugas BPSB, petugas BBH, pelaku usaha produksi benih, pelaku usaha pemasukan dan pengeluaran benih, pengedar benih) baik secara langsung maupun tidak langsung terkait Peraturan Perbenihan Hortikultura sesuai dengan kebutuhannya
- c) Memfasilitasi sarana prasarana seperti pohon induk sebagai sumber penyediaan mata entres, bangunan gudang benih, screen house, sarana irigasi, alat dan mesin pertanian di BBH provinsi dan produsen benih sebagai upaya peningkatan kapasitas produksi.
- d) Melakukan peningkatan kompetensi teknis perbanyak benih terhadap sumber daya manusia (SDM) BBH.
- e) Melakukan penyederhanaan/revisi terhadap regulasi yang mendukung realisasi program/kegiatan.

### **3) Sertifikasi benih hortikultura (Unit)**

Benih hortikultura bermutu merupakan salah satu kunci keberhasilan budidaya hortikultura. Dalam Permentan Nomor 23 tahun 2021 tentang Pembenihan Hortikultura disebutkan bahwa benih bermutu diperoleh melalui proses sertifikasi:

- a. Pengawasan pertanaman dan pasca panen oleh BPSB;
- b. Sistem Manajemen Mutu (SMM) oleh LSSM terakreditasi KAN dengan ruang lingkup perbenihan; dan
- c. Terhadap produk benih oleh LSPro terakreditasi KAN.



Sertifikasi benih hortikultura (sertifikasi benih) adalah proses pemberian sertifikat terhadap kelompok benih melalui serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian, serta memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal. Sertifikasi benih melalui pengawasan pertanaman dan pascapanen meliputi pemeriksaan lapangan, pengujian mutu benih di laboratorium dan/atau pemeriksaan mutu benih di gudang, penerbitan sertifikat benih, dan pelabelan.

Sertifikasi benih dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap produsen benih/instansi pemerintah yang mempunyai tupoksi bidang hortikultura. Tujuan sertifikasi adalah untuk menjamin mutu benih (mutu genetik, mutu fisik, mutu fisiologis, dan kesehatan benih).

### 3.1 Capaian Kinerja Nasional

Berdasarkan Tabel 6. Pengukuran Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023, target output peningkatan sertifikasi benih hortikultura sebesar 2% dengan realisasi 4,7 % (realisasi tahun 2022 13.082 unit, realisasi tahun 2023 menjadi 13.697 unit) atau sebesar 235 % (kategori: sangat berhasil).

### 3.2 Capaian Kinerja Berdasarkan Anggaran

Kegiatan sertifikasi benih tahun 2023 dalam renja revisi terakhir ditargetkan sebanyak 10.000 unit sertifikasi dan realisasi capaian sampai akhir tahun 2023 sebanyak 13.697 unit atau sebesar 136,97 %. Capaian sertifikasi ini lebih besar dari target yang telah ditetapkan untuk tahun 2023. Masing-masing provinsi dapat memenuhi capaian target sertifikasinya. Propinsi yang memiliki capaian sertifikasi tertinggi yaitu Provinsi Jawa Timur dengan realisasi sertifikasi sebesar 1.558 unit sertifikasi. Capaian ini jauh lebih tinggi dari target sertifikasinya yang hanya sebesar 680 unit sertifikasi.

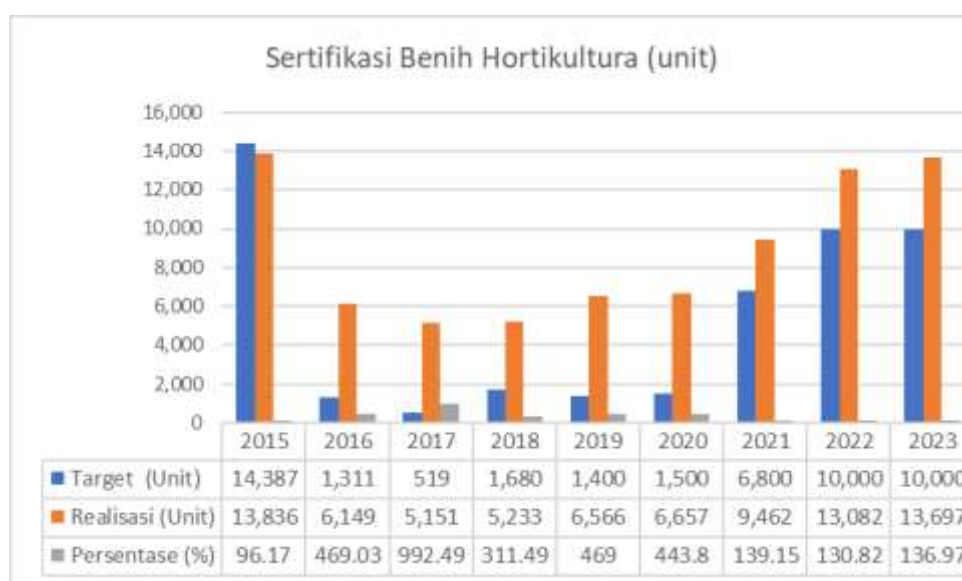
Melonjaknya realisasi output/indikator kinerja Sertifikasi benih hortikultura pada tahun 2023 karena dukungan terhadap program pengembangan kawasan tanaman buah (penyediaan benih batang). Dukungan pemerintah adalah penyediaan batang bawah, entres dan benih tanaman buah di Balai Benih Hortikultura.

Sebagai gambaran target dan realisasi output sertifikasi benih selama 8 (delapan) tahun terakhir (2015 – 2023) disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 20. Output Kegiatan Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2015 sd 2023

Tahun	Output		
	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	%
2015	14.387	13.836	96,17
2016	1.311	6.149	469,03
2017	519	5.151	992,49
2018	1.680	5.233	311,49
2019	1.400	6.566	469,00
2020	1.500	6.657	443,80
2021	6.800	9.462	139,15
2022	10.000	13.082	130,82
2023	10.000	13.697	136,97

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 13. Grafik Output Kegiatan Sertifikasi Benih Hortikultura Tahun 2015-2023 Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat target terendah terjadi pada tahun 2017 (519 unit). Karena anggaran kegiatan sertifikasi di BPSB berasal dari hasil revisi semua kegiatan di Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2017 (kecuali benih bawang merah). Hal ini terjadi karena alokasi dana di BPSB tahun 2017 tidak ada pada APBN 2017.

Sedangkan target output sertifikasi benih terbesar terjadi pada tahun 2015. Kemungkinan hal ini terjadi karena baru pertama kali menerapkan target output indikator kinerja Sertifikasi dari satuan “laporan” ke “Unit”. Sampai

tahun 2014 target output di BPSB hanya berupa Laporan (12 laporan per tahun). Mulai tahun 2015 bahwa semua anggaran harus berbasis output yang jelas. Berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan di BPSB yang mudah diukur dan dilaksanakan oleh semua BPSB adalah kegiatan sertifikasi benih. Volume kegiatan sertifikasi benih di BPSB, dindikasikan dari jumlah unit sertifikasi yang diterima. Oleh karena itu, maka mulai tahun 2015 satuan output kegiatan sertifikasi adalah unit. Penghitungan unit sertifikasi ini disesuaikan dengan jenis perbanyakan benih hortikultura yang ada dan tiap BPSB kemungkinan tidak sama penetapan tiap unitnya (sesuai dengan potensi wilayah dan sumber daya yang ada). Kondisi ini masih tetap sejalan dengan aturan sertifikasi benih yang menyatakan bahwa penetapan nilai satu unit sertifikasi benih mempunyai batasan maksimal.

Realisasi output sertifikasi benih berdasarkan diagram di atas nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan targetnya, kecuali tahun 2015 hanya mencapai 96,17%. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan: penetapan target unit sertifikasi benih yang terlalu tinggi saat itu. Namun apabila dibandingkan dengan realisasi sertifikasi benih pada tahun 2016 – 2022, pelayanan sertifikasi benih tertinggi terjadi pada tahun tahun 2015 (13.836 unit).

Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya realisasi output sertifikasi benih tidak tergantung pada besarnya target outputnya (alokasi anggaran), mengingat kegiatan sertifikasi benih yang dilaksanakan oleh BPSB

- a. Berdasarkan permohonan dari pemohon (Produsen benih atau Instansi pemerintah). Sebagai unsur pelayanan sertifikasi benih, BPSB tidak dapat menolak permohonan sertifikasi benih yang masuk;
- b. Penetapan 1 (satu) unit sertifikasi oleh BPSB disesuaikan dengan potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki BPSB saat itu.

Target output sertifikasi benih di BPSB berkorelasi dengan jumlah dana yang dialokasikan di BPSB, namun dana tersebut selain digunakan untuk kegiatan sertifikasi benih juga digunakan untuk kegiatan pengawasan mutu benih hortikultura lainnya yang ada di BPSB (penilaian varietas dan pengawasan peredaran benih).

Kegiatan sertifikasi benih sangat baik karena sejak tahun 2020 selalu mencapai targetnya. Keberhasilan ini karena beberapa langkah antisipatif yaitu

- a) Intensifnya melakukan bimbingan teknis kepada para pengawas benih tanaman (PBT) sehingga mampu menstimulus kesadaran para produsen benih untuk melakukan sertifikasi terhadap benih-benih yang dihasilkannya.
- b) Pembaharuan regulasi yang bertujuan untuk melakukan penyederhanaan proses.
- c) Disisi lain juga dilakukan pembinaan dan sosialisasi kepada para produsen benih secara intensif sehingga produsen benih mampu meningkatkan kompetensinya.

#### **4) Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)**

Dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan Direktorat Perbenihan Hortikultura, perlu dilakukan pengadaan peralatan dan perlengkapan sebagai sarana prasarana penunjang dalam penyelenggaraan administrasi dan publikasi. Dengan tersedianya peralatan dan perlengkapan kantor yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan administrasi dan publikasi, diharapkan dapat berfungsi dan memberi manfaat ke depan. Maksud dan tujuan penyediaan/pengadaan Sarana Multimedia adalah untuk menunjang kebutuhan kerja Direktorat Perbenihan Hortikultura dengan harapan agar dapat meningkatkan kinerja pegawai sehingga dapat memenuhi target kinerja organisasi yang sudah ditetapkan.

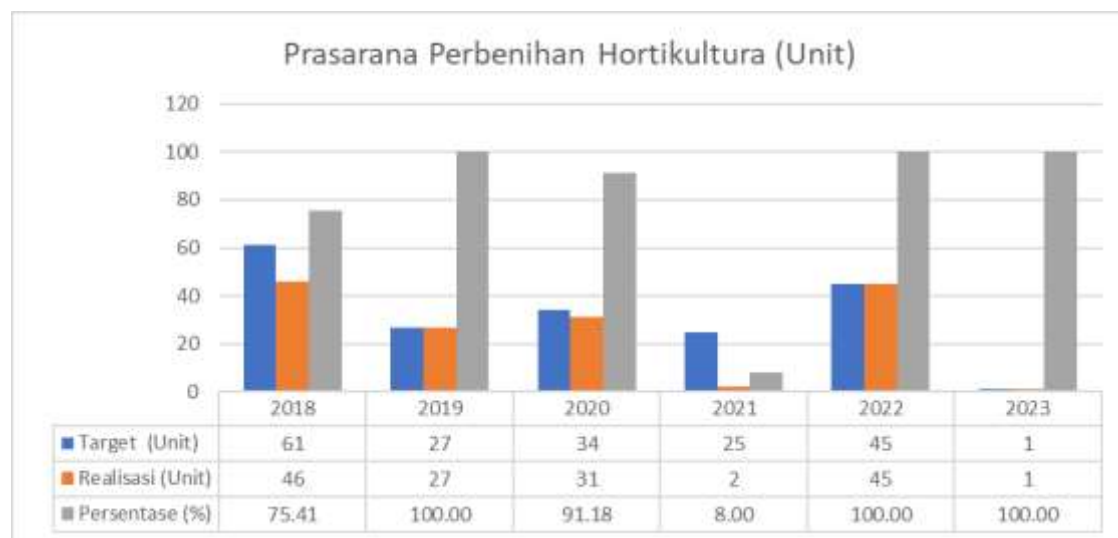
Target output prasarana perbenihan hortikultura di tahun 2023 yakni sebanyak 1 unit. Fasilitasi prasarana perbenihan ini dilaksanakan di satker pusat (Direktorat Perbenihan Hortikultura). Dari target prasarana benih hortikultura 1 unit terealisasi 1 unit atau sebesar 100 % (kategori: berhasil).

Sebagai gambaran perbandingan target dan realisasi jumlah prasarana produksi benih hortikultura pada tahun 2018 - 2023 disampaikan pada tabel dan grafik di bawah ini

Tabel 21. Output Prasarana Produksi Benih Hortikultura Tahun 2018 sd 2022

Tahun	Output		
	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	%
2018	61	46	75,41
2019	27	27	100,00
2020	34	31	91,18
2021	25	2	8,00
2022	45	45	100,00
2023	1	1	100,00

Sumber : Direktorat Perbenihan Hortikultura



Gambar 14. Grafik Output Sarana dan Prasarana Produksi Benih Hortikultura Tahun 2018 - 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat target prasarana benih hortikultura dengan satuan unit dari tahun 2018 sampai 2023 mengalami fluktuasi hal ini karena besaran target dipengaruhi oleh besarnya alokasi anggaran untuk kegiatan ini. Realisasi kegiatan prasarana dan sarana perbenihan hortikultura dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dicapai karena beberapa strategi mitigasi dan tindak lanjut terhadap permasalahan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Strategi yang diterapkan yaitu:

- a) Melakukan kegiatan sejak awal tahun sehingga memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan semua tahapan fasilitasi.
- b) Fasilitasi diawali dengan identifikasi kebutuhan para calon penerima sehingga prasarana dan sarana yang diberikan tepat guna dan sesuai kebutuhan.

### 3.2.3 Analisis Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, maka dilakukan dengan cara menghitung penghematan anggaran dalam mencapai output (RO) kegiatan mengacu PMK 22 Tahun 2021 dengan rumus sebagai berikut:

$$E_{RO} = \frac{\sum_{i=1}^n ((AARO_i \times CRO_i) - RARO_i)}{\sum_{i=1}^n (AARO_i)} \times 100\%$$

Keterangan:

$E_{RO}$  : efisiensi RO tingkat satuan kerja

$AARO_i$  : alokasi anggaran RO i

$RARO_i$  : realisasi anggaran RO i

$CRO_i$  : capaian RO i

Semakin sedikit anggaran untuk mencapai output maksimal berarti nilai efisiensi semakin tinggi atau rasio penggunaan anggaran lebih rendah dari rasio pagu anggaran untuk menghasilkan satu capaian output kegiatan yang berarti penggunaan anggaran efisien.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui efisiensi penggunaan sumber daya keuangan pada setiap output yang dihasilkan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura ditampilkan pada Tabel 22.

Tabel 22. Efisiensi Output Perbenihan Hortikultura

No	Output	Fisik			Keuangan (Rp)		AARO x CRO	(AAROxCRO)-RARO
		Target	Realisasi	CRO (%)	Pagu (AARO)	Realisasi (RARO)		
1	Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi (kgiatan)	50	50	100	7,331,179,000	7,320,480,947	7,331,179,000	10,698,053
2	Peraturan/Norma/Pedoman (NSPK)	10	10	100	188,445,000	180,756,610	188,445,000	7,688,390
3	Laporan Pengawasan Perederan Benih Hortikultura (Laporan)	396	394	99	1,945,115,000	1,920,971,500	1,935,291,187	14,319,687
4	Benih Sumber Batang (Unit)	670,313	667,313	100	16,232,020,000	16,061,017,171	16,159,373,251	98,356,080
5	Benih Hortikultura Lainnya (Lainnya)	50	50	100	22,249,054,000	22,186,328,821	22,249,054,000	62,725,179
6	Prasarana Perbenihan Hortikultura (Unit)	1	1	100	793,275,000	793,244,580	793,275,000	30,420
7	Sertifikasi Benih Hortikultura (Unit)	10,000	10,850	109	10,014,870,000	9,818,648,708	10,866,133,950	1,047,485,242
8	Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura (Ton)	3,576	3,757	105	134,867,065,000	134,049,903,647	141,693,390,158	7,643,486,511
9	Benih Sebar Batang Hortikultura (Batang)	70,000	70,000	100	1,785,000,000	1,736,647,396	1,785,000,000	48,352,604
	JUMLAH				195,406,023,000	194,067,999,380	203,001,141,546	8,933,142,166

Berdasarkan Tabel 22. diketahui bahwa secara total penggunaan anggaran terhadap capaian output diperoleh nilai efisiensi sebesar 4,60 %. Untuk mendapatkan nilai efisiensi dalam skala 0-100 maka perlu dilakukan transformasi

skala efisiensi berdasarkan lampiran PMK 214 tahun 2017 agar diperoleh skala nilai yang berkisar antara 0-100 % dengan rumus :

$$NE = 50\% + \{(E/20) \times 50\},$$

dimana NE = Nilai efisiensi dan E=Efisiensi

Berdasarkan rumus tersebut, maka diketahui nilai efisiensi sumber daya kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 adalah 61,5%.

## **B. Analisis Capaian Keuangan 2023**

Analisis pencapaian keuangan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian sasaran strategis yang telah tergambar dalam Penetapan Kinerja (PK) dapat dicapai dengan sumber keuangan yang ada. Dalam rangka pencapaian sasaran strategis berkembangnya sistem perbenihan hortikultura dalam mendukung pengembangan kawasan hortikultura, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura pada tahun 2023 mendapatkan alokasi dana APBN sebesar Rp.195.406.023.000- (seratus sembilan puluh lima milyar empat ratus enam juta dua puluh tiga ribu rupiah). Anggaran tersebut merupakan alokasi anggaran terakhir kegiatan Perbenihan Hortikultura baik pusat maupun daerah yang telah mengalami sejumlah perubahan sejak awal penetapan DIPA hingga revisi DIPA terakhir TA 2023.

Hingga 22 Januari 2024 realisasi keuangan sesuai DIPA revisi terakhir berdasarkan kewenangan instansi baik pusat maupun daerah untuk kegiatan Perbenihan Hortikultura mencapai 99,31 % dengan rincian di pusat 99,90% dan di daerah 98.01 %. Secara rinci komposisi realisasi capaian keuangan kegiatan Perbenihan Hortikultura disampaikan pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Realisasi Anggaran Satuan Kerja Pusat dan Daerah

Kegiatan	Pagu (Rp)	Realisasi s/d 22 Januari 2024	
		Anggaran (Rp)	Persentas (%)
Perbenihan Hortikultura	195.406.023.000	194.059.335.227	99.31
Pusat	134.612.631.000	134.473.854.940	99.90
Daerah	60.793.392.000	59.585.480.287	98.01

Sumber data: Omspan per tanggal 22 Januari 2024

---

---

**Laporan Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023**

Rincian realisasi anggaran untuk setiap output kegiatan Perbenihan Hortikultura Tahun 2023, persentase realisasi keuangan tertinggi pada output prasarana perbenihan hortikultura 100,00 % dan terendah pada output Peraturan/Norma/Pedoman sebesar 95,92 %. Secara rinci persentase realisasi serapan anggaran per output kegiatan disampaikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Realisasi Anggaran Per Output Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Tahun 2023

NO	Output	Pagu Anggaran (Rp)	Realisasi s/d 22 Januari 2024	
			Anggaran (Rp)	Persentase (%)
1	Bimbingan Teknis. Monitoring dan Evaluasi	7.331.179.000	7.320.480.000	99,85
2	Peraturan/Norma/Pedoman	188.445.000	180.756.610	95,92
3	Laporan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura	1.945.115.000	1.920.971.500	98,76
4	Benih Sumber Batang Hortikultura	16.232.020.000	16.060.541.171	98,94
5	Benih Hortikultura Lainnya	22.249.054.000	22.186.328.821	99,72
6	Prasarana dan sarana Perbenihan Hortikultura	793.275.000	793.244.580	100,00
7	Sertifikasi Benih Hortikultura	10.014.870.000	9.818.460.555	98,04
8	Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura	134.867.065.000	134.042.005.963	99,39
9	Benih Sebar Batang Hortikultura	1.785.000.000	1.736.545.080	97,29
	<b>Jumlah</b>	<b>195.406.023.000</b>	<b>194.059.335.227</b>	<b>99,31</b>

Sumber data: Omspan per tanggal 22 Januari 2024

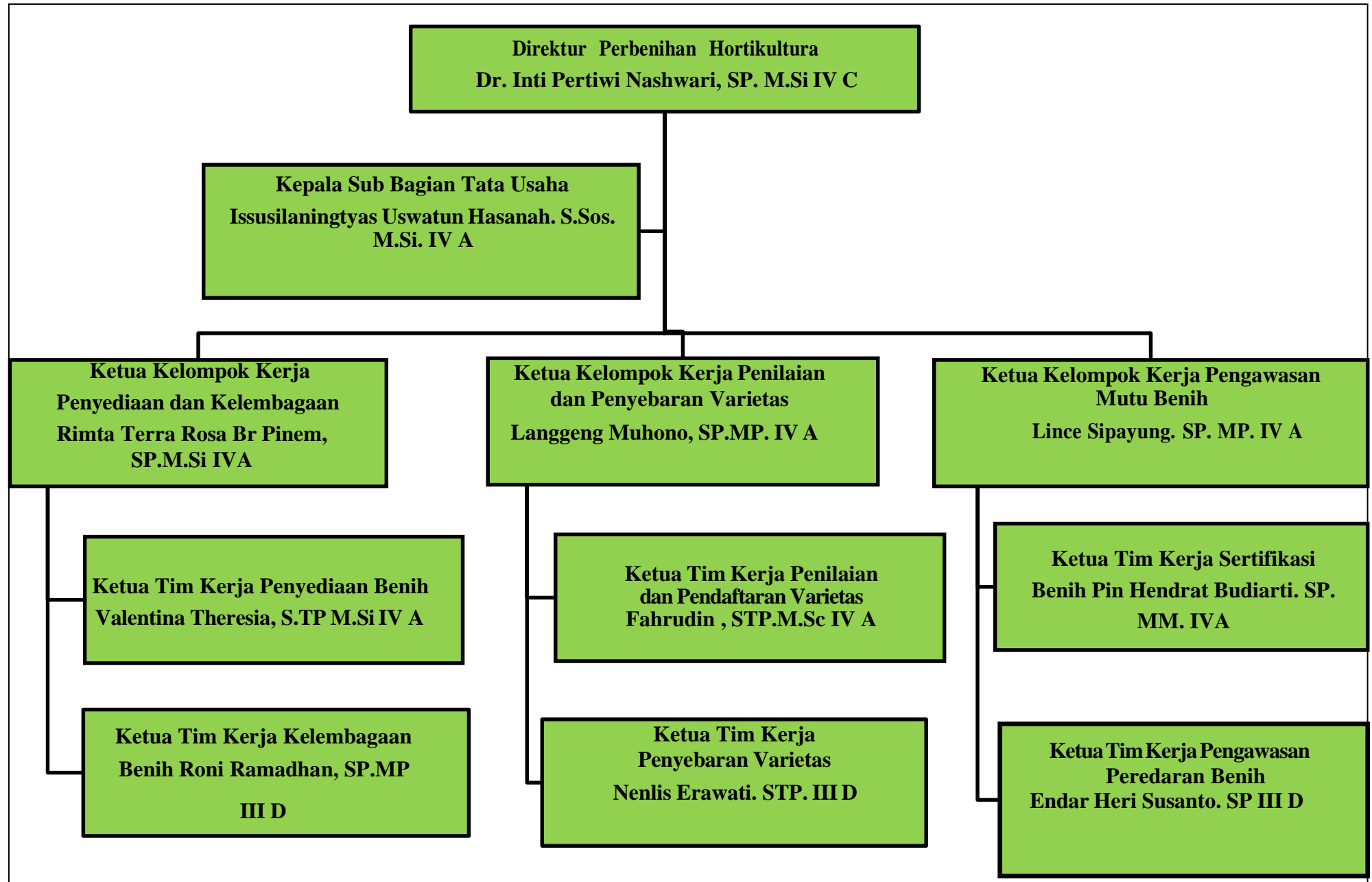


**BAB IV**  
**PENUTUP**

Hasil evaluasi akuntabilitas kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura menunjukkan bahwa kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura masih perlu ditingkatkan dari tahun ke tahun agar dapat mendukung pencapaian tujuan dan sasaran program yang telah ditetapkan. Oleh karena itu sistem perencanaan yang tepat mulai dari penetapan output indikator kegiatan, perencanaan anggaran hingga pelaksanaan serta evaluasi kegiatan menjadi bagian penting peningkatan kualitas kegiatan. Disisi lain, dukungan optimal dari seluruh pemangku kepentingan perbenihan (petugas dan pelaku usaha) menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan Perbenihan Hortikulturahortikultura di Indonesia.

Koordinasi dan sinkronisasi antar instansi, pelaku usaha dan pemangku kepentingan perbenihan sangat berperan dan menentukan dalam pencapaian keberhasilan program/kegiatan perbenihan hortikultura. Oleh karena itu, ke depan fungsi-fungsi seperti ini masih diperlukan khususnya ditengah dinamisnya program/kebijakan dan banyaknya perubahan organisasi dinas di daerah termasuk pada UPT perbenihannya.

LAMPIRAN 1. STRUKTUR ORGANISASI DIREKTORAT PERBENIHAN



## Lampiran 2 : Komposisi Pegawai Tahun 2023

### Berdasarkan Pendidikan

No	Unit Kerja	Pendidikan						Jumlah
		S3	S2	S1	D2/3	SLTA	SLTP	
1	Direktur	1						1
2	Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih		6	6				12
3	Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas		5	4				9
4	Kelompok Pengawasan Mutu Benih		3	8				11
5	Subbag Tata Usaha		1	7	0	2	1	11
	<b>TOTAL Seluruh Pegawai</b>	1	15	25	0	2	1	44

### Berdasarkan Golongan

No	Unit Kerja	Golongan				Jumlah
		IV	III	II	I	
1	Direktur	1				1
2	Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih	3	9			12
3	Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas	2	7			9
4	Kelompok Pengawasan Mutu Benih	2	9			11
5	Subbag Tata Usaha	1	8	2		11
	<b>TOTAL Seluruh Pegawai</b>	9	33	2	0	44

### Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Unit Kerja	Jenis Kelamin		
		L	P	Jml
1	Direktur		1	1
2	Kelompok Penyediaan dan Kelembagaan Benih	3	9	12
3	Kelompok Penilaian dan Penyebaran Varietas	3	6	9
4	Kelompok Pengawasan Mutu Benih	6	5	11
5	Subbag Tata Usaha	6	5	11
	<b>TOTAL Seluruh Pegawai</b>	18	26	44

### Lampiran 3.SKP Eselon 2 Direktorat Perbenihan Hortikultura

#### SASARAN KINERJA PEGAWAI

PERIODE PENILAIAN:  
1 JANUARI S.D. 31 DESEMBER 2022

KEMENTERIAN PERTANIAN

PEGAWAI YANG DINILAI		PEJABAT PENILAI KINERJA		
NAMA	Dr. INTI PERTIWI NASHWARI S.P., M.Si.	NAMA	DR. IR. PRIHASTO SETYANTO M.SC.	
NIP	197804232002122002	NIP	196908161995031001	
PANGKAT/ GOL RUANG	PEMBINA UTAMA MUDA/IVC / TMT 2022-04-01	PANGKAT/GOL RUANG	PEMBINA UTAMA MADYA/IVD / TMT 2020-10-01	
JABATAN	DIREKTUR DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA/0	JABATAN	DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA	
UNIT KERJA	DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA	UNIT KERJA	DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA	
<b>HASIL KERJA</b>				
NO	RENCANA HASIL KINERJA	INDIKATOR KINERJA INDIVIDU	TARGET	PRESPEKTIF
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. KINERJA UTAMA</b>				
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan -	Produksi benih umbi/ rimpang	14589	Proses Bisnis
2	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Produksi Benih Batang	5309102	Proses Bisnis
3	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Peningkatan sertifikasi benih hortikultura	2	Penerima Layanan
4	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura	1	Proses Bisnis
5	Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif dan efisien dan akuntabel	Indeks nilai kepuasan terhadap layanan dan manajemen unit kerja Direktorat Perbenihan Hortikultura	3.19	Penerima Layanan
<b>B. KINERJA TAMBAHAN</b>				
<b>PERILAKU KERJA</b>				
1	Berorientasi Pelayanan		Ekspektasi Khusus Pimpinan :	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami dan mematuhi kebutuhan masyarakat</li> <li>- Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan</li> <li>- Melakukan perbaikan tiada henti</li> </ul>			
2	Akuntabel			

PERILAKU KERJA		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi</li> <li>- Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien</li> <li>- Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :
3	Kompeten	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah</li> <li>- Membantu orang lain belajar</li> <li>- Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :
4	Harmonis	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya</li> <li>- Suka menolong orang lain</li> <li>- Membangun lingkungan kerja yang kondusif</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :
5	Loyal	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah</li> <li>- Menjaga nama baik sesama ASN, Pimpinan, Instansi, dan Negara</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :
6	Adaptif	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cepat Menyesuaikan diri menghadapi perubahan</li> <li>- Bertindak proaktif</li> <li>- Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :
7	Kolaboratif	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi</li> <li>- Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah</li> <li>- Menggerakkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk tujuan bersama</li> </ul>	Ekspektasi Khusus Pimpinan :

**Lampiran 4. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per  
Desember 2022**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520  
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880  
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>  
E-MAIL : [hortikultura@pertanian.go.id](mailto:hortikultura@pertanian.go.id)/ [sekdhorti@pertanian.go.id](mailto:sekdhorti@pertanian.go.id)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari  
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto  
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura  
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 28 Desember 2022

Pihak Kedua

Prihasto Setyanto

Pihak Pertama

Inti Pertiwi Nashwari

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	1-1	Produksi Benih Umbi/ Rimpang	14,589.00 Ton
		1-2	Produksi benih batang	5,309,102.00 Batang
		1-3	Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura	2.00 %
		1-4	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura	29.00 Unit

**KEGIATAN**  
1 Perbenihan Hortikultura

**ANGGARAN**  
Rp. 286,084,540,000

Pihak Kedua

  
Prihasto Setyanto

Jakarta, 28 Desember 2022

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari

## Lampiran 5. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per Februari 2023



### KEMENTERIAN PERTANIAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520  
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880  
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>  
E-MAIL : [hortikultura@pertanian.go.id](mailto:hortikultura@pertanian.go.id) / [sekdithorti@pertanian.go.id](mailto:sekdithorti@pertanian.go.id)

#### PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023 DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari  
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura

Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto  
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura

Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, Februari 2023

Pihak Kedua

Prihasto Setyanto

Pihak Pertama

Inti Pertiwi Nashwari



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	1-1	Produksi Benih Umbi/ Rimpang	14,589.00 Ton
		1-2	Produksi benih batang	5,309,102.00 Batang
		1-3	Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura	2.00 %
		1-4	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura	20.00 Unit

**KEGIATAN**  
1 Perbenihan Hortikultura

**ANGGARAN**  
Rp. 287,584,540,000

Pihak Kedua

  
Prihasto Setyanto

Jakarta, Februari 2023

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari



**Lampiran 6. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per Mei 2023**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520  
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880  
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>  
E-MAIL : [hortikultura@pertanian.go.id](mailto:hortikultura@pertanian.go.id) / [sekdihorti@pertanian.go.id](mailto:sekdihorti@pertanian.go.id)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari  
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto  
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura  
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 24 Mei 2023

Pihak Pertama

Pihak Kedua  
  
Prihasto Setyanto

  
Inti Pertiwi Nashwari

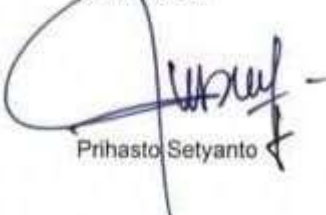
**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	1-1	Produksi Benih Umbi/ Rimpang	14.589,00 Ton
		1-2	Produksi benih batang	5.309.102,00 Batang
		1-3	Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura	2,00 %
		1-4	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura	20,00 Unit

**KEGIATAN**  
1 Perbenihan Hortikultura

**ANGGARAN**  
Rp. 235.325.420.000,00

Pihak Kedua

  
Prihasto Setyanto

Jakarta, 24 Mei 2023

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari

## Lampiran 7. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per September 2023



### KEMENTERIAN PERTANIAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520  
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880  
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>  
E-MAIL : [hortikultura@pertanian.go.id](mailto:hortikultura@pertanian.go.id)/ [sekdhorti@pertanian.go.id](mailto:sekdhorti@pertanian.go.id)

#### PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023 DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari  
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto  
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura  
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, September 2023

Pihak Kedua  
  
Prihasto Setyanto

Pihak Pertama  
  
Inti Pertiwi Nashwari

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	1-1	Produksi Benih Umbi/ Rimpang	14.589,00 Ton
		1-2	Produksi benih batang	5.309.102,00 Batang
		1-3	Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura	2,00 %
		1-4	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura	20,00 Unit

**KEGIATAN**  
1 Perbenihan Hortikultura

**ANGGARAN**  
Rp. 233.725.575.000,00

Pihak Kedua  
  
Prihaso Setyanto

Jakarta, September 2023

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari

**Lampiran 8. Perjanjian Kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 Per  
November 2023**



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

JALAN AUP NOMOR 3 PASAR MINGGU - JAKARTA SELATAN 12520  
TELEPON : (021) 7806881/78832048 FAXIMILE (021) 7805880  
WEBSITE : <http://hortikultura.pertanian.go.id>  
E-MAIL : [hortikultura@pertanian.go.id](mailto:hortikultura@pertanian.go.id) / [sekdihorti@pertanian.go.id](mailto:sekdihorti@pertanian.go.id)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inti Pertiwi Nashwari  
Jabatan : Direktur Perbenihan Hortikultura  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Prihasto Setyanto  
Jabatan : Direktur Jenderal Hortikultura  
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Jakarta, 27 November 2023

Pihak Kedua

  
Prihasto Setyanto

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2023  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	1-1	Produksi Benih Umbi/ Rimpang	14.589,00 Ton
		1-2	Produksi benih batang	5.309.102,00 Batang
		1-3	Peningkatan Sertifikasi Benih Hortikultura	2,00 %
		1-4	Prasarana dan sarana perbenihan hortikultura	1,00 Unit

**KEGIATAN**

1 Perbenihan Hortikultura

**ANGGARAN**

Rp. 195.406.023.000,00

Jakarta, 27 November 2023

Pihak Kedua

  
Prihasto Setyanto

Pihak Pertama

  
Inti Pertiwi Nashwari



## Lampiran Capaian Output Benih Umbi/Rimpang

### Lampiran 9. Capaian Output Benih Bawang Putih (Ton)

No	Satker	Bawang Putih		
		Target (Ton)	Realisasi (Ton)	Persentase (%)
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat) (benih sebar bawang putih)	462	462	100,00
2	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat) (benih sumber bawang putih)	100	100	100,00

### Lampiran 10. Capaian Output Benih Bawang Merah (ton)

No	Satker	Bawang Merah Seedling TSS		
		Target (batang)	Realisasi (Batang)	(%)
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat) (benih sumber)	13.996.716	15.000.000	107,17

No	Satker	Bawang Merah Umbi			Bawang Merah Biji		
		Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)
1.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh	30,00	30,00	100	-	-	-
2.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	35,00	35,00	100	-	-	-
3.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	10,00	10,00	100	-	-	-
4.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau	30,00	30,00	100	0,24	0,24	100
5.	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Kesehatan Hewan Provinsi Kepulauan Riau	-	-	-	0,12	0,12	100
6.	Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-	0,16	0,16	100
7.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu	-	-	-	-	-	-
8.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi	30,00	30,00	100	-	-	-
9.	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan	20,00	20,00	100	-	-	-
10.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung	20,00	20,00	100	-	-	-
11.	Dinas Pertanian Provinsi Banten	20,00	20,00	100	-	-	-
12.	Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat	10,00	10,00	100	-	-	-
13.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah	50,00	50,00	100	-	-	-
14.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur	40,00	40,00	100	-	-	-

No	Satker	Bawang Merah Umbi			Bawang Merah Biji		
		Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)
15.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan ProvinsiDIY	20,00	20,00	100	-	-	-
16.	Dinas Tanaman PanganHortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah	10,00	10,00	100	0,04	0,04	100
17.	Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur	10,00	10,00	100	0,04	0,04	100
18.	Dinas Pertanian TanamanPangan dan HortikulturaProvinsi Kalimantan Barat	-	-	-	0,04	0,04	100
19.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan	20,00	20,00	100	0,04	0,04	100
20.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kalimantan Utara	-	-	-	0,04	0,04	100
21.	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan ProvinsiBali	20,00	20,00	100	-	-	-
22.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB	20,00	20,00	100	-	-	-
23.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan ProvinsiNTT	-	-	-	0,08	0,08	100
24.	Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
25.	Dinas Ketahanan PanganTanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan	30,00	30,00	100	-	-	-
26.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah	20,00	20,00	100	0,04	0,04	100
27.	Dinas Pertanian ProvinsiSulawesi Barat	20,00	20,00	100	0,08	0,08	100
28.	Dinas Perkebunan danHortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara	10,00	10,00	100	0,04	0,04	100
29.	Dinas Pertanian ProvinsiGorontalo	20,00	20,00	100	0,04	0,04	100
30.	Dinas Pertanian ProvinsiMaluku	-	-	-	0,08	0,08	100

No	Satker	Bawang Merah Umbi			Bawang Merah Biji		
		Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	(%)
31.	Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara	-	-	-	0,08	0,08	100
32.	Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua	-	-	-	0,08	0,08	100
33.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Papua Barat	-	-	-	0,08	-	0
Jumlah		560,00	560,00	100,00	0,68	0,68	100
	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat) (benih sebar)	1.313,25	1.313,25	100	0,12	0,12	100

### Lampiran 11. Capaian Output Benih Rimpang (Jahe)

No	Satker	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	Persentase (%)
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)	475	475	100

No	Satker	Target (Ton)	Realisasi (Ton)	Persentase (%)
1.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh	30,00	30,00	100,00
2.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	20,00	20,00	130,00
3.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	35,00	35,00	100,00
4.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi	10,00	10,00	100,00
5.	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan	10,00	10,00	100,00
6.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung	50,00	50,00	100,00
7.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat	10,00	10,00	100,00
8.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah	10,00	10,00	100,00
9.	Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur	10,00	10,00	100,00
10.	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat	10,00	10,00	100,00
11.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan	30,00	30,00	100,00
12.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT	20,00	20,00	100,00
13.	Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara	10,00	10,00	100,00
14.	Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan	25,00	25,00	100,00
15.	Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Barat	5,00	5,00	100,00
16.	Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara	5,00	5,00	100,00
17.	Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara	5,00	5,00	100,00
18.	Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua	5,00	5,00	100,00
<b>TOTAL</b>		300,00	300,00	100,00

**Lampiran 12. Capaian Output Benih Rimpang (Tanaman Obat Lainnya)**

<b>No</b>	<b>Satker</b>	<b>Target (Ton)</b>	<b>Realisasi (Ton)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)	125	135	108,00

<b>No</b>	<b>Satker</b>	<b>Target (Ton)</b>	<b>Realisasi (Ton)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh	10,00	10,00	100,00
2.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	10,00	10,00	100,00
3.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	10,00	10,00	100,00
4.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat	20,00	20,00	100,00
5.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah	25,00	25,00	100,00
6.	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur	35,00	35,00	100,00
7.	Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan	20,00	20,00	100,00
<b>TOTAL</b>		<b>130,00</b>	<b>130,00</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran 13. Capaian Output Benih Sayuran Lain (Kentang)**

<b>No</b>	<b>Satker</b>	<b>Target (Ton)</b>	<b>Realisasi (Ton)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)	210,00	210,00	100,00

## Lampiran Capaian Output Benih Sumber Batang Hortikultura

a) Perhitungan Realisasi menggunakan metode berdasarkan Anggaran

### Lampiran 14. Capaian Output Benih Mangga

No	Propinsi	Produksi				
		Target Total	Varietas	Target Varietas	Realisasi	
					btg	%
1	Jawa Barat	5.000	Gedong	5,000	4,946	98.92
2	Jawa Tengah	5,000	Arumanis 143	5,000	5,000	100.00
3	Jawa Timur	10,000	Gadung 21	10,000	10,000	100.00
4	Sulawesi Selatan	15,000	Arumanis 143	15,000	11,500	76.67
5	Sulawesi Tenggara	15,000	Garifta Merah	5,000	2,500	50.00
			Arumanis 143	4,000	2,000	50.00
			Golek 31	2,000	1,000	50.00
			Madu 225	4,000	2,000	50.00
6	Nusa Tenggara Timur	20,000	Arumanis 143	20,000	20,000	100.00
	<b>JUMLAH</b>	<b>70,000</b>		<b>70,000</b>	<b>58,946</b>	<b>84.21</b>

### Lampiran 15. Capaian Output Benih Jeruk

No	Propinsi	Produksi				
		Target Total	Varietas	Target varietas	Realisasi	
					btg	%
1	Jawa Barat	10,000	Batu 55	6,000	6,000	100.0
			Siam Madu	4,000	4,000	100.0
2	Jawa Timur	5,000	Siam Pontianak	5,000	5,000	100.0
3	Aceh	5,000	Siam Madu	5,000	5,000	100.0
4	Sumatera Utara	20,000	Siam Madu	5,000	5,000	100.0
	BBH Arse		RGL	7,500	7,500	100.0
			Siam Madu	7,500	7,500	100.0
5	Sumatera Barat	20,000	Siam Gung Omeh	20,000	20,000	100.0
6	Riau	20,000	Pontianak	15,000	15,000	100.0
			siam madu	5,000	5,000	100.0
7	Sumatera Selatan	15,000	RGL	15,000	15,000	100.0
8	Kalimantan Barat	20,000	Siam Pontianak	20,000	20,000	100.0
9	Kalimantan Tengah	5,000	Siam Banjar	5,000	5,000	100.0
10	Sulawesi Tengah	5,000	Keprok Terigas	5,000	5,000	100.0
11	Sulawesi Selatan	15,000	Keprok Selayar	6,500	6,500	100.0
			Siam Banjar	6,500	6,500	100.0
			Terigas	2,000	2,000	100.0
12	Sulawesi Tenggara	20,000	Siam Madu	20,000	12,000	60.0
13	Bali	20,000	Keprok Tejakula	20,000	20,000	100.0
14	NTT	20,000	Keprok Soe	20,000	20,000	100.0
	<b>JUMLAH</b>	<b>200,000</b>	-	<b>200,000</b>	<b>192,000</b>	<b>96.00</b>

## Lampiran 16. Capaian Output Benih Durian

No	Propinsi	Produksi				
		Target Total	Varietas	Target Varietas	Realisasi	
					btg	%
1	Jawa Barat	10,000	MK Hortimart	5,000	4,867	97.34
			Kromo Banyumas	5,000	4,953	99.06
2	Jawa Tengah	10,000	Kromo Banyumas	7,500	7,500	100.00
			BBH Surakarta	MK Hortimarta	2,500	2,500
3	DI Yogyakarta	5,000	MK Hortimart	5,000	5,000	100.00
4	Sumatara Utara	10,000	Matahari	5,000	5,000	100.00
			BBH Gdg Johor	Bintana	5,000	5,000
5	Sumatera Barat	10,000	matahari	1,000	1,000	100.00
			Otong	7,000	7,000	100.00
			Sunan	2,000	2,000	100.00
6	Riau	10,000	Otong	4,000	4,000	100.00
			Si Jantung Kampar	3,800	3,800	100.00
			Kromo Banyumas	1,200	1,200	100.00
			Matahari	1,000	1,000	100.00
7	Kep Riau	5,000	Bintana	2,000	2,000	100.00
			Kani	1,000	1,000	100.00
			Matahari	1,000	1,000	100.00
			Otong	1,000	1,000	100.00
8	Bangka Belitung	5,000	Namlung Petaling	5,000	5,000	100.00
9	Kalimantan Barat	5,000	Otong	3,000	3,000	100.00
			Raja Mabah	1,000	1,000	100.00
			Serumbut	1,000	1,000	100.00
			Otong	3,000	3,000	100.00
10	Sulawesi Tengah	5,000	Tampilan	2,000	2,000	100.00
			MK Hortimart	2,000	2,000	100.00
11	Sulawesi Selatan	5,000	Otong	3,000	3,000	100.00
			Kani	2,500	2,000	80.00
			Matahari	500	300	60.00
			Otong	1,000	700	70.00
12	Sulawesi Tenggara	5,000	Sunan	1,000	650	65.00
			Otong	2,000	2,000	100.00
			Petruk	1,000	1,000	100.00
13	Gorontalo	5,000	Otong	2,000	2,000	100.00
14	Bali	5,000	Sunan	2,000	2,000	100.00
			Otong	1,000	1,000	100.00
16	NTT	5,000	Otong	5,000	5,000	100.00
			Sunan	3,000	3,000	100.00
			Sunan	2,000	2,000	100.00
	<b>JUMLAH</b>	<b>100,000</b>	-	<b>100,000</b>	<b>98.470</b>	<b>98,47</b>



### Lampiran 17. Capaian Output Benih Lengkeng

No	Propinsi	Produksi				
		Target Total	Varietas	Target Varietas	Realisasi	
					btg	%
1	Jawa Tengah	110,000	itoh	18,000	18,000	100.0
	BBH Banyumas		kateki	92,000	92,000	100.0
2	Jawa Timur	20,000	Kateki	20,000	20,000	100.0
3	DIY	60,000	Kateki	60,000	60,000	100.0
4	Riau	5,000	Itih	4,500	4,500	100.0
			Keteki	500	500	100.0
5	Jambi	5,000	Kateki	5,000	5,000	100.0
	<b>JUMLAH</b>	<b>200,000</b>	-	<b>200,000</b>	<b>200,000</b>	<b>100.00</b>

### Lampiran 18. Capaian Output Benih Alpukat

No	Propinsi	Produksi				
		Target Total	Varietas	Target Varietas	Realisasi	
					btg	%
1	DKI	10,000	Cipedak	10,000	8,900	89.0
2	Jawa Barat	22,000	Cipedak	10,000	10,000	100.0
			Ijo Bundar	12,000	12,000	100.0
3	Jawa Tengah	20,000	Kendil	20,000	20,000	100.0
	BBH Semarang					
4	Jawa Timur	15,000	Mentera	15,000	15,000	100.0
5	DIY	3,000	Kendil	3,000	3,000	100.0
6	Jambi	5,000	Cipedak	5,000	240	4.8
7	Lampung	20,000	YM Lebak	20,000	17,426	87.1
8	Kaltim	5,000	Kendil	2,000	2,000	100.0
			Cempedak	3,000	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>100,000</b>	-	<b>100,000</b>	<b>88,566</b>	<b>88,57</b>

b) Metode realisasi berdasarkan pembobotan dari masing-masing tahap kegiatan

**Lampiran 19. Capaian output produksi benih mangga**

No	Propinsi	Produksi											Realisasi btg	%	mati
		Target Total	Varietas	Target Varietas	btg bawah	% (30%)	penyambungan	% (70%)	Sdh PTM	% (85%)	Sudah label	% (100%)			
1	Jawa Barat	5,000	Gedong	5,000	-	-	-	-	-	4,946	98.9	4,946	98.9	54	
2	Jawa Tengah	5,000					1,156	16.2	3,844	65.3	-	5,000	81.5	-	
	BBH Semarang	-	Arumanis 143	5,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Jawa Timur	10,000	Gadung 21	10,000	-	-	-	-	-	10,000	100.0	10,000	100.0		
4	Sulawesi Selatan	15,000	Arumanis 143	15,000	-	-	1,500	7.0	-	10,000	66.7	11,500	73.7	3,500	
5	Sulawesi Tenggara	15,000	Garifta Merah	5,000	-	-	2,500	11.7	-	-	-	2,500	11.7	2,500	
			Arumanis 143	4,000			2,000	9.3				2,000	9.3	2,000	
			Golek 31	2,000			1,000	4.7				1,000	4.7	1,000	
			Madu 225	4,000			2,000	9.3				2,000	9.3	2,000	
6	Nusa Tenggara Timur	20,000	Arumanis 143	20,000	-	-	-	-	7,852	33.4	12,148	20,000	94.1		
	<b>JUMLAH</b>	<b>70,000</b>		<b>70,000</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>10,156</b>	<b>10.2</b>	<b>11,696</b>	<b>14.2</b>	<b>37,094</b>	<b>53.0</b>	<b>58,946</b>	<b>77.35</b>	<b>11,054</b>

**Lampiran 20. Capaian output produksi benih durian**

No	Propinsi	Produksi											Realisasi btg	%	Mati
		Target Total	Varietas	Target Varietas	btg bawah	% (30%)	Proses okulasi	% (70%)	Sdh PTM	% (85%)	Sudah label	% (100%)			
1	Jawa Barat	10,000	MK Hortimart	5,000	-	-	-	-	-	4,867	49	4,867	48.67	133	
			Kromo Banyumas	5,000	-	-	-	-	-	4,953	50	4,953	49.53	47	
2	Jawa Tengah	10,000													
	BBH Surakarta		Kromo Banyumas	7,500	-	-	2,000	14	-	5,500	55	7,500	69.00		
			MK Hortimarta	2,500	-	-	-	-	-	2,500	25	2,500	25.00		
3	DI Yogyakarta	5,000	MK Hortimart	5,000	-	-	-	-	-	5,000	100	5,000	100.00		
4	Sumatera Utara	10,000													
	BBH Gdg Johor		Matahari	5,000	-	-	3,000	21	-	2,000	20	5,000	41.00		
			Bintana	5,000	-	-	2,000	14	-	3,000	30	5,000	44.00		
5	Sumatera Barat	10,000	matahari	1,000	-	-	1,000	7	-	-	-	1,000	7.00		
			Otong	7,000	-	-	7,000	49	-	-	-	7,000	49.00		
			Sunan	2,000	-	-	2,000	14	-	-	-	2,000	14.00		
6	Riau	10,000	Otong	4,000	-	-	3,500	25	-	500	5	4,000	29.50		
			Si Jantung Kampar	3,800	-	-	3,550	25	-	250	3	3,800	27.35		
			Kromo Banyumas	1,200	-	-	1,200	8	-	-	-	1,200	8.40		
			Matahari	1,000	-	-	1,000	7	-	-	-	1,000	7.00		
7	Kep Riau	5,000	Bintana	2,000	-	-	1,442	20	-	558	11	2,000	31.35		
			Kani	1,000	-	-	349	5	-	651	13	1,000	17.91		
			Matahari	1,000	-	-	259	4	-	741	15	1,000	18.45		
			Otong	1,000	-	-	415	6	-	585	12	1,000	17.51		
8	Bangka Belitung	5,000	Namlung Petaling	5,000	-	-	5,000	70	-	-	-	5,000	70.00		
9	Kalimantan Barat	5,000	Otong	3,000	-	-	3,000	42	-	-	-	3,000	42.00		
			Raja Mabah	1,000	-	-	1,000	14	-	-	-	1,000	14.00		
			Serumbut	1,000	-	-	1,000	14	-	-	-	1,000	14.00		
10	Sulawesi Tengah	5,000	Otong	3,000	2,000	12	1,000	14	-	-	-	3,000	26.00		
			Tampilan	2,000	2,000	12	-	-	-	-	-	2,000	12.00		
11	Sulawesi Selatan	5,000	MK Hortimart	2,000	-	-	2,000	28	-	-	-	2,000	28.00		
			Otong	3,000	-	-	3,000	42	-	-	-	3,000	42.00		
12	Sulawesi Tenggara	5,000	Kani	2,500	-	-	2,000	28	-	-	-	2,000	28.00	500	
			Matahari	500	-	-	300	4	-	-	-	300	4.20	200	
			Otong	1,000	-	-	700	10	-	-	-	700	9.80	300	
			Sunan	1,000	-	-	650	9	-	-	-	650	9.10	350	
13	Gorontalo	5,000	Otong	2,000	-	-	2,000	28	-	-	-	2,000	28.00		
			Sunan	2,000	-	-	2,000	28	-	-	-	2,000	28.00		
			Petruk	1,000	-	-	1,000	14	-	-	-	1,000	14.00		
14	Bali	5,000	Otong	5,000	-	-	5,000	70	-	-	-	5,000	70.00		
16	NTT	5,000	Otong	3,000	-	-	-	-	-	3,000	60	3,000	60.00		
			Sunan	2,000	-	-	-	-	100	1,900	38	2,000	38.00		
	<b>JUMLAH</b>	<b>100,000</b>		<b>100,000</b>	<b>4,000</b>	<b>1.20</b>	<b>58,365</b>	<b>40.86</b>	<b>100</b>	<b>0.09</b>	<b>34,105</b>	<b>34.11</b>	<b>98,470</b>	<b>76.25</b>	<b>1,530</b>

## Lampiran 21. Capaian output produksi benih jeruk

No	Propinsi	Produksi												Mati	
		Target Total	Varietas	Target varietas	btg bawah	% (30)	Proses okulasi	% (70%)	Sdh PTM (sdh sertii)	% (85%)	Sudah label	% (100%)	Realisasi		
													btg		%
1	Jawa Barat	10,000	Batu 55	6,000		-	6,000	42		-			6,000	42.0	
			Siam Madu	4,000		-	4,000	28					4,000	28.0	
2	Jawa Timur	5,000	Siam Pontianak	5,000		-				-	5,000	100	5,000	100.0	
3	Aceh	5,000	Siam Madu	5,000		-	2,000	28	3,000	51			5,000	79.0	
4	Sumatera Utara	20,000	Siam Madu	5,000		-	5,000	18					5,000	17.5	
	BBH Arse		RGL	7,500		-	7,500	26					7,500	26.3	
			Siam Madu	7,500		-	7,500	26					7,500	26.3	
5	Sumatera Barat	20,000	Siam Gung Ome	20,000		-					-	20,000	100	20,000	100.0
6	Riau	20,000	Pontianak	15,000		-	15,000	53					15,000	52.5	
			siam madu	5,000		-	5,000	18					5,000	17.5	
7	Sumatera Selatan	15,000	RGL	15,000	8,200	16	6,800	32					15,000	48.1	
8	Kalimantan Barat	20,000	Siam Pontianak	20,000		-	20,000	70					20,000	70.0	
9	Kalimantan Tengah	5,000	Siam Banjar	5,000	2,500	15	2,500	35					5,000	50.0	
10	Sulawesi Tengah	5,000	Keprak Terigas	5,000	3,000	18	2,000	28					5,000	46.0	
11	Sulawesi Selatan	15,000	Keprak Selayar	6,500		-	6,500	30					6,500	30.3	
			Siam Banjar	6,500		-	6,500	30					6,500	30.3	
			Terigas	2,000		-	2,000	9					2,000	9.3	
12	Sulawesi Tenggara	20,000	Siam Madu	20,000		-	12,000	42					12,000	42.0	8,000.0
13	Bali	20,000	Keprak Tejakula	20,000		-	7,000	25			-	13,000	65	20,000	89.5
14	NTT	20,000	Keprak Soe	20,000		-	5,000	18			-	15,000	75	20,000	92.5
	<b>JUMLAH</b>	<b>200,000</b>		<b>200,000</b>	<b>13,700</b>	<b>2.06</b>	<b>122,300</b>	<b>42.81</b>	<b>3,000</b>	<b>1.28</b>	<b>53,000</b>	<b>26.50</b>	<b>192,000</b>	<b>72.64</b>	<b>8,000</b>

## Lampiran 22. Capaian output produksi benih lengkeng

No	Propinsi	Produksi												Mati	
		Target Total	Varietas	Target Varietas	btg bawah	% (30%)	Proses okulasi	% (70%)	Sdh PTM	% (85%)	Sudah label	% (100%)	Realisasi		
													btg		%
1	Jawa Tengah	110,000				-									
	BBH Banyumas		ltoh	18,000		-		18,000	13.9				18,000	13.9	
			kateki	92,000		-		26,857	20.8	65,143	59.2		92,000	80.0	
2	Jawa Timur	20,000	Kateki	20,000		-	2,500	8.8	17,500	74.4			20,000	83.1	
3	DIY	60,000	Kateki	60,000		-					60,000	100.0	60,000	100.0	
4	Riau	5,000	ltoh	4,500		-	4,500	63.0					4,500	63.0	
			Ketekki	500		-	500	7.0					500	7.0	
5	Jambi	5,000	Kateki	5,000		-	5,000	70.0					5,000	70.0	
	<b>JUMLAH</b>	<b>200,000</b>		<b>200,000</b>		<b>-</b>	<b>12,500</b>	<b>4.38</b>	<b>62,357</b>	<b>26.5</b>	<b>125,143</b>	<b>62.57</b>	<b>200,000</b>	<b>93.45</b>	<b>-</b>

## Lampiran 23. Capaian output produksi benih alpukat

No	Propinsi	Produksi												Mati	
		Target Total	Varietas	Target Varietas	btg bawah	% (30%)	Proses okulasi	% (70%)	Sdh PTM	% (85%)	Sudah label	% (100%)	Realisasi		
													btg		%
1	DKI	10,000	Cipedak	10,000			3,486	24.4			5,414	54.1	8,900	78.5	1,100
2	Jawa Barat	22,000	Cipedak	10,000			10,000	31.8					10,000	31.8	
			ljo Bundar	12,000			12,000	38.2					12,000	38.2	
3	Jawa Tengah	20,000													
	BBH Semarang		Kendil	20,000			946	-			19,054	95.3	20,000	95.3	
4	Jawa Timur	15,000	Mentera	15,000							15,000	100.0	15,000	100.0	
5	DIY	3,000	Kendil	3,000							3,000	100.0	3,000	100.0	
6	Jambi	5,000	Cipedak	5,000			240	3.4					240	3.4	4,760
7	Lampung	20,000	YM Lebak	20,000							17,426	87.1	17,426	87.1	2,574
8	Kaltim	5,000	Kendil	2,000							2,000	40.0	2,000	40.0	
			Cempedak	3,000											3,000
	<b>JUMLAH</b>	<b>100,000</b>		<b>100,000</b>		<b>-</b>	<b>26,672</b>	<b>18.7</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>61,894</b>	<b>61.9</b>	<b>88,566</b>	<b>80.56</b>	<b>11,434</b>

## Lampiran Capaian Output Benih Sebar Batang Hortikultura

### Lampiran 24. Capaian Output Pengadaan Benih Manggis

No	Satker	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	Persentase (%)
1.	Direktorat Perbenihan Hortikultura (Pusat)	22.000	22.000	100,00

No	Satker	Target (Batang)	Realisasi (Batang)	Persentase (%)
1.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat	3.000	3.000	100,00
2.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	5.000	5.000	100,00
3.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	15.000	15.000	100,00
4.	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau	5.000	5.000	100,00
5.	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung	5.000	5.000	100,00
6.	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali	10.000	10.000	100,00
7.	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB	5.000	5.000	100,00
<b>TOTAL</b>		<b>48.000</b>	<b>48.000</b>	<b>100,00</b>

**Lampiran 25. Capaian Output Sertifikasi Benih Hortikultura (unit)**

No	Satker	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	Persentase (%)
1	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh	300	307	102,33
2	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	350	611	174,57
3	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	350	350	100,00
4	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau	250	304	121,60
5	Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	150	153	102,00
6	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu	150	193	128,67
7	Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Riau	50	73	146,00
8	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi	400	431	107,75
9	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan	400	699	174,75
10	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung	400	400	100,00
11	Dinas Pertanian Provinsi Banten	200	284	142,00
12	Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta	200	222	111,00
13	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat	680	1,201	176,62
14	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah	840	1.310	155,95
15	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur	680	1.558	229,12
16	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi DIY	200	200	100,00
17	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah	250	258	103,20
18	Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur	200	254	127,00
19	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat	250	394	15,60
20	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan	250	358	143,20
21	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali	350	356	101,71
22	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB	600	647	107,83
23	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT	200	209	104,50
24	Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara	300	304	101,33

No	Satker	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	Persentase (%)
25	Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan	300	495	165,00
26	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah	300	448	149,33
27	Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Barat	200	342	171,00
28	Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara	200	235	117,50
29	Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo	200	296	148,00
30	Dinas Pertanian Provinsi Maluku	200	205	102,50
31	Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara	200	200	100,00
32	Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua	200	200	100,00
33	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Papua Barat	200	200	100,00
<b>Total</b>		10.000	13.697	136,97

**Lampiran 26. Capaian Output Prasarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup (Unit)**

No	NAMA SATKER DAN KLASIFIKASI RINCIAN OUTPUT (KRO)	Satuan	Target (Satuan)	Realisasi Fisik	(%)
1	Direktorat Jenderal Hortikultura	Unit	1	1	100,00
Jumlah			1	1	100,00

**Lampiran 27. Capaian Output Capaian Output Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura (laporan)**

No	Satker	Target (Laporan)	Realisasi (Laporan)	%
1	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Aceh	12	12	100,00
2	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara	12	12	100,00
3	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat	12	12	100,00
4	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi	12	12	100,00
5	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan	12	12	100,00
6	Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	12	12	100,00
7	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Kesehatan Hewan Propinsi Kepulauan Riau	12	12	100,00
8	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau	12	12	100,00
9	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu	12	12	100,00

<b>No</b>	<b>Satker</b>	<b>Target (Laporan)</b>	<b>Realisasi (Laporan)</b>	<b>%</b>
10	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung	12	12	100,00
11	Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta	12	12	100,00
12	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat	12	12	100,00
13	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah	12	11	100,00
14	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi DIY	12	11	100,00
15	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur	12	12	100,00
16	Dinas Pertanian Provinsi Banten	12	12	100,00
17	Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali	12	12	100,00
18	Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB	12	12	100,00
19	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT	12	12	100,00
20	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah	12	12	100,00
21	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan	12	12	100,00
22	Dinas Pangan.Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur	12	12	100,00
23	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat	12	12	100,00
24	Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara	12	12	100,00
25	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah	12	12	100,00
26	Dinas Ketahanan Pangan.Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan	12	12	100,00
27	Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara	12	12	100,00
28	Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Barat	12	12	100,00
29	Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo	12	12	100,00
30	Dinas Pertanian Provinsi Maluku	12	12	100,00
31	Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara	12	12	100,00
32	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua	12	11	100,00
33	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Papua Barat	12	12	100,00
<b>TOTAL</b>		<b>396</b>	<b>396</b>	<b>100,00</b>

## Lampiran 28. Realisasi Produksi Benih Umbi/Rimpang Nasional tahun 2023 (kg)

### Produksi Benih Umbi Rimpang Tahun 2023

No	Provinsi	Tahun 2023					
		Bawang Merah	Kentang	Bawang Putih	Jahe	Kunyit	Temuiawak
1	Aceh	29.000,0	5.000,0	0	0	0	0
2	Sumatera Utara	216.300,0	241.453,5	0	24.000,0	7.000,0	0
3	Sumatera Barat	346.550,0	9.575,0	0	0	0	0
4	Riau	0	0	0	0	0	0
5	Jambi	19.000,0	55.150,0	45.500,0	0	0	0
6	Sumatera Selatan	3.980,0	0	0	0	0	0
7	Bengkulu	0	0	0	0	0	0
8	Lampung	0	0	0	0	0	0
9	Kepulauan Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0
10	Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0
11	DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
12	Jawa Barat	105.277,0	2.291.611,1	996,0	64.000,0	37.000,0	11.000,0
13	Jawa Tengah	4.714.475,0	68.019,1	364.250,0	858.375,0	123.500,0	0
14	DI Yogyakarta	765,0	0	0	0	0	0
15	Jawa Timur	2.357.002,0	124.789,6	35.150,0	12.650,0	60.600,0	0
16	Banten	1.000,0	0	0	0	0	0
17	Bali	2.000,0	0	0	0	0	0
18	Nusa Tenggara Barat	280.350,0	0	380.075,0	0	0	0
19	Nusa Tenggara Timur	15.000,0	0	0	0	0	0
20	Kalimantan Barat	300,0	0	0	13.000,5	0	0
21	Kalimantan Tengah	19.500,0	0	0	0	0	0
22	Kalimantan Selatan	600,0	0	0	0	0	0
23	Kalimantan Timur	2.800,0	0	0	0	0	0
24	Kalimantan Utara	0	0	0	0	0	0
25	Sulawesi Utara	13.500,0	0	0	21.500,0	0	0
26	Sulawesi Tengah	64.651,8	3.050,0	0	0	0	0
27	Sulawesi Selatan	409.100,0	0	0	20.500,0	22.000,0	0
28	Sulawesi Tenggara	0	0	0	0	0	0
29	Gorontalo	500,0	0	0	0	0	0
30	Sulawesi Barat	25,0	0	0	0	0	0
31	Maluku	0	0	0	0	0	0
32	Maluku Utara	0	0	0	0	0	0
33	Papua Barat	0	0	0	0	0	0
34	Papua	0	0	0	0	0	0
	<b>Indonesia</b>	<b>8.601.675,8</b>	<b>2.798.648,2</b>	<b>825.971,0</b>	<b>1.014.025,5</b>	<b>250.100,0</b>	<b>11.000,0</b>
	<b>Jumlah</b>						<b>13.501.420,5</b>



**Lampiran 29. Realisasi Produksi Benih Batang Nasional tahun 2023 (batang)**

**Produksi Benih Batang Tahun 2023**

No	Provinsi	Tahun 2023					
		Alpukat	Mangga	Durian	Jeruk	Manggis	Pisang
1	Aceh	3.051	0	1.007	39.555	0	510
2	Sumatera Utara	329.550	183.115	520.105	11.150	22.800	678.001
3	Sumatera Barat	24.472	0	30.683	13.100	55.413	20.314
4	Riau	270	0	44.158	40.411	3.053	4.400
5	Jambi	2.500	0	9.941	0	2.000	0
6	Sumatera Selatan	7.420	0	2.262	3.400	0	4.472
7	Bengkulu	5.010	0	2.000	11.500	0	0
8	Lampung	422.521	13.500	169.500	19.300	1.195	0
9	Kepulauan Bangka Belitung	0	0	17.696	0	0	0
10	Kepulauan Riau	717	0	4.552	0	0	0
11	DKI Jakarta	18.791	0	1.385	0	0	0
12	Jawa Barat	601.667	404.033	806.099	0	0	16.000
13	Jawa Tengah	322.392	18.098	612.871	228.674	133.373	0
14	DI Yogyakarta	52.070	0	82.495	0	0	0
15	Jawa Timur	762.656	314.285	83.315	248.228	9.902	2.985
16	Banten	5.670	0	1.990	0	0	0
17	Bali	0	0	88.113	25.479	0	0
18	Nusa Tenggara Barat	0	5.000	23.520	0	0	0
19	Nusa Tenggara Timur	0	4.000	3.100	49.362	0	0
20	Kalimantan Barat	54.636	0	146.556	114.450	0	193.020
21	Kalimantan Tengah	0	0	13.975	3.000	0	0
22	Kalimantan Selatan	216	32	66.682	175.200	0	150
23	Kalimantan Timur	8.280	0	47.034	2.147	0	94.950
24	Kalimantan Utara	0	0	0	0	0	0
25	Sulawesi Utara	12.000	0	0	0	0	0
26	Sulawesi Tengah	106.000	46.150	454.422	0	0	1.000
27	Sulawesi Selatan	995	159.200	681.075	6.235	19.733	0
28	Sulawesi Tenggara	0	1.181	8.944	12.181	0	0
29	Gorontalo	0	4.000	5.000	4.450	0	11.000
30	Sulawesi Barat	0	720	1.100	7.222	0	0
31	Maluku	0	7.470	12.000	0	0	0
32	Maluku Utara	0	0	0	0	0	0
33	Papua Barat	0	0	0	0	0	0
34	Papua	0	0	2.650	6.700	0	0
<b>Indonesia</b>		<b>2.740.884</b>	<b>1.160.784</b>	<b>3.944.230</b>	<b>1.021.744</b>	<b>247.469</b>	<b>1.026.802</b>
<b>Jumlah</b>							<b>10.141.913</b>

**RENCANA STRATEGIS**  
**(Revisi 2)**  
**PENGEMBANGAN SISTEM PERBENIHAN**  
**HORTIKULTURA**  
**TAHUN 2020 – 2024**



**DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA**  
**DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Salah satu kunci keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura adalah penggunaan benih bermutu. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan produksi, perbaikan mutu, perbaikan distribusi, peningkatan pengawasan peredaran dan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan pengembangan hortikultura. Guna mencapai hal tersebut, penyediaan benih hortikultura bermutu seharusnya direncanakan minimal 2 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih bermutu dapat terpenuhi tepat pada waktunya.

Institusi perbenihan milik pemerintah terkait dalam penyediaan benih hortikultura adalah Balai Benih Hortikultura (BBH), sedangkan pengawasan mutunya dilaksanakan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran BBH dan BPSB sangat penting dalam penyediaan benih bermutu untuk mendukung pengembangan hortikultura. Selain itu, produsen benih swasta juga mempunyai peran yang cukup besar dalam penyediaan benih hortikultura bermutu.

Rencana Strategis pengembangan perbenihan hortikultura Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2020 – 2024 dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura secara komprehensif disemua tingkatan. Revisi 2 dilakukan karena adanya perubahan target produksi hortikultura yang ditetapkan Ditjen Hortikultura yang menyebabkan perubahan target sasaran produksi benih. Diharapkan Rencana Strategis ini bermanfaat untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Jakarta, 2021

Direktur,

Ir. Sukarman

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>...</b>
A. Latar Belakang .....	...
B. Tujuan Penyusunan Renstra .....	...
C. Organisasi Pelaksana .....	...
<b>BAB II CAPAIAN KINERJA 2015 – 2019 .....</b>	<b>...</b>
A. Kebutuhan, Ketersediaan dan Realisasi Benih Hortikultura .....	...
B. Pengembangan Kelembagaan Perbenihan .....	...
1. Balai Benih Hortikultura (BBH) .....	...
2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) .....	...
3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan .....	...
4. Penyedia Benih Hortikultura .....	...
5. Pelaku Usaha Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura.....	...
C. Pengembangan Varietas Unggul Hortikultura .....	...
<b>BAB III POTENSI, TANTANGAN DAN PERMASALAHAN .....</b>	<b>...</b>
A. Potensi .....	...
B. Kelemahan .....	...
C. Peluang .....	...
D. Tantangan .....	...
<b>BAB IV PROGRAM PENGEMBANGAN PERBENIHAN HORTIKULTURA TAHUN 2020-2024</b>	
A. Sasaran Kebutuhan dan Produksi Benih Hortikultura Nasional .....	...
B. Sasaran Pendaftaran Varietas .....	...
C. Sasaran sertifikasi benih hortikultura .....	...
<b>BAB V SASARAN DAN INDIKATOR KINERJA .....</b>	<b>...</b>
A. Sasaran .....	...

1. Benih Batang .....	...
2. Benih Umbi .....	...
3. Sertifikasi Benih Hortikultura .....	...
4. Sarana Prasarana Benih Hortikultura .....	...
5. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura .....	...
6. Penyiapan dan Pelaksanaan Kebijakan, Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi .....	...
B. Kinerja Utama .....	...
C. Kinerja Kegiatan .....	...
<b>BAB VI ARAH KEBIJAKAN .....</b>	<b>...</b>
<b>BAB VII STRATEGI .....</b>	<b>...</b>
<b>BAB VIII KERANGKA REGULASI DAN KELEMBAGAAN .....</b>	<b>...</b>
A. Kerangka Regulasi .....	...
B. Kelembagaan Perbenihan .....	...
<b>PENUTUP .....</b>	<b>...</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Benih hortikultura merupakan sarana pokok dalam usaha agribisnis hortikultura yang berdaya saing. Mutu benih akan menentukan produktivitas, mutu produk serta keunikan produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penggunaan benih bermutu merupakan suatu keharusan. Berkembangnya usaha agribisnis hortikultura sangat ditentukan oleh ketersediaan benih bermutu sesuai dengan keinginan pasar.

Mengingat pentingnya arti benih bagi usaha agribisnis hortikultura, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produksi benih bermutu dan pengawasan peredaran benih. Kebutuhan akan benih bermutu memperlihatkan angka yang terus meningkat seiring dengan program pengembangan kawasan, dan penerapan budidaya yang baik dan benar.

Pemberdayaan lembaga perbenihan juga salah satu usaha dalam peningkatan ketersediaan benih bermutu. Balai Benih Hortikultura (BBH) merupakan institusi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura. Di samping itu ketersediaan benih bermutu sangat ditentukan oleh dukungan produsen benih. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) merupakan institusi yang menyelenggarakan tupoksi bidang pengawasan dan sertifikasi benih. Dari uraian di atas, maka perlu disusun rencana strategis (Renstra) pengembangan perbenihan hortikultura tahun 2020 – 2024 sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.

### **B. Tujuan Penyusunan Renstra**

Tujuan penyusunan Rencana strategis adalah untuk membuat dokumen sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan sistem perbenihan hortikultura tahun 2020 – 2024.

### **C. Organisasi Pelaksana**

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/O.T.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, bahwa Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis dan

evaluasi di bidang perbenihan hortikultura. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, Direktorat Perbenihan menyelenggarakan fungsi :

1. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
2. Pelaksanaan kebijakan dan rekomendasi teknis di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
3. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih;
4. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang benih tanaman buah, sayuran, obat, dan florikultura, serta penilaian varietas dan pengawasan mutu benih; dan
5. Pelaksanaan urusan tata usaha Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Dalam rangka menyelenggarakan fungsinya, Direktorat Perbenihan mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari:

1. Subdirektorat Pengembangan Varietas;
2. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih;
3. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih;
4. Subbagian Tata Usaha; dan
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Subdirektorat Pengembangan Varietas mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang penyediaan varietas benih hortikultura.

Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang peningkatan pengawasan mutu benih hortikultura..

Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang peningkatan penyediaan benih aneka cabai, bawang merah, aneka jeruk, dan tanaman hortikultura lain serta kelembagaan benih.

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jenjang jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



## BAB II

### CAPAIAN KINERJA PERBENIHAN HORTIKULTURA TAHUN 2015 – 2019

#### A. Kebutuhan, Ketersediaan dan Realisasi Benih Hortikultura

Kebutuhan benih hortikultura secara nasional dihitung berdasarkan angka luas tanam, luas tambah tanam, peremajaan, dan penyulaman. Secara nasional kebutuhan benih hortikultura untuk komoditi utama (buah, sayur, tanaman obat, dan florikultura) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kebutuhan Benih Hortikultura Tahun 2015-2019

NO	KOMODITAS	Kebutuhan Benih Hortikultura				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>Buah (batang)</b>						
1	Jeruk	2.634.430	3.035.231	3.257.859	3.563.176	3.670.058
2	Pisang	13.608.800	13.064.116	13.354.145	13.543.758	13.704.912
3	Mangga	2.178.826	1.814.540	2.203.789	2.624.783	2.676.208
4	Manggis	282.797	226.770	225.223	317.674	282.428
5	Salak	7.583.702	5.518.426	7.494.500	7.043.958	7.146.755
6	Durian	883.308	652.388	705.419	1.013.148	1.043.539
7	Alpukat	323.685	258.019	307.279	346.994	355.651
10	Jambu Biji	334.690	353.914	342.804	191.159	195.928
11	Jambu Air	108.294	103.776	118.095	269.957	276.691
13	Nenas	49.136.361	39.663.082	51.022.219	51.292.582	52.572.180
14	Rambutan	1.260.991	817.403	748.142	1.022.748	1.048.263
Total		78.335.883	65.507.665	79.779.474	81.229.939	82.972.611
<b>Buah lainya (Kg)</b>						
1	Melon	4.710	4.008	3.158	4.055	4.156
2	Semangka	24.565	20.503	21.295	20.539	21.051
Total		29.275	24.511	24.453	24.593	25.207
<b>Sayuran (Kg)</b>						
1	Cabai	71.411	73.143	87.978	94.799	95.273
2	Bawang Merah	143.840.704	169.313.428	172.039.368	175.934.023	177.693.000
3	Bawang Putih	1.969.789	2.052.804	1.893.637	3.814.383	4.425.882
4	Kentang	98.738.405	98.233.785	94.322.349	104.041.890	102.958.295
5	Petsai/Sawi	26.408	26.453	27.614	27.983	28.403
6	Kacang Panjang	2.014.190	1.976.213	1.941.222	1.885.227	1.913.505
7	Tomat	17.242	17.349	18.913	6.099	6.191
8	Terung	25.716	25.486	26.771	27.576	27.990
9	Buncis	1.011.934	957.031	969.296	1.057.496	1.073.359
10	Mentimun	75.374	72.432	71.542	73.058	74.154
11	Kangkung	1.310.851	1.276.653	1.190.103	1.244.181	1.262.844
12	Bayam	206.366	220.340	203.897	223.112	226.459
Total		249.308.391	274.245.116	272.792.691	288.429.829	289.785.355
<b>Tanaman Obat (Kg)</b>						
1	Jahe	34.437.048	37.437.519	23.824.533	22.815.305	23.043.458
2	Kunyit	6.911.733	6.585.973	7.842.936	12.433.515	17.120.951
3	Temulawak	3.062.419	2.433.600	2.701.715	2.812.832	2.869.088
Total		44.411.199	46.457.092	34.369.184	38.061.653	43.033.498
<b>Florikultura (Stek)</b>						

1	Krisan	451.552.158	441.762.148	490.299.128	497.940.142	545.802.882
---	--------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Sumber data : Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Hortikultura

Ketersediaan benih hortikultura berasal dari produksi dalam negeri dan pemasukan benih (impor). Produksi benih dalam negeri dilakukan oleh Produsen benih (perorangan/badan usaha) dan Instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi bidang hortikultura (seperti BBH) dengan pengawasan mutu benih dilakukan oleh Instansi yang menyelenggarakan tupoksi di bidang Pengawasan dan Sertifikasi benih yang dikenal dengan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)- Berdasarkan data kebutuhan benih hortikultura utama tersebut sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat sendiri dengan cara membeli benih yang tersedia di lapangan. Pemerintah melalui Direktorat Perbenihan, Ditjen Hortikultura mengalokasikan dana berupa kegiatan fasilitasi benih untuk memenuhi kebutuhan benih masyarakat, namun dengan anggaran pemerintah yang terbatas, sasaran peningkatan produksi melalui dana APBN juga tidak terlalu besar.

Sasaran produksi benih hortikultura TA. 2015 – 2019 untuk komoditas utama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel2. Sasaran Produksi Benih Hortikultura Tahun 2015-2019

NO	KOMODITAS	Sasaran Produksi Benih Hortikultura				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>Buah (batang)</b>						
1	Jeruk	2.475.024	2.235.468	1.813.107	2.713.956	2.255.881
2	Pisang	397.845	208.624	181.958	408.726	692.261
3	Mangga	1.057.849	904.850	631.808	1.187.096	1.080.734
4	Manggis	235.020	146.412	298.018	156.033	250.684
5	Salak	-	56.300	301.031	64.286	9.871
6	Durian	1.967.236	1.051.889	1.231.081	1.199.888	1.664.745
7	Alpukat	95.430	67.956	171.819	294.197	509.876
10	Jambu Biji	313.652	197.769	304.626	136.466	196.712
11	Jambu Air	71.020	103.669	95.565	159.873	377.602
13	Nenas	815.979	820.182	2.058.241	790.090	1.174.694
14	Rambutan	670.981	551.698	243.263	292.953	699.569
Total		8.100.036	6.344.818	7.330.517	7.403.563	8.912.629
<b>Buah lainnya (Kg)</b>						
1	Melon	-	-	4.287	6.245	5.265
2	Semangka	-	-	30.095	29.869	26.215
Total		-	-	34.382	36.115	31.480
<b>Sayuran (Kg)</b>						
1	Cabai	-	-	50.108	45.481	30.281
2	Bawang Merah	3.439.915	5.893.709	10.556.446	9.101.633	7.774.490
3	Bawang Putih	77.582	201.280	698.680	2.998.049	4.766.602
4	Kentang	3.847.752	4.022.887	2.102.270	2.531.856	2.242.962
5	Petsai/Sawi	-	-	22.465	42.046	72.850
6	Kacang Panjang	-	-	311.954	537.236	1.147.868
7	Tomat	-	-	4.739	4.583	4.483
8	Terung	-	-	13.274	7.869	9.236
9	Buncis	-	-	368.805	602.519	1.145.654

10	Mentimun	-	-	82.340	99.557	159.822
11	Kangkung	-	-	3.288.351	974.655	1.480.652
12	Bayam	-	-	169.518	248.742	108.918
Total		7.365.249	10.117.876	17.668.950	17.194.227	18.943.817
Tanaman Obat (Kg)						
1	Jahe	153.308	143.750	193.041	91.276	101.480
2	Kunyit	21.939	1.531	18.087	12.857	45.255
3	Temulawak	-	2.551	17.959	3.061	3.776
Total		175.247	147.832	229.087	107.194	150.510
Florikultura (Stek)						
1	Krisan	403.259	367.467	277.320	424.334	312.142

Dari target sasaran produksi yang ditetapkan tersebut ternyata tidak semuanya dapat terealisasi karena beberapa faktor antara lain: keterbatasan benih sumber, kompetensi tenaga lapangan (seperti okulatur dll) yang kurang memadai, faktor lingkungan yang tidak terkendali dan lain-lain. Berdasarkan data dan laporan daerah, realisasi produksi benih TA. 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel3. Realisasi Produksi Benih Bermutu Hortikultura Tahun 2015-2019

NO	KOMODITAS	Realisasi Produksi Benih Bermutu Hortikultura				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>Buah (batang)</b>						
1	Jeruk	2.425.524	2.190.759	1.776.845	2.659.677	2.210.763
2	Pisang	389.888	204.452	178.319	400.551	678.416
3	Mangga	1.036.692	886.753	619.172	1.163.354	1.059.119
4	Manggis	230.320	143.484	292.058	152.912	245.670
5	Salak	-	55.174	295.010	63.000	9.674
6	Durian	1.927.891	1.030.851	1.206.459	1.175.890	1.631.450
7	Alpukat	93.521	66.597	168.383	288.313	499.678
10	Jambu Biji	307.379	193.814	298.533	133.737	192.778
11	Jambu Air	69.600	101.596	93.654	156.676	370.050
13	Nenas	799.659	803.778	2.017.076	774.288	1.151.200
14	Rambutan	657.561	540.664	238.398	287.094	685.578
Total		7.938.035	6.217.922	7.183.907	7.255.492	8.734.376
<b>Buah lainnya (Kg)</b>						
1	Melon	-	-	5.145	7.494	6.318
2	Semangka	-	-	36.114	35.843	31.458
Total		-	-	41.259	43.338	37.776
<b>Sayuran (Kg)</b>						
1	Cabai	-	-	60.129	54.578	36.337
2	Bawang Merah	3.371.117	5.775.835	10.345.317	8.919.600	7.619.000
3	Bawang Putih	76.030	197.254	684.706	2.938.088	4.671.270
4	Kentang	3.770.797	3.942.429	2.060.225	2.481.219	2.198.103
5	Petsai/Sawi	-	-	22.016	41.205	71.393
6	Kacang Panjang	-	-	374.344	644.683	1.377.442
7	Tomat	-	-	5.687	5.500	5.379
8	Terung	-	-	15.929	9.443	11.083
9	Buncis	-	-	361.429	590.469	1.122.741
10	Mentimun	-	-	98.809	119.468	191.786
11	Kangkung	-	-	3.946.021	1.169.586	1.776.782
12	Bayam	-	-	203.421	298.491	130.702

Total		7.217.944	9.915.518	18.178.033	17.272.329	19.212.018
Tanaman Obat (Kg)						
1	Jahe	150.242	140.875	189.180	89.450	99.450
2	Kunyit	21.500	1.500	17.725	12.600	44.350
3	Temulawak	-	2.500	17.600	3.000	3.700
Total		44.411.199	46.457.092	34.369.184	38.061.653	43.033.498
Florikultura (Stek)						
1	Krisan	483.911	440.960	332.784	509.201	374.570

\*) data Januari-Desember 2019

### **BenihBuah**

Dari data di atas terlihat bahwa kebutuhan benih tanaman buah dalam 5 tahun terakhir cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan perluasan areal/kawasan sentra tanaman buah baik program pemerintah maupun swadya. Realisasi produksi benih buah setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir berfluktuasi (Tabel 3). Dari tahun 2015 sampai tahun 2016 terjadi penurunan, selanjutnya tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terjadi peningkatan. Realisasi produksi tahun 2015-2019 mencapai lebih dari 90% dari target sasaran produksi yang ditetapkan. Namun jika dibandingkan dengan kebutuhan benih, realisasi produksi benih bermutu masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 9-11% dari total kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan benih bermutu yang diproduksi oleh produsen masih terbatas jumlahnya, kurangnya kesadaran untuk menggunakan benih bermutu, dan penerapan aturan perbenihan hortikultura belum optimal.

Permasalahan umum dalam produksi benih buah antara lain: (1) Produksi benih buah memerlukan waktu relatif lama (antara 1 s/d 2 tahun tergantung dari komoditas), sedangkan permintaan benih sering mendadak; (2) Produksi benih dalam skala besar belum dapat dipenuhi oleh Produsen benih/Instansi pemerintah karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (modal, SDM, dan fasilitas produksi benih) dan tidak ada jaminan pemasaran; (3) Sistem informasi perbenihan belum berjalan dengan baik terutama tentang keberadaan benih sumber dari varietas yang dikehendaki masyarakat.

### **Benih Sayur**

Produksi benih sayur dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sebagian daripemasukan benih dari luar negeri. Produksi dalam negeri dilaksanakan oleh produsen benih (berbadan usaha, perorangan) dan instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura (BBH). Benih hibrida sebagian besar diproduksi oleh produsen benih berbadan usaha. Sedangkan benih *Open Pollinated* (OP)/non hibrida diproduksi oleh produsen benih perorangan atau instansi pemerintah.

Penyediaan benih bawang merah dalam bentuk umbi dan biji, Produksi benih dalam bentuk umbi sebagian besar dilakukan oleh produsen benih yang secara khusus sudah menerapkan teknologi budidaya dengan baik, namun masih ada petani yang menggunakan benih berasal dari hasil pertanamannya sendiri dengan memanfaatkan hasil panen musim tanam sebelumnya. Dengan dikembangkannya benih bawang merah dalam bentuk biji oleh beberapa produsen benih, maka saat ini di beberapa daerah petani sudah mulai menggunakan benih bawang merah biji. Penggunaan benih bawang merah biji lebih mudah dalam penyalurannya dan terjamin mutunya.

Produksi benih kentang dalam negeri sebagian besar diperoleh dari Instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura dan produsen benih berbadan usaha hukum/perorangan. Realisasi produksi benih sayur dari tahun 2015 - 2019 cenderung menunjukkan peningkatan, hanya mengalami penurunan pada tahun 2018. Peningkatan produksi tahun 2017 cukup signifikan terutama untuk benih kangkung karena adanya pengeluaran/ekspor benih kangkung yang tinggi, benih bawang merah dan bawang putih untuk mendukung program kawasan bawang putih. Disamping itu peningkatan yang signifikan tersebut dikarenakan penumbuhan produsen benih sayur meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas dan peranan pemerintah dalam memfasilitasi penggunaan benih sayur bermutu semakin besar dan tepat sasaran. Apabila dibandingkan dengan sasaran produksi yang telah ditetapkan dari tahun 2015 s/d 2019, realisasi produksi cukup tinggi yaitu hampir 100% dari target yang ditetapkan. Namun jika dibandingkan dengan kebutuhan benih tahun 2015 s/d 2019, realisasi produksi jauh lebih rendah, yaitu hanya berkisar antara 2-7 % dari kebutuhan benih. Hal tersebut dikarenakan benih bermutu yang diproduksi oleh produsen masih terbatas jumlahnya, kurangnya kesadaran untuk menggunakan benih bermutu, dan penerapan aturan perbenihan hortikultura belum optimal.

Permasalahan umum dalam produksi benih tanaman sayur antara lain: (1) Tidak ada jaminan pasar benih, (2) keterbatasan sumber daya yang dimiliki (modal, keterampilan SDM, dan fasilitas produksi benih) dalam menerapkan teknologi perbanyakan benih

### **Benih Florikultura**

Produksi benih florikultura belum seluruhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, sebagian masih dipenuhi dari luar negeri melalui pemasukan benih terutama untuk jenis yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Produksi benih dalam negeri

dilakukan oleh produsen benih dan instansi pemerintah seperti Balai Benih Hortikultura (BBH).

Produksi benih florikultura selama tahun 2015 - 2019 berfluktuasi. Benih forikultura yang diproduksi selama lima tahun terakhir didominasi krisan. Hal ini disebabkan karena kebutuhannya cukup banyak, mudah perbanyak (melalui stek batang) serta tersedia benih sumber yang cukup memadai.

Pada periode 2015 - 2019 produksi benih florikultura rata-rata baru dapat memenuhi sekitar 0.06-0.09 % dari kebutuhan. Masih rendahnya tingkat produksi ini disebabkan karena trend tanaman florikultura ini cepat berubah, sehingga produsen benih belum bisa mengikuti perkembangan selera masyarakat, selain itu juga keterbatasan benih sumber, serta keterbatasan jumlah dan kompetensi produsen benih florikultura. Disamping itu pada umumnya petani/masyarakat menggunakan benih produksi sendiri terutama unt benih bentuk umbi dan rimpang.

### **Benih Tanaman Obat**

Produksi benih tanaman obat pada umumnya diperoleh dari produksi benih dalam negeri, tanaman obat yang menjadi prioritas pengembangan yaitu jahe yang kebutuhannya terus meningkat baik untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maupun ekspor. Umumnya petani masih menggunakan benih berasal dari pertanaman sendiri, sehingga usaha produksi benih biofarmaka belum banyak dilakukan secara komersial. Produksi benih biofarmaka bermutu sejak tahun 2015 – 2019 berfluktuasi cenderung mengalami penurunan. Rata-rata ketersediaan benih biofarmaka dibandingkan kebutuhannya sajak tahun 2015 - 2019 baru mencapai 0.32-0.67%.

## **B. Pengembangan Kelembagaan Perbenihan**

### **1. Balai Benih Hortikultura (BBH)**

Balai benih yang memproduksi benih buah, sayuran, florikultura dan biofarmaka dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Komoditas yang diproduksi Balai Benih Hortikultura

No	Provinsi	Instansi / Unit Produksi	Komoditas
1	Aceh	UPTD Balai Benih Hortikultura	• Benih Buah
			• Benih Sayuran Biji
			• Benih Sayuran Umbi
			• Benih Florikultura,
			• Benih Biofarmaka
2	Sumatera Utara	UPTD BIH Kutagadung	• Benih Buah
			• Benih Sayur
			• Benih Florikultura

No	Provinsi	Instansi / Unit Produksi	Komoditas
		Benih Induk Hortikultura, Gedung Johor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah, Benih</li> <li>• Benih Sayuran Umbi (Bawang Merah, Kentang)</li> <li>• Benih Florikultura,</li> </ul>
3	Sumatera Barat	UPTD BBITPH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayuran Umbi</li> <li>• Benih Florikultura,</li> </ul>
4	Riau	BBIH Padang , Marpoyan, Pekanbaru, Riau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
5	Jambi	BBIH Sungai Tiga BBIH Kentang Kayu Aro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Kentang</li> </ul>
6	Bengkulu	UPTD BBIH Talang Aing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Kentang</li> </ul>
7	Sumatera Selatan	BBIH Jarai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		Kebun Dinas Kenten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Florikultura (Anggrek)</li> </ul>
		BBIH Sijacarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Buah</li> </ul>
8	Bangka Belitung	Balai Benih Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Bawang Merah</li> </ul>
		Kebun Benih Dusun Air Pelempang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
9	Lampung	UPTD BBI Tanaman Hortikultura dan Pengembangan Lahan Kering	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		UPB Tan. Buah Pekalongan Kab. Lampung Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		UPB Tan. Sayuran Sekincau Kab. Lampung Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayuran</li> </ul>
		UPB Tan. Hias & Plori Kultura Kab. Tanggamus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih</li> <li>• Florikultura</li> </ul>
		UPB Tan. Buah Padang Cermin Kab. Pesawaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
10	Banten	BBITPH Provinsi Banten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Bawang Merah</li> </ul>
11	DKI Jakarta	Pusat Pengembangan Benih dan Proteksi Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
12	Jawa Barat	Balai Pengembangan Benih Hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		BPBH Unit Kasugengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• (Mangga)</li> </ul>
		BPBH Unit Cimangkok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• (Pisang)</li> </ul>
		BPBH Unit Margahayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayuran</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		BPBH Unit Citatah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• (Alpukat)</li> </ul>
		BPBH Unit Salebu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• (Sirsak)</li> </ul>
		Balai Benih Kentang Diperta Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Kentang</li> </ul>
13	Jawa Tengah	BBTPH Banyumas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		BBH Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Kentang</li> </ul>
		BBHTPH Diperta Provinsi Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Sayur Biji</li> </ul>
14	Yogyakarta	UPTDBP2TPH DIY	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayur Biji</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayur Umbi</li> </ul>

No	Provinsi	Instansi / Unit Produksi	Komoditas
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Florikultura</li> <li>• Benih Sayur Biji</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		Unit Kerja Ngipiksari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		Unit Kerja Tambak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		Unit Kerja Wonocatur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
15	Jawa Timur	UPT Benih Hortikultura, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Buah Florikultura</li> </ul>
16	Kalimantan Barat	Unit Pembenihan Induk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
17	Kalimantan Tengah	Balai Benih Tanaman Pangan hortikultura, Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> </ul>
		Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
18	Kalimantan Selatan	UPB Hortikultura Guntung Payung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		UPB Hortikultura Sungkai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		UPTD Balai Benih Induk Hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Bawang Merah</li> <li>• Benih Anggrek</li> </ul>
19	Kalimantan Timur	UPTD Balai Benih Induk Hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
20	Sulawesi Selatan	UPTD Balai Benih Hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		BBH Napu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
21	Sulawesi Tengah	BBH Palolo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		BBH Sidera	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		BBH Toili	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		UPTD BBIH Sulawesi Tenggara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
22	Sulawesi Tenggara	BBUH Onembute	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		UPTD BBIH Distan Sulawesi Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
23	Sulawesi Barat	Kebun Minake	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		Balai Benih Tanaman Pangan dan hortikultura Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Florikultura (Anggrek)</li> </ul>
24	Gorontalo	KBIH Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		Instalasi Kebun Benih Sayuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Sayur Biji</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> </ul>
		Instalasi Kebun Buah dan Florikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
25	Sulawesi Utara	IKB Buah dan Florikultura Kairagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		UPT BBITPH Provinsi Bali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayur Umbi</li> <li>• Benih Jamur,</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
26	Bali	Kebun Benih Hortikultura Luwus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Florikultura</li> </ul>
		Kebun Benih Hortikultura Kembang Merta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Kentang</li> </ul>
		Balai Benih Induk Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> <li>• Benih Sayuran Umbi</li> </ul>
27	NTB	UPB Sedau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>
		UPB Santong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benih Buah</li> </ul>



No	Provinsi	Instansi / Unit Produksi	Komoditas
		UPB Timbanuh	• Benih Buah
		UPB Utan	• Benih Buah
		UPB Peninjauan	• Benih Buah
		UPB Puyung	• Benih Buah
28	NTT	BBH Nombes	• Benih Buah
			• Benih Sayuran Umbi
			• Benih Florikultura
		BBH Oelbubuk	• Benih Buah
			• Benih Sayuran Umbi
			• Benih Florikultura
		BBH Oelnitep	• Benih Biofarmaka
			• Benih Buah
		BBH Detubapa	• Benih Sayuran Umbi
			• Benih Buah
• Benih Florikultura			
BBH Mbay	• Benih Biofarmaka		
	• Benih Mangga		
BBH Lembor	• Benih Bawang Merah		
	• Benih Mangga		
BBH Lambanapu	• Benih Mangga		
	• Benih Buah		
29	Maluku	Balai Benih Induk Hortikultura Telaga Kodok	• Benih Buah
30	Maluku Utara	Balai Benih Induk Tanaman Pertanian Provinsi Maluku Utara	• Benih Sayuran Umbi (Bawang)
31	Papua	Balai Benih Induk (BBI) Hortikultura Papua	• Benih Buah

## 2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)- adalah instansi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi di bidang pengawasan dan serifikas benih. Kegiatan sertifikasi benihmulai dari sebelumproses produksi, selama proses produksi sampai benih siap diedarkan serta pengawasan mutu benih terhadap benih yang beredar. Selain itu BPSB melakukan uji keunggulan dalam rangka pendaftaran varietas dan kegiatan penilaian varietas lainnya (penilaian pohon induk/benih sumber, inventarisasi penyebaran varietas, dll). BPSB berkedudukan di propinsi dan sampai dengan tahun 2013 sudah berdiri 33 BPSBTPH, propinsi yang belum memiliki BPSBadalah Kalimantan Utara.

Untuk mendukung kegiatan pengawasan mutu benih BPSB dilengkapi dengan laboratorium pengujian mutu benih. Jumlah laboratorium BPSB yang sudah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) ada 13 laboratorium yaitu Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi selatan, dan Balai Besar Pengembangan Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Laboratorium yang sedang dalam proses akreditasi adalah BPSBTPH propinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara. Laboratorium-

laboratorium tersebut sudah melaksanakan penerapan sistem manajemen mutu laboratorium berdasarkan SNI ISO/IEC 17025.

Balai Besar Pengembangan Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBPPMBTPH) disamping sudah menerapkan sistem manajemen mutu laboratorium SNI ISO/IEC 17025 juga sudah menjadi anggota ISTA dan sudah diakreditasi.

### 3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan

Dalam rangka mendukung pembangunan perbenihan di dalam negeri, salah satu kebijakan pemerintah di bidang perbenihan adalah memberikan kewenangan kepada produsen benih (berbadan usaha) atau Instansi Pemerintah untuk dapat melakukan pengawasan mutu terhadap proses produksi benihnya secara mandiri, melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM). Produsen benih yang telah menerapkan SMM yang diperoleh melalui audit oleh Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) yang terakreditasi KAN di bidang perbenihan mendapatkan Sertifikat SMM. Salah satu LSSM yaitu LSSMBTPH (Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura) merupakan LSSM milik pemerintah dibawah Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian. LSSMBTPH mempunyai kewenangan untuk melaksanakan Sertifikasi SMM pada klien perbenihan sebagaimana Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1100.1/Kpts/KP.150/10/1999 tahun 1999 jo Nomor 361/Kpts/KP.150/5/2002 tahun 2002 tentang Pembentukan Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSMBTPH). Lembaga ini telah diakreditasi oleh KAN dengan Sertifikat Akreditasi Nomor LSSM-033-IDN tanggal 11 Agustus 2011.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya LSSMBTPH telah menerbitkan Sertifikat SMM kepada 26 produsen benih (berbadan usaha)/Instansi Pemerintah yang mempunyai ruang lingkup memproduksi benih pangan dan/atau hortikultura dapat dilihat (pada Tabel 5 ).

Tabel 5. Produsen Benih/Instansi Pemerintah yang Telah Memiliki Sertifikat Manajemen Mutu dari LSSMBTPH

No	Nama Produsen	Alamat	Nomor Sertifikat
1.	PT. Dupont Indonesia	Jl. Kreet Bulu, Desa Kreet, Kec. Bululawang, Malang, 65171 Jawa Timur	01-LSSMBTPH

2.	PT. BISI International Tbk.	Desa Sumber Agung, Plosoklaten, Kediri, Jawa Timur	03-LSSMBTPH
3.	PT. East West Seed Indonesia	<u>PO Box 1 Desa Benteng, Kec. Campaka, Purwakarta 41181 Jawa Barat</u>	04-LSSMBTPH
4.	PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sukamandi	<u>Jl. Raya Ahmad Yani Sukamandi, Ciasem, Subang, Jawa Barat</u>	05-LSSMBTPH
5.	PT. Agri Makmur Pertiwi	<u>Jl. Pare-Kediri Km 6,3 Desa Sambirejo, Pare, Kediri, Jawa Timur</u>	09-LSSMBTPH
6.	PT. Benih Citra Asia	Jl. Akmaludin No. 26 PO Box 26 Jember 68175 Jawa Timur	10-LSSMBTPH
7.	UPBS Balai Besar Penelitian Tan. Padi Sukamandi	Jl. Raya Sukamandi, Subang, Jawa Barat	11-LSSMBTPH
8.	PT. Tunas Agro Persada	Jl. Raya Sayung KM 10 Semarang Jawa Tengah	12-LSSMBTPH
9.	CV. Aditya Sentana Agro	Jl. Zentana 87 Karangploso, Malang, Jawa Timur	13-LSSMBTPH
10.	PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Pasuruan	Jl. Desa Pacar Keling, Kec. Kejayan, Pasuruan, Jawa Timur Kotak Pos 1	14-LSSMBTPH
11.	CV. Aura Seed Indonesia	Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 207 Bringin Badas, Pare, Kediri, Jawa Timur	15-LSSMBTPH
12.	PT. Asian Hybrid Seed Technologies	Jl. Wolter Monginsidi No. 26 Rowo Indah, Kec. Ajung, Jember, Jawa Timur	16-LSSMBTPH
13.	PT. Syngenta Seed Indonesia	Jl. Kraton Industri Raya No. 4 Kraton, Pasuruan Jawa Timur	18-LSSMBTPH
14.	UPBS Balai Penelitian Tanaman Sayuran	Jl. Tangkuban Perahu No. 517 Lembang, Bandung Barat 40791	19-LSSMBTPH
15.	UPBS Balai Penelitian Tanaman Hias	Jl. Raya Ciherang Segunung, Pacet, Cianjur, Jawa Barat	20-LSSMBTPH
16.	PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Sidrap	Jl. HOS Cokroaminoto No. 77 Pangkajene, Sidrap 91611, Sulawesi Selatan	21-LSSMBTPH
17.	UPBS Balai Penelitian Tan. Buah Tropika	Jl. Raya Solok-Aripan KM 8 Solok, Sumatera Barat	22-LSSMBTPH
18.	Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika	Jl. Raya Tlekung No. 1 Junrejo, Batu, Jawa Timur	23-LSSMBTPH
19.	UD. Bunga Tani Sejahtera	Jl. Doho Blok II No. 4 Jember, Jawa Timur	24-LSSMBTPH

20.	PT.Prabu Agro Mandiri	Jl. Irigasi No. 3 Sukamulya, Ciseureuh, Purwakarta, Jawa Barat	25-LSSMBTPH
21.	PT. Sari Tani Benih Mulia	Dusun Krajan RT 3 RW 4, Ajung, Jember, Jawa Timur	26-LSSMBTPH
22.	PT. Oriental Seed Indonesia	Dusun Kamal RT 02 RW 04 Pagersari Mungkid, Magelang, Jawa Tengah	27-LSSMBTPH
24.	PT Royal Agro Persada	Jl. Persada No. 4 Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55221, DI. Yogyakarta	28-LSSMBTPH
23.	CV. Surya Kencana Agrifarm	Jl. Dr. Soetomo III/39 Jember, Jawa Timur	29-LSSMBTPH
24.	PT. Saribenih Unggul	Jl. Jemursari No. 79 Surabaya 60237	30-LSSMBTPH
25.	PT. Clause Indonesia	Jl. Mayjen Bambang Sugeng, Ruko PT, Capung Indah Sejahtera No. 1-3, Sumberejo, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah	31-LSSMBTPH
26.	PT. Raja Pilar Agrotama	Jl. Imogiri Barat Km 7 Semail RT 06 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta	32-LSSMBTPH

#### 4. Produsen Benih

Komoditas hortikultura yang terdiri dari buah, sayuran, florikultura dan tanaman obat menjadi komoditas strategis sebagai bahan pangan, akan tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Kualitas produk hortikultura tak lepas dari penerapan budidaya yang baik (*good agricultural practices*), dimana penggunaan benih bermutu merupakan kunci utama dalam menghasilkan produk hortikultura yang berkualitas. Ketersediaan benih bersertifikat sesuai dengan prinsip 7 tepat yakni tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat waktu, tepat lokasi, tepat jumlah dan tepat harga). Produksi benih bermutu perlu didukung oleh tersedianya sarana prasarana, teknologi dan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi.

Benih bermutu diproduksi oleh produsen benih yang telah terdaftar pada Balai Pengawasan Sertifikasi Benih, dibuktikan dengan diterbitkannya sertifikat kompetensi. Produsenbenih terdiri dari perseorangan, badan usaha atau badan hukum yang melaksanakan usaha dibidang produksi benih.

#### 5. Pemasukan dan Pengeluaran Benih

Pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura dilakukan oleh Pelaku usaha Benih setelah mendapat izin Menteri (Dirjen / Pejabat yang ditunjuk atas nama Menteri).

Izin tersebut diberikan setelah pelaku usaha memenuhi persyaratan administrasi, teknis & ketentuan perundang-undangan bidang Karantina Tumbuhan. Persyaratan administrasi berbeda-beda tergantung kategori Pelaku usaha (badan usaha, instansi pemerintah, pemerhati tanaman, dan perorangan). Sedangkan persyaratan teknis tergantung pada Tujuan pemasukan/pengeluaran benihnya.

Dalam rangka mendorong berkembangnya industri benih di dalam negeri, telah diatur dalam UU No 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dan aturan turunannya yaitu Permentan No. 15/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih bahwapemasukan benih ke dalam wilayah negara Republik Indonesia untuk kepentingan komersial (pengadaan benih bermutu) hanya diperbolehkan bila tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau kebutuhan benih dalam negeri belum tercukupi

Perkembangan pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura tahun 2016-2019 menunjukkan angka yang fluktuatif baik volume maupun nilainya. Benih sayur yang banyak diekspor yaitu bayam, buncis, cabai, jagung manis, kangkung, kacang panjang, mentimun, pare dan tomat. Sedangkan benih buah didominasi oleh benih buah semusim (melon dan semangka). Benih florikultura didominasi oleh benih krisan, dracaena dan aster.

Tabel 6. Data Pemasukan - Pengeluaran Benih Hortikultura Tahun 2016 s/d 2019

No	Jenis	Pemasukan				Pengeluaran			
		2016 (kg)	2017 (kg)	2018 (kg)	2019 (kg)	2016 (kg)	2017 (kg)	2018 (kg)	2019 (kg)
1	Bayam	2,500	5,000	1	30	258,905	273,552	497,225	537,600
2	Buncis	-	-	-	-	16,703	27,302	24,809	11,508
3	Cabai	1,110	2,906	2,304	9,288	19,293	12,977	19,572	11,820
4	Gambas	-	-	-	-	12,825	9,350	9,869	5,486
5	Jagung Manis	45,248	9,337	41,118	73,538	37,502	8,413	170,388	21,250
6	Kangkung	-	-	22,003	1,000	4,709,942	5,309,237	6,730,149	3,835,705
7	Kc Panjang	-	-	6,001	50,000	80,833	98,600	335,213	46,876
8	Mentimun	100	-	17	9	54,374	51,298	12,357	19,593
9	Pare	38	35	294	15	56,385	51,298	124,304	34,133
10	Tomat	723	878	486	505	3,928	2,926	5,953	1,423
	<b>Total sayuran biji</b>	<b>49,719</b>	<b>18,156</b>	<b>72,224</b>	<b>134,385</b>	<b>5,250,690</b>	<b>5,844,953</b>	<b>7,929,839</b>	<b>4,525,394</b>
	<b>Rata-rata</b>				<b>68,621</b>				<b>5,887,719</b>
	<b>Kenaikan (%)</b>		<b>-63</b>	<b>298</b>	<b>86</b>		<b>11.32</b>	<b>35.67</b>	<b>- 43</b>
	<b>Rata-rata kenaikan (%)</b>				<b>107.00</b>				<b>1.33</b>
11	Semangka	157	767	2,430	2	7,308	5,233	22,662	11,189
12	Melon	11	146	350	2	2,557	818	3,437	718
	<b>Total Buah semusim</b>	<b>168</b>	<b>913</b>	<b>2,780</b>	<b>4</b>	<b>9,865</b>	<b>6,051</b>	<b>26,099</b>	<b>11,907</b>
	<b>Kenaikan (%)</b>		<b>443.45</b>	<b>204</b>	<b>- 99.86</b>		<b>- 39</b>	<b>331.32</b>	<b>- 54.38</b>
	<b>Rata-rata</b>				<b>182.53</b>				<b>105.31</b>

No	Jenis	Pemasukan				Pengeluaran			
		2016 (kg)	2017 (kg)	2018 (kg)	2019 (kg)	2016 (kg)	2017 (kg)	2018 (kg)	2019 (kg)
	<b>kenaikan (%)</b>								

### C. Pengembangan Varietas Hortikultura

Dalam rangka penyediaan varietas hortikultura, setiap tahun pemerintah melakukan pendaftaran varietas. Jenis dan varietas tanaman hortikultura yang telah didaftar oleh Menteri Pertanian sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 62 jenis ( 756 varietas) dengan rincian : a) 20 jenis tanaman buah (158 varietas); b) 32 jenis tanaman sayuran (523 varietas); c) 9 jenis florikultura (75 varietas); dan d) 1 jenis tanaman biofarmaka (2 varietas).

Tabel 12. Jumlah Komoditas dan Varietas Hortikultura Terdaftar pada Tahun 2015 – 2019

No	Komoditas	Tahun											
		2015		2016		2017		2018		2019		Jumlah	
		Jen	Var	Jen	Var	Jen	Var	Jen	Var	Jen	Var	Jen	Var
1	Buah	12	45	11	36	4	20	10	23	11	34	20	158
2	Sayuran	16	108	20	109	26	96	25	96	29	114	32	523
3	Hias	5	25	2	6	5	16	5	10	3	18	9	75
4	Tanaman Obat	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
	Jumlah	34	178	32	151	35	132	40	129	43	166	62	756

Varietas hortikultura (buah, sayur, florikultura dan biofarmaka) yang didaftar berasal dari varietas lokal, hasil pemuliaan dalam negeri, dan introduksi. Pendaftaran varietas tanaman buah didominasi oleh varietas unggul daerah, pendaftaran varietas tanaman sayur didominasi oleh hasil pemuliaan dalam negeri dan introduksi, pendaftaran varietas tanaman florikultura didominasi oleh hasil pemuliaan dalam negeri, pendaftaran varietas biofarmaka oleh varietas unggul daerah.

### BAB III

#### POTENSI, TANTANGAN DAN PERMASALAHAN

Untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam pengembangan perbenihan hortikultura, telah dilakukan analisa SWOT dengan hasil sebagai berikut :

Bagan 1. Bagan Analisis SWOT Perbenihan Hortikultura

Bagan 1. Bagan Analisis SWOT Perbenihan Hortikultura

<div style="text-align: center;"> <p>Eksternal</p> <p>Internal</p> </div>	<p><b>PELUANG (P)</b></p>	<p><b>TANTANGAN (T)</b></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan benih yang semakin meningkat</li> <li>- Pasar benih yang terbuka</li> <li>- Penyediaan benih sesuai permintaan pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan benih belum mencukupi kebutuhan</li> <li>- Produk hortikultura yang berdaya saing</li> <li>- Preferensi konsumen yang cepat berubah</li> </ul>
<p><b>KEKUATAN (K)</b></p>	<p>Rencana Strategis (KP)</p>	<p>Rencana Strategis (KT)</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regulasi kondusif</li> <li>- Komitmen pemerintah</li> <li>- Kelembagaan (Instansi pembina teknis, pelaku usaha perbenihan hortikultura, Asosiasi</li> <li>- Beragamnya pilihan jenis dan varietas terdaftar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan</li> <li>- Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat perencanaan penyediaan benih yang memenuhi 7 tepat</li> </ul>
<p><b>KELEMAHAN (L)</b></p>	<p>Rencana Strategis (LP)</p>	<p>Rencana Strategis (LT)</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan aturan yang belum optimal</li> <li>- Kompetensi SDM perbenihan beragam</li> <li>- Teknologi terbatas</li> <li>- Dukungan Pemda lemah terhadap kelembagaan perbenihan</li> <li>- Sarana dan prasarana produksi benih terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi aturan perbenihan</li> <li>- Meningkatkan kompetensi sumberdaya</li> <li>- Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih</li> <li>- Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan</li> </ul>

## **A. Potensi**

### **a) Regulasi Perbenihan**

Saat ini hortikultura telah memiliki UU No. Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang didalamnya mengatur antara lain tentang regulasi dan kebijakan di bidang hortikultura termasuk pasal-pasal yang mengamahkan peraturan turunannya. Aturan turunan tersebut dapat di deregulasi sesuai dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi.

### **b) Komitmen pemerintah**

Pemerintah telah memberikan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan perbenihan hortikultura. Hal ini terlihat dari anggaran APBN yang dialokasikan baik di pusat maupun di daerah sehingga kondisi kelembagaan perbenihan semakin baik. Dengan dana yang ada pemerintah telah melakukan kegiatan pemasyarakatan benih, penguatan dan pembinaan produsen benih, peningkatan SDM, pengawasan mutu benih, dan pengembangan varietas hortikultura.

### **c) Kelembagaan**

Dalam pelaksanaan pengembangan perbenihan hortikultura dibutuhkan peran kelembagaan. Saat ini terdapat lembaga perbenihan hortikultura seperti BPSB, BBH, dan produsen benih yang tersebar di seluruh Indonesia.

### **d) Beragamnya pilihan jenis komoditas yang sudah dilepas/didaftar**

Sejak tahun 1980 hingga 2019 telah dilepas/didaftar varietas hortikultura sebanyak 2.965 varietas. Hal ini memberikan pilihan yang besar kepada pengguna benih.

## **B. Kelemahan**

### **a) Penerapan aturan yang belum optimal**

Pelaksanaan penerapan aturan di daerah sering terhambat karena tidak semua pelaku usaha perbenihan memiliki komitmen dalam melaksanakan peraturan, serta sanksi administrasi/pidana belum diterapkan sepenuhnya.

### **b) Kompetensi SDM Perbenihan**

Kompetensi SDM perbenihan hortikultura beragam sehingga usaha perbenihan yang dikelola tidak optimal.

### **c) Teknologi terbatas**



Tingkat penerapan teknologi yang digunakan dalam usaha perbenihan masih terbatas sehingga berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha perbenihan.

**d) Dukungan pemda lemah terhadap kelembagaan perbenihan**

Sebagian besar pemerintah daerah belum memberikan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan perbenihan di daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari minimnya anggaran APBD yang dialokasikan di kelembagaan perbenihan yang ada di daerahnya.

**e) Sarana dan prasarana produksi benih terbatas**

Sarana dan prasarana produksi yang ada sebagian tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Disamping itu juga minimnya sarana dan prasarana produksi yang dimiliki pelaku usaha menyebabkan ketersediaan benih bermutu belum sesuai permintaan.

**C. Peluang**

**a) Kebutuhan benih yang semakin meningkat**

Kebutuhan benih hortikultura meningkat seiring dengan peningkatan jumlah permintaan produk hortikultura yang berkualitas. Hingga saat ini ketersediaan benih hortikultura belum mencukupi kebutuhan benih.

**b) Pasar benih yang terbuka**

Kebutuhan benih dalam negeri selalu meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan produk hortikultura yang berkualitas. Saat ini telah banyak produk hortikultura nasional yang mampu bersaing di pasar internasional sehingga peluang pasar untuk kebutuhan nasional dan internasional masih terbuka.

**c) Penyediaan benih sesuai permintaan pasar**

Minat pelaku usaha terhadap penggunaan benih cukup tinggi karena sebagian besar pengguna benih sudah memahami dan menyadari manfaat penggunaan benih bermutu. Ketersediaan benih hortikultura bermutu masih rendah namun mengalami peningkatan produksi tiap tahunnya.

**D. Tantangan**

**a) Ketersediaan benih belum mencukupi kebutuhan**

Kebutuhan benih bermutu yang terus meningkat namun hingga saat ini pelaku usaha perbenihan belum mampu menyediakan benih sesuai dengan kebutuhan.

**b) Produk hortikultura yang berdaya saing**

Saat ini telah banyak produk hortikultura nasional yang mampu bersaing di pasar internasional. Untuk meningkatkan volume ekspor diperlukan penyeragaman varietas, oleh karena itu merupakan peluang pemasaran benih bermutu.

**c) Preferensi konsumen yang cepat berubah**

Preferensi konsumen yang cepat berubah memberikan tantangan dalam perbenihan hortikultura dalam penyediaan varietas yang disukai oleh pasar.

## BAB IV

### PROGRAM PENGEMBANGAN PERBENIHAN HORTIKULTURA 2020-2024

#### A. Sasaran Kebutuhan dan Produksi Benih Hortikultura Nasional

No	Komoditas	Kebutuhan Benih Nasional (Ton, Batang)				
		Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Benih Umbi	315.442	320.157	325.364	331.315	337.681
2	Benih Batang	668.735.764	703.007.753	737.327.559	771.698.718	806.048.860

Data kebutuhan benih dihitung berdasarkan pada luas tanam dari sasaran produksi komoditas yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, sedangkan data produksi/ketersediaan benih dihitung berdasarkan pada rasio ketersediaan terhadap kebutuhan benih dari 5 tahun terakhir.

No	Komoditas	Produksi Benih Bermutu (Ton, Batang)				
		Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Benih Umbi	14.191	14.516	14.887	15.260	15.723
2	Benih Batang	12.022.465	12.260.720	12.503.316	12.752.518	13.004.891

Nilai rasio tersebut digunakan untuk memprediksi nilai ketersediaan benih tahun (2020 - 2024). Adapun yang dimaksud dengan benih umbi terdiri dari bawang merah, bawang putih, kentang, dan jahe sedangkan yang dimaksud dengan benih batang terdiri dari pisang, jeruk, mangga, manggis, salak, durian, alpukat, belimbing, duku, jambu air, jambu biji, nangka, nenas, rambutan, dan krisan.

#### B. Sasaran Pendaftaran Varietas

Sejalan dengan kebutuhan konsumen yang semakin berkembang, maka perlu untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman hortikultura dengan cara penggunaan benih bermutu dari varietas unggul. Sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu dilaksanakan kegiatan pendaftaran vareitas. Dalam rencana strategis kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura telah dirancang target pendaftaran varietas, berdasarkan rata-rata realisasi setiap tahun, target peningkatan jumlah varietas hortikultura sebesar 4 %. Nilai target tersebut merupakan jumlah peningkatan varietas terdaftar dari komoditas sayuran, buah-buah, tanaman obat, dan florikultura.

Tabel 15. Tabel Target Jumlah Peningkatan Pendaftaran Varietas

No.	Tahun	Target jumlah varietas terdaftar
1.	2020	110
2.	2021	115
3.	2022	120
4.	2023	125
5.	2024	130

### C. Sasaran Sertifikasi Benih Hortikultura

Jaminan mutu benih menjadi bagian penting dan berdampak nyata dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas komoditas hortikultura. Diantara mekanisme yang efektif untuk menyatakan mutu suatu benih adalah melalui sertifikasi benih. Mekanisme sertifikasi benih hortikultura merupakan amanah undang-undang dan secara teknis telah diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 42/Kpts/SR.130/D/10/2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura.

Dalam rencana strategis kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura juga telah dirancang target sertifikasi hortikultura tahun 2015 – 2019. Target sertifikasi ini menggunakan satuan 'unit' sertifikasi. Masing-masing unit sertifikasi memiliki definisi yang berbeda tergantung jenis tanaman, luas perusahaan, jenis perbanyakan dan lain sebagainya.

Tabel dibawah merupakan Target sertifikasi benih hortikultura tahun 2020-2024. Untuk kelompok tanaman buah, jumlah unit sertifikasi ditargetkan meningkat 5 % setiap tahunnya. Pada tanaman sayur ditargetkan 10 % dan tanaman biofarmaka sebanyak 5% per tahun sampai tahun 2024.

Tabel 16: Target Sertifikasi Benh Hortikultura (Unit)

Jenis	Target Sertifikasi (Unit)					Jumlah
	2020	2021	2022	2023	2024	
Buah *	1.001	1.051	1.103	1.158	1.216	<b>5.529</b>
Sayuran *)	13.083	14.392	15.831	17.414	19.155	<b>79.875</b>
Biofarmaka *)	228	239	251	264	277	<b>1.259</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>14.312</b>	<b>15.682</b>	<b>17.185</b>	<b>18.836</b>	<b>20.649</b>	<b>86.664</b>

\*)Keterangan: sesuai Kepmentan No 42/Kpts/SR.130/D/10/2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura

- 1 unit sertifikasi benih buah setara 10.000 mata tempel/entres/bahan stek, setara 50 – 10.000 hasil okulasi/sambung pucuk/susuan/hasil cangkok , setara 50 – 25.000 anakan/pembelahan bonggol/mahkota buah, setara 20.000 benih biji vegetatif (apomixis)/tanaman muda (seedling) dari biji .
- Pepaya : min 300 ph (dalam 1 hamparan untuk menyerbuk silang ) / 100 ph induk ♀ & 10 ph induk ♂ dalam 1 hamparan var. hibrida).
- 1 unit sertifikasi sayur umbi (kentang, bawang merah dan bawang putih) setara lahan seluas maksimal 1 – 2 ha dan dalam satu hamparan; setara lahan maksimal 10 Ha untuk sayuran dengan perbanyakan generatif
- 1 unit sertifikasi biofarmaka berbentuk rimpang setara lahan seluas maksimal 1 ha; setara maksimal 1.000 rumpun (untuk lidah buaya)

## BAB V

### SASARAN DAN INDIKATOR KINERJA

#### A. SASARAN

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 43/Permentan/O.T.010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, bahwa Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perbenihan hortikultura. Dalam menjabarkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai mana tersebut di atas, Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan sasaran strategis yaitu :

1. Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing dan permintaan pasar.
2. Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura telah menetapkan kegiatan perbenihan hortikultura meliputi :

1. Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan;
2. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura;
3. Laporan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura;
4. Benih Sumber Batang Hortikultura;
5. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura;
6. Benih Sebar Batang Hortikultura;
7. Benih Hortikultura Lainnya;
8. Prasarana Perbenihan Hortikultura;
9. Sertifikat Benih Hortikultura.

Untuk mencapai target indikator sasaran strategis Direktorat Perbenihan Tahun 2020 – 2024 dilaksanakan melalui langkah-langkah operasional sebagai berikut :

#### 1. **Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monitoring Evaluasi dan Pelaporan**

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan,

estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi *icon* daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Dalam rangka melaksanakan pemantauan dan pengawalan Kegiatan Perbenihan Hortikultura perlu dilakukan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring evaluasi dan pelaporan pelaksanaan agar target yang telah ditetapkan dapat terealisasi.

Komponen kegiatan bimbingan teknis, sosialisasi, monitoring evaluasi dan pelaporan meliputi :

- a. Penyiapan dan pelaksanaan kebijakan
- b. Bimbingan teknis
- c. Monitoring dan evaluasi
- d. Pelaporan pelaksanaan

## **2. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura**

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi *icon* daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Sehubungan dengan itu perlu disusun peraturan/norma/pedoman perbenihan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan perbenihan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, agar usaha perbenihan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Komponen kegiatan peraturan/norma/pedoman perbenihan meliputi :

- a. Penyusunan peraturan/norma/pedoman
- b. Pencetakan peraturan/norma/pedoman
- c. Sosialisasi peraturan/norma/pedoman

## **3. Laporan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura**

Benih merupakan awal kegiatan budidaya tanaman, dimana mutu benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu, benih yang diedarkan harus memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal yang ditetapkan pemerintah.

Peraturan Menteri Pertanian No. 48 tahun 2012 menegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/terdaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Penyelenggara sertifikasi adalah instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau produsen benih yang telah memiliki Sertifikat Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu di bidang perbenihan hortikultura. Sedangkan pelaku usaha produksi benih bermutu adalah produsen benih dan instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura (seperti BBH).

Pengawasan mutu benih dilaksanakan dari saat sebelum tanam sampai dengan pasca panen dan selama benih tersebut diedarkan. Pembinaan pengawasan mutu benih berupa kegiatan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura dilakukan dalam upaya untuk memberikan jaminan mutu kepada para pengguna benih.

Komponen kegiatan pengawasan peredaran benih hortikultura meliputi :

- a. Identifikasi/Koordinasi
- b. Pengawasan peredaran benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

#### **4. Benih Sumber Batang Hortikultura**

Kegiatan perbenihan dengan RO Benih Sumber Batang Hortikultura dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi (BBH). Dalam pelaksanaannya BBH dapat bekerjasama dengan produsen benih setempat yang mempunyai sertifikat kompetensi dibawah pengawasan BPSB.

Dalam upaya menyediakan benih sumber batang tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang diproduksi yaitu benih bermutu yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan.

Benih yang diproduksi antara lain benih mangga, jeruk, durian, lengkeng, alpukat dan buah lainnya dapat berupa benih sebar atau benih sumber yang digunakan untuk pengembangan kawasan buah tahun 2022.

Komponen kegiatan benih sumber batang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan



- b. Perbanyak benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

#### **5. Benih Sebar Umbi/Rimpang Hortikultura**

Sayuran umbi/rimpang terutama bawang merah, bawang putih, kentang, dan tanaman obat merupakan komoditas yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara intensif karena penggunaannya sebagai bahan/bumbu penyedap masakan, sumber karbohidrat, bahan industri dan sebagai obat tradisional. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan sayuran umbi, sehingga untuk memenuhinya diperlukan pengembangan intensifikasi maupun ekstensifikasi. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan kebutuhan benih.

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Sejumlah varietas sayur dan tanaman obat bentuk umbi telah dilepas/terdaftar, sebagian besar diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi/rimpang yang dianggap bagus. Untuk itu penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih.

Sehubungan dengan itu, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan peningkatan ketersediaan benih sayuran dan tanaman obat bermutu dalam bentuk umbi/rimpang.

Komponen kegiatan benih sebar umbi/rimpang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

#### **6. Benih Sebar Batang Hortikultura**

Kegiatan perbenihan dengan RO Benih Sebar Batang Hortikultura dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi (BBH dan/atau Bidang yang menangani hortikultura). Dalam upaya menyediakan benih batang tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang disediakan yaitu benih manggis, pisang, buah naga, jeruk dan alpukat bermutu yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan APBN 2021.

Tujuan kegiatan penyediaan benih sebar batang hortikultura adalah meningkatkan ketersediaan serta memasyarakatkan penggunaan benih batang (buah) bermutu. Sedangkan sasarannya adalah meningkatnya ketersediaan benih buah.

Komponen kegiatan benih sebar batang hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

## **7. Benih Hortikultura Lainnya**

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Dalam upaya menyediakan benih bermutu tersebut diharapkan dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria tepat yaitu tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat lokasi dan tepat harga. Benih yang disediakan yaitu benih bermutu yang dibutuhkan untuk meningkatkan ketersediaan benih bermutu dan pemasyarakatan benih kepada masyarakat/petani.

Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan pengadaan benih bermutu dalam bentuk biji, umbi, rimpang, batang dan lainnya. Tujuan kegiatan penyediaan benih hortikultura lainnya adalah meningkatkan ketersediaan benih hortikultura bermutu.

Komponen kegiatan benih hortikultura lainnya meliputi :

- a. Persiapan
- b. Penyediaan benih
- c. Pendampingan dan pengawalan

## **8. Prasarana Perbenihan Hortikultura**

Pada era perdagangan bebas saat ini, pengembangan perbenihan komoditas tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman buah, sayur, florikultura dan tanaman obat perlu ditangani lebih intensif dalam memproduksi benih bermutu secara berkesinambungan.

Dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu yang sesuai dengan 7 (tujuh) tepat, diperlukan kerjasama antara instansi terkait yang menangani plasma nutfah, pemuliaan, produksi dan penyedia benih, distribusi, pengendalian mutu dan pengawasan peredaran benih, serta pengguna benih.

Peran produsen benih sebagai ujung tombak dalam penyediaan benih bermutu sangat penting, sehingga upaya peningkatan keterampilan dan kemampuannya perlu dilakukan secara terus menerus. Untuk memperkuat peranan produsen benih

tersebut, pemerintah berupaya memfasilitasi prasarana produksi benih hortikultura yang memadai.

Komponen kegiatan prasarana perbenihan hortikultura meliputi :

- a. Persiapan
- b. Fasilitasi bantuan
- c. Pendampingan dan pengawalan

#### **9. Sertifikat Benih Hortikultura**

Benih merupakan awal kegiatan budidaya tanaman, dimana mutu benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi. Oleh karena itu, benih yang diedarkan harus memenuhi standar mutu atau persyaratan teknis minimal yang ditetapkan pemerintah.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/SR.120/8/2012 tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura juncto Peraturan Menteri Pertanian Nomor 116/Permentan/SR.120/11/2013 juncto Peraturan Menteri Pertanian Nomor 34/Permentan/HR.060/9/2017 menegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/terdaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Penyelenggara sertifikasi adalah instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau produsen benih yang telah memiliki Sertifikat Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu di bidang perbenihan hortikultura. Pelaku usaha benih bermutu adalah produsen benih dan instansi pemerintah yang menyelenggarakan tupoksi di bidang hortikultura.

Sertifikasi benih dilakukan untuk memperoleh jaminan mutu, prosesnya dimulai dari sebelum tanam sampai dengan pasca panen. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan yang terkait dengan sertifikasi benih.

Komponen kegiatan sertifikasi benih hortikultura meliputi :

- a. Identifikasi/Koordinasi
- b. Sertifikasi benih
- c. Pengembangan varietas
- d. Pendampingan dan pengawalan

#### **B. KINERJA UTAMA**

Indikator kinerja Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan penjabaran dari indikator kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura yang disusun mengacu pada Renstra Kementerian Pertanian sebagai berikut :

Tabel 11. Indikator kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura

Program/ Kegiatan	Sasaran Program ( <i>Outcome</i> )/ Sasaran Kegiatan Indikator	Satuan	Target				
			2020	2021	2022	2023	2024
<b>Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura</b>							
<b>Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri</b>							
	➢ Peningkatan produksi hortikultur strategis	%	1,50	1,53	1,86	2,05	2,13
<b>Meningkatnya daya saing komoditas hortikultura nasional</b>							
	➢ Pertumbuhan nilai ekspor untuk produk pertanian hortikultura	%	6	6	6	6	6
	➢ Peningkatan produksi hortikultura unggulan	%	0,62	2,80	4,47	4,85	5,27
<b>Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan</b>							
	➢ Tingkat kemanfaatan sarana hortikultura yang sesuai peruntukan	%	85	85	85	85	85
	➢ Tingkat kemanfaatan perbenihan hortikultura	%	85	87,5	90	92,5	95
<b>Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura</b>							
	➢ Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT hortikultura	%	95	95	95	95	95
	➢ Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI	%	50	50	50	50	50
<b>Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima</b>							
	➢ Nilai PMPRB Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	30,00	31,91	31,99	32,07	32,15
<b>Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas</b>							
	➢ Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	80,5	81	81,5	82	83

### C. KINERJA KEGIATAN

Dalam indikator kinerja utama Direktorat Jenderal Hortikultura sebagaimana disebut di atas, perlu dijabarkan dalam bentuk indikator kinerja kegiatan perbenihan hortikultura sebagai berikut:

Tabel 12. Penjabaran Indikator Kinerja Dukungan Perbenihan pada Direktorat Jenderal Hortikultura

Sasaran Kegiatan	Indikator Kegiatan	Target				
		2020	2021	2022	2023	2024
Tersedianya sarana perbenihan hortikultura bermutu	Produksi benih umbi / rimpang (ton)	14,066	14,241	14,429	14,589	14,808
	Produksi benih batang (batang)	4,827,316	4,966,617	5,128,481	5,309,102	5,515,710
	Peningkatan sertifikasi benih hortikultura (%)	2	2	2	2	2
	Fasilitasi prasarana dan sarana perbenihan hortikultura (unit)	23	25	27	29	31

## **BAB VI**

### **ARAH KEBIJAKAN**

Sesuai dengan komitmen pemerintah yang telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, maka untuk tahun 2020 – 2024 diperlukan berbagai terobosan yaitu melalui Strategi Pembangunan Pertanian 2014 – 2045 untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian ke depan. Pembangunan hortikultura sebagaimana tertuang dalam cetak biru pengembangan hortikultura tahun 2011 – 2025 sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan secara operasional komitmen tersebut yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani serta memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura yang diselaraskan dengan tupoksi Direktorat Perbenihan.

Sesuai dengan kebijakan pengembangan hortikultura yaitu “Peningkatan Produksi, produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, Penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju dan penggunaan benih bermutu. Maka arah kebijakan pengembangan perbenihan adalah:

1. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih sayur dan biofarmaka, florikultura, buah) sesuai prinsip 7 Tepat (tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga).
2. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, Penguatan kapasitas produsen benih, Penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih.
3. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
4. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi.
5. Sosialisasi / pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

## **BAB VII**

### **STRATEGI**

Strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura meliputi:

1. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
2. Penguatan kelembagaan produsen benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
3. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul lokal melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
4. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
5. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi dan sertifikasi mandiri.
6. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet).

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran BBH dan BPSB sangat penting dalam penyediaan benih bermutu di wilayahnya. Penyediaan benih hortikultura harus direncanakan minimal 2 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Produsen benih perlu dibina baik teknis maupun manajerial agar mampu menyediakan benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, harga).

Dari Analisis SWOT, Rencana Strategis yang dapat diambil adalah:

1. Deregulasi perbenihan yang mendukung industri perbenihan
2. Pemberdayaan kelembagaan benih dalam penyediaan benih sesuai permintaan pasar
3. Membuat perencanaan penyediaan benih secara tepat, cukup dan berkesinambungan
4. Sosialisasi aturan perbenihan

5. Meningkatkan kompetensi sumberdaya
6. Mendorong komitmen pemda dalam pengembangan perbenihan
7. Meningkatkan kesadaran untuk mengikuti aturan perbenihan dalam memproduksi benih
8. Bimbingan intensif dari instansi terkait dan Direktorat Perbenihan



## BAB VIII

### KERANGKA REGULASI DAN KELEMBAGAAN

#### A. KERANGKA REGULASI

Sejalan dengan kebijakan pengembangan kawasan hortikultura yang berdaya saing, benih bermutu merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dengan sektor lain. Oleh karena itu ketersediaan benih bermutu baik dari segi jumlah maupun waktu penyediaannya haruslah terlaksana secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan pengaturan penyelenggaraan sistem pengembangan perbenihan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan Pemerintah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat pengguna benih yang dijamin oleh kepastian hukum.

Dalam upaya mencapai sasaran tersebut dan sesuai dengan peran pemerintah dalam pembangunan, maka program pembangunan perbenihan diarahkan untuk memotivasi dan menstimulasi partisipasi masyarakat dengan memberikan regulasi yang kondusif dan fasilitas terhadap para pelaku usaha perbenihan, agar dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik.

Peraturan perundangan yang dijadikan dalam penyelenggaran pengembangan perbenihan hortikultura antara lain :

- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Pertanian
- Permentan No. 15 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Pertanian yang terkait perbenihan hortikultura pada Permentan 15/2021, antara lain :
  - Standar Usaha Kegiatan Perbenihan
  - Standar Pemasukan dan Pengeluaran Benih
  - Standar Pendaftaran Varietas untuk Peredaran
- Permentan Nomor 23 tahun 2021 Tentang Pembenuhan Hortikultura

Yang terkait dengan perbenihan hortikultura pada Permentan 23/2021 antara lain :  
Pemurnian varietas; Sertifikat kompetensi produsen dan pengedar benih; Sertifikasi sistem manajemen mutu; produksi benih serta sertifikasi dan pengawasan peredaran benih

## **B. KELEMBAGAAN PERBENIHAN**

Dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dinyatakan bahwa benih bermutu merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan budidaya hortikultura. Pada Peraturan Menteri Pertanian No. 48 tahun 2012 ditegaskan bahwa benih dari varietas yang sudah dilepas/didaftar apabila akan diedarkan harus melalui sertifikasi benih. Pelaksanaan sertifikasi ini dapat dilakukan oleh Instansi pemerintah yang menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi pengawasan dan sertifikasi benih atau perorangan / badan hukum yang telah memperoleh ijin dari lembaga yang berwenang. Tujuannya adalah untuk melindungi konsumen dari perolehan benih yang tidak benar baik varietas maupun mutunya.

Untuk melaksanakan Peraturan Perbenihan tersebut maka keberadaan kelembagaan perbenihan sangat dibutuhkan. Adapun lembaga-lembaga yang dimaksud adalah :

### **1. Balai Benih Hortikultura (BBH)**

BBH merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemerintah Propinsi yang berfungsi sebagai penyedia benih sumber dan perbanyak benih sebar, sumber informasi edukasi, koleksi plasma nutfah, pembinaan penangkar, wisata agro hortikultura. Saat ini BBH tersebar di 33 propinsi.

Dalam upaya meningkatkan peran BBH telah diterbitkan Keputusan Menteri Pertanian No. 347/2003 tentang Pedoman Pengelolaan Balai Benih hortikultura dan Tanaman Hortikultura.

### **2. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB)**

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pemerintah Propinsi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pengawasan mutu benih tanaman, mulai dari proses produksi melalui sistem sertifikasi sampai benih siap diedarkan serta pengawasan mutu benih yang beredar. BPSB berkedudukan di Propinsi berjumlah 33 BPSB. Propinsi yang belum memiliki instansi/bagian yang menangani sertifikasi dan pengawasan peredaran benih adalah Kepulauan Riau dan Kalimantan Utara.

### **3. Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) Perbenihan**

LSSM dibentuk dengan Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) No. 1100.1/Kpts/Kp.150/10/1999, diadakan penyesuaian dengan Kepmentan No. 361/Kpts/Kp.150/5/2002. LSSM berperan memberikan sertifikat sertifikasi sistem mutu kepada perusahaan benih swasta yang memenuhi syarat untuk melakukan sertifikasi sistem mutu secara mandiri.

### **4. Penyedia Benih Hortikultura**

Industri Benih Hortikultura mulai tumbuh dan berkembang, baik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN); Modal patungan; maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Pelaku usaha perbenihan menengah keatas mendominasi produksi benih sayuran bentuk biji, buah semusim dan tanaman florikultura. Pelaku usaha perbenihan menengah kebawah mendominasi produksi benih buah-buahan, sayuran umbi dan benih biofarmaka.

### **5. Pelaku Usaha Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura**

Dalam rangka mendorong berkembangnya industri benih di dalam negeri, telah diambil kebijakan bahwa pelaku usaha pemasukan benih harus dapat mengembangkan perbenihan di dalam negeri sehingga menjadi produsen benih. Sebagai upaya menahan laju pemasukan benih maka diatur ketentuan tentang benih yang dimasukkan.

## **PENUTUP**

Rencana strategis (Renstra) Direktorat Perbenihan tahun 2020 – 2024 merupakan dokumen perencanaan lima tahunan yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan perbenihan hortikultura di Indonesia. Renstra ini memuat sasaran dan arah kebijakan Direktorat Perbenihan Hortikultura pada kurun waktu 2020 – 2024. Dengan adanya rencana strategis Direktorat Perbenihan Hortikultura ini diharapkan dapat memberikan panduan dan informasi kepada semua pihak, baik secara internal maupun eksternal terhadap desain perencanaan program dan kegiatan serta orientasi input yang menjadi tugas pokok dan fungsi Direktorat Perbenihan sebagai sebuah institusi pemerintah pada jangka waktu lima tahun kedepan.

Meskipun sebagai sebuah dokumen yang mempunyai kekuatan hukum, bukan berarti renstra ini bersifat permanen sampai jangka waktu tersebut. Adanya perubahan atau dinamika pada lingkungan strategis Direktorat Perbenihan selama jangka waktu tersebut dapat pula berimplikasi terhadap adanya perubahan pada substansi-substansi penting dalam dokumen rencana strategis. Untuk itu adanya perubahan ini agar dapat dipahami sebagai sebuah langkah dalam penyempurnaan atau penyesuaian terhadap perbaikan pelaksanaan pembangunan perbenihan hortikultura setiap tahun selama jangka waktu periode tersebut. Selanjutnya sekalipun regulasi yang ada memberi ruang adanya perubahan pada renstra, namun semaksimal mungkin akan diupayakan untuk membatasi edisi revisi dari renstra tersebut. Oleh karena itu dalam penyusunan renstra ini akan diupayakan untuk mengakomodir berbagai masukan dan aspirasi dari berbagai pihak agar lebih komprehensif dan mampu menjawab tantangan/issue serta kebutuhan pemangku kepentingan perbenihan hortikultura Indonesia.

**RENCANA KERJA TAHUNAN (RKT)  
DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA  
TAHUN 2023**



**DIREKTORAT PERBENIHAN HORTIKULTURA  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA  
TAHUN 2023**

## KATA PENGANTAR

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Produksi dan mutu produk hortikultura sangat ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietasnya. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan agribisnis hortikultura.

Untuk mencapai hal tersebut, maka penyediaan benih hortikultura harus direncanakan minimal 2 tahun sebelumnya, sehingga kebutuhan benih untuk pengembangan kawasan dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Para produsen benih perlu dibina baik teknis maupun manajerial agar mampu menyediakan benih bermutu sesuai dengan prinsip 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga).

Rencana Kinerja Tahunan Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2023 dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura secara komprehensif di semua tingkatan. Diharapkan RKT ini bermanfaat untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Jakarta, 2023  
Direktur Perbenihan Hortikultura,  
  
Dr. Inti Pertiwi Nashwari, SP, MM

## DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Gambar .....	lii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	1
1.3. Sasaran .....	2
1.4. Dasar Hukum .....	2
<b>BAB II. ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERBENIHAN HORTIKULTURA .....</b>	<b>5</b>
2.1. Visi dan Misi .....	5
2.2. Tujuan dan Target .....	5
2.3. Arah Kebijakan dan Strategi .....	6
2.4. Sasaran .....	7
2.5. Kebijakan .....	8
<b>BAB III. PERENCANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN .....</b>	<b>9</b>
3.1. Program .....	9
3.2. Penjabaran Program ke Dalam Kegiatan .....	10
3.3. Rambu-rambu Kegiatan .....	14
3.3.1. Penyediaan Benih Batang.....	14
3.3.2. Penyediaan Benih Umbi .....	15
3.3.3. Penyediaan Benih Hortikultura Lainnya.....	17
3.3.4. Sertifikasi Benih Hortikultura.....	18
3.3.5. Sarana Prasarana Benih Hortikultura.....	19
3.3.6. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura.....	20
3.3.7. Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi.....	20
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>21</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>22</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	Hal 9
---	----------



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena merupakan tumpuan utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu prima dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dari varietas yang diwakilinya. Mengingat pentingnya arti benih maka diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bermutu dalam kegiatan agribisnis hortikultura.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bidang perbenihan, peran Balai Benih Hortikultura (BBH) dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) sangat penting dalam penyediaan benih bermutu untuk memenuhi kebutuhan. Benih-benih varietas baru sebelum disalurkan kepada masyarakat, terlebih dahulu diperbanyak di BBH dan produsen benih andalan dengan pengawasan BPSB.

BBH diharapkan mampu mengembangkan dan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai sumber dan mampu mengembangkan pengelolaan sumberdaya yang ada ke arah agribisnis dengan tetap memperhatikan fungsi alih teknologi dan pemasyarakatan penggunaan benih bermutu varietas unggul. Peningkatan mutu benih perlu mendapat dukungan dari instansi lain yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura sebagai penyedia benih sumber dan UPTD BPSB sebagai pengawas terhadap mutu benih yang diproduksi maupun yang beredar di tingkat penyalur/pedagang.

Pada TA 2023 terdapat kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi target output baik benih, unit sertifikasi maupun bantuan sarana produksi, yang dilakukan oleh BBH, BPSB, Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota dalam rangka meningkatkan ketersediaan benih bermutu. Diharapkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan menerapkan azas efisiensi, efektifitas dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penyediaan benih bermutu hortikultura.

### **1.2 Maksud dan Tujuan**

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2023 Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan perangkat untuk mencapai harmonisasi perencanaan pembangunan sistem perbenihan hortikultura secara menyeluruh, terintegrasi, efisien dan sinergis baik dalam lingkup internal Direktorat Jenderal Hortikultura, lingkup Kementerian Pertanian maupun secara

eksternal dengan instansi lain di luar Kementerian Pertanian. RKT 2023 Direktorat Perbenihan Hortikultura merupakan acuan, arahan kebijakan dan strategi pembangunan sub sektor perbenihan hortikultura pada tahun 2023.

**A. Maksud**

Penyusunan RKT 2023 Direktorat Perbenihan Hortikultura dimaksudkan sebagai penjabaran Renstra 2020 - 2024 dan DIPA 2023 yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bagi semua pemangku kepentingan perbenihan hortikultura pada tahun 2023.

**B. Tujuan**

RKT 2023 Direktorat Perbenihan Hortikultura ditujukan sebagai panduan bagi pemangku kepentingan perencanaan dan pelaksanaan dalam pembangunan sistem perbenihan tahun 2023. Dalam penyusunannya dilakukan melalui analisa strategis atas potensi, permasalahan dan tantangan dengan memperhatikan isu aktual terkait pengembangan perbenihan di masa sekarang dan masa mendatang.

**1.3 Sasaran**

Sasaran penyusunan RKT 2020 adalah terlaksananya kegiatan perbenihan 2023 sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

**1.4 Dasar Hukum**

Dasar hukum Rencana Kerja Tahunan 2023 Direktorat Perbenihan Hortikultura antara lain:

- a. Undang-Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura.
- b. Peraturan Menteri Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/7/2011 tentang Pendaftaran Varietas Tanaman Hortikultura.
- c. Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/SR.120/8/2012 tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura jo Peraturan Menteri Pertanian No. 116/Kpts/SR.120/11/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian No. 34/Permentan/HR.060/9/2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/SR.120/8/2012 tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih
- d. Keputusan Menteri Pertanian 104/Kpts/HK.140/M/2/2020 tentang Komoditas Binaan Kementerian Pertanian.
- e. Keputusan Menteri Pertanian No. 510/Kpts/OT.320/D/11/2011 tentang Jenis Tanaman Hortikultura Yang Dikecualikan Dari Uji Kebenaran Varietas.

- f. Keputusan Menteri Pertanian No. 720 /Kpts/OT.320/ 12/2011 tentang Tim Penilai Pendaftaran Varietas Hortikultura (TP2VH).
- g. Keputusan Menteri Pertanian No. 150 /Kpts/SR.130/ 11 /2013 tentang Benih Hortikultura Yang Tidak Dapat Diproduksi Di Wilayah Negara Republik Indonesia.
- h. Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura jo Peraturan Menteri Pertanian No. 17/Permentan/HR.060/4/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 jo Peraturan Menteri Pertanian No. 26/Permentan/HR.060/5/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pertanian No.15/Permentan/HR.060/5/2017 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura
- i. Keputusan Menteri Pertanian No. 12/Kpts/SR.130/D/8/2019 tentang Teknis Penyusunan Deskripsi dan Pengujian Kebenaran Varietas Tanaman Hortikultura.
- j. Peraturan Menteri Pertanian No. 02/Kpts/SR.130/12/2012 tentang Pedoman Teknis Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura
- k. Peraturan Menteri Pertanian No. 25/Kpts/SR.130/06/2013 tentang Pedoman Teknis Sertifikasi Kompetensi Produsen dan Pengedar Benih Hortikultura
- l. Peraturan Menteri Pertanian No. 45/Kpts/SR.130/8/2013 tentang Pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Jamur.
- m. Peraturan Menteri Pertanian No. 151/Kpts/SR.130/11/2013 tentang Pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Florikultura.
- n. Peraturan Menteri Pertanian No. 170/Kpts/SR.130/11/2013 tentang Pedoman Teknis Pemurnian Varietas Hortikultura.
- o. Peraturan Menteri Pertanian No 23 Tahun 2021 tentang Perbenihan Hortikultura
- p. Keputusan Menteri Pertanian No. 20/Kpts/SR.130/IV/2014 tentang Teknis Perbanyakan dan Sertifikasi Benih Kentang
- q. Keputusan Menteri Pertanian No. 10/Kpts/SR.130/D/II/2015 tentang pedoman Teknis Penilaian Proses Produksi Benih Buah Secara Invitro
- r. Keputusan Menteri Pertanian No. 131/Kpts/SR.130/D/II/2015 tentang Pedoman Teknis Sertifikasi Benih Bawang Merah jo Keputusan Menteri Pertanian No. 10/Kpts/SR.130/D/II/2017 tentang Perubahan Kesatu No. 131/Kpts/SR.130/D/II/2015 Pedoman Teknis Sertifikasi Benih Bawang Merah

- s. Keputusan Menteri Pertanian No. 69/Kpts/SR.130/D/II/2018 tentang teknis Pemurnian Varietas Hortikultura jo Keputusan Menteri Pertanian No. 22/Kpts/SR.130/D/9/2019 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian No. 69/Kpts/SR.130/D/11/2018 tentang Teknis Pemurnian Varietas Hortikultura
- t. Keputusan Menteri Pertanian No. 12/Kpts/SR.130/D/8/2019 tentang Teknis Penyusunan Deskripsi dan Pengujian Kebenaran Varietas Tanaman Hortikultura.
- u. Keputusan Menteri Pertanian No. 42/Kpts/SR.130/D/10/2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura.

## BAB II

### ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERBENIHAN HORTIKULTURA

#### 2.1. Visi dan Misi

##### Visi Perbenihan Hortikultura

Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu dari varietas unggul mendukung pengembangan hortikultura yang berdaya saing dan berkelanjutan

Dalam rangka mencapai pembangunan hortikultura tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura mengemban tugas sebagai berikut :

- a. Merumuskan kebijakan perbenihan dan sarana produksi secara nasional dengan memperhatikan kebijakan di propinsi serta kabupaten/kota.
- b. Mendorong dan memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya usaha perbenihan hortikultura dan sarana produksi serta memfasilitasi berkembangnya kerjasama/kemitraan bisnis antara kelompok penangkar dan pengusaha yang saling menguntungkan.
- c. Meningkatkan kualitas SDM aparat pemerintah pada instansi terkait maupun pelaku agribisnis perbenihan.
- d. Mengembangkan inovasi dan adopsi teknologi perbenihan hortikultura.
- e. Mempromosikan penggunaan benih bermutu varietas unggul kepada masyarakat agribisnis hortikultura.

#### 2.2. Tujuan dan Target

##### Tujuan

Tujuan pembangunan perbenihan hortikultura tahun 2023 adalah :

- a. Meningkatkan ketersediaan benih bermutu varietas unggul sesuai dengan perkembangan teknologi dan permintaan konsumen.
- b. Meningkatkan penerapan standar mutu benih dan pengawasan peredaran benih dalam menjamin mutu benih.
- c. Meningkatkan penerapan inovasi dan adopsi teknologi perbenihan di tingkat pelaku usaha.
- d. Memberdayakan potensi nasional di bidang perbenihan dan meningkatkan peran swasta dalam penumbuhan industri benih nasional.
- e. Menumbuhkembangkan kelembagaan perbenihan di wilayah sentra pengembangan.

## **Target**

Target utama Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2023 yang mengacu pada target utama Kementerian Pertanian adalah peningkatan produksi dan mutu hortikultura dalam rangka mendukung peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor serta peningkatan kesejahteraan petani.

Mengacu pada target utama Direktorat Jenderal Hortikultura tersebut, maka target utama Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2023 adalah:

1. Benih Batang;
2. Benih Umbi;
3. Benih Hortikultura Lainnya
4. Sertifikasi Benih Hortikultura;
5. Sarana Prasarana Benih Hortikultura;
6. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura;
7. Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi

### **2.3. Arah Kebijakan dan Strategi**

Sesuai dengan komitmen pemerintah yang telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, maka untuk tahun 2020 – 2024 diperlukan berbagai terobosan yaitu melalui Strategi Pembangunan Pertanian 2014 – 2045 untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan pertanian ke depan. Pembangunan hortikultura sebagaimana tertuang dalam cetak biru pengembangan hortikultura tahun 2011 – 2025 sebagai bagian dari pembangunan pertanian harus menjabarkan secara operasional komitmen tersebut yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani serta memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

#### **A. Arah Kebijakan**

Arah kebijakan pengembangan perbenihan mengacu pada arah kebijakan pengembangan hortikultura yang diselaraskan dengan tupoksi Direktorat Perbenihan Hortikultura.

Sesuai dengan kebijakan pengembangan hortikultura yaitu “Peningkatan Produksi, produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan meningkatkan ekspor melalui penerapan GAP/SOP, Penerapan PHT, GHP, perbaikan kebun, penerapan teknologi maju dan penggunaan benih bermutu. Maka arah kebijakan pengembangan perbenihan adalah :

- a. Peningkatan ketersediaan benih bermutu hortikultura (benih sayur dan biofarmaka, florikultura, buah) sesuai prinsip 7 Tepat (tepat jenis, varietas, mutu, jumlah, lokasi, waktu, dan harga).
- b. Penguatan kelembagaan perbenihan hortikultura melalui revitalisasi Balai Benih, Penguatan kapasitas produsen benih, Penataan kebun benih sumber (BF dan BPMT), peningkatan kompetensi SDM Perbenihan, peningkatan pengawasan dan sertifikasi benih.
- c. Peningkatan peran swasta dalam membangun industri benih melalui sertifikasi benih mandiri dan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha perbenihan.
- d. Pemberdayaan pelaku usaha perbenihan melalui bantuan sarana, pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan pendampingan teknologi.
- e. Sosialisasi/pemasyarakatan benih bermutu kepada petani, masyarakat dan pengguna benih lainnya.

## **B. Strategi**

Strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dan strategi pengembangan hortikultura meliputi :

- a. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
- b. Penguatan kelembagaan penangkar benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
- c. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah, melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dan lain-lain.
- d. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dan lain-lain.
- e. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi, dan sertifikasi mandiri.

- f. Sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak maupun online.

#### **2.4. Sasaran**

Sasaran pembangunan hortikultura tahun 2023 sesuai yang tercantum pada rancangan Renstra Direktorat Perbenihan Hortikultura Tahun 2020-2024 adalah :

- Terpenuhinya kebutuhan benih bermutu untuk mendukung pengembangan kawasan sesuai dengan perkembangan teknologi dan permintaan konsumen.
- Terwujudnya usaha perbenihan hortikultura yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

Sasaran peningkatan penyediaan benih hortikultura pada tahun 2023 masing-masing adalah benih sumber 3.970.000 batang, benih sebar 70.000 batang, benih umbi 4.649 ton, benih sumber umbi 25.000.000 batang dan 100 ton, benih hortikultura lainnya sebanyak 60 kali, sertifikasi benih hortikultura 10.000 unit, sarana prasarana benih hortikultura 44 unit, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi 50 kegiatan, dan peraturan/norma/pedoman perbenihan 10 peraturan/norma/pedoman.

#### **2.5. Kebijakan**

Kebijakan perbenihan hortikultura pada tahun 2023 adalah mengalokasikan anggaran APBN untuk difokuskan kepada pencapaian sasaran produksi melalui kegiatan di Balai Benih Hortikultura (BBH) dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Dalam mencapai sasaran produksi benih tersebut BBH dapat bekerjasama dengan pelaku usaha perbenihan (penangkar/produsen benih).



## BAB III

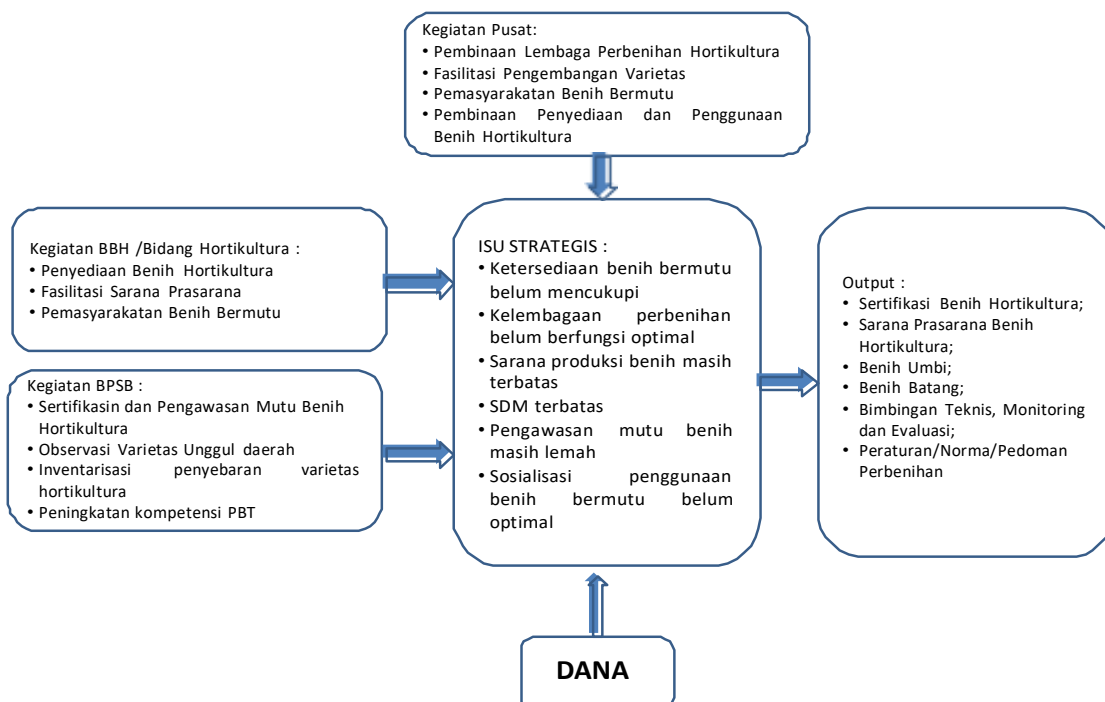
### PERENCANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN

#### 3.1. Program

Program pengembangan perbenihan hortikultura 2023 mengacu pada program pengembangan hortikultura yaitu “Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura”. Program ini dijabarkan lebih lanjut menjadi kegiatan-kegiatan teknis untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Program tersebut ditujukan untuk mencapai swasembada benih hortikultura melalui peningkatan produksi benih sesuai prinsip 7 tepat (Jenis, Varietas, Mutu, Jumlah, Lokasi, Waktu, dan Harga).

Dalam upaya mencapai target tersebut dan sesuai dengan peran pemerintah dalam pembangunan, maka program pembangunan perbenihan diarahkan untuk memotivasi dan menstimulasi partisipasi masyarakat dengan memberikan regulasi yang kondusif dan fasilitasi sarana prasarana terhadap para pelaku usaha perbenihan, agar dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik.

#### PENGEMBANGAN SISTEM PERBENIHAN HORTIKULTURA



**Gambar 1. Skema Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura**

### **3.2. Penjabaran Program kedalam Kegiatan**

#### **1) Penyediaan Benih Batang**

Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan dengan output benih batang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi (BBH dan BPSB) dan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota (Bidang Hortikultura) melalui koordinasi, pembinaan, pengadaan benih sumber dan batang bawah, perbanyakan benih buah dan florikultura, pemeliharaan pohon induk, serta monitoring dan evaluasi. Perbanyakan benih yang dilakukan oleh BBH dalam pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan produsen benih setempat yang mempunyai sertifikat kompetensi dibawah pengawasan BPSB.

Hasil perbanyakan benih mangga, durian, lengkeng, alpukat dan jeruk diutamakan untuk memenuhi pengembangan kawasan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan ketersediaan benih buah dan florikultura bermutu dengan sasaran meningkatnya ketersediaan benih buah dan florikultura bermutu.

#### **2) Penyediaan Benih Umbi**

Benih bermutu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani. Sejumlah varietas sayur dan biofarmaka bentuk umbi telah dilepas/terdaftar, sebagian besar diantaranya belum dikenal oleh petani. Saat ini sebagian besar petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan melakukan seleksi mandiri terhadap umbi yang dianggap bagus. Untuk itu penyediaan benih bermutu secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan benih, baik melalui prosedur sertifikasi maupun melalui pemurnian varietas. Sehubungan dengan itu, Direktorat Perbenihan Hortikultura perlu melaksanakan kegiatan peningkatan ketersediaan benih sayur dan biofarmaka bermutu dalam bentuk umbi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan ketersediaan benih umbi bermutu dengan sasaran meningkatnya ketersediaan benih umbi bermutu dalam mendukung peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk.

### 3) Penyediaan Benih Hortikultura Lainnya

Pengembangan kawasan komoditas hortikultura mengacu pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, dimana pengembangan kawasan diartikan sebagai hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor pengikat tertentu, baik faktor alamiah, sosial budaya, maupun faktor infrastruktur fisik buatan. Penerapan undang-undang tersebut menjadi salah satu menjadi salah satu potensi pembangunan Hortikultura di Indonesia, disamping potensi lainnya seperti : keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura. Namun demikian masih dijumpai beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan hortikultura seperti payung hukum belum sepenuhnya menjadi acuan penetapan kegiatan hortikultura, pembinaan teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, fasilitasi penyiapan persyaratan teknis belum optimal, kawasan hortikultura terpadu belum terbentuk, sarana prasarana pendukung yang belum memadai.

Untuk menjawab permasalahan dan tantangan hortikultura tersebut, Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan Strategi Pengembangan Hortikultura Tahun 2021-2024 yang memiliki 3 fokus utama yaitu, Pengembangan Kampung Hortikultura, Penumbuhan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Hortikultura (Bantuan Sarana Prasarana Pasca Panen dan Pengolahan Hortikultura) dan Digitalisasi Pertanian melalui : Pengembangan Sistem Informasi (SI) *Early Warning System (EWS)* Komoditas Strategis, Registrasi Kampung Hortikultura, Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (*Simethris*), Perbenihan Horti, Gerdal Horti, dan Standar Mutu.

Dalam mewujudkan kebijakan dan strategi tersebut, maka beberapa penyesuaian telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura, bahwa melalui program Ketersediaan Akses & Konsumsi Pangan Berkualitas. Pengembangan hortikultura memerlukan ketersediaan dan penggunaan benih bermutu. Penggunaan benih bermutu sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan produksi, mutu hasil, dan efisiensi usahatani. Benih bermutu merupakan varietas terpilih dengan sifat unggul yang dimiliki antara lain produksi tinggi, mutu hasil baik, ketahanan terhadap hama dan penyakit, atau efisiensi dalam usaha tani.

Terkait dengan hal tersebut, Direktorat Perbenihan Hortikultura selaku penanggungjawab kegiatan Perbenihan Hortikultura akan mendukung melalui penyediaan benih (sayuran, tanaman obat dan buah) untuk mendukung

pengembangan kawasan, pembangunan kampung hortikultura melalui Kerjasama antar Lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, Kelompok Usaha Bersama, korporasi Petani, Santri Tani Milenial, Kelompok masyarakat dan Lembaga Keagamaan serta Kerjasama dengan stakeholder lingkup Kementerian Pertanian. Kerjama ini sekaligus merupakan upaya Direktorat Perbenihan Hortikultura dalam mensosialisasikan dan mempromosikan penggunaan benih hortikultura kepada target dan sasaran Kerjasama tersebut.

Sehubungan dengan itu, untuk memenuhi kebutuhan benih bermutu hortikultura sebagaimana tersebut diatas, maka Direktorat Perbenihan Hortikultura, perlu melaksanakan kegiatan Fasilitasi Benih Hortikultura Lainnya guna mensosialisasikan dan mempromosikan penggunaan benih bermutu kepada masyarakat.

Tujuannya adalah menyediakan/mengadakan benih sumber dan benih sebar hortikultura bermutu Tahun 2023 dalam rangka mendukung pengembangan Kawasan/kampung hortikultura, Sosialisasi dan Promosi Benih Bermutu, kerjasama dengan Lembaga dan Non Lembaga Pemerintahan.

#### **4) Sertifikasi Benih Hortikultura**

Sertifikasi dan pengawasan peredaran benih hortikultura dimaksudkan agar benih yang dihasilkan oleh produsen benih dan benih yang beredar di pasaran sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, sehingga masyarakat tidak dirugikan.

Pengawasan mutu benih dilaksanakan dari saat sebelum tanam sampai dengan pasca panen dan selama benih tersebut diperdagangkan. Tujuannya adalah untuk melindungi konsumen dari perolehan benih yang tidak benar baik varietas maupun mutunya. Agar jaminan mutu benih tersebut dapat sampai kepada para pengguna benih, maka perlu adanya pembinaan sertifikasi dan pengawasan mutu benih.

Tujuan kegiatan ini adalah mendorong pelaksanaan pendaftaran varietas, sertifikasi benih dan pengawasan peredaran benih dalam rangka menjamin mutu benih dengan sasaran meningkatnya jaminan mutu benih yang beredar.

#### **5) Sarana prasarana benih hortikultura**

Dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu varietas unggul secara memadai dan berkesinambungan, diperlukan kerjasama yang erat antar instansi terkait yang menangani plasma nutfah, pemuliaan, produksi dan penyedia benih, distribusi, pengendalian mutu dan pengawasan peredaran benih, serta pengguna benih. Peran Balai Benih Hortikultura (BBH) sebagai ujung tombak dalam

penyediaan benih bermutu sangat penting sehingga upaya peningkatan keterampilan dan kemampuannya perlu dilakukan. Untuk memperkuat peranan produsen benih baik milik pemerintah maupun swasta dalam memproduksi benih bermutu, pemerintah memfasilitasi sarana prasarana produksi benih hortikultura yang memadai.

Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan sarana prasarana produksi benih hortikultura untuk memperkuat peran produsen benih hortikultura dengan sasaran meningkatnya kapasitas produsen benih hortikultura dalam memproduksi benih bermutu.

#### **6) Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura**

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi icon daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Sehubungan dengan itu perlu disusun peraturan/norma/pedoman perbenihan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan perbenihan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, agar usaha perbenihan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku

Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan peraturan/norma/pedoman perbenihan hortikultura sebagai acuan dalam pelaksanaan usaha perbenihan hortikultura.

#### **7) Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi**

Komoditas hortikultura telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat diminati pasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran konsumen akan arti penting komoditas hortikultura yang tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga mempunyai kontribusi kepada aspek kesehatan, estetika dan lingkungan. Komoditas ini juga telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik skala kecil, menengah maupun besar. Di beberapa lokasi, komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petaninya bahkan telah menjadi icon daerah tersebut. Semakin berkembangnya komoditas hortikultura tersebut berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan benih bermutu.

Dalam rangka melaksanakan pemantauan dan pengawalan Kegiatan Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura perlu dilakukan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi agar target yang telah ditetapkan dapat terealisasi.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melaksanakan penyiapan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi kegiatan perbenihan hortikultura.

### **3.3. Rambu-rambu Kegiatan**

Sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan maka perlu dibuat rambu-rambu sebagai berikut :

#### **3.3.1. Penyediaan Benih Batang**

##### **1) Koordinasi/identifikasi ketersediaan dan distribusi Benih**

Kegiatan ini dilakukan dengan mengkoordinasikan rencana pembinaan penyediaan dan penggunaan benih batang merah bermutu dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

Pada kegiatan ini juga dapat dilakukan melalui pembinaan lapangan, workshop secara terintegrasi dengan melibatkan petugas baik dari tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH), BBH, BPSB, pemangku kepentingan, dan instansi terkait lainnya.

##### **2) Perbanyak Benih**

Kegiatan perbanyak benih dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kegiatan perbanyak Benih Batang dilaksanakan antara lain melalui :

- Pengadaan benih sumber dan/atau biji untuk batang bawah dan/atau batang bawah dan/atau pembelian entres dan/atau indeksing dan/atau pengujian DNA dan/atau produksi dan pemeliharaan benih sumber/benih sebar dan/atau pengadaan koleksi plasma nutfah dan lainnya.
- Berkoordinasi dengan kepala bidang hortikultura Provinsi/Kabupaten/Kota, BPSB, BPTP, BPTPH dan produsen benih serta instansi terkait lainnya.
- Perbanyak benih batang dapat dilakukan dengan :
  - melanjutkan okulasi/grafting batang bawah hasil kegiatan tahun 2021;
  - penyediaan batang bawah dan okulasi/grafting/susuan yang dilaksanakan pada tahun anggaran yang sama;

- cangkok/stek/anakan/belahan bonggol/mahkota buah diperoleh dari pohon/rumpun induk yang teregistrasi;
- biji apomiksis seperti pada manggis dan duku;
- kultur jaringan.
- Penyediaan benih sumber harus dari varietas yang telah dilepas/terdaftar sesuai dengan kelasnya.
- Perbanyak benih batang dilaksanakan oleh BBH, khusus benih florikultura dapat dilaksanakan oleh Bidang yang menangani hortikultura. Dalam pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan produsen benih yang kompeten dan dilakukan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan serta diawasi oleh petugas BPSB.
- Perbanyak benih yang dihasilkan BBH terutama benih tanaman buah diprioritaskan untuk mendukung pengembangan kawasan tahun 2020 dan 2021 yang telah ditetapkan disekitar maupun diluar provinsi lokasi BBH. Selain itu dapat dijual dan/atau dibagikan kepada kelompok tani/masyarakat untuk mendukung program pemerintah.

Syarat penerima bantuan benih buah, florikultura atau tanaman cabai dalam wadah:

- mengajukan usulan kepada Dinas Pertanian Provinsi;
- diutamakan yang belum mendapat APBN dengan jenis bantuan yang sama pada tahun yang sama;
- usulan bantuan benih dari luar provinsi lokasi BBH ditujukan kepada Dinas Pertanian Provinsi cq. BBH lokasi produksi benih dengan tembusan Direktorat Perbenihan Hortikultura dan Direktorat Buah dan Florikultura.

### 3) Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan dan penyusunan laporan. Laporan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan output Benih Batang dilaporkan oleh Pelaksana, setiap bulan melalui surat elektronik ke subditpvpmb@yahoo.co.id. Laporan dikirimkan selambat-lambatnya tanggal 10 pada bulan berikutnya.

### 3.3.2. Penyediaan Benih Umbi

#### 1) Koordinasi/identifikasi ketersediaan dan distribusi Benih

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan instansi terkait termasuk produsen benih. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkoordinasikan rencana pembinaan

penyediaan dan penggunaan benih umbi bermutu dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

## 2) Perbanyak Benih

Kegiatan perbanyak benih dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan perbanyak benih umbi (pemurnian/perbanyak) dapat berupa pengadaan benih sumber, pengadaan saprodi, sewa lahan, upah pengolahan lahan dan lainnya. Pada pemurnian varietas dapat digunakan untuk pengadaan benih sebar atau benih dari pertanaman konsumsi yang varietasnya sudah terdaftar.

Kegiatan perbanyak Benih Umbi dilaksanakan antara lain melalui :

- Dilaksanakan oleh BBH dan/atau Bidang yang menangani hortikultura dan/atau dapat bekerja sama dengan produsen benih setempat yang telah memiliki sertifikat kompetensi. Kerjasama dengan BBH dan produsen benih dituangkan dalam bentuk MoU yang disepakati sesuai target output yang telah ditetapkan. Atas hal tersebut, peruntukannya dapat disesuaikan untuk keperluan balai benih setempat.
- Menggunakan benih dari varietas yang telah dilepas/terdaftar dan diutamakan berasal dari produsen benih daerah setempat.
- Berkoordinasi dengan kepala bidang hortikultura Provinsi, BPSB, BPTP, BPTPH dan produsen benih serta instansi terkait lainnya.
- Hasil perbanyak benih dapat dijual dan/atau dibagikan kepada kelompok tani/masyarakat untuk mendukung program pemerintah.

Syarat penerima bantuan hasil perbanyak benih:

- mengajukan surat permohonan kepada Dinas Pertanian Provinsi;
- diutamakan yang belum mendapat APBN dengan jenis bantuan yang sama pada tahun yang sama

## 3) Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan dan penyusunan laporan. Laporan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan output Benih Umbi dilaporkan oleh Pelaksana, setiap bulan melalui surat elektronik ke [subditvpmb@yahoo.co.id](mailto:subditvpmb@yahoo.co.id). Laporan dikirimkan selambat-lambatnya tanggal 10 pada bulan berikutnya.



### 3.3.3. Penyediaan Benih Hortikultura Lainnya

1) Persiapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan persiapan ini dilakukan dengan melibatkan instansi terkait termasuk dengan produsen benih. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkoordinasikan rencana pembinaan penyediaan dan penggunaan benih umbi dan batang dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

2) Kegiatan pengadaan benih dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu pengadaan/lelang. Dalam pelaksanaannya, penyediaan benih didukung dengan pembiayaan yang dituangkan kedalam akun Belanja jasa lainnya , Belanja Barang Bantuan Lainnya untuk diserahkan kepada masyarakat/pemda Pelaksanaan pengadaan/lelang benih hortikultura lainnya, berkoordinasi dengan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Buah dan Florikultura, Bidang Hortikultura Provinsi/Kabupaten/Kota, BPSB dan produsen benih serta instansi terkait lainnya.

Syarat penerima bantuan benih :

- Poktan/ Gapoktan/ Kelompok Wanita Tani wajib terdaftar dalam SIMLUHTAN, yang telah diidentifikasi oleh Dinas Pertanian Propinsi/Kabupaten/Kota
- Poktan/ Gapoktan/ Kelompok Wanita Tani (KWT) / Gapoktan Bersama / LMDH / Lembaga Non Pemerintah / Lembaga Pemerintah/Kelompok Usaha Bersama, Santri Tani Milenial, Korporasi Petani, Kelompok Masyarakat dan Lembaga Keagamaan yang diakui keabsahannya oleh instansi berwenang
- Diutamakan yang belum mendapat APBN dengan jenis komoditas yang sama pada tahun yang sama;
- Bersedia menanam dan memelihara pertanaman.

3) Pendampingan dan Pengawasan

Kegiatan pendampingan dan pengawasan ini dimulai sejak sejak benih diterima penerima manfaat sampai penanaman dilakukan oleh Petugas Dinas Pertanian yang diusulkan oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten dan ditetapkan dalam SK oleh PPK Satker Direktorat Perbenihan Hortikultura.

### 3.3.4. Sertifikasi Benih Hortikultura

#### 1) Koordinasi Identifikasi

Pertemuan koordinasi ditujukan untuk mengkoordinasikan calon varietas yang akan disertifikasi dan diawasi mutunya.

#### 2) Sertifikasi Benih dan Pengawasan Peredaran Benih

Kegiatan Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih dilaksanakan antara lain melalui :

- Melakukan koordinasi dengan dinas pertanian provinsi, kabupaten/kota (bidang hortikultura, BBH, BPTPH) serta instansi terkait lainnya, minimal satu kali dalam satu tahun.
- Melaksanakan eksplorasi calon varietas.
- Melaksanakan uji keunggulan varietas (uji adaptasi, uji observasi) atas permintaan pemohon.
- Melaksanakan uji kebenaran varietas.
- Melaksanakan penilaian benih sumber (pohon induk/rumpun induk).
- Melaksanakan penyebaran varietas hortikultura.
- Melaksanakan kegiatan sertifikasi benih.
- Melaksanakan penerapan sistem manajemen mutu laboratorium berdasarkan SNI ISO/IEC 17025 : 2017.
- Melaksanakan pengawasan peredaran benih.
- Melaksanakan pengujian mutu benih di laboratorium/pemeriksaan mutu umbi atau rimpang di Gudang.
- Meningkatkan kompetensi SDM perbenihan (Pelaku usaha perakitan varietas, Produsen benih, Petugas BBH, Pengawas Benih Tanaman, Pengekar benih) di bidang Pengawasan mutu benih.
- Memperbanyak pedoman sertifikasi dan pengawasan peredaran benih.
- Melakukan penilaian terhadap Produsen dan Pengekar benih untuk keperluan penerbitan Sertifikat kompetensi.
- Melaksanakan monitoring stok benih yang beredar.
- Melaksanakan pengecekan mutu benih.
- Melaksanakan pelabelan ulang.
- Menyelesaikan kasus permasalahan perbenihan.
- Monitoring evaluasi dan pelaporan kegiatan Pengawasan mutu benih.

#### 3) Penilaian Kultivar

Penilaian kultivar dilaksanakan dalam rangka mencari calon varietas unggul komoditas hortikultura yang akan didaftarkan menjadi varietas unggul nasional.

4) Pendaftaran Varietas

Pendaftaran varietas dilaksanakan melalui proses penyusunan proposal, pengajuan proposal, dan sidang pendaftaran varietas oleh Tim Penilai dan Pendaftaran Varietas Hortikultura (TP2VH).

5) Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan dan penyusunan laporan. Laporan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan output Sertifikasi Benih dilaporkan oleh Pelaksana, setiap bulan melalui surat elektronik ke subditvpmb@yahoo.co.id. Laporan dikirimkan selambat-lambatnya tanggal 10 pada bulan berikutnya

### **3.3.5. Sarana Prasarana Benih Hortikultura**

1) Koordinasi/identifikasi/sosialisasi

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan instansi terkait termasuk BBH/Kebun Benih, produsen benih dan kelompok tani. Metode kegiatan dilaksanakan melalui pengadaan dan/atau pembangunan sarana pendukung produksi benih

2) Bantuan Fisik

Bantuan Fisik antara lain pembangunan gudang penyimpanan benih atau screenhouse (kecuali benih florikultura), rehab gudang atau screenhouse, pengadaan alat mesin pertanian/ traktor/ motor roda tiga, alat pemipil bawang putih dan lain-lain. Mekanisme pelaksanaan kegiatan bantuan pemerintah mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 173/PMK.05/2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah pada Kementerian Negara/Lembaga.

3) Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan dan penyusunan laporan. Laporan hasil monitoring evaluasi pelaksanaan output Sarana Prasarana Benih Hortikultura dilaporkan oleh Pelaksana, setiap bulan melalui surat elektronik ke subditvpmb@yahoo.co.id. Laporan dikirimkan selambat-lambatnya tanggal 10 pada bulan berikutnya.

### **3.3.6. Peraturan/Norma/Pedoman Perbenihan Hortikultura**

- 1) Penyusunan Peraturan/Norma/Pedoman  
Kegiatan ini dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura dengan melibatkan stake holder terkait seperti BPS, BBH, Dinas Pertanian Prov/Kab/Kota, produsen benih dan instansi terkait lainnya.
- 2) Pencetakan Peraturan/Norma/Pedoman  
Dalam pelaksanaannya Direktorat Perbenihan Hortikultura bekerjasama dengan pihak ketiga guna mencetak Peraturan/Norma/Pedoman yang telah disusun.
- 3) Sosialisasi Peraturan/Norma/Pedoman  
Kegiatan ini dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura kepada stake holder/pemangku kepentingan perbenihan, agar usaha perbenihan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

### **3.3.7. Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi**

- 1) Penyiapan dan Pelaksanaan Kebijakan  
Kegiatan ini dilakukan dengan mengkoordinasikan rencana bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi kegiatan perbenihan dengan melibatkan BPSB, BBH/Kebun Benih Hortikultura, dan instansi terkait lainnya.
- 2) Bimbingan Teknis  
Kegiatan ini dilaksanakan oleh Direktorat Perbenihan Hortikultura. Sedangkan penerima manfaat kegiatan adalah Direktorat Jenderal Hortikultura, Direktorat Perbenihan Hortikultura, BPSB, BBH/Kebun Benih Hortikultura, dan instansi terkait lainnya.
- 3) Monitoring dan Evaluasi  
Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan dan penyusunan laporan.
- 4) Pelaporan Pelaksanaan  
Laporan hasil bimbingan teknis, monitoring dan evaluasi pelaksanaan output Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi disusun pada tiap setiap bulan berikutnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pengembangan sistem perbenihan hortikultura dilakukan dalam rangka mendukung keberhasilan pembangunan hortikultura. Penyediaan benih bermutu di lokasi sentra produksi hortikultura merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah setempat. Melalui dana APBN tahun 2023 Direktorat Perbenihan memfasilitasi berbagai kegiatan mendukung pengembangan perbenihan hortikultura di daerah sentra produksi agar dapat memenuhi kebutuhan benihnya.

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Perbenihan Hortikultura tahun 2023 merupakan acuan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan perbenihan hortikultura pada tahun 2023 dan diharapkan mampu mendorong pencapaian kinerja pembangunan perbenihan hortikultura baik di tingkat pusat maupun daerah (propinsi dan kabupaten/kota) serta mampu mengakselerasi gerak langkah para pelaku usaha perbenihan di lapangan.

Lampiran. 1

**KETERSEDIAAN BENIH, SERTIFIKASI DAN SARANA PRASARANA  
BENIH HORTIKULTURA PER PROPINSI TA. 2023**

No	Provinsi	Benih Sebar (Batang)	Benih Sumber (Batang)	Benih Umbi Sumber (ton bgt)	Benih Umbi (ton)	Sertifikasi Benih (unit)	Sarana Prasarana (unit)
		<b>70.000</b>	<b>3.970.000</b>	<b>2.500.000</b>	<b>4.649,00</b>		<b>44</b>
	<b>Pusat</b>	<b>22.000</b>	<b>3.317.000</b>	<b>2.500.000</b>	<b>3.393,16</b>		<b>44</b>
				<b>100</b>			
	<b>Provinsi</b>	<b>48.000</b>	<b>653.000</b>		<b>1.255,84</b>	<b>10.000</b>	
1	DKI Jakarta		10.000			200	
2	Banten		6.000		20	200	
3	Jawa Barat	3.000	36.000		90	680	
4	Jawa Tengah		137.000		85	840	
5	Jawa Timur		98.000		85	680	
6	DI Yogyakarta		67.000		30	200	
7	Aceh				80	300	
8	Sumatera Utara	5.000	30.000		160	350	
9	Sumatera Barat	15.000	21.000		65	350	
10	Riau	5.000	20.000		40	250	
11	Kepulauan Riau					50	
12	Bangka Belitung		3.000		10,04	150	
13	Bengkulu		2.000			150	
14	Jambi		25.000		40	400	
15	Sumatera Selatan		20.000		40	400	
16	Lampung		10.000		80	400	
17	Kalimantan Barat	5.000	35.000		30,04	250	
18	Kalimantan Tengah		5.000		20,04	250	
19	Kalimantan Selatan				50,04	250	
20	Kalimantan Timur		20.000		20,04	200	
21	Kalimantan Utara				0,04		
22	Sulawesi Utara				20,04	300	
23	Sulawesi Tengah		5.000		20,04	300	
24	Sulawesi Selatan		26.000		85	300	
25	Sulawesi Tenggara		26.000		30,04	200	
26	Sulawesi Barat		5.000		30,08	200	
27	Gorontalo				20,04	200	
28	Bali		10.000		30	350	
29	Nusa Tenggara Barat	10.000	5.000		20	600	
30	Nusa Tenggara Timur	5.000	15.000		35,08	200	
31	Maluku				0,12	200	

No	Provinsi	Benih Sebar (Batang)	Benih Sumber (Batang)	Benih Umbi Sumber (ton btg)	Benih Umbi (ton)	Sertifikasi Benih (unit)	Sarana Prasarana (unit)
32	Maluku Utara				10,08	200	
33	Papua				10,08	200	
34	Papua Barat					200	
35	BSIP Sumatera Selatan		10.000				
36	BSIP Sumatera Lampung		6.000				

**Lampiran 2.**

**RENCANA KINERJA TAHUNAN (RKT)  
TINGKAT UNIT ORGANISASI ESELON I DITJEN HORTIKULTURA**

Unit Organisasi Eselon II : Direktorat Perbenihan Hortikultura  
Tahun Anggaran : 2023

<b>SASARAN STRATEGIS</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>TARGET</b>	<b>RENJA</b>
Meningkatnya benih bermutu hortikultura	1. Produksi Benih Sebar yang difasilitasi (ton)	4.636	4.636
	2. Produksi Benih Umbi Sumber yang difasilitasi (batang dan ton)	25.0000 550	25.0000 550
	3. Produksi Benih Sumber yang difasilitasi (batang)	5.170.000	5.170.000
	4. Produksi Benih Sebar yang difasilitasi (batang)	70.000	70.000
	5. Produksi Benih Lainnya (kali)	45	45
Terpenuhinya Kebutuhan Perbenihan Hortikultura untuk Komoditas Ekspor dan Pengendali Impor	1. Sertifikasi benih hortikultura (unit)	10.000	10.000
	2. Prasarana benih hortikultura (unit)	25	25
	3. Bimbingan Teknis, Monitoring dan Evaluasi	50	50
	4. Peraturan/Norma/Pedoman	10	10



REVISI II

# RENCANA STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024



DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2021



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA**

---

---

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA  
NOMOR: 1700/KPTS/HK.320/D/X/2021

TENTANG

PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA  
NOMOR 978/KPTS/HK.320/D/VIII/2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS  
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,

- Menimbang : a. bahwa untuk merespon dinamika kebijakan nasional dan mengantisipasi dampak pandemi Covid-19, perlu ditetapkan Perubahan atas Rencana Strategis Direktorat Jendral Hortikultura Tahun 2020-2024;
- b. bahwa diperlukan adanya penjabaran secara lebih terarah tentang kegiatan dan tanggung jawab pengelolaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota; dan
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Hortikultura tentang Perubahan atas Keputusan Direktur Jenderal Nomor 978/Kpts/HK.320/D/VIII/2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4355);

2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura (Lembaran Negara Tahun 2011 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5710);
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587);
7. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 106);
8. Keputusan Presiden Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian dan Pengangkatan Menteri Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024;
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 79/TPA Tahun 2019 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dari dan Dalam Jabatan Pimpinan Tinggi Madya di Lingkungan Kementerian Pertanian;

10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 194/PMK.02/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 94/PMK.02/2013 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/ Lembaga;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 196/PMK.02/2015 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga dan Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran;
12. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian; dan
13. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 484/Kpts/RC.020/M/8/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024;

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan : PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA NOMOR 978/KPTS/HK.320/D/VIII/2020 TENTANG RENCANA STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 - 2024.
- KESATU : Perubahan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 - 2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal ini.
- KEDUA : Perubahan Rencana Strategis sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU dimaksudkan sebagai acuan dalam melaksanakan pengembangan hortikultura di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2020 - 2024.

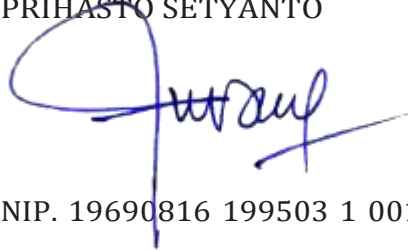
- KETIGA : Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura tahun 2020 - 2024 dilaksanakan secara terkoordinasi antara Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.
- KEEMPAT : Biaya pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan hortikultura tahun 2020 - 2024 ini bersumber dari dana APBN sesuai dengan anggaran yang tersedia.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 18 Oktober 2021

DJREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,

PRIHASTO SETYANTO



NIP. 19690816 199503 1 001

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Pertanian;
2. Gubernur di Seluruh Indonesia;
3. Bupati/Walikota di Seluruh Indonesia;
4. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
5. Kepala Dinas Pertanian Provinsi yang membidangi Hortikultura di seluruh Indonesia.



## DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)

**Area Low Pest Prevalence (ALPP)** : Suatu area yang diidentifikasi oleh otoritas kompeten dinyatakan bahwa keberadaan suatu OPT tertentu pada tingkat yang rendah yang dibuktikan melalui kegiatan surveilans.

**Area Wide Management (AWM)** : Pengelolaan OPT skala luas dengan menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

**Desa Pertanian Organik Hortikultura** : Desa yang di dalamnya telah dikembangkan sehamparan atau lebih lahan pertanian organik yang menerapkan sistem pertanian organik sesuai SNI.

**Digitalisasi Pertanian** : Pengembangan sistem Informasi (SI) Hortikultura secara digital.

**Digitalisasi Standar Mutu** : Aplikasi sistem informasi untuk registrasi kebun buah, registrasi lahan usaha sayuran dan tanaman obat dan *block chain* hortikultura

**Early Warning System (EWS) Komoditas Strategis** : merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan.

**Food estate** : konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

**Good Agricultural Practices (GAP)** : Pedoman budidaya tanaman pangan yang baik dan benar

**Good Handling Practices (GHP)** : Pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik

**Good Manufacturing Practices (GMP)** : Cara pengolahan hasil pertanian asal tumbuhan yang baik

**Horti Trade Room (HTR)** : Aplikasi berisi informasi kategori produk segar dan olahan hortikultura yang tersedia dari banyak pelaku usaha di seluruh Indonesia sebagai wadah yang mempertemukan penjual/ petani dengan pembeli.

**Kampung Hortikultura** : Satu wilayah administratif Desa yang mengusung konsep *one village one variety* dan komoditas unggulan hortikultura (Buah, Sayur, dan Tanaman Obat) dengan luasan 5 – 10 Ha membentuk kawasan hortikultura berskala ekonomi.

**Kawasan pertanian** : Gabungan dari sentra sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang

**Korporasi petani** : Kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani

**Nilai Tukar Petani (NTP)** : Perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani

**Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)** : Perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks yang dibayar petani untuk produksi dan penambahan barang modal

**Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)** : Semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman hortikultura, yang di dalamnya terdiri atas hama, penyakit, dan gulma

**Perubahan Iklim (*climate change*)** : Berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan

**Produk Domestik Bruto** : Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

**Proporsi Serangan OPT** : Perbandingan serangan OPT yang dapat ditolerir.

**Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL- GAP)** : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara budidaya yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

**Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL- GHP)** : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara penanganan pascapanen yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan



**Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris)** : sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (Bawang Putih).

**Sistem Informasi Indonesian Map of Fruit Center (i-Mofc)** : Aplikasi i-Mofc sebagai wadah promosi produksi, kepastian ketersediaan pasokan, serta informasi produksi yang valid dan *real time* buah-buahan unggul nasional.

**Smart Farming** : Metode pertanian cerdas berbasis teknologi

**True Shallot Seed (TSS)** : Benih bawang merah hasil perbanyakan generatif.

## **TIM PENYUSUN**

### **Pengarah**

Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc.

### **Penanggung Jawab**

Dr. Retno Sri Hartati Mulyandari,

### **Penyusun**

Ir. Achmad Widodo Heru, MSc.

Novida Siti Jubaedah, STP, MA, MSE.

Tommy Sulistyadi, STP, MA, MEc.Dev

Jamila Dahari SP, MP.

Maulita Novelianti, STP.

Agung Adhi Nugara, STP.

Sindha Cahya Wardhani, STP, MIRD

Verina Elisa SE, MM.

Dr. Ermia Sofiyessi, STP, M.Agr

## DAFTAR ISI

SK DAFTAR KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA.....	iii
ISTILAH ( <i>GLOSSARY</i> ).....	vii
TIM PENYUSUN.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PENGANTAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Kondisi Umum.....	1
1.2. Potensi dan Permasalahan.....	13
BAB II. VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA.....	29
2.1. Visi dan Misi .....	29
2.2. Tujuan dan Sasaran Strategis .....	30
BAB III. ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN.....	38
BAB IV. TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN .....	67
4.1. Target Kinerja Hortikultura.....	67
4.2. Kerangka Pendanaan .....	74
PENUTUP .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 - 2020 .....	5
Tabel 2.	Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015-2020 (Ton) .....	8
Tabel 3.	Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015-2020.....	8
Tabel 4.	Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih .....	9
Tabel 5.	Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura Tahun 2015 - 2020	10
Tabel 6.	Ketersediaan Benih Hortikultura Dan Sertifikasi Benih .....	10
Tabel 7.	Fasilitasi Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura tahun 2015 dan 2019 .....	11
Tabel 8.	Fasilitasi Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura.....	12
Tabel 9.	Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2020.....	13
Tabel 10.	Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2020.....	13
Tabel 11.	Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura (Made, 2005).....	15
Tabel 12.	Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020 - 2024.....	30
Tabel 13.	Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024.....	32
Tabel 14.	Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 – 2024 (Redesign program) .....	34
Tabel 15.	Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024 .....	67
Tabel 16.	Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024.....	71
Tabel 17.	Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2015-2019 .....	74
Tabel 18.	Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2021 - 2024* .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Produk Domestik Bruto Hortikultura Tahun 2015 – 2020** .....	4
Gambar 2.	Data Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 – 2020 .....	6
Gambar 3.	Data Impor Hortikultura Tahun 2015 – 2020 .....	7
Gambar 4.	Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018 .....	16
Gambar 5.	Sasaran Konsumsi Buah Dan Sayur RPJMN 2020-2024 (Gr/Kap/Thn) .....	23
Gambar 6.	Konsep Kampung Hortikultura .....	44
Gambar 7.	Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian .....	57

## PENGANTAR

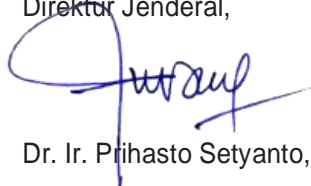
Strategi hortikultura nasional tercermin di dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Hortikultura yang disusun dengan mempertimbangkan capaian kinerja periode sebelumnya, kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang. Tantangan hortikultura di masa yang akan datang berasal dari dalam dan luar negeri antara lain dalam bentuk daya saing, stabilitas pasokan, jaminan mutu, hingga perdagangan. Tantangan tersebut mengindikasikan posisi strategis hortikultura dalam perekonomian sekaligus merupakan peluang bagi peningkatan kesejahteraan petani dalam mengambil bagian yang lebih besar dalam perdagangan domestik dan global.

Direktorat Jenderal Hortikultura menyusun arah pembangunan hortikultura mengacu pada konsep pembangunan pertanian nasional 2020-2024 dengan mengarahkan tercapainya hortikultura yang maju, mandiri dan modern serta memberi dampak bagi kesejahteraan petani. Pembangunan hortikultura mengangkat potensi domestik dan internasional dengan menempatkan petani sebagai pemeran utama ditunjang oleh dukungan Pemerintah dan dunia usaha sehingga petani dapat menunjukkan eksistensinya dan mengangkat citra hortikultura Indonesia yang berdaya saing. Pembangunan hortikultura dilaksanakan oleh seluruh jajaran masyarakat Indonesia, baik pemerintah, petani, pelaku usaha serta konsumen dalam negeri. Kecintaan konsumen terhadap produk hortikultura yang dihasilkan petani merupakan urat nadi bagi kehidupan jutaan petani dan pelaku usaha hortikultura nasional sekaligus sinyal positif bagi pemerintah untuk terus menginisiasi, mensinergikan dan mendampingi stakeholder hortikultura nasional dalam percaturan perdagangan global yang semakin intensif dan tanpa batas wilayah.

Hortikultura Indonesia merupakan peluang bagi Indonesia untuk berbicara lebih banyak pada forum di dalam dan luar negeri dan mensejajarkan Indonesia dengan negara-negara produsen produk hortikultura dunia dengan prinsip pembangunan yang mensejahterakan petani. Potensi produk dan pasar hortikultura nasional menjadi modal strategis untuk mengakselerasi peningkatan daya saing yang ditopang oleh peningkatan kapasitas, sistem produksi dan kelembagaan serta jaminan mutu. Peran serta berbagai pihak perlu ditingkatkan di masa yang akan datang untuk mengantisipasi tantangan yang akan semakin kompleks dan luas. Oleh karena itu sinergi, kolaborasi dan integrasi antara pemerintah, petani dan masyarakat harus terus ditingkatkan sehingga hortikultura Indonesia menjadi tuan di negeri sendiri dan primadona di mancanegara.

Adanya dinamika perubahan kebijakan nasional dalam upaya mengantisipasi dampak pandemi Covid – 19 dan pemulihan ekonomi masyarakat terutama sub sektor hortikultura baik di tahun berjalan dan mendatang, dianggap perlu untuk melakukan penyesuaian dokumen Renstra Ditjen Hortikultura yang merupakan dokumen kebijakan jangka menengah sub sektor hortikultura. Perubahan Renstra Ditjen Hortikultura ini dilatarbelakangi oleh adanya Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/KPS/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.

Direktur Jenderal,



Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Kondisi Umum

Dampak pandemi covid-19 di Indonesia banyak mempengaruhi segala bidang pembangunan, termasuk pertanian. Hal ini mempengaruhi distribusi, ketersediaan dan harga pangan, serta pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pemerintah berupaya dengan berbagai arah dan strategi kebijakan baru untuk menangani pandemi covid – 19 tersebut. Kementerian Pertanian turut mengambil langkah-langkah strategi kebijakan yang diperlukan untuk mengurangi dampak pandemi covid-19 tersebut selaras dengan arahan Presiden RI.

Adanya perubahan fokus kegiatan, struktur penganggaran dan kebijakan yang diambil pada sektor pertanian akibat pandemi covid-19, ditetapkannya Surat Edaran Bersama Menteri Bappenas dan Menteri Keuangan Nomor : S-122/MK.2/2020 dan B.517/M.PPN/D.8/PP.04.03/05/2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Pedoman Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran Kementerian/ Lembaga; serta dalam rangka merespon dinamika kebijakan, dengan terdapatnya penambahan kegiatan sesuai dengan direktif Presiden, mengharuskan adanya perubahan dan penyesuaian pada dokumen perencanaan, khususnya Rencana Strategis lingkup Kementerian Pertanian dan Rencana Strategis lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

Pembangunan hortikultura nasional merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian nasional dalam pencatatan perekonomian. Pembangunan hortikultura meliputi pembangunan produksi, rantai pasok dan kelembagaan tani sebagai kesatuan utuh yang berkelanjutan. Pembangunan hortikultura berkembang seiring dengan dinamika konsumen, produsen dan pelaku rantai pasok yang membangun hortikultura menjadi sub sektor yang menjanjikan dan diperhitungkan. Pertumbuhan hortikultura menjadi daya tarik bagi pelaku usaha dan menjadi potensi ekonomi, sosial dan budaya yang dapat memberi pendapatan yang layak bagi masyarakat secara keseluruhan serta memberi pengaruh terhadap banyak sektor terkait.

Pembangunan hortikultura ditopang oleh petani yang memfungsikan perannya sebagai penyedia produk yang beragam untuk berbagai macam kebutuhan. Produk yang dihasilkan oleh petani melalui proses berjenjang dan berakhir pada konsumsi masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan akselerator bagi petani untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Saat ini proses produksi hortikultura sedang berjalan ke arah peningkatan daya saing yang lebih baik dan berkelanjutan untuk membentuk keterkaitan (*linkage*) yang efektif sehingga akan membentuk jejaring yang saling menguatkan antar faktor produksi. Proses produksi menghadapi tantangan diantaranya berupa ketersediaan lahan, sumber daya manusia dan perkembangan teknologi yang sangat cepat di tengah tuntutan pasar yang sangat dinamis. Peluang peningkatan daya saing hortikultura dengan optimasi sumber daya yang dimiliki

melalui peran swadaya masyarakat, dukungan pemerintah baik pusat dan daerah serta investasi pihak swasta. Swadaya masyarakat memiliki porsi signifikan dalam membangun hortikultura didukung dengan peran pemerintah membangun sistem *on farm* dan *off farm* yang berkelanjutan.

Pengembangan hortikultura nasional merupakan bentuk sinergi berbagai pihak di tingkat pusat dan daerah dimana partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan dan tercermin di dalam statistik nasional. Peran pemerintah dalam mengakselerasi pengembangan hortikultura tercermin dari inisiasi strategis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membuka peluang yang lebih luas dalam upaya meningkatkan akses pasar yang lebih luas dan keterjangkauan produk bagi semua kalangan di berbagai lokasi. Pemerintah mengembangkan sistem produksi yang bersifat nasional untuk meningkatkan pasokan dan memberi jaminan yang memadai kepada pasar terhadap produk yang dihasilkan petani.

Sistem produksi dihadapkan oleh kebutuhan yang cenderung meningkat dan tuntutan perlunya melakukan efisiensi sumber daya produksi untuk dapat bersaing di tengah pasar yang semakin menantang dan diisi oleh produk dari dalam dan luar negeri. Investasi petani dalam proses produksi khususnya penggunaan pupuk dan pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) masih cukup tinggi sehingga mempengaruhi harga jual produk. Kedua input ini menjadi komponen penting yang perlu dirasionalisasi untuk mendorong peningkatan daya saing produk yang lebih baik. Pertumbuhan hortikultura dipengaruhi pula oleh jaminan pasokan untuk pasar yang semakin dinamis. Semakin terjaminannya permintaan akan mendorong peningkatan produksi dan aspek terkait lainnya sehingga pertumbuhan menjadi lebih berkualitas. Produksi hortikultura perlu didukung oleh inovasi dan penerapan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan petani yang mengarah pada peningkatan produksi dan produktivitas secara menyeluruh. Penerapan teknologi juga diperlukan untuk mengoptimalkan mutu produk yang dihasilkan petani untuk menjawab kebutuhan pasar akan produk berdaya saing dalam skala komersial yang lebih baik.

Salah satu tantangan pengembangan hortikultura di era milenium saat ini adalah mengoptimalkan lahan yang tersedia. Lahan produktif dioptimalkan dengan input sarana produksi unggul dan ramah lingkungan serta mengedepankan kearifan lokal dan keunggulan geografis. Optimasi potensi lahan tidur dan marjinal yang banyak tersebar di berbagai wilayah merupakan langkah konkrit lainnya untuk menjaga stabilitas pasokan dan memastikan ketersediaan produk dalam jangka panjang. Potensi hortikultura di lahan marjinal sangat besar seperti pengembangan pada lahan rawa perlu menjadi perhatian bersama di masa yang akan datang. Integrasi hortikultura dengan sub sektor lainnya seperti peternakan dan perkebunan perlu dipertimbangkan di tengah meningkatnya tekanan keterbatasan lahan produktif yang tersedia. Integrasi ini perlu dikembangkan secara intensif mengingat potensi yang saling melengkapi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menekan input produksi yang diperlukan oleh masing-masing jenis usaha ini.

Pengembangan hortikultura di masa yang akan datang salah satunya diarahkan adalah pengembangan hortikultura yang berorientasi lingkungan. Penggunaan input



produksi anorganik perlu diimbangi dengan pengembangan sistem produksi ramah lingkungan. Petani perlu mendapat pendampingan penerapan sistem produksi ramah lingkungan terutama dalam menghasilkan bahan organik secara mandiri. Pengembangan sistem produksi ramah lingkungan disinergikan dengan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim yang secara signifikan mempengaruhi siklus produksi. Perubahan iklim mendorong terjadinya perubahan pola tanam dan perubahan pola serangan hama dan penyakit yang cukup membuat petani kesulitan memprediksi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

Produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani memiliki tingkat keberagaman mutu yang tinggi dan menjadi penyebab kurang mampunya petani bersaing untuk memenuhi permintaan pasar terhadap konsistensi mutu yang baik. Sistem mutu dibangun dengan mengakomodir berbagai kebutuhan pasar dan mengangkat sistem produksi dan penanganan hasil menjadi lebih kompetitif dan mampu menekan hilangnya hasil produk disebabkan proses produksi yang kurang baik dan penanganan yang tidak tepat. Sistem mutu perlu memperhatikan kesanggupan petani sebagai produsen dan operasional di dalam penanganan produk. Membangun sistem jaminan mutu merupakan upaya bersama dalam rantai pasok.

Permintaan konsumen terhadap produk hortikultura tidak hanya berorientasi kepada produk segar. Perubahan pola hidup perlahan membuat konsumen untuk mencari produk alternatif olahan dari bahan yang sama sehingga prospek pasar terbentuk dan menjadikan peluang bisnis. Pertumbuhan permintaan produk hortikultura sekunder dan tersier tumbuh cukup menjanjikan dimana konsumen rumah tangga dan industri merupakan pasar yang sangat potensial untuk mendapat pasokan dari produk petani. Sistem hulu hingga hilir menjadi bagian dari aktivitas perekonomian yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Institusi petani perlu diperkuat dengan pembentukan kolaborasi petani menjadi lembaga yang kokoh dan solid.

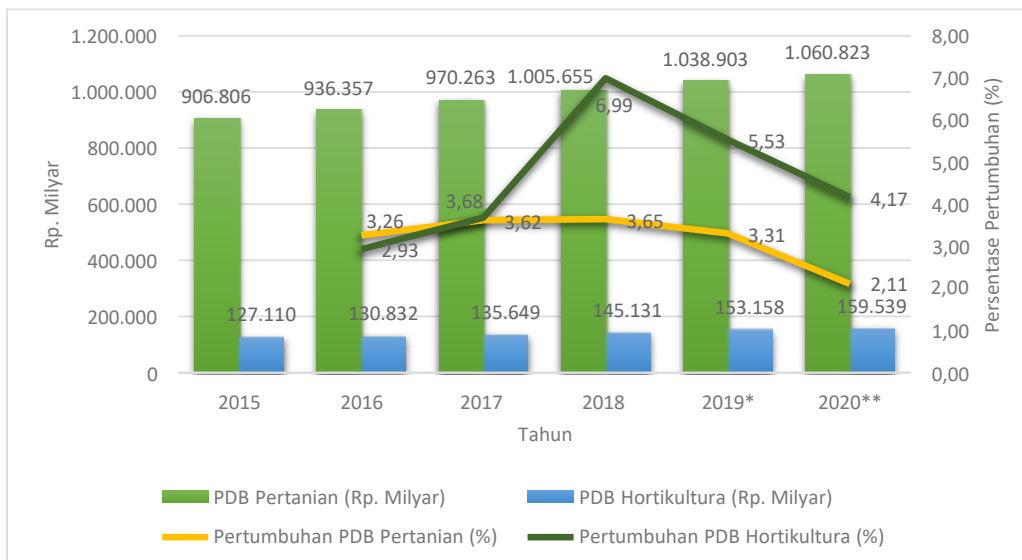
Pengembangan kelembagaan tani menjadi kelembagaan ekonomi yang kokoh secara hukum adalah salah satu solusi meningkatkan peran petani. Manajerial kelembagaan tani perlu dikembangkan agar mampu menjalankan peran sebagai unit bisnis yang berorientasi kepada pasar dan bersifat mandiri. Pengembangan kelembagaan tani salah satunya dengan membangun kelembagaan berkarakter korporasi dengan mengembangkan unit bisnis kelembagaan menjadi unit bisnis yang tangguh dan berjiwa pemberdayaan usaha tani. Korporasi petani perlu dikembangkan dan telah dipayungi dengan Permentan No. 18/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, dimana salah satu arah kebijakan yang dikembangkan adalah mendorong petani membentuk kelembagaan korporasi petani agar sejajar dengan pelaku usaha dalam menjalin kerjasama/kemitraan.

#### 1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian selama kurun waktu 2015 – 2020 berdasarkan PDB harga Konstan 2010, menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,19%. Pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada periode 2017 - 2018 sebesar 3,6%. Sub sektor tanaman

pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan merupakan pendukung Pertumbuhan PDB pertanian nasional. Periode tahun 2015–2020, PDB sub sektor hortikultura menyumbang rata-rata pertahun sebesar 14% pertumbuhan PDB pertanian nasional.

Gambar 1. Produk Domestik Bruto Hortikultura Tahun 2015 – 2020\*\*



Keterangan : \* = Sementara; \*\* = Sangat Sementara,

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura  
PDB harga konstan tahun dasar 2010.

Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan rata-rata 4,66% dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan kenaikan mencapai 7%. Peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura menjadi penyumbang utama peningkatan ini. Peningkatan ini menjadi motor penggerak agribisnis pendukung di luar sistem produksi seperti pascapanen, olahan dan aktivitas hilir lainnya. Kenaikan PDB hortikultura menunjukkan produk hortikultura cukup menarik dan dapat diterima pasar dengan baik serta menarik untuk dikembangkan baik oleh kelompok tani maupun untuk dikembangkan oleh pihak swasta.

Pada tahun 2020 PDB sektor hortikultura mengalami penurunan sebagaimana sektor pertanian lainnya akibat dampak pandemi covid-19 yang menyebabkan terjadinya transformasi perekonomian nasional.

## 2. Nilai Tukar Petani

Kesejahteraan petani produsen hortikultura menjadi aspek strategis untuk menjaga motivasi meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi tolok ukur untuk mengetahui dampak dari pengembangan komoditas yang dilaksanakan oleh petani. Nilai tukar petani

hortikultura tahun 2015-2020 memberi sinyal produk hortikultura masih menjanjikan (NTP > 100) dan perlu didorong dengan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk terutama produk yang telah banyak banyak dihasilkan oleh petani.

Tabel 1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 – 2020\*\*

NILAI TUKAR	2015	2016	2017	2018	2019*	2020**
Nilai Tukar Petani	101,63	102,77	101,75	101,09	102,44	101,28
Nilai Tukar Usaha Pertanian	108,35	112,5	112,41	112,71	114,02	101,4

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Keterangan : \*) = Tahun Dasar 2012 = 100

\*\* ) = Tahun Dasar 2018 = 100

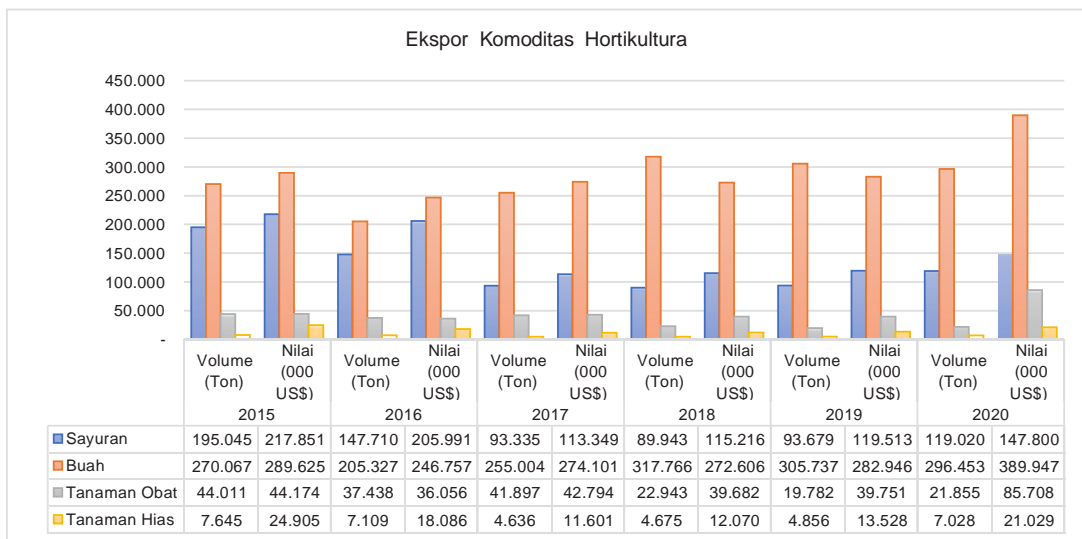
Tren pertumbuhan produksi mendorong peningkatan nilai tukar petani hortikultura. Pertumbuhan produksi terbesar dalam kurun waktu 2015-2020 terjadi pada komoditas buah-buahan dan terendah pada komoditas tanaman obat. Produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) pasar dan pasokan. Faktor iklim/cuaca sangat mempengaruhi pola produksi dan akan mempengaruhi harga yang ditawarkan kepada konsumen. Nilai tukar usaha pertanian hortikultura cukup baik dan diharapkan akan lebih baik jika kondisi makro ekonomi tidak tergerus secara signifikan dan penjualan produk hortikultura dapat lebih memberi dampak finansial yang lebih baik bagi petani.

Peran peningkatan nilai tambah produk sangat besar di masa yang akan datang. Di masa yang akan datang petani perlu diarahkan untuk mengembangkan diversifikasi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Upaya ini dapat dikembangkan salah satunya melalui peningkatan kelembagaan berbasis yang disinergikan ke dalam kawasan hortikultura berbasis korporasi petani. Kawasan berbasis korporasi/komersial perlu dikembangkan di beberapa wilayah dengan mendorong kemandirian pasokan dan untuk mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor.

### 3. Neraca perdagangan

Perdagangan ekspor dan impor hortikultura sangat dinamis dan dipengaruhi faktor di dalam negeri dan kondisi di luar negeri. Nilai impor produk segar masih jauh lebih besar daripada nilai ekspor. Defisit neraca perdagangan hortikultura berada pada US\$ 884 juta hingga US\$ 2,1 milyar dalam periode 2015 hingga 2020. Defisit ini perlu disikapi dengan penataan sistem produksi, sistem pendukung seperti pascapanen hingga pada regulasi yang mampu mendorong daya saing produk di pasar internasional. Komoditas dengan potensi pasar ekspor yang cukup menjanjikan seperti jenis buah-buahan dan sayuran perlu didukung pengembangan dan sistem jaminan mutu yang memadai. Neraca perdagangan

tanaman obat cukup baik dan perlu didukung peningkatan pasokannya untuk meningkatkan pasokan untuk pasar ekspor.

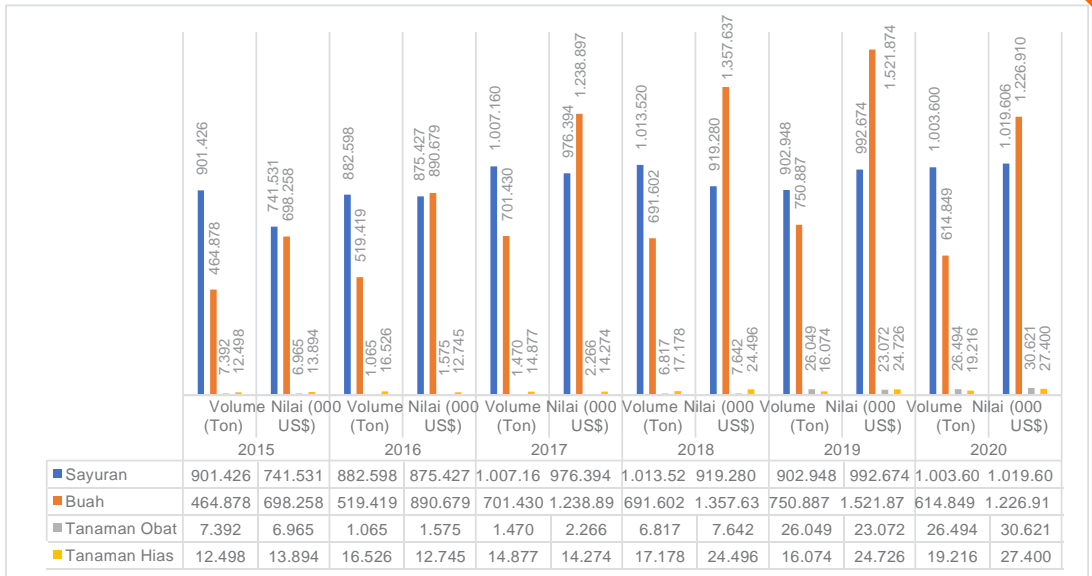


Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 2. Data Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 – 2020

Ekspor hortikultura didominasi oleh florikultura dan tanaman obat yang diekspor ke Asia Timur, ASEAN, Asia Tengah dan Timur Tengah serta beberapa negara Eropa. Volume dan nilai ekspor perlu ditingkatkan untuk menangkap potensi pasar yang besar di ASEAN dan Asia serta mengakses pasar yang lebih luas.

Volume impor hortikultura mengalami fluktuasi pada periode 2015-2020. Nilai impor mengalami penurunan pada periode 2015 hingga 2016 dan sedikit mengalami peningkatan pada 2017. Impor produk hortikultura didominasi oleh bawang putih dan buah subtropis yang tidak diproduksi oleh negara Indonesia.



Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 3. Data Impor Hortikultura Tahun 2015 – 2020

Ketergantungan pasokan bawang putih dari Tiongkok masih terjadi namun telah diupayakan untuk dikurangi dengan melakukan penanaman di dalam negeri. Kebijakan pengembangan bawang putih di dalam negeri dilaksanakan melalui kebijakan wajib tanam oleh importir dan melalui dana APBN. Sementara itu, ketergantungan terhadap buah impor dikurangi dengan pengembangan komoditas substitusi impor seperti jeruk keprok dan lengkeng.

#### 4. Produksi

Pasokan hortikultura ditopang oleh produksi buah, florikultura, sayuran dan tanaman obat. Peningkatan produksi dalam kurun 2015-2020 salah satunya ditopang oleh pengembangan sayuran dan tanaman obat serta buah-buahan dan florikultura dan peningkatan produksi ini memberi dampak pada peningkatan PDB sub sektor hortikultura dari 127 Triliun pada 2015 menjadi 159 Triliun pada 2020.

Produksi komoditas tertentu seperti cabai, bawang merah, bawang putih, jeruk siam, mangga, manggis dan pisang cukup memberi warna dalam periode tersebut. Peningkatan produksi rata-rata dalam periode 2015 – 2020 untuk komoditas cabai sebesar 7,88%, bawang merah 8,31%, jeruk 8,36%, mangga 6,8% dan manggis mencapai 11,88%. Produksi pisang nasional mengalami penurunan setelah 2015 namun berangsur pulih pada tahun berikutnya. Peningkatan produksi bawang putih nasional sebagian besar berasal dari upaya pengembangan melalui APBN dan kewajiban tanam oleh importir bawang putih sehingga memberi angka peningkatan yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 43,20% dalam kurun waktu 5 tahun.

Tabel 2. Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015-2020 (Ton)

Tahun	Cabai	Bawang Merah	Bawang Putih	Jeruk Siam	Mangga	Manggis	Pisang
2015	1.915.119	1.229.184	20.295	1.744.330	2.178.826	203.100	7.299.266
2016	1.961.574	1.446.860	21.150	2.014.206	1.814.540	162.862	7.007.117
2017	2.359.421	1.470.155	19.510	2.165.184	2.203.789	161.751	7.162.678
2018	2.542.333	1.503.436	39.300	2.408.029	2.624.783	228.148	7.264.379
2019	2.588.633	1.580.243	88.817	2.444.516	2.808.936	246.476	7.280.659
2020	2.772.594	1.815.445	81.805	2.593.384	2.898.588	322.414	8.182.756

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi didukung oleh pengendalian OPT dan penyediaan benih bermutu mendorong peningkatan produksi ke arah berkelanjutan dan meningkatkan daya saing produk dalam meningkatkan stabilitas pasokan. Pengembangan pada sentra-sentra baru memberi andil dalam penyediaan dan peningkatan pasokan produk pada wilayah-wilayah yang semula sangat tergantung pada pasokan dari wilayah lain.

#### 5. Pengembangan Kawasan hortikultura

Pembangunan kawasan hortikultura menjadi kegiatan utama dalam meningkatkan daya saing produk menghadapi persaingan di dalam dan di luar negeri. Pembangunan kawasan diprioritaskan untuk menjaga stabilitas pasokan komoditas strategis untuk cabai dan bawang merah. Upaya ini diwujudkan dengan pengembangan kawasan seluas 84.811 ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi.

Gejolak harga kedua komoditas ini yang telah terjadi selama bertahun-tahun dan sangat mempengaruhi angka inflasi nasional menjadi latar belakang untuk mendorong terwujudnya stabilitas pasokan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 3. Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015-2020

Pengembangan Kawasan	Luas Pengembangan (Ha)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aneka Cabai	4.313	12.274	18.266	13.005	10.100	5.095
Bawang Merah	4.224	4.515	7.480	5.434	5.200	3.000
Jumlah	8.537	16.789	25.746	18.439	15.300	8.095

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah dirancang dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan *on farm* dan hilir untuk memberi hasil optimal bagi petani dan masyarakat. Bantuan yang diberikan pemerintah berperan ganda sebagai penyedia produk bagi masyarakat dan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan petani. Terobosan yang diterapkan pemerintah adalah dengan menggandeng *champion* untuk membantu pemerintah menstabilkan pasokan dan harga saat terjadi gejolak. Langkah ini dinilai berhasil oleh berbagai pihak dan

telah memberi warna menarik dalam grafik inflasi nasional khususnya angka inflasi yang disumbangkan oleh bahan makanan.

Pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat selain dari cabe dan bawang juga dilakukan untuk mendorong peningkatan ketersediaan di dalam negeri dan meningkatkan ekspor. Pengembangan sayuran lainnya dan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan dengan luas pengembangan selama periode 2015 – 2020 dapat dilihat pada Tabel 4. Pengembangan sayuran dimaksudkan untuk memperkuat produksi dan ketersediaan oleh kelompok tani untuk substitusi impor, mendorong ekspor dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah berupaya menyediakan sayuran bermutu untuk konsumsi masyarakat sehingga konsumsi sayuran dapat meningkat dan hortikultura dapat berperan lebih baik dalam menyehatkan masyarakat.

*Tabel 4. Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih*

Kawasan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Sayuran Lainnya	1.342	1.099	4.707	16.409	4.095	135,06
Bawang Putih	303	732	1.923	5.451	9.633	1.400

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan untuk kembali membangkitkan sentra-sentra bawang putih nasional agar mampu kembali memasok bawang putih bagi masyarakat secara berkelanjutan. Pasar domestik masih memiliki preferensi yang baik terhadap bawang putih nasional disebabkan mutu yang lebih baik. Selain itu, impor bawang putih masih menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga perlu dilakukan terobosan kebijakan untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Kebijakan pengembangan bawang putih mampu meningkatkan produksi nasional dan masih berpeluang untuk lebih ditingkatkan dengan penataan sistem perbenihan dan potensi lahan yang tersedia.

Pengembangan kawasan buah dan florikultura dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan produk di dalam negeri dan meningkatkan akses pasar terutama untuk mendorong akses yang lebih baik di pasar ekspor. Pengembangan kawasan buah dan florikultura beberapa diantaranya sudah berbasis korporasi/komersial dimana komoditas yang dikembangkan sudah dipilih sesuai dengan pasar yang akan dituju baik untuk ekspor seperti pisang maupun untuk pasar domestik dengan segment pasar yang menarik seperti lengkeng. Di samping itu, pengembangan kebun komersial lengkeng juga dimaksudkan dalam rangka mengurangi impor.

Pengembangan kawasan berbasis korporasi/komersial merupakan sinergi 3 pihak yaitu pemerintah, kelompok tani dan swasta dengan pembagian peran sesuai kewenangannya dan dikoordinasikan oleh Ditjen Hortikultura dan Dinas Pertanian setempat. Sinergi ini mampu membangun kelembagaan tani yang tangguh dan mampu memberi tingkat penghasilan petani yang lebih baik daripada sebelumnya dan di sisi lain turut meningkatkan kinerja usaha swasta.



Tabel 5. Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura Tahun 2015 - 2020

Kawasan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kawasan buah (Ha)	6.186	4.262	9.667	4.900	9.411	1.742
Kawasan Florikultura (m <sup>2</sup> )	447.400	57.730	8.836	22.100	12.000	65.200

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan buah dan florikultura 2015-2020 berfluktuatif dan terkait dengan pengembangan komoditas lainnya yaitu cabai dan bawang merah yang mendapat prioritas pendanaan lebih besar untuk menjaga stabilitas inflasi nasional. Buah dan florikultura yang dikembangkan melalui dana APBN mempertimbangkan aspek kesesuaian lokasi dan kapasitas petani untuk mendapatkan produk bermutu berkelanjutan.

Konsep dasar pengembangan kawasan merujuk pada filosofi 'sapu lidi' dan tetap bersandar pada kearifan lokal, dimana kepemilikan lahan petani rata-rata relatif sempit sehingga harus dihimpun dan dikelola dalam satu kawasan dengan skala ekonomi tertentu. Penentuan calon petani penerima manfaat dan calon lokasi pengembangan sedapat mungkin memperhatikan aspek kemudahan konsolidasi kawasan, distribusi sarana produksi, prasarana dan sarana pendukung, kelembagaan usahatani, hingga jejaring pemasarannya.

#### 6. Ketersediaan Benih Bermutu

Upaya meningkatkan pasokan berbagai komoditas hortikultura ditunjang oleh upaya penyediaan benih bermutu. Ditjen Hortikultura melalui Direktorat Perbenihan mengembangkan sistem perbenihan untuk menghasilkan benih bermutu di berbagai wilayah. Benih yang dihasilkan dari APBN adalah benih sayuran, benih buah dan benih florikultura. Produksi benih didukung oleh sertifikasi dan pengawasan mutu benih untuk memastikan benih yang dihasilkan.

Tabel 6. Ketersediaan Benih Hortikultura Dan Sertifikasi Benih

Ketersediaan Benih	2015	2016	2017	2018	2019
Benih Sayuran (kg)	1.344.249	951.220	3.196.507	638.857	888.000
Benih Sayuran (batang)	-	-	271.250	975.000	390.000
Benih Buah (batang)	954.086	362.511	812.500	2.063.361	2.050.362
Benih Florikultura (batang)	5.266.180	-	-	-	-
Sertifikasi dan pengawasan mutu benih (unit)	13.836	6.144	5.151	5.233	6.566

Sumber : Ditjen Hortikultura

#### 7. Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura merupakan upaya mempersiapkan produk hortikultura Indonesia untuk siap menghadapi persaingan globalisasi perdagangan dunia. Permintaan produk dalam perdagangan global yang lebih menekankan pada



persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary and phytosanitary* (SPS) serta jaminan kegiatan produksi yang dilakukan secara ramah lingkungan merupakan bagian integral dari sistem produksi, dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura.

Amanat Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik merupakan suatu langkah terobosan untuk meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura. Penerapan GAP dilakukan sebagai langkah untuk memberdayakan pelaku usaha hortikultura upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan lestari.

Arti penting penerapan GAP Hortikultura adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur sebagaimana dinyatakan dalam Permentan 48/2009 tersebut.

*Good Handling Practices* (GHP) hortikultura merupakan upaya mengurangi risiko kehilangan dan kerusakan hasil panen dengan melakukan penanganan pascapanen hortikultura secara baik dan benar, sebagaimana diamanatkan oleh Permentan RI Nomor 22/Permentan/HK.140/4/2015 Tentang Perubahan atas Permentan Nomor 44/PERMENTAN/OT.140/10/2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman Yang Baik (*Good Handling Practices*).

Tabel 7. Fasilitas Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura tahun 2015 dan 2019

Komoditas	SL-GAP	SL-GHP	SL-GAP	SL-GHP
	2015		2019	
Sayuran dan Tanaman Obat	705	58	10	84
Buah-buahan	192	106	25	
Florikultura	43	31	4	
<b>TOTAL (Kelompok)</b>	<b>940</b>	<b>195</b>	<b>39</b>	<b>84</b>

Sumber : Ditjen Hortikultura

Penerapan GAP melalui APBN dilaksanakan pada tahun 2015 dan 2019. Pada 2016 hingga 2018, Direktorat Jenderal Hortikultura fokus pada peningkatan produksi untuk menjamin ketersediaan pasokan komoditas strategis namun tetap mengarahkan budidaya sesuai dengan prinsip GAP dan mendorong penerapan registrasi kebun. Penerapan GAP dan GHP dimulai kembali pada 2019 merespon perkembangan produksi yang sudah besar dan perlunya memperkuat aspek mutu dan keamanan pangan. Penerapan GAP dilaksanakan pada sentra-sentra yang memasok pasar ekspor dan sentra yang memerlukan peningkatan daya saing produk.

Peningkatan daya saing produk juga dilakukan melalui registrasi kebun/lahan usaha. Kebun/lahan usaha yang telah diregistrasi telah melalui serangkaian penilaian untuk memenuhi persyaratan penerapan GAP. Registrasi kebun pada 2019 dilakukan pada komoditas potensial ekspor untuk memberi jaminan bahwa

produk yang dihasilkan petani telah memenuhi prinsip-prinsip GAP sehingga diharapkan tidak menemui hambatan akses pasar.

Upaya peningkatan kualitas/ daya saing produk hortikultura dan pengurangan *Losses* pada hasil panen hortikultura dilakukan melalui dukungan sarana prasarana pascapanen, sarana prasarana pengolahan, dan fasilitasi penerapan jaminan mutu hortikultura. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan adanya peningkatan nilai tambah produk dan pendapatan yang diterima pelaku usaha hortikultura. Adapun dukungan sarana prasarana yang telah diberikan selama periode tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

*Tabel 8. Fasilitasi Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura*

No.	Pascapanen, Pengolahan & Pemasaran	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sarana prasarana pascapanen (unit)	53.232	345	195	120	237	351
2	Sarana prasarana pengolahan (unit)	-	120	92	28	-	286
3	Fasilitasi Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura/Sertifikasi standar, mutu dan pemasaran hortikultura (unit)	-	38	-	85	-	-

Sumber : Ditjen Hortikultura

Hilirisasi produk ke arah peningkatan daya saing dan nilai tambah dilaksanakan untuk menopang upaya peningkatan produksi. Masyarakat didorong untuk mengembangkan sistem off farm melalui fasilitasi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura. Dalam upaya mendukung terwujudnya produk yang berkualitas dan berdaya saing, selain melalui upaya penerapan GHP, fasilitasi sarana prasarana pascapanen baik melalui pembangunan ataupun perbaikan gudang/ dome/ bangsal pascapanen dan *packing house* juga diberikan kepada masyarakat. Penataan rantai pasok melalui pasar lelang dan standardisasi sistem jaminan mutu hortikultura juga merupakan upaya penting dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura dalam menghadapi perdagangan global.

## 8. Penguatan Sistem Perlindungan Hortikultura

Dukungan penguatan sistem perlindungan merupakan bagian penting dalam agribisnis hortikultura untuk menghasilkan produk hortikultura yang memiliki kualitas dan kuantitas yang bernilai tinggi, menguntungkan petani, menjamin kesehatan manusia, dan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, implementasi dari upaya penguatan sistem perlindungan telah dilakukan melalui penerapan Pengendalian Hama Penyakit Terpadu, penanganan dampak perubahan iklim (DPI), serta penguatan kelembagaan perlindungan hortikultura. Selain itu, pengembangan desa pertanian organik juga dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatnya produk hortikultura yang bermutu, berdaya saing, dan ramah lingkungan sehingga mendukung upaya pengembangan komoditas yang berkelanjutan.

Tabel 9. Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2020

Output	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pengendalian OPT (hektar)	1.958*	275*	8.763	1.744	1.154	5000
Proporsi serangan OPT (%)	1,25	1,99	3,64	3,67	4,22	-

Keterangan : \*) dalam satuan kali

Sumber : Ditjen Hortikultura

Tabel 10. Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2020

Output	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Penanganan DPI dan BA (hektar)	71*	15	-	-	754	75
Pengembangan Kelembagaan Perlindungan (unit)	391	119	148	11	-	-
Penerapan PHT (kelompok)	649	-	-	-	21	130

Keterangan : \*) satuan : Rekomendasi

Sumber : Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan mendorong produktivitas, penggunaan mekanisasi dan optimasi lahan. Upaya peningkatan produksi didukung dengan pengembangan desa organik hortikultura untuk menginisiasi berkembangnya pertanian organik dan pertanian ramah lingkungan secara umum. Desa pertanian organik dilaksanakan oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura pada tahun 2018 dan 2019 melanjutkan pelaksanaan tahun sebelumnya oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dan Direktorat Buah dan Florikultura. Pengembangan desa organik oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura memakai pendekatan penerapan pengendalian hama terpadu dimana petani yang dilibatkan diutamakan merupakan kelompok petani yang telah mendapat pembekalan mengenai Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pendekatan ini untuk memudahkan pencapaian desa organik dan mendorong petani yang telah berpengalaman menerapkan PHT untuk lebih dikembangkan menjadi pertanian organik.

## 1.2. Potensi dan Permasalahan

Hortikultura Indonesia di masa yang akan datang diharapkan pada tantangan untuk pemenuhan kebutuhan di dalam negeri dan peningkatan ekspor yang berkelanjutan di tengah permasalahan sistem produksi yang umumnya masih konvensional, fluktuasi pasokan, kompetisi penggunaan lahan, kehilangan hasil panen yang masih tinggi hingga belum berkembangnya sistem pembiayaan yang mampu mendukung pengembangan hortikultura yang berdaya saing.

Stabilisasi pasokan cabai dan bawang merah memasuki babak baru dengan pembentukan kawasan-kawasan baru di luar pulau Jawa. Sistem logistik cabai dan

bawang merah baru akan menampilkan warna interkoneksi antara kawasan yang mulai tumbuh dengan pasar yang semakin dinamis.

Potensi pasar produk segar dan olahan hortikultura di dalam dan luar negeri perlu diperhatikan serta perlunya mendorong sistem jaminan mutu produk yang lebih baik untuk menopang upaya peningkatan produksi dan perluasan akses pasar. Beberapa potensi pengembangan hortikultura di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan diantaranya :

#### 1. Peningkatan Produktivitas dan Mutu Produk

Penyediaan produk hortikultura terkait kemampuan menghasilkan produk dalam jumlah memadai. Pertumbuhan permintaan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian nasional. Permintaan global terhadap produk hortikultura dipengaruhi faktor internal di dalam negeri dan eksternal global. Kemampuan peningkatan produksi hortikultura melalui peningkatan produktivitas perlu diakselerasi untuk mengimbangi pertumbuhan permintaan dan menurunkan beban input produksi dengan hasil lebih lanjut meningkatkan daya saing produk sehingga memberi dampak finansial yang lebih baik baik masyarakat konsumen dan meningkatkan daya saing produk.

Perkembangan produktivitas komoditas strategis hortikultura perlu didukung dengan penerapan teknologi, meningkatkan penggunaan benih unggul dan alsintan yang sesuai dengan karakteristik geografis kawasan. Produktivitas cabai rawit nasional pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, kemudian meningkat menjadi 8,2 ton/ha. Produktivitas cabai besar pada 2018 sebesar 8,8 ton/ha dan meningkatkan menjadi 9,1 ton/ha. Produktivitas bawang merah pada 2019 lebih tinggi daripada pada 2018. Produktivitas bawang merah pada 2018 sebesar 9,6 ton/ha dan menjadi 9,9 ton/ha atau mengalami kenaikan produktivitas 3,5%. Peningkatan produktivitas cabai dan bawang merah ini merupakan sinyal baik untuk peningkatan daya saing di masa yang akan datang terlebih dengan semakin besarnya tekanan ketersediaan lahan. Capaian produktivitas sayuran secara umum pada 2019 secara umum sebesar 12,1 ton/ha, lebih tinggi daripada tahun 2018 yang sebesar 11,8 ton/ha atau kenaikan sebesar 2,8%. Kenaikan terjadi pada komoditas sayuran utama seperti cabai, bawang merah, kentang dan jamur. Produktivitas bawang putih nasional pada 2019 lebih rendah daripada tahun 2018. Produktivitas bawang putih pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, menurun menjadi 7,2 ton/ha pada 2019.

Mutu produk hortikultura segar merupakan kombinasi dari karakteristik kimia, nilai gizi, sifat sensoris, sifat fisik, mekanis dan fungsional yang memberi nilai bagi produk hortikultura segar sebagai bahan pangan. Mutu produk hortikultura akan tergantung pada lokasi pengembangan dan penanganan yang dilakukan sehingga memunculkan produk yang khas dan identik dengan lokasi pengembangannya. Penanganan produk berpengaruh terhadap mutu produk yang ditawarkan yang pada akhirnya produk akan memiliki harga sesuai dengan mutu yang ditawarkan tersebut.

Tabel 11. Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura (Made, 2005)

PETANI	PEDAGANG BESAR (WHOLSALER)	PENGE CER	KONSUMEN
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna</li> <li>- Ukuran</li> <li>- Bentuk</li> <li>- Hasil tinggi</li> <li>- Tahan penyakit</li> <li>- Mudah dipanen</li> <li>- Respon terhadap pemasakan terkendali</li> <li>- Dapat ditransportasi dengan mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna</li> <li>- Ukuran</li> <li>- Bentuk</li> <li>- Kekerasan</li> <li>- Masa simpan</li> <li>- Keamanan</li> <li>- Ada-tidaknya cacat</li> <li>- Dapat ditransportasi dengan mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna</li> <li>- Ukuran</li> <li>- Bentuk</li> <li>- Kekerasan</li> <li>- Masa simpan</li> <li>- Keamanan</li> <li>- Ada-tidaknya cacat</li> <li>- Dapat Ditransportasi dengan mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna</li> <li>- Ukuran</li> <li>- Bentuk</li> <li>- Kelembutan tekstur</li> <li>- Nilai nutrisi</li> <li>- Keamanan</li> <li>- Cita rasa</li> <li>- Ada-tidaknya cacat</li> </ul>

Dalam Tabel di atas terlihat komponen mutu (karakteristik dan atribut) yang dijadikan bahan pertimbangan penilaian dari kelompok. Baik karakteristik yang terlihat maupun yang tidak terlihat menjadi bahan pertimbangan penting dalam menentukan mutu oleh setiap kelompok di atas. Karakteristik terlihat seperti ukuran, warna, bentuk dan adanya cacat adalah secara bersama-sama memberikan penampakan dari produk tersebut. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap komponen mutu tidak terlihat seperti cita rasa, tekstur, dan nilai nutrisi semakin berkembang. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk utama pemasaran dan pemanfaatan produk hortikultura yang umumnya berupa produk segar dari bentuk asli alamiahnya. Konsekuensi dari hal ini mengharuskan proses produksi dengan cara yang baik dan benar mengikuti Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan.

Peningkatan mutu produk hortikultura sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan produk hortikultura konsumsi masyarakat. Berdasarkan data SUSENAS, pola pengeluaran masyarakat Indonesia untuk bahan makanan mengalami perubahan yang cukup nyata, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini, terdapat peningkatan pengeluaran untuk sayur-sayuran dan buah-buahan pada tahun 2018 dibandingkan data pengeluaran 3 tahun sebelumnya.



Gambar 4. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018

Pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan SUSENAS 2018, konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan mengalami peningkatan konsumsi sayuran 27,86% dan buah-buahan 33,75% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan konsumsi buah sayur ini masih jauh di bawah rekomendasi FAO/WHO yaitu hanya mencapai 108,8 gram dari 400 gram per kapita per hari. Hal ini menunjukkan potensi semakin meningkatnya permintaan konsumen untuk sayur dan buah segar. Permintaan konsumen untuk sayur-sayuran dan buah-buahan segar yang semakin meningkat perlu diiringi dengan peningkatan produksi dan nilai tambah produk hortikultura Indonesia. Mutu produk menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan harga jual, kekuatan pasar dan daya saing produk. Produk hortikultura yang tidak diproduksi dengan cara yang baik dan benar akan sangat sulit memenuhi persyaratan mutu yang telah terstandarisasi, sehingga dapat berdampak pada lemahnya harga jual dan penetrasi pasar.

Produksi komoditas hortikultura sayur, buah dan florikultura walaupun jumlah permintaannya relative rendah dibandingkan komoditas pangan pokok namun telah menjadi komoditas dagang internasional (Sumarno, 2004). Perdagangan buah internasional pada dasawarsa ini didominasi oleh buah yang memiliki umur simpan yang lama, sementara buah-buahan tropis yang digolongkan buah eksotik, mencerminkan permintaan pasarnya yang masih kecil (Rabobank, 2002). Permintaan pasar yang kecil ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh penetrasi pasar yang rendah karena mutu produk yang masih rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kita sehingga dapat menjawab permintaan konsumen dalam dan luar negeri.

Salah satu upaya peningkatan mutu produk dan untuk menjamin mutu produk yang dihasilkan adalah dengan menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk hortikultura yang sudah siap secara sistem dan infrastrukturnya. Peran SNI bagi industri hortikultura salah satunya untuk melindungi konsumen



dari produk yang tidak aman dan tidak layak konsumsi, melindungi produsen dari harga yang sangat murah dan juga pedagang untuk menjamin keterbukaan usaha yang adil.

Produk hortikultura nasional merupakan salah satu sub sektor penyumbang penerimaan devisa bagi negara. Akses produk hortikultura di pasar luar negeri sangat dipengaruhi oleh standar produk yang diberlakukan oleh pasar tujuan suatu negara. Semakin baik standar mutu suatu produk maka akan semakin bersaing serta mendorong nilai tambah dan permintaan pasar yang semakin besar. Standarisasi produk juga mendorong para pelaku dalam system hortikultura (petani, pelaku usaha, pemerintah, pedagang, eksportir, importir serta *stakeholder* lain) untuk bekerja secara professional dan disiplin hingga produk diterima konsumen.

Standarisasi mutu produk ini sangat berkaitan dengan penerapan cara produksi yang baik dan benar, atau yang biasa disebut dengan penerapan GAP/SOP, Peningkatan penerapan cara budidaya yang baik, benar dan konsisten diharapkan dapat mendorong peningkatan ketersediaan produk hortikultura bermutu. Konsistensi mutu dapat dijamin melalui penerapan standarisasi produk hasil pertanian dari hulu (*on farm*) ke hilir (*off farm*).

## 2. Peningkatan Nilai Tambah Produk/ Pemanfaatan *waste of grade product*

Produk pertanian sebagian besar dipasarkan dalam bentuk segar. Proses ini banyak berjalan di lokasi yang belum berkembang industri hilir secara baik. Hal ini menyebabkan harga produk di tingkat petani sangat berfluktuasi dan dalam jangka panjang berdampak pada stabilitas pasokan. Fluktuasi harga menyebabkan ketergantungan petani untuk menjual hasil panen kepada pedagang setempat dengan harga yang sudah ditentukan. Petani sulit mengembangkan usahanya disebabkan estimasi harga tidak dimiliki oleh petani dan penjualan produk segar segera dilakukan untuk mencegah kehilangan hasil pada produk.

Nilai tambah produk didapat dari sejak produk dipanen hingga produk sampai di konsumen. Petani dapat mengelola panen secara baik untuk mengurangi potensi kerusakan produk dengan menerapkan teknologi yang tepat. Penerapan sistem tunda panen dan panen saat *off season* perlu dikembangkan lebih intensif untuk mengurangi gejolak stabilitas dan menjaga profitabilitas usaha petani.

Pengembangan industri hilir produk hortikultura mendesak dilakukan seiring dengan upaya nasional untuk meningkatkan pasokan terutama pada kawasan-kawasan dengan neraca produksi dan kebutuhan yang cukup besar. Serapan industri hilir merupakan salah satu solusi untuk menjaga harga di tingkat petani tetap menarik dan *feasible* untuk keberlanjutan usaha. Industri hilir hortikultura di kawasan belum berkembang seoptimal seperti halnya industri makanan dan minuman yang berada di wilayah industri. Pengembangan industri produk pengolahan hortikultura terkendala permodalan, bahan baku dan wilayah

pemasaran. Pemerintah Daerah memiliki peran strategis dalam percepatan pertumbuhan industri hilir hortikultura. Kebijakan daerah dalam mendukung tumbuh kembang industri ini perlu ditingkatkan dan diperluas sehingga mampu mendorong pertumbuhan yang signifikan baik melalui inisiasi pemerintah maupun investasi publik. Insentif pemerintah diarahkan pada potensi-potensi industri hilir komoditas cabai, bawang merah, bawang putih dan buah-buahan terutama komoditas dengan preferensi produk olahan yang cukup tinggi dan dekat dengan perbatasan negara.

Potensi industri hilir untuk mendorong penyerapan tenaga kerja cukup besar. Aktivitas sub sistem hilir cukup beragam dan memerlukan tenaga kerja kompeten untuk menangani produk. Tenaga kerja di sub sistem ini mempunyai pengaruh terhadap mutu produk yang dihasilkan dan pelatihan teknis diperlukan untuk dapat menangani produk dengan benar. Kompleksitas aktivitas di sub sistem ini merupakan peluang untuk mengangkat peran hortikultura dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja skala luas terutama di wilayah dengan masyarakat yang bergantung pada mata pencarian pada pertanian.

Industri hilir hortikultura skala kecil dan menengah tumbuh di banyak wilayah namun belum cukup untuk menyerap produksi saat panen melimpah. Sistem produksi olahan belum dapat menyerap secara masif disebabkan proses produksi yang umumnya masih konvensional dan belum adanya jaminan pasokan bahan baku. Direktorat Jenderal Hortikultura perlu meningkatkan fasilitasi bantuan sarana dan prasarana hilir di masa yang akan datang khususnya pada kawasan produksi ataupun lokasi yang berdekatan dengan kawasan. Pengembangan industri hilir diyakini mampu meningkatkan pola konsumsi produk hortikultura masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan skor pola pangan harapan.

Pasar domestik dan internasional berkembang dinamis seiring perkembangan pola dan standar hidup masyarakat. Kesadaran untuk mengkonsumsi buah, sayuran dan produk hortikultura lainnya semakin memberi gambaran positif terhadap pergerakan gaya hidup sehat dan berimbang sehingga salah satunya berimbas pada permintaan produk hortikultura yang meningkat. Diversifikasi produk hortikultura dalam bentuk olahan sekunder maupun tersier diyakini memiliki potensi yang cukup besar untuk memasok pasar yang terus tumbuh tersebut.

Perlahan tapi pasti konsumsi buah dan sayur akan terus meningkat dan akan semakin bervariasi. Konsumsi segar diyakini akan tumbuh bersama dengan konsumsi produk olahan yang kini semakin menjamur di berbagai kalangan usia masyarakat. Berbagai jenjang usia sudah mengenal manfaat konsumsi buah dan sayur bahkan tren produk organik semakin berkembang. Tidak hanya itu, berbagai rekomendasi di dunia kesehatan dalam bentuk “diet khusus” semakin menggaungkan pentingnya konsumsi buah dan sayur sebagai penyeimbang konsumsi bahan pangan lain. Di berbagai daerah telah muncul



pula kelompok pecinta buah dan sayur yang mendedikasikan pola konsumsinya dengan memilih buah dan sayur sebagai menu yang tak terpisahkan.

Konsumsi produk hortikultura di dalam negeri juga ditopang oleh pertumbuhan industri ritel besar dan kecil yang semakin banyak menawarkan beragam jenis buah dan sayur. Preferensi konsumen membeli produk hortikultura nasional di ritel ini juga semakin tinggi diantaranya disebabkan jaminan kualitas produk dan fasilitas ritel yang cukup memuaskan.

Selain nilai tambah, *waste of grade product* hortikultura belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan terutama di daerah sentra produksi yang belum berkembang industri pengolahan produknya. Proses grading yang belum berjalan optimal di kalangan petani konvensional menjadikan banyaknya sisa panen yang tidak terpakai. Sehingga ke depan peluang pemanfaatan sisa panen masih cukup besar terutama untuk industri pangan dan beberapa produk olahan lainnya.

### 3. Peluang Pasar (Domestik, Ekspor, Industri, *Marketplace/ e-Commerce*)

Pasar menjadi titik kritis penentu perkembangan produk hortikultura nasional. Pertumbuhan pasar cukup baik dan terjadi hampir di seluruh wilayah di dalam dan luar negeri. Produk hortikultura nasional umumnya dipasarkan di dalam negeri dan beberapa diantaranya dijual ke luar negeri untuk meningkatkan penerimaan devisa negara. Perubahan sikap konsumen hortikultura dewasa ini cukup signifikan dimana mobiltas masyarakat yang semakin cepat menuntut tersedianya produk berkualitas, tepat waktu dan berkelanjutan. Tantangan ini mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan standar produk hortikultura yang dihasilkan.

Pertumbuhan industri ritel modern dan permintaan industri hilir menjadi potensi besar yang perlu diarahkan sebagai pasar bagi produk hortikultura nasional. Peluang ini harus ditangkap dengan membangun jaringan sistem produksi hingga pemasaran yang lebih efisien dan efektif dengan kerangka *kerjasama business to business* antara petani dengan pasar-pasar tersebut. Adaptasi sistem produksi di tingkat petani menjadi suatu keniscayaan untuk memenangkan pasar yang kompetitif tersebut. Dalam persepektif berbeda, pasar tersebut dapat membentuk jaringan pemasok yang terdiri dari petani mitra sehingga harmonisasi pertumbuhan industri ritel dengan pertumbuhan produksi hortikultura nasional dapat terwujud.

Di era milenium ini, pola distribusi produk hortikultura mengalami perubahan cukup nampak ditandai dengan tumbuhnya *marketplace/e-commerce* yang tidak mengenal batasan wilayah dan ukuran usaha produksi. Fenomena pasar baru ini (*e-commerce*) ini mensyaratkan kepastian pasokan produk dengan standar produk yang sudah ditentukan. Siapa pun dapat menjadi pemasok dan siapa pun dapat menjadi pembeli dengan tanpa batasan pembelian. Tumbuhnya *e-commerce* ini perlu menjadi momentum penguatan sistem

manajemen produksi dan rantai pasok hortikultura untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kepastian pasar bagi produk petani.

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan distorsi arus produk yang mengakibatkan menumpuknya hasil panen di produsen dan langkanya ketersediaan produk di wilayah konsumen yang disebabkan pembatasan pergerakan manusia dalam mengendalikan penyebaran infeksi virus covid19. Hal ini mengakibatkan jatuhnya harga di tingkat produsen dan meningkatnya harga di tingkat konsumen. Namun demikian, beberapa kisah petani milenial sudah memanfaatkan teknologi pemasaran baru sebagai *exit strategy* dalam mengatasi dampak negatif dari kondisi pandemik covid-19.

Dinamika perkembangan teknologi informasi telah mengubah preferensi konsumen dalam bertransaksi dan karakteristik rantai pasokan. Pemanfaatan teknologi internet telah merubah perilaku transaksi konsumen yang menyebabkan peralihan aktivitas transaksi, yang semula dilakukan secara konvensional, dimana konsumen mendatangi suatu pasar untuk dapat melihat produk dan bertransaksi langsung dengan pedagang, telah beralih menjadi transaksi baru dimana konsumen dapat melihat produk yang disediakan melalui layar telepon, komputer atau alat komunikasi lainnya dan melakukan transaksi langsung melalui suatu aplikasi transaksi, serta menunggu produk yang dibeli untuk tiba di lokasi konsumen.

Perubahan ini memberikan dampak bagi semua pihak yang terkait. Di sisi konsumen, hal ini memberikan kenyamanan akan kecepatan informasi dan kepastian transaksi tanpa harus mengunjungi lokasi suatu gedung pasar. Di sisi pedagang, perubahan transaksi ini memberikan kemudahan tanpa harus mendirikan sarana fisik pasar dan kemudahan transfer uang. Di sisi produsen, hal ini memberikan efisiensi transaksi karena dapat mengetahui langsung permintaan dari konsumen tanpa melalui pengepul dan kepastian pembayaran melalui transfer langsung.

Transaksi pada *e-commerce* dimana satu pedagang mengelola transaksi dalam satu *website* menjadi *marketplace* dimana banyak pedagang yang bisa menjual dalam satu *website* juga memberikan persaingan yang sehat dan memberikan keuntungan bagi semua pihak. Direktorat Jenderal Hortikultura akan memanfaatkan peluang ini dengan mengedukasi kelembagaan petani hortikultura untuk dapat melakukan aksi bersama dalam satu pengelolaan korporasi unit usaha secara bersama-sama dan memberikan fasilitasi temu investasi dengan perusahaan-perusahaan *start up* yang bergerak di bidang *marketplace* untuk dapat mendukung pemasaran hasil panen hortikultura ke konsumen di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Sinergitas dengan semua pihak (swasta, perguruan tinggi, perbankan, lembaga luar negeri dan lintas kementerian/lembaga) bisa memberikan akses bagi petani secara langsung melalui pemberdayaan kelembagaan petani. Perbaikan

pengelolaan rantai pasok dalam negeri dan luar negeri juga bisa dilakukan sejalan pemanfaatan mekanisme transaksi yang baru melalui *marketplace*.

Sentuhan inovasi ini juga sejalan dengan program strategis di unit eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagai contoh program Kostratani dan jaringan pasar tani yang sudah mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengendalian pembangunan pertanian.

#### 4. Optimalisasi Teknologi (*Smart Farming – Agriculture 4.0*)

Pengembangan hortikultura dapat secara beriringan dengan optimasi teknologi dalam aspek produksi, penanganan produk hingga pemasaran. Inovasi di bidang hortikultura merupakan pilar penting dalam mendorong pertumbuhan yang lebih dinamis yang kompetitif. Hortikultura nasional dewasa ini dikembangkan secara umum masih bergantung pada sumber daya yang disediakan oleh alam dan belum mengeksplorasi teknologi yang mampu mengangkat pertumbuhan produktivitas dan produksi secara optimal. Pengembangan teknologi dilakukan oleh lembaga riset, petani dan pelaku usaha yang berkecimpung dalam optimalisasi hortikultura sebagai bidang usaha komersial namun adopsi teknologi oleh petani masih minim dan belum mampu memposisikan petani sebagai inovator dan utilisator yang mumpuni. Petani masih memiliki konstrain yang cukup kompleks dalam menerapkan teknologi tepat guna. Teknologi dapat diintegrasikan dengan prosedur teknis petani sehingga dapat secara bertahap dan konsisten mengubah budaya produksi menjadi lebih kompetitif.

Penggunaan teknologi oleh petani masih belum berkembang secara masif. Utilisasi teknologi masih terkenada oleh permodalan, kapasitas sumber daya serta kebijakan yang belum sepenuhnya menopang integrasi teknologi dengan hortikultura. Teknologi di dalam hortikultura potensial untuk secara signifikan menekan biaya produksi, menekan biaya distribusi, dan meningkatkan produktivitas ke arah komersial. Teknologi diyakini dapat menyederhanakan proses kompleks yang umum diterapkan. Teknologi di bidang hortikultura mulai banyak diterapkan pada sistem produksi yang berorientasi pasar yang kompetitif. Peluang integrasi teknologi di bidang hortikultura akan semakin luas di masa yang akan datang dan diharapkan mampu mengubah wajah hortikultura nasional menjadi sektor yang diperhitungkan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Upaya peningkatan daya saing hortikultura dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan adopsi teknologi tepat guna sesuai dengan kapasitas teknis dan finansial petani. Teknologi tepat guna dewasa ini sudah berkembang baik untuk meningkatkan efisiensi sekaligus meningkatkan produktivitas dan produksi. Penerapan teknologi di tingkat petani memerlukan dukungan berbagai pihak untuk memastikan teknologi dioptimalkan dan tidak membebani petani.

Dalam mendorong tercapainya *agriculture 4.0*, pengembangan hortikultura juga diarahkan pada pengembangan *smart farming*. Salah satunya adalah teknologi di bidang produksi yang berkembang dengan memanfaatkan informasi cuaca, nutrisi di dalam tanah, penggunaan mikroba untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, serta pemanfaatan *artificial intelegent* dalam kegiatan produksi seperti pemupukan, irigasi, aplikasi pemasaran/logistik *real time* dan sebagainya yang berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan lebih jauh oleh petani di masa yang akan datang mengingat tuntutan peningkatan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan akan semakin kuat. Penerapan teknologi diarahkan untuk meningkatkan kemandirian petani dan meningkatkan daya saing produk untuk perluasan pasar.

Teknologi di dalam agribisnis hortikultura juga mulai berkembang pada aspek hilir. Proses penanganan produk seyogyanya dapat diintervensi dengan teknologi tepat guna untuk menekan kehilangan hasil dan menjaga mutu produk yang dihasilkan petani. Penanganan pascapanen memiliki potensi besar untuk utilisasi teknologi mekanisasi dan teknologi informasi (internet) sejak proses panen dilakukan hingga pada proses penanganan produk yang cukup kompleks seperti sortasi dan pengkelasan produk yang dapat dilakukan dengan waktu singkat namun tetap akurat.

Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan hortikultura lima tahun ke depan dalam menuju persiapan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia diantaranya, adalah sebagai berikut :

### **1. Stabilitas Produksi**

Produk hortikultura memiliki variasi jenis yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan kebutuhan konsumsi produk hortikultura bersifat substitusi. Kondisi ini merupakan kekhasan yang sejak lama terjadi dan menjadi aspek penting dalam penyusunan kebijakan di bidang penyediaan produk hortikultura jangka pajang. Meskipun beragam, ketersediaan produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh produksi dimana produksi terkait erat dengan kemampuan menghasilkan produk dalam kurun waktu tertentu dibatasi dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan produksi petani hortikultura dalam negeri belum sebaik petani di negara-negara maju sehingga menjadi tantangan yang cukup berarti bagi setiap *stakeholder* untuk membangun sistem pangan hortikultura yang kompetitif dan berkelanjutan.

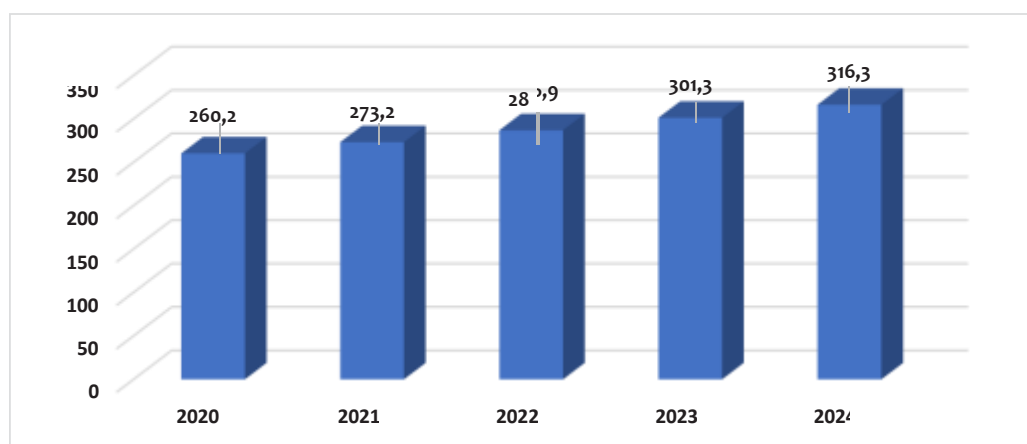
Produk hortikultura secara umum masih dihasilkan melalui proses-proses konvensional dengan ketergantungan terhadap iklim dan cuaca yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu penyebab fluktuasi pasokan dan mutu yang heterogen. Proses produksi sangat menitikberatkan pada penggunaan sumber daya manusia sehingga memberi beban biaya produksi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memberi nilai daya saing produk yang belum kompetitif jika dibandingkan dengan permintaan konsumen yang menginginkan produk berkualitas dengan harga terjangkau oleh semua kalangan. Upaya

meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional salah satunya dengan mendorong perubahan paradigma dari menghasilkan produk seperti biasa menjadi menyediakan produk yang diinginkan konsumen/pasar.

Pengelolaan produksi tidak dapat meninggalkan fungsi dan peran sumber daya manusia. Bahkan, di era digital ini, peran sumber daya manusia perlu di-*redesign* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin kompleks untuk mencapai peningkatan daya saing yang lebih baik. Edukasi dan pengembangan kapasitas petani dan petugas menjadi strategi komprehensif untuk mensejajarkan peran teknologi dan manusia secara proporsional dan komersial untuk memberi tingkat kesejahteraan keluarga petani yang lebih baik.

Penataan pola produksi perlu dilakukan dengan memetakan peran setiap unsur terkait produksi dan memberi peran lebih besar kepada unsur yang dapat menjadi pengungkit untuk mencapai keberhasilan membangun sistem penyediaan produk hortikultura secara berkelanjutan. Sistem manajemen produksi perlu diperkuat mulai dari aspek ketersediaan sarana produksi yang tepat waktu, tepat kualitas dan tepat harga hingga pada kebijakan nasional pengelolaan pasokan antar pulau yang melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan dunia usaha.

Manajemen produksi perlu ditata untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan produk hortikultura nasional salah satunya dipenuhi dari produksi di dalam negeri dimana tingkat permintaannya diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri hilir. Manajemen produksi diharapkan dapat mendukung penyediaan produk dalam rangka mendorong tingkat konsumsi buah dan sayur masyarakat dimana RPJMN 2020-2024 mengamanatkan capaian tingkat konsumsi buah dan sayur sebesar 260,2 gram/kapita/tahun pada 2020 hingga 316,3 gram/kapita/tahun pada 2024.



Gambar 5. Sasaran Konsumsi Buah Dan Sayur RPJMN 2020-2024 (Gr/Kap/Thn)

## 2. Akses Terhadap Sumber Air, Sarana dan Prasarana, Lahan, serta Teknologi

Permasalahan lainnya dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas hortikultura nasional adalah masih rendahnya akses terhadap sumber air, sarana dan prasarana, ketersediaan lahan dan teknologi bagi sistem produksi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

### a. Sumber air

Lahan hortikultura umumnya yang tidak memiliki sumber air mandiri dan cukup sepanjang tahun sehingga aktivitas budidaya sangat tergantung terhadap musim. Petani hanya memanfaatkan musim hujan untuk melakukan proses budidaya hortikultura sehingga saat kemarau sulit melakukan proses budidaya yang optimal. Kondisi ini menjadi penyebab masih terjadinya fluktuasi pasokan serta berdampak pada mutu produk yang dihasilkan sehingga pada akhirnya memberi pengaruh terhadap pada daya saing produk di pasar dalam melakukan penetrasi pasar khususnya pasar dengan tingkat konsistensi tinggi. Ketersediaan air menjadi salah satu titik kritis untuk membangun daya saing produk. Penyediaan air berkelanjutan pada kawasan-kawasan produksi dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis yang sangat beragam. Penyediaan sumber air dapat melalui pembuatan embung dan pembuatan sumur bor didukung dengan jaringan irigasi dapat menjadi solusi konkrit untuk menjamin berjalannya pola produksi yang memadai. Sinergi lintas Kementerian, Lembaga serta BUMN dan swasta diperlukan untuk percepatan pengembangan sistem irigasi hortikultura mengingat kebutuhan air untuk irigasi sangat besar dan lokasi kawasan hortikultura banyak yang berada pada *remote area*.

### b. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana saat ini belum mampu menjawab kebutuhan untuk peningkatan daya saing hortikultura. Utilisasi sarana prasarana modern belum banyak dikembangkan disebabkan modal petani yang sangat terbatas. Petani masih memanfaatkan sarana dan prasarana produksi konvensional yang diwariskan turun temurun dan belum mampu menjawab tuntutan peningkatan produktivitas dan peningkatan daya saing. Modernisasi sarana dan prasarana produksi dan penanganan produk mendesak diperlukan. Penyediaan benih hortikultura umumnya belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan benih, sama halnya dengan pola produksi umumnya, masih tergantung dengan musim. Infrastruktur perbenihan belum dapat menunjang tuntutan penyediaan benih yang berkualitas, memadai dan berkesinambungan.

Adaptasi budaya petani dalam proses produksi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil optimal. Sarana dan prasarana produksi seperti green

house, shading net, mulsa, kultivator, *hand tractor*, benih unggul, pupuk dan pestisida ramah lingkungan bermanfaat dalam penyediaan benih unggul dan meningkatkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana tersebut diyakini dapat mendorong peningkatan produksi dan menjaga daya dukung lingkungan untuk proses produksi berkelanjutan.

#### c. Lahan

Permasalahan lahan melekat erat dengan kemampuan finansial petani untuk mengembangkan usahatani. Ketersediaan lahan yang terbatas menjadi tantangan yang cukup berat di masa yang akan datang. Penggunaan lahan untuk pertanian dan hortikultura perlu menjadi prioritas utama semua pihak untuk memastikan keberlanjutan proses produksi. Komitmen pihak terkait untuk menjamin ketersediaan lahan berkelanjutan perlu diperkuat dan dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan lahan pertanian produktif merupakan langkah terbaik.

Akses petani terhadap perluasan lahan produktif sangat terbatas. Petani hortikultura hanya memiliki rata-rata 0,5 Ha sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani dan berdampak pada tingginya harga yang dibayarkan konsumen. Lahan lokasi pengembangan hortikultura banyak yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sehingga menyulitkan proses penyediaan sarana produksi dan pengangkutan hasil panen. Kondisi lahan kawasan hortikultura bervariasi di dataran rendah hingga dataran tinggi. Kepemilikan lahan yang sempit dan belum banyak tersedianya lahan hamparan dalam satu kawasan serta lokasi lahan yang berada pada wilayah yang sulit dijangkau menjadi penyebab sulitnya meningkatkan daya saing hortikultura.

#### d. Teknologi

Akses mudah terhadap teknologi masih menjadi tantangan di masa yang akan datang. Modal yang terbatas, kepemilikan lahan yang sempit serta kapasitas sumber daya petani yang belum siap menjadi beberapa latar belakang yang menjadi penghambat.

Akselerasi pencapaian daya saing hortikultura perlu dilakukan dengan penggunaan teknologi tepat guna dengan melibatkan peran dan fungsi kelembagaan tani. Kelembagaan tani dapat menjadi solusi dalam penerapan teknologi pada aspek produksi, penanganan produk, pemasaran dan distribusi produk untuk memberi hasil produksi, mutu dan akses pasar yang lebih baik bagi petani. Pengembangan riset perlu diarahkan untuk menghasilkan teknologi yang dapat diakses oleh petani dengan membangun manajemen pengelolaan teknologi yang tepat didukung dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.



### 3. Kehilangan Hasil Panen

Kehilangan hasil pascapanen (*food losses and waste*) merupakan masalah yang harus ditangani dalam pertanian yang dapat berdampak terhadap perekonomian, lingkungan hidup dan juga ketahanan pangan suatu negara. *Food losses and waste* terjadi hampir di semua segmen rantai pasok produk pangan sehingga diperlukan teknologi yang efektif dan efisien dalam produksi, panen dan pascapanen dan distribusi.

Dunia berpotensi mengalami kelangkaan produk pangan namun di sisi lain banyak negara mengalami masalah sampah pangan, yaitu pangan yang terbuang baik karena proses produksi, penanganan maupun sisa konsumsi. FAO (2020) mengungkapkan bahwa sekitar sepertiga produk pangan global hilang atau menjadi sampah. Semua pihak perlu bersikap untuk mengatasi masalah ini tidak hanya demi pangan itu sendiri tetapi demi sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan pangan tersebut. Kehilangan hasil pada tomat sebesar 52,88% berasal dari proses di tingkat petani 11,17%, pengepul 10%, pasar tradisional 20,63% dan konsumen sebesar 11,09%. Sementara itu, *losses and waste* cabai merah sebesar 29,02% berasal dari penanganan di tingkat petani sebesar 2,33%, pengepul 5%, pasar tradisional 10,80% dan konsumen sebesar 10,89% (IPB, 2018, Asesmen *Losses dan Waste* Pada Penanganan Pascapanen Tomat dan Cabai Merah (Studi Kasus Di Sukabumi).

Indonesia memiliki masalah kehilangan hasil produksi yang turut menghambat ketersediaan produk hortikultura. Kehilangan hasil banyak terjadi pada komoditas sayuran dan buah-buahan disebabkan kualitas dan penanganan produk. Kehilangan hasil diyakini menjadi salah satu penyebab instabilitas pasokan produk hortikultura dan perlu mendapat perhatian berbagai pihak di masa yang akan datang.

### 4. Mutu Produk Hortikultura

Produk hortikultura Indonesia saat ini umumnya masih memiliki mutu yang beragam dan masih cukup produk yang belum memenuhi standar mutu yang diinginkan pasar yang telah menerapkan standar mutu yang konsisten. Konsistensi penerapan standar mutu belum berkembang secara optimal dan masih dihadapkan oleh permasalahan pemenuhan produk secara umum.

Pasar yang semakin berkembang semakin melihat mutu sebagai parameter penting untuk meningkatkan nilai jual produk. Di sisi lain, produk bermutu yang dihasilkan dari proses terstandar belum banyak tersedia di dalam negeri bila dibandingkan dengan produk secara umum. Petani dan sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai penanganan perlu meningkatkan kapasitas dan pengalamannya agar dapat menghasilkan produk yang bermutu sekaligus berdaya saing.

Standar mutu nasional belum secara wajib diterapkan pada produk hortikultura meskipun potensi penerapannya pada produk tertentu cukup terbuka. Penerapan standar mutu produk hortikultura masih menghadapi kendala baik



di hulu maupun hilir, antara lain infrastruktur budidaya produksi, kelembagaan petani, kebijakan harga dan penguasaan pasar.

## 5. Perubahan Iklim (*Climate Change*)

Perubahan iklim merupakan proses hubungan sebab akibat dengan kegiatan lainnya. Selain itu, perubahan iklim memberikan dampak yang variatif dan berdampak kepada semua aspek kehidupan.

Produksi hortikultura memiliki ketergantungan atas kondisi iklim, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi untuk mendapatkan kesesuaian dengan agroklimat. Pengaruh *La Nina*, dimana meningkatnya curah hujan, serta *El nino*, dimana meningkatnya musim kering, berdampak terhadap produktivitas dan produksi hortikultura.

Perubahan iklim seperti peningkatan suhu dapat mengurangi kualitas produk dan meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman. Sebagai contoh peningkatan serangan virus gemini pada tanaman cabai dan tomat sehingga mengganggu daun tanaman menjadi menguning dan mengakibatkan penurunan produktivitas. Peningkatan suhu bumi juga bisa meningkatkan cendawan *Peronospora destructor* yang mengganggu tanaman bawang merah dan bawang daun.

Gangguan terhadap produksi hortikultura selanjutnya akan berdampak pada ketersediaan produk hortikultura bagi konsumen dan rentan menghasilkan peningkatan harga akibat kelangkaan ketersediaan produk hortikultura. Meningkatnya pertumbuhan populasi manusia juga menjadi pertimbangan agar produksi hortikultura bisa terkendali.

## 6. Efisiensi Biaya Produksi

Seiring berlakunya pasar bebas, menyebabkan arus barang termasuk produk pertanian semakin mudah memasuki wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan tantangan bagi petani lokal dan berpotensi menimbulkan ketergantungan pangan kepada produk impor. Salah satu kunci utama menghadapi persoalan tersebut adalah efisiensi usahatani. Melalui efisiensi usahatani maka akan mampu meningkatkan jumlah produksi sehingga tercapai kecukupan pangan nasional dan meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga produk pertanian memiliki daya saing harga. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas produk pertanian sehingga memiliki daya saing kompetitif serta mengupayakan kontinuitas suplai pangan.

Upaya peningkatan produksi hortikultura nasional mendapat tantangan untuk menghasilkan produk yang terjangkau dan konsisten. Biaya input produksi cukup besar dan menekan daya saing produk di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Petani belum menerapkan pola produksi yang efisien dan efektif disebabkan “pengendalian” terhadap situasi pertanaman belum kuat dan belum terencana. Efisiensi produksi dapat berbeda antar wilayah dan

disebabkan oleh banyak faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, biaya distribusi, penggunaan alsintan dan teknologi presisi hingga biaya tenaga kerja. Efisiensi produksi belum menjadi pertanian banyak pihak sehingga Ditjen Hortikultura perlu membangun kesadaran nasional seperti dengan gerakan peningkatan efisiensi produksi hortikultura.

## 7. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembangunan Hortikultura

Presiden telah menetapkan Covid-19 sebagai penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 (Kepres 11/2020), selanjutnya juga menetapkan sebagai bencana nasional melalui Kepres 12/2020.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, Presiden memutuskan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai instrumen utama untuk mencegah penularan Covid-19. Dengan adanya kebijakan PSBB tersebut, terdapat penutupan akses transportasi yang mengakibatkan pengurangan mobilitas dan aktivitas penduduk sehingga berakibat terhambatnya pergerakan (rantai pasok distribusi) barang dan jasa termasuk berbagai produk pertanian.

Meskipun untuk angkutan komoditas pangan tetap diizinkan, namun para pelaku distribusi (pedagang) memiliki kekhawatiran atas wabah pandemi ini sehingga tetap berpengaruh terhadap pergerakan barang komoditas pangan. Jika kendala ini terjadi dalam jangka panjang, maka dapat berdampak pada terganggunya supply komoditas pangan (ILO 2020). Perubahan dari sisi *supply* dan *demand* pangan tersebut pada gilirannya berdampak pada tingkat harga pangan. Untuk komoditas pangan utama, perubahan harga pangan akan berdampak pada perubahan konsumsi dan permintaan karena terkait daya beli pangan yang dibutuhkan. Gangguan terhadap distribusi pangan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas, kesegaran, keamanan pangan serta akses pasar. Selain dampak pandemi Covid-19 terhadap distribusi bahan pangan dengan terhambatnya layanan transportasi bahan pokok, juga berdampak terhadap pelaku usaha distribusi bahan pokok.

## BAB II

### VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

#### 2.1. Visi dan Misi

Visi Presiden dan Wakil Presiden tahun 2020-2024 adalah **“Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”**. Dalam mewujudkan visi tersebut, Presiden dan Wakil Presiden memiliki misi sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
2. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing.
3. Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
4. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan.
5. Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
6. Penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.
7. Perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga.
8. Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif dan terpercaya.
9. Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan.

Untuk mendukung visi Presiden dan Wakil Presiden tersebut, maka Kementerian Pertanian menetapkan visi Pertanian Jangka Menengah 2020 – 2024 yaitu :

***“Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”***

Dalam rangka mendukung terwujudnya misi Presiden dan Wakil Presiden terkait “struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing”, maka Kementerian Pertanian menetapkan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan ketahanan pangan,
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian, serta
3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya.

Untuk mendukung visi dan misi Kementerian Pertanian tersebut, maka Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan visi dan misi sebagai berikut :

VISI : ***“Agribisnis Hortikultura Berdaya saing yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”***

## MISI :

1. Meningkatkan ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura
3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya

## 2.2. Tujuan dan Sasaran Strategis

### 1. Tujuan dan Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

#### 1.1. Tujuan Kementerian Pertanian

Tujuan Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 adalah:

- a. Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan
- b. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian
- c. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian

Adapun indikator tujuan Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020 - 2024

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	Target	
			2020	2024
1	Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan	a. <i>Global Food Security Index/ GFSI</i> (Indeks)	64,0	69,8
		b. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	90,4	95,2
		c. Angka Kecukupan Energi/ AKE (Kkal/Kapita/hari)	2.100	2.100
		d. Angka Kecukupan Protein/ AKP (gr/kapita/hari)	57,0	57,0
		e. Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan/ <i>Prevelence of Under-nourishment/PoU</i> (%)	6,2	5,0
		f. Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat/ <i>Food Insecutiry Experience Scale/FIES</i> (%)	5,2	4,0
		g. Ketersediaan beras (juta ton)	39,2	46,8

No.	Tujuan	Indikator Tujuan		Target	
				2020	2024
		h.	Ketersediaan protein hewani (juta ton)	2,50	2,90
		i.	Akses terhadap beras biofortifikasi dan fortifikasi bagi keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi (% penerima BPNT)	10-20	100
		j.	Persentase pangsa pangan organik (%)	5	20
2	Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	a.	Nilai tambah per tenaga kerja (Rp.Juta/Tenaga kerja)	49,3	59,8
		b.	Peningkatan PDB Pertanian Sempit (%)	3,36	3,76
		c.	Pertumbuhan PDB perkebunan (%)	4,9	5,0
		d.	Pertumbuhan PDB Hortikultura (%)	5,8	5,9
		e.	Nilai Tukar Petani (indeks)	103	105
3	Meningkatnya Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian	a.	Teknologi yang diterapkan oleh petani (%)	60	80
4	Meningkatnya Kapasitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pertanian	a.	Petani yang menerapkan Teknologi oleh Petani (%)	60	80
5	Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	a.	Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian (skor)	79,96	82,96
		b.	Opini BPK RI	WTP	WTP

## 1.2. Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

Sasaran Strategis (SS) dan indikator kinerja utama yang ingin dicapai periode tahun 2020 – 2024 adalah “Meningkatnya Kesejahteraan Ekonomi Petani”. Sasaran Strategis (SS) Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 semula sebanyak 9 sasaran, adanya *redesign* program di tahun 2021 menyebabkan adanya penyesuaian sasaran strategis menjadi 5 Sasaran, yaitu :

- SS1. Meningkatkan Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
- SS2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian
- SS3. Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian

SS4. Meningkatnya Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pertanian Nasional

SS5. Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif dan Efisien serta Anggaran yang Akuntabel

## 2. Tujuan Pembangunan Dan Sasaran Program Hortikultura;

### 2.1. Tujuan Pembangunan Hortikultura

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian tahun 2020-2024, tujuan pembangunan hortikultura adalah:

1. Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura
2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura.
3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura

Tabel 13. Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	Baseline	Target				
			2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura	1 Nilai Tukar Petani (NTP) hortikultura	101,77	101,91	102,04	102,20	102,38	102,60
2	Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura	2 Pertumbuhan PDB Hortikultura (%)	5,53	5,8	5,8	5,9	5,9	5,9
3	Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	3 Nilai Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura		30,00	31,91	31,99	32,07	32,15

## 3. Program dan Sasaran Program Hortikultura

Pada awal tahun 2020, Kementerian Keuangan menginisiasi perancangan kembali (restrukturisasi) sistem penganggaran dan program indikatif Kementerian/Lembaga yang mengakibatkan penyederhanaan program lingkup Kementerian Pertanian pada tahun 2021-2024 yang semula memiliki 12 program menjadi 5 program.

Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian menyebabkan adanya restrukturisasi program pada Eselon I. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan program Direktorat Jenderal Hortikultura.

Berdasarkan Kerangka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Revisi II di tahun 2021, maka program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 yang semula adalah “Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura” mengalami perubahan menjadi 3 (tiga) program. Adapun program Ditjen Hortikultura pada tahun 2021 – 2024 adalah sebagai berikut :

1. Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri, dan
3. Program Dukungan Manajemen

Restrukturisasi program Direktorat Jenderal Hortikultura menyebabkan adanya penyesuaian Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura mengacu tahun 2021-2024. Adapun Sasaran Program Kementerian Pertanian, meliputi :

1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri.
2. Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada Tanaman Komoditas Prioritas.
3. Termanfaatkannya Sarana Produksi Pertanian Sesuai Dengan Kebutuhan.
4. Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Pertanian.
5. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian.
6. Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi Pada Layanan Prima
7. Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas

Tabel 14. Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 – 2024 (Redesign program)

<p><b>Sasaran Strategis KEMENTERIAN</b></p>	<p>SS1. Meningkatkan Ketahanan, Akses dan Konsistensi Pangan Berkelanjutan</p>		<p>SS2. Meningkatkan Kualitas, Tumbuh dan Daya Saing Komoditas Pertanian</p>	<p>SS3. Meningkatkan Efisiensi, Keberlanjutan dan Ketahanan Perikanan</p>	<p>SS4. Meningkatkan Efisiensi, Keberlanjutan dan Ketahanan Perikanan</p>
<p><b>Program</b></p>	<p>Program Ketahanan, Akses dan Konsistensi Pangan Berkelanjutan</p>		<p>Program Sani Tumbuh dan Daya Saing Industri</p>	<p>Program Dukungan Manajemen</p>	
<p><b>Sasaran Program Kementerian Pertanian</b></p>	<p>Meningkatkan Efektivitas Hasilnya, Strategi Dalam Rangka DP, dan DP pada kawasan prioritas</p>	<p>Meningkatkan Efektivitas Hasilnya, Strategi Dalam Rangka DP, dan DP pada kawasan prioritas</p>	<p>Meningkatkan Efektivitas Hasilnya, Strategi Dalam Rangka DP, dan DP pada kawasan prioritas</p>	<p>Meningkatkan Efektivitas Hasilnya, Strategi Dalam Rangka DP, dan DP pada kawasan prioritas</p>	<p>Meningkatkan Efektivitas Hasilnya, Strategi Dalam Rangka DP, dan DP pada kawasan prioritas</p>
<p><b>Indikator B. Program</b></p>	<p>1. Peningkatan Produktif Pertanian (N)</p>	<p>1. Peningkatan Produktif Pertanian (N)</p>	<p>1. Peningkatan Produktif Pertanian (N)</p>	<p>1. Peningkatan Produktif Pertanian (N)</p>	<p>1. Peningkatan Produktif Pertanian (N)</p>
<p><b>Sasaran Kegiatan</b></p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>
<p><b>Indikator B. Kegiatan</b></p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>	<p>1. Produktif Ramping</p>





## Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementan Tahun 2020-2024 (Semula)

VISI KEMANTAN	VISI DITJEN HORTIKULTURA	MISI KEMANTAN	MISI DITJEN HORTIKULTURA	TUJUAN KEMANTAN	TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	INDIKATOR TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	SASARAN STRATEGIS KEMANTAN	SASARAN PROGRAM DITJEN HORTIKULTURA
"Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	"Hortikultura yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	1. Mewujudkan Ketahanan Pangan	1. Meningkatkan Ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas	1. Meningkatkan Pemantapan Ketahanan Pangan	1.Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura	1. Nilai Tukar Petani Hortikultura	1. Meningkatnya Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri	1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri
		2.Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura	2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2.Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura	2. Pertumbuhan PDB Hortikultura	2. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian Nasional	2. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional
							3. Tersedianya sarana Sarana Pertanian yang Sesuai kebutuhan	3. Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan
							4. Terkendalinya Penyebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan dan DPI pada Tanaman serta Penyakit pada Hewan	4. Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura
		3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	3.Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	3. Nilai reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	5. Terselenggaranya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	5. Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima
							6. Terkelolanya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	6. Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas

## Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementan Tahun 2021-2024 (Revisi)

VISI KEMENTAN	VISI DITJEN HORTIKULTURA	MISI KEMENTAN	MISI DITJEN HORTIKULTURA	TUJUAN KEMENTAN	TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	INDIKATOR TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	SASARAN STRATEGIS KEMENTAN	SASARAN PROGRAM DITJEN HORTIKULTURA		
"Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	"Hortikultura yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	1. Mewujudkan Ketahanan Pangan	1. Meningkatkan Ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas	1. Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan	1. Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura	1. Nilai Tukar Petani Hortikultura	SS1. Meningkatnya Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	SP1. Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri		
								SP2. Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada tanaman Komoditas Prioritas		
								SP3. Termanfaatkannya sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan		
				2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura	2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura	2. Pertumbuhan PDB Hortikultura	SS2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian	SP4. Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Pertanian
								SP5. Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian		
				3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	3. <u>Terwujudnya reformasi birokrasi</u> Direktorat Jenderal Hortikultura	3. Nilai reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	SS6. Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif dan efisien, serta anggaran yang akuntabel	SP6. Terwujudnya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima
							SP7. Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas			

## BAB III

### ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

#### 3.1 Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian

Kebijakan pertanian periode 2020 – 2024 mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN 2020 – 2024 dimana pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan sebagai berikut :

- a. Terjaganya ketahanan pangan nasional,
- b. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian,
- c. Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian,
- d. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Arah kebijakan pertanian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Strategi Kementerian Pertanian sebagai berikut :

- a. Strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional agar stabilnya pasokan pangan, akses pangan yang mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar.
- b. Strategi dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian
- c. Strategi dalam menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian
- d. Strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, serta
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Dalam rangka mendukung pencapaian keberhasilan pelaksanaan proyek prioritas yang ditetapkan oleh RPJMN 2020-2024, Kementerian Pertanian telah merumuskan 5 (lima) Cara Bertindak untuk menjamin ketersediaan pangan melalui, yaitu :

- **CB1. Peningkatan Kapasitas Produksi**

Upaya peningkatan kapasitas produksi dilaksanakan dengan beberapa fokus kegiatan, yaitu pengembangan *Food Estate* (FE) dalam bentuk pengembangan dan optimalisasi lahan rawa yang difokuskan di Kalimantan Tengah untuk komoditas padi, jagung dan ubi kayu, perluasan areal tanam baru untuk komoditas strategis terutama bawang merah, bawang putih dan cabai merah yang diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang masih defisit khususnya dilaksanakan di Sumatera Utara, serta peningkatan produksi dalam negeri untuk gula dan daging sapi untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

- **CB2. Diversifikasi Pangan Lokal**

Peningkatan diversifikasi pangan lokal dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan sumber pangan karbohidrat pada beras dan meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Peningkatan pangan sumber karbohidrat dilakukan secara masif sesuai dengan potensi wilayah dan preferensi masyarakat, dengan pengembangan dan pemanfaatan ubi kayu, jagung, sagu, pisang, kentang dan sorgum. Upaya peningkatan penyediaan pangan dan gizi dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan kebun sekitar rumah melalui program *Pekarangan Pangan Lestari* (P2L). Melalui dua kegiatan ini, Kementerian Pertanian mendukung pencapaian ketahanan pangan dan gizi yang menjadi salah satu sasaran prioritas pembangunan nasional.

- **CB3. Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan**

Penguatan cadangan pangan dan sistem logistik pangan ditujukan untuk menjamin ketersediaan dan kecukupan pangan bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia sepanjang waktu dengan tingkat harga yang terjangkau dan stabil serta kualitas yang baik. Upaya ini dilakukan dengan: (1) Penguatan Cadangan Beras Pemerintah Provinsi (CBPP), (2) penguatan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota (CBPK); (3) pengembangan lumbung pangan masyarakat (LPM) berbasis komunitas dan LPM Berbasis Desa (LPMDes), (4) pengembangan kerja sama LPM dengan Komando Strategi Pembangunan Penggilingan Padi (Kostraling) di setiap lumbung pangan kecamatan, dan (5) penguatan sistem logistik pangan nasional untuk stabilisasi pasokan dan harga pangan.

- **CB4. Pengembangan Pertanian Modern**

Upaya modernisasi pertanian tetap harus dilanjutkan terutama untuk mengurangi interaksi antar pelaku usaha dalam kerangka pencegahan penularan Covid-19, disamping tujuan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Pengembangan pertanian modern dilakukan dengan (1) pengembangan pertanian presisi/smart farming, (2) pengembangan dan pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam (cabai, bawang dan komoditas bernilai ekonomi tinggi), (3) pengembangan food estate untuk peningkatan produksi pangan utama (beras/jagung) di Provinsi Kalimantan Tengah, dan (4) pengembangan korporasi petani.

- CB5. Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIEKS)

Berkaitan dengan gerakan ekspor tiga kali lipat, upaya yang dilakukan adalah: (1) meningkatkan volume ekspor melalui kerja sama dan investasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder terkait, (2) menambah ragam komoditas ekspor dalam bentuk olahan hasil pertanian, (3) mendorong pertumbuhan eksportir baru melalui penumbuhan agropreneur, dan (4) menambah mitra dagang luar negeri melalui kerja sama bilateral/multilateral.

RPJMN Tahun 2020 – 2024 telah menetapkan Proyek Prioritas Strategis (*Major Project*) yaitu proyek terintegrasi yang disusun untuk membuat RPJMN lebih konkrit dalam menyelesaikan isu-isu pembangunan, terukur dan manfaatnya langsung dapat dipahami dan dirasakan masyarakat. Major Project melibatkan Kementerian/Lembaga (K/L), Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan masyarakat/Badan Usaha. Di dalam pendanaannya dilakukan langkah-langkah integrasi antar sumber pendanaan melalui belanja K/L serta sumber-sumber pendanaan lainnya seperti Subsidi, Transfer Ke Daerah, Masyarakat, BUMN dan pendanaan lainnya. Kementerian Pertanian mendukung 4 project major, yaitu Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan, Pembangunan Energi Terbarukan Green Fuel Berbasis Kelapa Sawit, Wilayah Adat Papua: Wilayah Adat Laa Pago dan Wilayah Adat Domberay, dan Pengembangan *Food Estate*. Direktorat Jenderal Hortikultura mendukung 2 *project major* yaitu Korporasi Petani dan Pengembangan *Food Estate*.

#### 1. Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan

Korporasi Petani adalah sebuah badan usaha yang dimiliki oleh petani, dimana saham mayoritas dimiliki oleh petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu dengan meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya produktivitas komoditas pertanian, serta meningkatnya nilai tambah per tenaga kerja pertanian. Momentum Transformasi Digital juga akan membantu korporasi petani dalam mengembangkan korporasi berbasis digital. Korporasi petani berbasis digital menghubungkan langsung antara petani dan pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

## 2. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate*

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food estate* merupakan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Penumbuhkembangan Kawasan Sentra Produksi Pangan (KSPP)/ *Food Estate* adalah salah satu Program Strategis Nasional (PSN)/ *Major Project* 2020-2024. Beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan *food estate* adalah: 1) melonjaknya permintaan pangan dunia yang berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk; 2) *supply* pangan dunia yang tidak sebanding dengan permintaan; 3) semakin tingginya laju alih fungsi lahan pertanian (khususnya Pulau Jawa dan Bali) dan kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat; 4) *outflow* devisa negara untuk pembiayaan impor beberapa komoditas pangan strategis; 5) ketersediaan lahan potensial sebagai lahan cadangan pangan cukup luas (di luar Pulau Jawa dan Bali) tetapi belum tergarap secara optimal dan membutuhkan modal investasi yang cukup besar; 6) terbatasnya anggaran Pemerintah sehingga perlu peran investor dalam pengembangan *food estate* dengan tetap memperhatikan/ melindungi kepentingan masyarakat.

Konsep *food estate* mendorong adanya perubahan cara pandang terhadap pertanian, baik dari sisi *mindset*, manajemen pengelolaan usaha tani dan perilaku petani. *Food estate* mendorong petani untuk merubah cara bekerja, dari yang sebelumnya bekerja sendiri-sendiri menjadi terkonsolidasi. Skala usaha tani yang sebelumnya kecil dan

terpencar-pencar menjadi usaha dengan skala ekonomi besar. Adanya perubahan penerapan teknologi konvensional menjadi teknologi modern dan digital. *Food estate* mendorong proses peningkatan nilai tambah, dimana petani yang sebelumnya hanya menghasilkan produk primer menjadi produsen produk sekunder dan tersier.

Pengembangan kawasan *food estate* melibatkan berbagai kementerian dan lembaga terkait. Pembiayaan berupa modal investasi dan modal kerja untuk *operasional food estate* bersumber dari investasi Pemerintah, Swasta, BUMN, dan Lembaga Pembiayaan/Perbankan. Selain itu, peran investasi masyarakat merupakan sumber utama dalam pendanaan pengembangan *food estate*. Pengembangan potensi pembiayaan pengembangan Kawasan *food estate* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pemanfaatan skema *Public Private Partnership* (PPP) atau kerjasama Pemerintah dan swasta. Pembiayaan lainnya melalui pinjaman langsung (*direct lending*) dari mitra pembangunan kepada BUMN, *Municipal Development Fund* (MDF), serta penerbitan obligasi daerah untuk pembiayaan infrastruktur daerah.

Keberhasilan pengembangan kawasan *food estate* akan meningkatkan ketahanan pangan nasional dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya serta membuka peluang bisnis secara lebih rasional dan efisien, serta dikelola dengan manajemen korporasi petani yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mewujudkan sistem produksi pangan yang maju, mandiri, dan modern serta berkelanjutan. Agar korporasi petani di kawasan *food estate* mampu meningkatkan diversifikasi produksi, nilai tambah, daya saing, dan pendapatan petani dibutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat dan serius dari para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam mengembangkan kawasan *food estate* tersebut secara berkelanjutan.

### 3.2 Arah Kebijakan dan Strategi Ditjen Hortikultura

Pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan *stakeholder* hortikultura khususnya petani sehingga menjadi bagian utuh dari sistem perekonomian nasional. Hortikultura diharapkan mampu menjadi penopang laju pertumbuhan perekonomian nasional dan mampu mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Sejalan dengan arah pembangunan pertanian menuju pertanian yang maju, mandiri dan modern, pembangunan hortikultura diarahkan untuk membentuk sub sektor



hortikultura yang dapat berperan lebih luas dan lebih strategis dalam menunjang pertumbuhan perekonomian dengan mendorong laju daya saing. Hortikultura diperkirakan akan menjadi bagian penting dalam kemandirian wilayah dalam membentuk struktur pertumbuhan yang kokoh didukung oleh sistem produksi yang kompetitif, ramah lingkungan dan berkelanjutan.

**Arah Kebijakan pembangunan hortikultura** tahun 2020-2024 adalah Meningkatkan daya saing hortikultura melalui peningkatan produksi, produktivitas, akses pasar dan logistik didukung sistem pertanian modern yang ramah lingkungan, serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk kesejahteraan petani.

Dalam melaksanakan kebijakan tersebut dan mengacu Cara Bertindak (CB) Kementerian Pertanian untuk mendukung ketahanan pangan dan daya saing produk pertanian dan mencapai tujuan pembangunan hortikultura, strategi pembangunan hortikultura yang menjadi fokus utama tahun 2021-2024 adalah:

1. Pengembangan Kampung Hortikultura (Sayuran, Tanaman Obat, Buah, dan Florikultura).

**Fokus Pertama**, Direktorat Jenderal Hortikultura dalam rangka mewujudkan amanat Menteri Pertanian terkait CB I adalah dengan menerapkan strategi **Pengembangan Kampung Hortikultura** yang bertujuan untuk membangun Kawasan Hortikultura yang solid, dan tangguh dengan skala ekonomi yang mumpuni.

Kampung-kampung Hortikultura dibangun dalam 1 (satu) wilayah administratif desa dengan luasan 5 - 10 Ha bergantung pada komoditas yang dikembangkan pada kampung tersebut. Kampung Hortikultura mengusung konsep **one village one variety** dan komoditas unggulan yang dipilih berdasarkan permintaan pasar untuk menjamin pemasaran hasilnya. Selain itu, komoditas yang dikembangkan harus sesuai agroekosistem lokasi pengembangan, masyarakat sekitar antusias merawat pertanamannya serta adanya komitmen tinggi dari pemimpin daerah setempat. Hal ini merupakan fondasi utama dari pembentukan Kampung Hortikultura. Keberhasilan pengembangan Kampung Hortikultura sangat bergantung pada aspek ekonomi, sosial budaya serta dukungan dari pemerintah setempat.

Kawasan pada kampung-kampung ini akan difasilitasi bantuan secara terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilir, antara lain berupa benih bermutu, saprodi

(pupuk organik, anorganik, kapur pertanian/dolomit, mulsa plastik, dan lain-lain), Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman Ramah Lingkungan, Sarana dan Prasarana Pascapanen serta Pengolahan. Kampung Hortikultura akan diregistrasi dan produk yang dihasilkan akan disertifikasi dengan pengawasan dan pendampingan secara intensif. Diharapkan pengembangan hortikultura melalui pendekatan kampung ini dapat lebih memudahkan masuknya dukungan fasilitas lainnya seperti akses permodalan (KUR), mekanisasi, pengairan, kelembagaan, pemasaran sehingga kedepan dapat mendukung pembentukan korporasi petani.



Gambar 6. Konsep Kampung Hortikultura

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia dalam hal Pengembangan Korporasi Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura telah menterjemahkannya dengan mewujudkan Kebijakan Pengembangan Kampung Hortikultura yang nantinya akan bertransformasi menjadi Korporasi Petani. Dalam program tersebut, pemerintah hadir dalam setiap siklus pertanian mulai dari persiapan lahan, pengelolaan tanaman, panen, pasca panen, pengolahan dan pemasaran yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Program pengembangan kampung-kampung hortikultura akan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak terbentuk kampung-kampung penghasil produk hortikultura bermutu yang seragam varietasnya guna pemenuhan konsumsi domestik, kebutuhan bahan

baku industri hortikultura dan ekspor produk hortikultura segar maupun olahan. Kampung hortikultura menjadi lokus kegiatan terintegrasi dengan instansi/Lembaga lain sehingga terbentuk pengutuhan dukungan pengembangan yang mengarah kepada peningkatan daya saing yang berkelanjutan. Disamping fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi segar dan olahan, kampung hortikultura berpotensi menjadi lokasi agrowisata (agro-eduwisata) sehingga dapat secara langsung memberi alternatif tujuan pariwisata daerah setempat dan turut mendorong pemasyarakatan hortikultura kepada masyarakat luas.

## 2. Penumbuhan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Hortikultura

**Fokus Kedua** dalam Strategi Pengembangan Hortikultura adalah **Penumbuhan UMKM Hortikultura** sebagai wujud dukungan terhadap upaya menumbuhkembangkan UMKM sebagai fondasi bagi peningkatan perekonomian di tanah air.

Dukungan penumbuhan UMKM Hortikultura diantaranya dalam bentuk 1) **Fasilitasi Sarana dan Prasarana Pascapanen dan Pengolahan**, 2) Meningkatkan **diversifikasi hasil olahan** untuk peningkatan nilai tambah hortikultura, 3) **Kemitraan** dengan *stakeholder* untuk penumbuhan UMKM Hortikultura, 4) Peningkatan **Kapabilitas** melalui **Bimbingan Teknis**, 5) **Promosi dan Pemasaran** Produk Olahan Hortikultura.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan memfasilitasi Prasarana Pascapanen dan Pengolahan, yaitu Bangsal Pascapanen, *Cold storage*, Bangunan Unit Pengolahan, *Solar Dryer Dome* serta dilengkapi dengan sarana pascapanen yang dapat menunjang operasional prasarana dimaksud. Fasilitasi sarana pengolahan diberikan untuk pengolahan cabai, bawang, buah-buahan dan hortikultura lain. Fasilitasi pengelolaan panen, pascapanen dan pengolahan akan bervariasi sesuai jenis bahan baku, dan produk olahan yang akan dihasilkan. Bantuan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan hortikultura ini akan difokuskan kepada daerah-daerah yang surplus produksi komoditas hortikulturnya.

Melalui keterpaduan fasilitasi ini, diharapkan dapat terbentuk UMKM Hortikultura selaras dengan program pemerintah dalam strategi percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Strategi ini merupakan salah satu opsi untuk menuntaskan permasalahan yang umum terjadi saat panen raya dimana produk

berlimpah menyebabkan harga produk turun bahkan ada yang terbuang sehingga dapat menurunkan motivasi petani untuk tetap mengembangkan hortikultura.

UMKM hortikultura akan semakin memiliki peran penting dalam rantai nilai di masa yang akan datang. Tantangan daya saing salah satunya akan dapat dijawab melalui pemberdayaan UMKM hortikultura yang berbasis pada optimasi pasokan produk segar dan olahan bermutu dan peran serta dalam rantai nilai. Petani akan mendapat manfaat lebih luas di dalam UMKM yang mampu membangun jaringan usaha dan mitra yang bergerak di sektor hulu dan hilir (produksi hingga logistik produk). Ditjen Hortikultura memberi pendampingan kepada UMKM dalam meningkatkan kapasitasnya, diantaranya melalui berbagai inovasi untuk meningkatkan fungsi kelembagaan UMKM, peningkatan kapasitas SDM dan pendampingan akses pembiayaan ke lembaga keuangan maupun lembaga asuransi.

UMKM hortikultura merupakan kelembagaan ekonomi petani yang peka terhadap kondisi pasar dan kebutuhan petani. Pemenuhan kebutuhan petani untuk aktivitas produksi dan pengolahan menjadi perhatian UMKM dengan melakukan pemetaan kebutuhan dan pemasok. Pasar memiliki arti penting untuk keberlangsungan usaha petani dan UMKM untuk membangun jaringan pasar yang tangguh yang menjembatani produksi petani dengan konsumen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan optimalisasi pemberdayaan UMKM berbasis potensi komoditas hortikultura yang unggul melalui pengembangan kemitraan yang superior dengan teknologi mandiri dan kompetitif. Hal tersebut dimaksudkan selain untuk mempertahankan eksistensi dari produk UMKM, juga sebagai upaya peningkatan ekonomi bangsa. Selain itu, melalui hadirnya kemitraan dengan *stakeholder* diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, jaminan kualitas dan kuantitas, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Salah satu tantangan dalam penumbuhan UMKM adalah meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku dan penggerak usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan dan memastikan peningkatan kapabilitas SDM melalui berbagai bimbingan teknis yang diperlukan.

UMKM hortikultura akan mendapat pendampingan dalam meningkatkan akses pasar produk yang dihasilkan dan meningkatkan kapasitasnya dalam kondisi iklim usaha yang semakin kompetitif.

### 3. Digitalisasi Pertanian

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mendorong pemerintah untuk dapat mempertegas perannya dalam merevitalisasi sub sektor hortikultura di masa yang akan datang yang banyak terkait dengan aspek digital. Sejalan dengan era 4.0, maka pembangunan hortikultura mencanangkan konsepsi baru untuk bersinergi dengan generasi muda/milenial sebagai penggerak usaha hortikultura dan mempercepat adopsi teknologi pertanian. Adanya keterbatasan mobilisasi dan distribusi pangan akibat pandemi Covid-19 telah menuntut para pelaku usaha untuk lebih kreatif, berkolaborasi dan menggunakan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan, termasuk mekanisasi dan teknologi informasi.

Mengacu pada kondisi diatas, maka Fokus Ketiga yang ditetapkan Direktorat Jenderal Hortikultura adalah mendorong Digitalisasi Pertanian yaitu melalui pengembangan dan optimalisasi Sistem Informasi (SI) Hortikultura dan digitalisasi proses bisnis.

Sistem informasi yang telah dan akan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura antara lain:

Pertama, Sistem informasi “*Early Warning System (EWS)*” Komoditas Strategis, yang merupakan sistem peringatan dini berbasis data historis untuk memprediksi ketersediaan komoditas strategis (cabai, bawang) beberapa bulan ke depan. Melalui EWS ini kita dapat melihat neraca antara kebutuhan dan produksikomoditas strategis (Cabai, Bawang) di seluruh Indonesia sampai tingkat kabupaten, sehingga dapat segera melakukan langkah antisipasi seperti pengaturan pola tanam dan distribusi pada daerah yang terindikasi defisit. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan stabilisasi harga di tingkat petani maupun konsumen.

Kedua, Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (Simethris), merupakan sistem informasi *realtime* status monitoring wajib tanam dan produksi komoditas hortikultura strategis (Bawang Putih). Melalui Aplikasi ini, pemerintah dapat

memantau kewajiban tanam dari para importir yang telah mendapatkan alokasi ijin importasi bawang putih.

Ketiga, Sistem Informasi yang sudah diterapkan pada Kegiatan Perlindungan Hortikultura adalah; a) Sistem Informasi Geografis Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tujuannya agar data OPT di seluruh Indonesia langsung diterima oleh Ditjen Hortikultura untuk segera ditindaklanjuti, b) Sistem Informasi Manajemen Dampak Perubahan Iklim (DPI). Aplikasi ini untuk merekam data OPT dan DPI yang diperoleh dari hasil pengamatan petugas POPT. Hal ini dilakukan agar pengendalian OPT dan penanganan DPI dapat segera dilakukan pemetaan daerah waspada OPT serta daerah rawan banjir/kekeringan segera dapat dilakukan. Selanjutnya sistem informasi Gerakan Pengendalian Horti (Gerdal Horti) akan difasilitasi pada semua kawasan dan Kampung Hortikultura.

Keempat, Digitalisasi Standar Mutu meliputi Aplikasi sistem informasi untuk registrasi kebun buah, registrasi lahan usaha sayuran dan tanaman obat dan *block chain* hortikultura. Seiring dengan perubahan arah kebijakan pada tahun 2021 hingga 2024 menjadi pengembangan Kampung Hortikultura, maka akan dilakukan pembaruan aplikasi/sistem informasi mengacu pada registrasi kampung-kampung hortikultura yang akan dibangun dan pada akhirnya semua produk dari Kampung Hortikultura ini mendapatkan sertifikasi atas penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), *Good Handling Practices* (GHP) atau sertifikasi Organik Hortikultura.

Kelima, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah mendorong promosi dan pemasaran produk hortikultura melalui pengembangan *hub digital* pertanian yang menggunakan *platform digital* untuk menghubungkan rantai pasok pertanian. Hal ini diperlukan untuk mengikuti maraknya *e-commerce* yang dapat menembus semua lini pasar dengan wilayah jangkauan yang luas di pasar domestik maupun internasional.

Beberapa contoh digitalisasi yang akan dikembangkan adalah *Horti Trade Room* (HTR) yang berguna sebagai wadah mempertemukan penjual/ petani dengan pembeli. Aplikasi ini memuat informasi kategori produk segar dan olahan hortikultura yang tersedia dari banyak pelaku usaha di seluruh Indonesia. Dalam situs HTR pembeli dapat langsung menghubungi penjual melalui nomor telepon yang sudah didaftarkan dan melakukan transaksi dengan berselancar secara *online* dimana pun.

Sistem lainnya yang akan dikembangkan adalah *platform* aplikasi sentra buah berbasis Android, atau disebut Sistem Informasi *Indonesian Map of Fruit Center (i-Mofc)*. Aplikasi *i-Mofc* berfungsi sebagai wadah promosi produksi, kepastian ketersediaan pasokan, serta informasi produksi yang valid dan *real time* buah-buahan unggul nasional.

Disamping itu, sistem informasi yang akan dikembangkan kedepan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura meliputi Sistem Informasi Perbenihan Hortikultura. Tujuan dari pengembangan Sistem Informasi Perbenihan ini adalah untuk memudahkan monitoring ketersediaan benih hortikultura di Balai Benih di seluruh Indonesia.

Sistem informasi perbenihan ini akan menyediakan data realtime ketersediaan benih bermutu, termasuk volume, varietas, lokasi, serta kesiapantanamannya.

Strategis pembangunan hortikultura tersebut didukung oleh langkah operasional sebagai berikut :

1. Pemantapan stabilisasi pasokan komoditas strategis

Hortikultura memiliki salah satu peran strategis yaitu menjaga inflasi nasional dengan penyediaan pasokan cabai dan bawang merah dalam jumlah mencukupi. Pembangunan kawasan cabai dan bawang merah tahun 2015-2019 dilakukan secara intensif dan telah mampu membentuk kawasan-kawasan baru yang menjadi pilar pasokan di wilayah baru terutama di luar Pulau Jawa. Penumbuhan kawasan baru tersebut telah mampu menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai dan bawang merah dan menekan inflasi dengan cukup efektif.

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah masih diperlukan yaitu membangun kawasan baru dan memanfaatkan lahan marjinal potensial khususnya yang berada di luar Pulau Jawa. Pengembangan di luar Pulau Jawa dapat disertai dengan inovasi perbenihan maupun budidaya seperti dengan penggunaan benih *True Shallot Seed (TSS)* dan sistem irigasi efektif. Pengembangan kawasan kedua komoditas diintegrasikan dengan penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien serta dapat menggunakan Teknik *smart farming* untuk menghadapi perubahan iklim.

Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Selain itu, *stocking system* saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan-kawasan utama.

Pengembangan bawang merah dalam 5 tahun mendatang diarahkan untuk meningkatkan pasokan guna menjamin kepastian pasokan sepanjang tahun.



Pengembangan kawasan dengan TSS akan dilakukan lebih intensif dan pengembangan bawang merah untuk ekspor akan dilakukan secara komprehensif bersama dengan upaya peningkatan ekspor 3 kali lipat (Gratieks).

Upaya mengurangi ketergantungan terhadap bawang putih impor dilakukan dengan kebijakan pengendalian impor dan pengembangan bawang putih di dalam negeri secara berkelanjutan. Produksi bawang putih nasional berpotensi untuk ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan potensi pasar yang besar dan kekhasan karakteristik bawang putih nasional dibandingkan bawang putih impor. Pengembangan kawasan bawang putih dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak untuk percepatan peningkatan produksi.

## 2. Peningkatan Pasokan Komoditas Unggulan

Potensi pasar yang masih terbuka lebar baik domestik maupun internasional untuk produk hortikultura mendorong Direktorat Jenderal Hortikultura untuk terus mendorong Peningkatan Produksi dan Daya Saing Hortikultura. Hal ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan dan akses produk hortikultura bagi konsumen terutama untuk komoditas unggulan hortikultura. Komoditas unggulan hortikultura merupakan komoditas strategis seperti aneka cabai, bawang merah, bawang putih dan komoditas potensi berdaya saing seperti tanaman obat, mangga, manggis, jeruk, pisang, buah-buahan lainnya dan florikultura.

Direktorat Jenderal Hortikultura mempersiapkan strategi terpadu dari hulu hingga hilir untuk meningkatkan pasokan komoditas hortikultura unggulan, sebagai berikut;

- a) Stabilitas input produksi
- b) Pendampingan agribisnis yang terjadwal
- c) Pengelolaan agribisnis secara komprehensif
- d) Peningkatan aksesibilitas informasi, keuangan, peluang pasar, teknologi dan penyuluhan
- e) Pemanfaatan teknologi modern dan ramah lingkungan
- f) Pemberdayaan kelembagaan usaha/ korporasi petani
- g) Modernisasi manajemen rantai pasokan

Langkah-langkah strategis tersebut memerlukan dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak terkait dalam sistem hortikultura. Sinergitas antar pelaku dalam sistem agribisnis sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan hortikultura dari hulu hingga hilir.

Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong terbangunnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam menjawab tantangan meningkatkan pasokan komoditas unggulan hortikultura. Salah satu hal yang dilaksanakan dalam membangun



sinergitas dalam rangka peningkatan pasokan komoditas hortikultura adalah sebagai berikut;

- Penandatanganan nota kesepahaman dengan Pemerintah Daerah penerima dana pengembangan Kawasan melalui APBN Hortikultura
- Mendorong swasta dan eksportir sebagai avalis/ mitra bagi petani hortikultura
- Mendorong penyerapan dana KUR Perbankan/ Lembaga Keuangan lain
- Pelibatan Akademisi/ Perguruan Tinggi dalam penyusunan norma/ pedoman/ standar/ kebijakan

### 3. Penguatan sistem perbenihan berdaya saing

Perbenihan merupakan tulang punggung penyediaan komoditas/varietas unggul yang diinginkan oleh pasar. Proses produksi perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek kebutuhan, jenis/varietas komersial, hingga pada kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan benih unggul tepat waktu, tepat jumlah dan tepat vareitas/jenis. Produksi benih yang dihasilkan oleh balai benih hortikultura dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun diserahkan kepada masyarakat secara luas sehingga terjamin mutu dan kebenaran varietasnya.

Benih yang digunakan perlu didukung oleh sistem yang menjamin kebenaran varietas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengawasan benih yang beredar di masyarakat. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat sehingga mampu menjadi tumpuan dalam meningkatkan keyakinan konsumen pengguna. Sistem perbenihan perlu dibangun secara utuh dan bersifat nasional serta dapat diketahui perkembangan informasinya oleh masyarakat luas.

Kebutuhan varietas komersial akan semakin meningkat dan semakin dinamis. Pemerintah berupaya untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas untuk lahirnya benih-benih unggul tanaman hortikultura di masa yang akan datang.

Dalam rangka memberikan pelayanan efektif dan berkualitas strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura antara lain:

- a) Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
- b) Penguatan kelembagaan penangkar benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.

- c) Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah, melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
- d) Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
- e) Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi, dan sertifikasi mandiri.
- f) Meningkatkan sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet), audio visual.

#### 4. Penerapan Sistem Pertanian Modern

Hasil dari Sensus Pertanian tahun 2013 menginformasikan bahwa karakter dominan petani hortikultura saat ini antara lain masih dalam berproduksi di lahan kurang dari 1 ha, lokasi produksi yang terpencar-pencar dan lemahnya peran kelembagaan petani. Oleh karena itu, pembangunan sub sektor hortikultura diperlukan suatu terobosan yang bisa memberikan perubahan manajemen agribisnis petani hortikultura menjadi lebih maju, mandiri dan moderen. Terobosan ini juga untuk menjawab tantangan peningkatan produktivitas, efisiensi produksi dan efektivitas pengelolaan agribisnis serta meningkatkan daya saing petani hortikultura.

Pemanfaatan teknologi maju diperlukan untuk merubah praktik pertanian yang konvensional dimana ketergantungan terhadap iklim dan rutinitas produksi, menjadi praktik pertanian yang terkendali dan terjadwal yang memberikan dampak kepada kepastian ketersediaan produk bagi konsumen dan kepastian usaha bagi petani. Petani harus melakukan perubahan manajemen agribisnisnya menjadi produksi yang terjadwal antara jadwal produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen, pemilihan jenis komoditas, pemanfaatan peralatan berteknologi maju serta transaksi melalui kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan mendorong pengembangan dan penerapan teknologi maju yang dapat mendukung penerapan *smart farming* dan *integrated farming*. Pemanfaatan teknologi maju seperti *green house* modern, alat pengolah tanah, teknologi penangkaran moderen, teknologi pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan, sistem pengairan dan suhu yang terkendali melalui suatu aplikasi, teknologi panen, teknologi penyimpanan, teknologi pengolahan, teknologi distribusi pendingin dan teknologi transaksi dengan konsumen. Penerapan *smart farming* diharapkan juga akan disertai dengan keluaran sertifikasi mutu bagi lembaga usaha tani hortikultura untuk dapat akses ke pasar moderen dan ekspor.

Selain praktik budidaya cerdas atau yang dikenal dengan *smart farming* juga perlu dorongan pembangunan sub sektor hortikultura menjadi praktik pertanian yang terpadu dengan sub sektor pertanian lainnya, seperti praktik keterpaduan budidaya antara hortikultura-tanaman pangan- peternakan dan atau juga dengan perkebunan yang juga dikenal sebagai *integrated farming*.

Pemberdayaan peran kelembagaan petani hortikultura juga diharapkan dapat memadukan pengelolaan ketersediaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan produksi, penanganan pascapanen hingga penataan pemasaran. Keterpaduan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir akan menguatkan daya saing petani dan mendekatkan produsen dengan konsumen.

Pertanian yang terpadu (*integrated farming*) dapat memberikan kelebihan dalam ketahanan keluarga petani dalam mendapatkan tambahan pendapatan serta kemandirian pemenuhan kebutuhan pokok pangan bagi anggota keluarga.

Keterpaduan pertanian ini juga diharapkan dapat menjadi dukungan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mendukung pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga lainnya. Sebagai contoh pemanfaatan lahan produktif di sekitar lahan hutan, budidaya di kawasan nelayan, substitusi tanaman ganja, pembangunan di wilayah perbatasan, pengentasan rawan pangan, pemanfaatan lahan tidak terbelah dan persiapan pembangunan ibu kota baru di Provinsi Kalimantan Timur.

Praktik budidaya cerdas dan terpadu ini akan dikembangkan dalam 5 tahun ke depan dengan memprioritaskan pada kelembagaan petani hortikultura yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki komitmen untuk maju secara bersama-sama atau siap untuk di *scale up* usahanya.

#### 5. Penguatan sistem perlindungan ramah lingkungan dan antisipasi dampak perubahan iklim

Pengendalian OPT hortikultura semakin didorong untuk dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Perubahan iklim telah berdampak pada perubahan siklus pertumbuhan hama dan penyakit serta telah berdampak pada perubahan pola serangannya. Hama dan penyakit perlu ditangani secara lebih baik dengan metode yang tepat dan efisien untuk menekan dampak negatif dan menekan penggunaan input pestisida kimia.

Pengendalian OPT perlu dikembangkan dengan mengoptimalkan potensi agens hayati ramah lingkungan dan teknologi informasi yang semakin berkembang. Edukasi dan pendampingan perlu ditingkatkan agar utilisasi inovasi dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih efisien.

Mutu produk komersial hortikultura terikat erat dengan teknik pengendalian OPT yang dipilih dan berdampak pada standar mutu produk yang dihasilkan seperti

kandungan residu pestisida kimia yang terkandung pada produk. Pemerintah perlu melakukan pembinaan dan pengawasan pengendalian OPT produk ekspor kepada petani mengingat residu pestisida merupakan isu sensitif di dalam perdagangan internasional. Pengembangan *Area Wide Management* (AWM) dan *Area Low Pest Prevalence* (ALPP) ditujukan untuk mengakselerasi penerapan pengendalian hama terpadu yang lebih luas oleh masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan katalog hama (*pest list catalogue*) yang sesuai dengan kebutuhan ekspor produk hortikultura nasional. Petugas pengamat hama perlu ditingkatkan kapasitasnya agar mampu memenuhi kebutuhan petani.

Pengembangan kelembagaan pengendali OPT hortikultura perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Lembaga ini menjadi benteng pertama dalam pencegahan dan pengendalian serangan OPT hortikultura. Lembaga ini dapat bersinergi dengan Kostratani Kementerian Pertanian untuk memperkuat pengendalian OPT ramah lingkungan sekaligus untuk mengedukasi petani dalam pengendalian OPT secara terpadu.

#### 6. Penguatan Hilirisasi Produk

Konsep pada hilirisasi pada hortikultura adalah guna meningkatkan nilai tambah hortikultura, misalnya pada bawang merah dapat di ubah menjadi olahan bawang goreng atau kerupuk bawang. Dengan adanya perubahan bentuk tersebut , tingkat harga akan menjadi lebih tinggi dan dapat juga di nikmati oleh petani. Pada hilirisasi produk juga membutuhkan beberapa sarana, seperti gudang penyimpanan produk, alat pengeringan dan yang lainnya. Pada hilirisasi juga dapat di artikan sebagai agroindustri.

Hilirisasi produk juga tidak hanya mengubah produk akan tetapi yang perlu di perhatikan adalah akses pasar. Hortikultura sudah menebuh akses pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya akses ini lah produk hortikultura dapat menebuh pasar ekspor

#### 7. Pengembangan Kemitraan Strategis dan Korporasi

Pembangunan sub sektor hortikultura memerlukan sinergitas dengan pihak terkait lainnya. Hal ini untuk mendukung pengelolaan hulu hingga hilir secara terpadu oleh lembaga petani. Penguatan kelembagaan petani juga perlu ditingkatkan menjadi kelembagaan yang kuat dan mandiri sehingga berdampak terhadap akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur dan pasar serta adopsi inovasi pertanian. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan

efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan dan pelatihan.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan memfasilitasi kemitraan antara kelembagaan petani hortikultura dengan perusahaan-perusahaan mitra strategis sebagai *off-taker* yang akan membantu menyelesaikan keterbatasan akses permodalan, pemasaran serta informasi praktik budidaya.

Kemitraan strategis diharapkan dapat membawa pembaharuan dalam budaya agribisnis oleh petani hortikultura. Mitra strategis juga diharapkan dapat mentransfer wawasan dan keahlian manajerial agribisnis kepada petani hortikultura.

Pengelolaan agribisnis yang mengorganisir beberapa petani hortikultura ke dalam suatu korporasi usaha tani akan memperbaiki keterbatasan yang dimiliki oleh petani kecil dan menghasilkan modifikasi model bisnis yang mengarah pada perbaikan pengelolaan agribisnis. Korporasi usaha tani juga merupakan tindak lanjut arahan Presiden Republik Indonesia agar petani dapat meningkatkan keahliannya dari kegiatan *on-farm* menuju *off-farm* dalam satu korporasi.

Direktorat Jenderal Hortikultura menargetkan pembentukan 69 lembaga korporasi yang dipilih berdasarkan kondisi kelembagaan ekonomi petani serta komitmen untuk meningkatkan usahanya. Hal ini sejalan dengan target strategis nasional yaitu 350 korporasi petani *major project* RPJMN 2020 sampai 2024.

Pengembangan korporasi akan melibatkan banyak pihak seperti Badan Usaha Milik Nasional (BUMN) dan Pemda serta K/L lainnya. Perubahan paradigma pembangunan pertanian dari ketergantungan terhadap dukungan peran pemerintah dalam membagikan bantuan sarana produksi melalui APBN akan dialihkan ke sumber pembiayaan formal, sebagai contoh pemanfaatan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR), akan memperbaiki mental dan semangat untuk mengelola agribisnis petani dengan sungguh-sungguh dan menjadi lebih baik.

Kemitraan dengan BUMN yang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu unit bisnis akan membiasakan pola pikir dan mental petani hortikultura menjadi pengusaha petani. Pendampingan oleh BUMN dalam korporasi akan dilaksanakan dengan sifat sementara hingga bisa dijalankan secara mandiri oleh petani secara bersama sama dalam satu lembaga korporasi usaha tani. Keberhasilan pembentukan korporasi petani ini akan menjadi rujukan replikasi perbaikan pembangunan sub sektor hortikultura di masa depan.

#### 8. Pengembangan sistem jaminan mutu

Pandemi virus corona (Covid-19) menjadi momentum membangkitkan sektor komoditas hortikultura. Sebab, tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran saat

terjadinya virus ini menjadi kebutuhan prioritas. Masyarakat semakin sadar akan manfaat buah dan sayur yang banyak mengandung vitamin, untuk meningkatkan daya imun tubuh. Selanjutnya pada era new normal, pasca Covid-19, produk hortikultura harus mampu menjaga eksistensinya sebagai produk yang dapat memenuhi permintaan konsumen baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Pasar domestik tetap harus dipacu meski terjadi perubahan ekonomi global. Tuntutan mutu produk hortikultura tetap harus mampu menjawab beragamnya permintaan konsumen. Diversifikasi produk hortikultura selain untuk konsumsi segar juga harus dapat menjawab kebutuhan alternatif bahan pangan untuk konsumsi.

Sesuai dengan amanat UU No 18 tahun 2012 tentang pangan, pemerintah berkewajiban untuk menjamin keamanan pangan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah diamanatkan untuk menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria Keamanan Pangan serta diwajibkan untuk melakukan pembinaan dan pengawasannya. Pengembangan sistem jaminan mutu merupakan salah satu bentuk jaminan keamanan pangan masyarakat.

Pengembangan sistem jaminan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan aman konsumsi dan daya saing produk. Berdasarkan Permentan Nomor 20 Tahun 2010 tentang Sistem Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian, Sistem Jaminan Mutu adalah tatanan dan upaya untuk menghasilkan produk yang aman dan bermutu sesuai standar dan persyaratan teknis minimal. Sistem jaminan mutu dan keamanan pangan mencakup kegiatan budidaya, pascapanen, dan pengolahan pangan hasil pertanian dilakukan dengan penerapan manajemen mutu dan keamanan pangan.

Penerapan sistem jaminan mutu diperlukan sebagai upaya penjaminan mutu dengan memperhatikan standar dan perubahan lingkungan strategis melalui uji mutu, sertifikasi dan/atau registrasi. Penerapan mutu dan keamanan pangan hasil pertanian mengacu standar mutu pangan hasil pertanian. Standar mutu tersebut menggunakan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Persyaratan Teknis Minimal (PTM) jika belum ada. Program jaminan mutu dan keamanan pangan hortikultura mencakup persyaratan dasar seperti penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), GHP (*Good Handling Practices*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*), sebagai mana dapat dilihat pada Gambar 7 .

# Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Produk Segar Hasil Pertanian



Gambar 7. Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian

Langkah-langkah pengembangan Sistem Jaminan Mutu Produk Hortikultura memerlukan sinergi seluruh stakeholder pada sistem hortikultura. Beberapa langkah operasional tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Penyusunan Standar Nasional Produk Hortikultura
2. Penyelarasan persyaratan dasar Indonesia (IndoGAP) dengan Standar Internasional untuk mendorong daya saing dan nilai tambah produk
3. Pendampingan dan bimbingan teknis untuk mendorong penerapan oleh petani dan atau pelaku usaha
4. Fasilitasi sertifikasi dan standardisasi hasil hortikultura
5. Membangun sistem telusur balik (*traceability*) produk hortikultura

Perdagangan global (*international trade*) membuka peluang bagi pihak manapun yang mampu menyediakan produk yang diinginkan pasar dengan standar mutu yang ditetapkan. Potensi Indonesia untuk menjadi “pemain” hortikultura yang diperhitungkan di tingkat internasional terbuka luas ditopang oleh potensi berbagai potensi yang dimiliki dan masih rendahnya proporsi ekspor Indonesia terhadap produksi yang dicapai. Dalam kurun waktu 2014-2018, porsi ekspor buah Indonesia rata-rata hanya 1,32% per tahun dari produksi yang dihasilkan. Sementara itu, ekspor sayuran dalam periode yang sama hanya sebesar 1,03% per tahun. Masih rendahnya proporsi ekspor terhadap produksi diantaranya disebabkan oleh mutu produk dan jumlah serta kontinuitas pasokannya.

Pasar ekspor menjadi jembatan peningkatan pendapatan petani hortikultura dan produksi produk yang diinginkan pasar ekspor perlu ditingkatkan. Pola produksi



konvensional perlu ditata ulang dengan mengembangkan kawasan produk ekspor yang sejak awal diarahkan secara khusus untuk menghasilkan produk ekspor dan dikembangkan dalam skala ekonomi yang memadai pada suatu wilayah (*One Region One Variety - OROV*). Penyediaan benih varietas unggul untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan dilaksanakan oleh balai benih untuk menjamin kesesuaian varietas dan jumlah yang dibutuhkan.

Direktorat Jenderal Hortikultura mengembangkan kawasan OROV di berbagai wilayah sesuai potensi komoditas dan potensi pasar. Pengembangan dilakukan secara terintegrasi dengan pengendalian OPT ramah lingkungan, penerapan dan sertifikasi GAP, GHP hingga akses pasar. Kawasan OROV menjadi wadah bagi instansi lain di internal maupun eksternal Kementerian Pertanian yang berpartisipasi dalam meningkatkan daya saing hortikultura nasional. Peran Pemerintah Daerah sangat penting untuk keberlanjutan kawasan ini. Pemerintah Daerah berperan dalam memperkuat kelembagaan usaha tani dan fasilitasi sarana prasarana kebun dan jalan akses untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Pihak avalis/investor dari BUMN maupun swasta dapat bersinergi dalam kawasan OROV untuk mengakselerasi pengembangan perekonomian wilayah kawasan.

#### 9. Penataan Distribusi, Logistik, dan Rantai pasok

Pengembangan distribusi dan rantai pasok dari kebun ke pasar perlu dibangun untuk mengefisiensikan margin harga produk dan memberi pendapatan yang lebih baik bagi petani. Terobosan pengembangan pasar melalui swakelola petani maupun dengan fasilitasi pemerintah maupun pelaku usaha besar perlu dilakukan untuk menekan inefisiensi proses distribusi yang selama ini masih membebani harga produk yang dibayarkan konsumen.

Penyediaan data *real time* terkait produksi, perkiraan produksi dan perkiraan panen menjadi bahan pemetaan pasokan produk hortikultura, sehingga pengaturan distribusi pasokan dapat dirancang sejak awal. Mekanisme distribusi pasokan melibatkan kelembagaan petani sebagai pelaku utama yang mengatur rantai pasok. Penyediaan data secara tabular dan spasial mampu menyampaikan informasi akurat yang menggambarkan tidak saja kondisi sentra produksi, namun juga potensi lahan/kebun hortikultura dan kemampuan produksinya secara informative dalam bentuk *platform* teknologi informasi.

#### 10. Peningkatan Akses pasar dan promosi

Petani perlu ditingkatkan pengelolaan produknya dengan bersinergi bermitra dengan pelaku usaha di pasar untuk membangun jaringan pemasaran yang utuh dan saling menguntungkan. Pengembangan pasar dalam jaringan (*daring*)/online perlu dibarengi dengan penataan manajemen produksi di dalam kelompok petani.



Petani perlu membentuk unit usaha layanan pemasaran untuk dapat beradaptasi dengan perubahan pola distribusi produk. Unit usaha petani dapat didampingi/dibina/dibantu oleh pemerintah maupun pelaku usaha besar untuk membangun kemandirian yang terintegrasi dalam menjalankan usaha hortikultura. Pemerintah dan pelaku usaha dapat berperan sebagai *market intelligence* yang mengarahkan pengembangan produk yang diinginkan pasar dan menjadi penjamin bagi petani dalam mengakses sumber pembiayaan di luar fasilitas APBN.

#### 11. Penguatan sistem data dan teknologi informasi hortikultura

Data dan informasi hortikultura berkembang sangat pesat di era digital dan era transparansi informasi. Hortikultura perlu berkembang ke arah daya saing yang mengoptimalkan fungsi dan peran teknologi informasi pada utilisasi di lapang, bangsal pascapanen/*packing house*, distribusi hingga pada proses pengambilan kebijakan. Teknologi informasi perlu dikembangkan untuk menjembatani kebutuhan meningkatkan daya saing proses dan produk yang melibatkan banyak *stakeholder* terutama petani yang berada di kawasan produksi utama, andalan dan pengembangan. Indonesia perlu mengoptimalkan teknologi di bidang hortikultura untuk menekan biaya produksi, meningkatkan produksi dan mutu produk, menjaga kesehatan pelaku usaha hortikultura di lapang, meningkatkan stabilitas pasokan, meningkatkan partisipasi generasi muda petani hortikultura dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh petani.

Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi tugas pemerintah bersama dengan *stakeholder* terkait sehingga memberi keyakinan akan jaminan pasokan dalam negeri dan untuk memberi nilai tambah produk serta ekspor. Teknologi informasi menjadi salah satu kunci dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas untuk komoditas komersial yang memiliki pasar cukup baik.

Pemanfaatan teknologi informasi perlu digalakkan untuk mensejajarkan hortikultura Indonesia dengan hortikultura dunia yang telah lebih dulu membangun daya saingnya. Potensi penerapan *smart farming* di hortikultura Indonesia sangat terbuka dan perlu dikembangkan secara masif untuk meningkat.

#### 12. Harmonisasi dan Sinergi Kebijakan

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya subsector hortikultura tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan oleh pemerintah pusat. Dukungan dan kerja sama pemerintah daerah sangat mengambil peran dalam keberhasilan tersebut, dimana secara umum subjek dan objek pertanian hortikultura berada pada ranah kewenangan pemerintah daerah. Penyamaan visi misi serta persepsi pembangunan hortikultura harus sejalan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Fasilitasi APBN untuk petani hortikultura sangat terbatas, terutama pada tahun 2020 dan 2021 dimana kondisi *new normal* pasca dampak covid-19 mengharuskan pengalokasian anggaran masih fokus pada kegiatan-kegiatan penanganan dampak tersebut dan belum optimal untuk mengakselerasi program pertanian secara keseluruhan. Namun pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat harus tetap berjalan secara optimal dengan penganggaran yang terbatas. Untuk itu, perlu harmonisasi dan sinergitas kebijakan antar Kementerian/ Lembaga, Instansi pendukung permodalan, BUMN, dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian ataupun industri pengolahan produk-produk hortikultura khususnya. Selain itu, diperlukan kegiatan yang fokus pada pengembangan kawasan yang terintegrasi seperti konsep smart farming hortikultura.

Pengembangan oleh APBN juga perlu di dukung oleh pembiayaan dari sumber lain seperti investasi, CSR maupun pembiayaan berbunga rendah seperti skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan model pembiayaan lainnya. Sektor perbankan maupun korporasi yang tertarik untuk mengembangkan hortikultura perlu disertakan dalam pengembangan hortikultura di setiap aspek yang dipandang komersial bagi petani dan memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar.

Optimasi pembiayaan dari non-reguler didukung oleh pendampingan kepada petani agar petani dapat meningkatkan skala usaha dan perekonomian wilayah mendapat manfaat positif dari pengembangan hortikultura. Petani hortikultura perlu mendapat bimbingan dalam mengakses berbagai skema ini dan perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk dapat memenuhi standar mitra usaha pendanaan. Penguatan institusi petani dilakukan secara berjenjang menurut kondisi dan kapasitas institusi petani sehingga membentuk institusi usaha yang tangguh dan berkesinambungan.

Selain itu, kerjasama dan sinergitas kebijakan dengan berbagai instansi/ sektor BUMN serta swasta sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura, misalnya dalam pengembangan tanaman hias, kebun buah manggis, durian di daerah Perhutani atau pengembangan cluster kawasan hortikultura dengan beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang perbenihan ataupun pengolahan hasil hortikultura.

### 3.3 Kerangka Regulasi

Pembangunan hortikultura merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Undang-undang No. 13 tahun 2010 tentang Hortikultura yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembangunan hortikultura secara utuh. Kedua regulasi tersebut mengamanatkan peningkatan daya saing komoditas sebagai upaya yang perlu diperhatikan agar dapat bersaing di dalam pasar global. UU No

18/2012 secara eksplisit menyebutkan pembangunan pertanian secara umum disinergikan dengan pembangunan pertanian di daerah yang memperhatikan sumber daya, kelembagaan, budaya lokal untuk menyediakan pangan bagi masyarakat. Pembangunan hortikultura berbasis korporasi sejalan dengan regulasi ini dimana pelaksanaannya dengan mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan sarana prasarana dan teknologi produksi, penanganan pascapanen, pengolahan dan penyimpanan.

Pembangunan hortikultura berlandaskan pada UU. No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura yang berasas pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatn, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, keberlanjutan, efisiensi berkeadilan, kelestarian fungsi lingkungan dan kearifan lokal. Pembangunan hortikultura memiliki tujuan mengembangkan sumber daya secara optimal, bertanggung jawab dan lestari, memenuhi kebutuhan, keinginan, selera, estetika dan budaya masyarakat terhadap produk dan jasa hortikultura, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing dan pangsa pasar, meningkatkan konsumsi produk, pemanfaatan jasa hortikultura, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, memberikan perlindungan kepada petani, pelaku usaha dan konsumen hortikultura nasional, meningkatkan sumber devisa negara dan, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pengembangan kawasan hortikultura berupaya untuk menjalankan amanat kedua Undang-undang tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap komoditas hortikultura dan mewujudkan kemakmuran petani dengan mendorong peran petani yang lebih besar dalam produksi hingga hilirisasi produk.

Upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura dituangkan dalam Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*) yang menjadi acuan bagi seluruh stakeholder hortikultura di seluruh wilayah terutama pada produk-produk yang akan dipasarkan ke pasar khusus seperti ekspor. Diharapkan, GAP akan diterapkan pada komoditas di seluruh wilayah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Pemerintah akan menjadikan GAP sebagai tren budidaya yang terus dikembangkan mengikuti tuntutan pasar agar produk yang dihasilkan petani sejajar dengan produk negara lain.

Pengendalian impor dan akselerasi ekspor juga dilakukan di bidang perbenihan. Upaya mendorong ekspor dan mengendalikan impor benih ditopang oleh Permentan Nomor 15 Tahun 2017 juncto Nomor 17 Tahun 2018 juncto Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura beserta perubahannya yang mencakup semua jenis tanaman hortikultura. Permentan ini optimal mendukung percepatan ekspor dan menekan impor benih tanaman yang dapat dihasilkan oleh

pelaku usaha di dalam negeri sehingga industri benih hortikultura dapat berkembang dengan baik menunjang pertumbuhan produksi produk hortikultura nasional.

Benih hortikultura yang masuk ke wilayah Indonesia dalam rangka pengadaan benih bermutu untuk kepentingan komersial harus sudah dilepas/didaftar sesuai ketentuan dalam Permentan No. 38 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Varietas Hortikultura. Varietas yang sudah dilepas/didaftar dilegalisasi dengan Surat Keputusan Tanda Daftar Varietas oleh Menteri Pertanian.

Untuk dapat diedarkan benih diproduksi melalui proses sertifikasi seperti yang diatur dalam Permentan 48/ Permentan/ SR.120/8/2012 juncto Permentan No.34 /Permentan/ HR.060/ 9/2017 Tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura. Sertifikasi benih dilaksanakan oleh perorangan dan badan hukum, maka produsen tersebut telah memperoleh sertifikat sistem mutu dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSM-BTPH).

### 3.4 Kerangka Kelembagaan

Kelembagaan Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan bagian dari kelembagaan Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Hortikultura Hortikultura dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal sebagai penanggung jawab program dan terdiri dari 6 (enam) unit kerja Eselon II yang masing-masing dipimpin oleh seorang Direktur dan seorang Sekretaris Direktorat Jenderal.

1. Sekretariat Direktorat Jenderal;  
Sekretariat Direktorat Jenderal mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Direktorat Jenderal Hortikultura.

Sekretariat Direktorat Jenderal terdiri atas:

- a. Bagian Perencanaan. Bagian Perencanaan terdiri atas Subbagian Program, Subbagian Anggaran dan Subbagian Kerja Sama.
- b. Bagian Keuangan dan Perlengkapan. Bagian Keuangan dan Perlengkapan terdiri atas Subbagian Perbendaharaan, Subbagian Akuntansi, Verifikasi, dan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan dan Subbagian Perlengkapan.
- c. Bagian Umum. Bagian Umum terdiri atas Subbagian Organisasi dan Kepegawaian, Subbagian Hukum dan Hubungan Masyarakat, dan Subbagian Tata Usaha dan Rumah Tangga.
- d. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi terdiri atas Subbagian Data dan Informasi, Subbagian Evaluasi dan Pelaporan dan Subbagian Layanan Rekomendasi.

- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
2. Direktorat Perbenihan Hortikultura  
Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan penyediaan benih aneka cabai, bawang merah, aneka jeruk, dan tanaman hortikultura lain.  
Direktorat Perbenihan Hortikultura terdiri atas:
    - a. Subdirektorat Pengembangan Varietas. Subdirektorat Pengembangan Varietas terdiri atas Seksi Penilaian dan Pelepasan Varietas dan Seksi Penyebaran Varietas.
    - b. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih terdiri atas Seksi Sertifikasi Benih dan Seksi Pengawasan Peredaran Benih.
    - c. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih terdiri atas Seksi Produksi Benih; dan Seksi Kelembagaan Benih.
    - d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.
    - e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
  3. Direktorat Buah dan Florikultura  
Direktorat Buah dan Florikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka jeruk, tanaman buah lain, serta florikultura.  
Direktorat Buah dan Florikultura terdiri atas:
    - a. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon.
    - b. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Terna dan Tanaman Merambat dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Terna dan Tanaman Merambat.
    - c. Subdirektorat Florikultura. Subdirektorat Florikultura terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Florikultura dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Florikultura.

- d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Buah dan Florikultura.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

#### 4. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas:

- a. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Aneka Cabai dan Sayuran Buah dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Aneka Cabai dan Sayuran Buah.
- b. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Bawang Merah dan Sayuran Umbi dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Bawang Merah dan Sayuran Umbi.
- c. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Sayuran Daun dan Jamur, dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Sayuran Daun dan Jamur.
- d. Subdirektorat Tanaman Obat. Subdirektorat Tanaman Obat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Obat dan Pemberdayaa, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Obat.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.
- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

#### 5. Direktorat Perlindungan Hortikultura

Direktorat Perlindungan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengendalian hama penyakit dan perlindungan hortikultura.

Direktorat Perlindungan Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme

Pengganggu Tumbuhan terdiri atas Seksi Data dan Informasi Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Seksi Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan.

- b. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Buah dan Florikultura dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura.
  - c. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat.
  - d. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam terdiri atas Seksi Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim dan Seksi Penanggulangan Bencana Alam.
  - e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perlindungan Hortikultura
  - f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.
6. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura  
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura.

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Pascapanen. Subdirektorat Pascapanen terdiri atas Seksi Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pascapanen Buah dan Florikultura.
- b. Subdirektorat Pengolahan Hasil. Subdirektorat Pengolahan Hasil terdiri atas Seksi Pengolahan Hasil Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pengolahan Hasil Buah dan Florikultura.
- c. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu terdiri atas Seksi Standardisasi dan Seksi Mutu.
- d. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi terdiri atas Seksi Pemasaran dan Promosi dan Seksi Investasi.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan surat

menyurat, serta kearsipan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura.

- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.



## TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

## 41. Target Kinerja Hortikultura

Target Kinerja Hortikultura tahun 2020 – 2024 merupakan tingkat sasaran kinerja spesifik yang akan dicapai Direktorat Jenderal Hortikultura dalam periode 2020-2024. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kinerja tersebut maka setiap sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja sasaran program merupakan capaian *outcome* dari Program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja tersebut kemudian diturunkan (*cascading*) ke dalam masing-masing kegiatan dan sasaran kegiatan. Sasaran program dan indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 secara rinci disajikan dalam matrik target kinerja pada lampiran 1.

Target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura sebagian besar tergambar pada tercapainya sasaran produksi komoditas hortikultura selama 5 tahun ke depan.

Tabel 15. Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
	<b>Total Hortikultura (Sayuran lain, kentang, Tanaman Obat &amp; Buah-buahan)</b>	<b>33.582.548</b>	<b>34.782.115</b>	<b>36.192.522</b>	<b>37.779.583</b>	<b>39.697.112</b>
1	<b>Total Sayuran :</b>	<b>13.766.753</b>	<b>14.271.935</b>	<b>14.642.344</b>	<b>15.022.626</b>	<b>15.487.598</b>
-	Cabai Besar	1.232.634	1.283.163	1.308.826	1.337.620	1.368.386
-	Cabai Rawit	1.394.828	1.531.040	1.561.661	1.596.017	1.632.725
-	Bawang Merah	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331
-	Bawang Putih	89.705	90.602	91.508	92.423	93.347
	<i>Total komoditas strategis :</i>	<b>4.317.952</b>	<b>4.527.201</b>	<b>4.606.454</b>	<b>4.695.186</b>	<b>4.788.789</b>
	<b>Peningkatan Produksi hortikultura Strategis (%)</b>		<b>4,85</b>	<b>1,75</b>	<b>1,93</b>	<b>1,99</b>
	<b>Total Sayuran (selain komoditas strategis)</b>	<b>9.448.801</b>	<b>9.744.734</b>	<b>10.035.890</b>	<b>10.327.440</b>	<b>10.698.809</b>
	<b>Peningkatan Produksi sayuran unggulan (selain komoditas strategis) (%)</b>		<b>3,13</b>	<b>2,99</b>	<b>2,91</b>	<b>3,6</b>
-	Kentang	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
-	<b>Sayuran lainnya :</b>	<b>8.121.000</b>	<b>8.401.000</b>	<b>8.672.000</b>	<b>8.939.000</b>	<b>9.282.600</b>
	Bawang Daun	618.045	639.355	659.979	680.299	706.449

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Kol/Kubis	1.478.735	1.529.720	1.579.066	1.627.683	1.690.248
	Kembang Kol	192.359	198.991	205.410	211.734	219.873
	Petsai/Sawi	683.060	706.611	729.405	751.863	780.763
	Wortel	705.988	730.330	753.889	777.100	806.970
	Kacang Panjang	369.087	381.813	394.129	406.264	421.880
	Paprika	20.257	20.955	21.631	22.297	23.154
	Jamur	34.705	35.901	37.059	38.200	39.669
	Tomat	1.067.754	1.104.569	1.140.200	1.175.305	1.220.482
	Terung	602.135	622.896	642.989	662.786	688.263
	Buncis	313.222	324.021	334.473	344.771	358.024
	Ketimun	456.236	471.967	487.191	502.191	521.495
	Labu Siam	426.924	441.643	455.890	469.926	487.989
	Kangkung	309.293	319.957	330.278	340.447	353.534
	Bayam	167.757	173.541	179.139	184.654	191.752
	Melinjo	249.500	258.103	266.429	274.632	285.188
	Petai	324.512	335.701	346.530	357.199	370.930
	Jengkol	101.431	104.928	108.313	111.647	115.939
	Lobak	25.096	0	0	0	0
	Kacang Merah	63.672	0	0	0	0
<b>2</b>	<b>Total Tanaman Obat :</b>	<b>683.547</b>	<b>707.881</b>	<b>732.232</b>	<b>756.543</b>	<b>780.903</b>
-	Jahe	183.517	190.050	196.588	203.115	209.655
-	Kunyit	193.582	200.474	207.370	214.254	221.153
-	Kapulaga	94.490	97.854	101.220	104.581	107.948
-	<b>Tanaman Obat lainnya</b>	<b>211.958</b>	<b>219.504</b>	<b>227.055</b>	<b>234.593</b>	<b>242.147</b>
	Lengkuas	68.658	71.102	73.548	75.990	78.437
	Kencur	44.823	46.419	48.016	49.610	51.207
	Lempuyang	7.145	7.399	7.654	7.908	8.163
	Temulawak	26.742	27.694	28.647	29.598	30.551
	Temuireng	7.201	7.457	7.714	7.970	8.227
	Temukunci	4.931	5.107	5.282	5.458	5.633
	Mengkudu/Pace	19.951	20.661	21.372	22.082	22.793
	Mahkota Dewa	10.272	10.638	11.004	11.369	11.735
	Sambiloto	2.084	2.158	2.232	2.307	2.381
	Lidah Buaya	19.828	20.534	21.240	21.945	22.652
	Dringo	323	0	0	0	0

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Jeruk Nipis	0	168	174	180	185
	Sereh	0	166	172	179	184
<b>3</b>	<b>Total Buah-Buahan :</b>	<b>23.450.200</b>	<b>24.329.500</b>	<b>25.424.400</b>	<b>26.695.600</b>	<b>28.217.400</b>
-	Pisang	7.425.000	7.703.500	8.050.100	8.452.600	8.934.400
-	Mangga	2.730.800	2.833.200	2.960.700	3.108.700	3.285.900
-	Durian	1.133.100	1.175.600	1.228.500	1.290.000	1.363.500
-	Alpukat	507.300	526.300	550.000	577.500	610.400
-	<b>Buah-buahan lainnya</b>	<b>11.654.000</b>	<b>12.090.900</b>	<b>12.635.100</b>	<b>13.266.800</b>	<b>14.023.200</b>
	Manggis	239.600	248.600	259.800	272.800	288.400
	Salak	965.300	1.001.500	1.046.500	1.098.900	1.161.500
	Jeruk	2.722.900	2.825.000	2.952.100	3.099.700	3.276.400
	Belimbing	116.500	120.900	126.300	132.700	140.200
	Duku	296.000	307.100	320.900	336.900	356.200
	Jambu Biji	263.100	272.900	285.200	299.500	316.600
	Jambu Air	135.100	140.100	146.500	153.800	162.500
	Nangka/Cempedak	857.100	889.200	929.300	975.700	1.031.300
	Nenas	2.414.100	2.504.600	2.617.300	2.748.200	2.904.800
	Pepaya	1.084.100	1.124.800	1.175.400	1.234.200	1.304.600
	Rambutan	840.300	871.800	911.000	956.600	1.011.100
	Sawo	159.300	165.300	172.700	181.300	191.700
	Sirsak	77.700	80.600	84.200	88.400	93.500
	Sukun	134.600	139.600	145.900	153.200	161.900
	Apel	529.000	548.900	573.600	602.200	636.600
	Anggur	15.000	15.600	16.300	17.100	18.100
	Melon	134.200	139.200	145.500	152.700	161.400
	Semangka	575.100	596.700	623.600	654.800	692.100
	Stroberi	8.200	8.500	8.900	9.300	9.900
	Markisa	49.400	0	0	0	0
	Blewah	37.400	0	0	0	0
	Buah Naga	0	68.500	71.500	75.100	79.400
	Kelengkeng	0	15.400	16.000	16.900	17.900
	Lemon	0	6.100	6.600	6.800	7.100
<b>4</b>	<b>Total Florikultura :</b>	<b>757.884.200</b>	<b>765.463.100</b>	<b>792.254.300</b>	<b>826.321.300</b>	<b>871.768.900</b>
-	Krisan	383.466.100	387.300.700	400.856.200	418.093.100	441.088.200
-	Anggrek	11.683.300	11.800.100	12.213.100	12.738.300	13.438.900

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
-	<b>Florikultura lain :</b>	<b>230.953.700</b>	<b>233.263.300</b>	<b>241.427.500</b>	<b>251.808.900</b>	<b>265.658.300</b>
	Mawar	147.658.200	149.134.800	154.354.500	160.991.800	169.846.300
	Dracaena**	83.295.500	84.128.500	87.073.000	90.817.100	95.812.000
-	<b>Bunga Potong lainnya :</b>	<b>131.781.100</b>	<b>133.099.000</b>	<b>137.757.500</b>	<b>143.681.000</b>	<b>151.583.500</b>
	Anthurium Bunga	2.505.100	2.530.200	2.618.800	2.731.400	2.881.600
	Gerbera (Herbras)	13.008.700	13.138.800	13.598.700	14.183.400	14.963.500
	Heliconia (Pisang-pisangan)	1.107.500	1.118.600	1.157.700	1.207.500	1.273.900
	Sedap Malam	115.159.800	116.311.400	120.382.300	125.558.700	132.464.500
-	Melati***	27.339.200	27.612.600	28.579.100	29.808.000	31.447.400
<b>Kenaikan berdasarkan kelompok komoditas :</b>						
1.	<b>Kenaikan produksi Hortikultura**** (%)</b>	-	<b>2,99</b>	<b>3,51</b>	<b>3,8</b>	<b>4,38</b>
2.	<b>Kenaikan produksi Sayuran (%)</b>	-	<b>3,67</b>	<b>2,6</b>	<b>2,6</b>	<b>3,1</b>
3.	<b>Kenaikan produksi tanaman obat (%)</b>	-	<b>3,56</b>	<b>3,44</b>	<b>3,32</b>	<b>3,22</b>
4.	<b>Kenaikan produksi Buah-buahan (%)</b>	-	<b>3,75</b>	<b>4,5</b>	<b>5</b>	<b>5,7</b>
5.	<b>Kenaikan produksi Florikultura (%)</b>	-	<b>1</b>	<b>3,5</b>	<b>4,3</b>	<b>5,5</b>
	<b>Kenaikan produksi Hortikultura Unggulan (%)****</b>	-	<b>2,86</b>	<b>3,61</b>	<b>3,88</b>	<b>4,5</b>

Keterangan : \*) Total produksi florikultura dalam satuan tangkai dan tidak termasuk produksi melati karena satuannya berbeda (kg)

\*\*\*) Konversi Pohon ke Tangkai (1 pohon = 10 tangkai)

\*\*\*\*) Produksi melati menggunakan satuan kg

\*\*\*\*\*) Kenaikan Produksi Hortikultura unggulan selain komoditas strategis (Aneka Cabai, Bawang merah, dan Bawang putih)

Tabel 16. Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

No	Komoditas	Target Luas Panen (Ha atau m <sup>2</sup> )				
		2020	2021	2022	2023	2024
<b>I</b>	<b>Sayuran strategis</b>	<b>531.401</b>	<b>556.654</b>	<b>558.274</b>	<b>558.886</b>	<b>558.304</b>
1	Cabai Besar	136.052	134.770	135.434	135.699	135.434
2	Cabai Rawit	153.955	180.352	181.240	181.595	181.241
3	Bawang Merah	159.124	159.214	159.193	159.116	159.092
4	Bawang Putih	14.038	14.108	14.178	14.248	14.319
5	Kentang	68.232	68.210	68.229	68.228	68.218
	<b>Sayuran lainnya :</b>	<b>677.050</b>	<b>685.482</b>	<b>707.595</b>	<b>729.383</b>	<b>757.417</b>
1	Bawang Daun	63.195	65.374	67.483	69.560	72.234
2	Kol/Kubis	68.019	70.364	72.634	74.871	77.748
3	Kembang Kol	15.170	15.693	16.200	16.698	17.340
4	Petai/Sawi	63.719	65.915	68.041	70.137	72.833
5	Wortel	43.286	44.778	46.222	47.646	49.477
8	Kacang Panjang	53.746	55.598	57.392	59.159	61.434
9	Paprika	687	710	733	756	785
10	Jamur	483	500	516	532	553
11	Tomat	57.326	59.302	61.215	63.100	65.526
12	Terung	45.997	47.582	49.117	50.629	52.575
13	Buncis	25.779	26.669	27.529	28.376	29.467
14	Ketimun	40.936	42.348	43.714	45.060	46.792
15	Labu Siam	8.823	9.127	9.421	9.711	10.084
16	Kangkung	51.414	53.187	54.903	56.593	58.768
17	Bayam	41.237	42.658	44.034	45.390	47.135
18	Melinjo	19.424	20.094	20.742	21.381	22.203
19	Petai	49.542	51.250	52.904	54.533	56.628
20	Jengkol	13.854	14.332	14.794	15.250	15.836
6	Lobak	1.596	0	0	0	0
7	Kacang Merah	12.817	0	0	0	0
	<b>Total Sayuran</b>	<b>1.208.451</b>	<b>1.242.136</b>	<b>1.265.869</b>	<b>1.288.269</b>	<b>1.315.721</b>
<b>II</b>	<b>Tanaman Obat</b>					
1	Jahe	7.451	7.526	7.601	7.677	7.754
2	Kunyit	8.142	8.223	8.306	8.389	8.473
<b>III</b>	<b>Tanaman Obat lainnya</b>					
1	Lengkuas	2.266	2.289	2.312	2.335	2.358

No	Komoditas	Target Luas Panen (Ha atau m <sup>2</sup> )				
		2020	2021	2022	2023	2024
2	Kencur	2.624	2.650	2.677	2.703	2.730
3	Lempuyang	371	375	379	382	386
4	Temulawak	1.500	1.515	1.530	1.545	1.560
5	Temuireng	339	342	346	349	353
6	Temukunci	239	241	244	246	249
7	Kapulaga	4.184	4.226	4.268	4.311	4.354
8	Mengkudu/pace	92	93	93	94	95
9	Mahkota Dewa	24	24	25	25	25
10	Sambiloto	121	123	124	125	126
11	Lidah buaya	107	109	110	111	112
12	Dringgo	20	0	0	0	0
13	Jeruk Nipis	0	11	11	11	11
14	Sereh	0	10	10	10	10
<b>Total Tanaman Obat</b>		<b>27.481</b>	<b>27.756</b>	<b>28.034</b>	<b>28.314</b>	<b>28.597</b>
<b>IV</b>	<b>Buah</b>					
1	Durian	92.500	96.000	100.300	105.300	111.200
2	Mangga	249.300	258.600	270.200	283.600	299.700
3	Pisang	99.200	102.900	107.500	112.900	119.300
4	Alpukat	32.600	33.800	35.300	37.100	39.200
5	Jeruk	64.600	67.000	70.000	73.500	77.600
6	Manggis	23.000	23.900	25.000	26.200	27.700
7	Salak	20.400	21.200	22.200	23.300	24.600
8	Belimbing	3.700	3.800	4.000	4.200	4.400
9	Duku	31.200	31.200	33.900	35.500	37.600
10	Jambu Biji	9.100	9.500	9.900	10.400	11.000
11	Jambu Air	13.600	14.100	14.700	15.500	16.400
12	Nangka/Cempedak	67.400	70.000	73.100	76.700	81.100
13	Nenas	22.400	23.200	24.300	25.500	27.000
14	Pepaya	12.600	13.000	13.600	14.300	15.100
15	Rambutan	114.000	118.300	123.600	129.700	137.100
16	Sawo	11.800	12.300	12.800	13.500	14.200
17	Sirsak	3.600	3.700	3.900	4.100	4.400
18	Sukun	10.400	10.700	11.200	11.800	12.500
19	Apel	3.900	4.000	4.200	4.400	4.700
20	Anggur	200	200	200	200	300
21	Melon	23.500	24.400	25.500	26.700	28.300

No	Komoditas	Target Luas Panen (Ha atau m <sup>2</sup> )				
		2020	2021	2022	2023	2024
22	Semangka	101.500	105.300	110.000	115.500	122.000
23	Stroberi	1.100	1.200	1.200	1.300	1.400
24	Markisa	600	0	0	0	0
25	Blewah	9.300	0	0	0	0
26	Buah Naga	0	3.500	3.600	3.800	4.000
27	Kelengkeng	0	4.500	4.700	5.000	5.300
28	Lemon	0	2.300	2.400	2.400	2.600
<b>Total Buah-Buahan</b>		<b>1.021.500</b>	<b>1.058.600</b>	<b>1.107.300</b>	<b>1.162.400</b>	<b>1.228.700</b>
<b>V</b>	<b>Bunga Potong*</b>					
1	Anggrek	953.800	963.100	996.600	1.039.300	1.096.200
2	Anthurium Bunga	133.800	135.100	139.800	145.800	153.700
3	Anyelir	89.600	90.500	93.600	97.600	103.000
4	Gerbera ( Herbras )	462.600	467.100	483.400	504.100	531.700
5	Gladiol	120.200	121.400	125.700	131.000	138.200
6	Heliconia	143.700	145.200	150.200	156.600	165.200
7	Krisan	8.639.600	8.724.200	9.027.800	9.414.100	9.929.900
8	Mawar	4.530.500	4.574.900	4.734.100	4.936.600	5.207.100
9	Sedap Malam	3.606.700	3.642.100	3.768.800	3.930.100	4.145.400
<b>Total Bunga Potong</b>		<b>18.680.500</b>	<b>18.863.600</b>	<b>19.520.000</b>	<b>20.355.200</b>	<b>21.470.400</b>
<b>Daun Potong</b>						
10	Dracaena	205.200	207.300	214.500	223.700	236.100
12	Cordylene	12.100	12.200	12.600	13.100	13.600
11	Monstera	900	900	1.000	1.000	1.000
<b>Total Daun Potong</b>		<b>218.200</b>	<b>220.400</b>	<b>228.100</b>	<b>237.800</b>	<b>250.700</b>
<b>Tanaman Pot</b>						
<b>- Rumpun</b>						
13	Sansevierria (Pedang-pedangan) ****)	148.300	149.800	155.100	161.700	170.600
<b>- Pohon</b>						
14	Aglaonema **)	159.600	161.200	166.900	174.000	183.600
15	Adenium (Kamboja Jepang) **)	126.000	127.300	131.800	137.400	145.000
16	Euphorbia **)	73.600	74.300	76.900	80.200	84.700
17	Phylodendron **)	1.817.900	1.836.100	1.900.400	1.982.100	2.091.100

No	Komoditas	Target Luas Panen (Ha atau m <sup>2</sup> )				
		2020	2021	2022	2023	2024
18	Pakis **)	2.083.700	2.104.600	2.178.200	2.271.900	2.396.900
19	Dieffenbachia **)	6.700	6.700	7.000	7.300	7.700
20	Anthurium Daun **)	40.000	40.400	41.800	43.600	46.000
21	Caladium **)	56.300	56.800	58.800	61.300	64.700
	<b>Total Tanaman Pot (Pohon)</b>	<b>4.363.800</b>	<b>4.407.400</b>	<b>4.561.800</b>	<b>4.757.800</b>	<b>5.019.700</b>
	<b>Bunga Tabur</b>					
22	Melati***)	1.663.900	1.680.200	1.738.700	1.813.100	1.912.400
	<b>Lansekap</b>					
23	Palem**)	199.000	201.000	208.100	217.000	229.000
24	Soka (Ixora **)	73.200	73.900	76.500	79.800	84.200
	<b>Total Lansekap</b>	<b>272.200</b>	<b>274.900</b>	<b>284.600</b>	<b>296.800</b>	<b>313.200</b>

## 42 Kerangka Pendanaan

Alokasi pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut :

*Tabel 17. Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2015-2019*

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Milyar Rp)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura	1 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Buah Ramah Lingkungan	115,69	-	-	-	-
		2 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Florikultura Ramah Lingkungan	48,96	-	-	-	-
		3 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	634,39	632,97	935,99	877,12	577,69
		4 Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	88,71	66,69	231,89	106,19	71,79



No	Program	Kegiatan	Anggaran (Milyar Rp)				
			2015	2016	2017	2018	2019
		5 Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura	95,881	19,88	42,51	49,24	46,41
		6 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura	161,79	156,75	133,59	126,58	148,80
		7 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	-	125,51	77,21	59,79	115,39
		8 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	-	48,50	22,00	23,70	79,99
<b>Total (Milyar Rp)</b>			<b>1.145,43</b>	<b>1.050,30</b>	<b>1.443,19</b>	<b>1.242,63</b>	<b>1.040,06</b>

Rancangan pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2021-2024 sebagai berikut :

*Tabel 18. Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2021 - 2024*

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Rp. Juta)			
			2021*	2022**	2023	2024
1	Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	1 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	88.899	101.230	125.000	127.500
		2 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	125.390	179.501	267.000	272.000
		3 Perbenihan Hortikultura	190.676	368.178	395.000	403.000
		4 Perlindungan Hortikultura	31.553	55.830	85.000	87.000
2	Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	1 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	80.757	164.301	163.500	166.500
3	Program Dukungan Manajemen	1 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura	107.910	116.475	133.000	136.000
<b>Total (Rp. Juta)</b>			<b>625.187</b>	<b>985.515</b>	<b>1.168.500</b>	<b>1.192.000</b>

Keterangan : \* Berdasarkan Pagu Revisi Oktober 2021

\*\* Berdasarkan Pagu Alokasi 2022

## PENUTUP

Strategi pengembangan hortikultura dalam meningkatkan daya saing merupakan langkah bersama dan terintegrasi serta berkelanjutan. Hortikultura sebagai salah satu penyangga perekonomian nasional dengan potensi finansial yang sangat besar seyogyanya didukung oleh berbagai pihak dalam pembangunan sistem perbenihan, produksi hingga pada logistik secara komprehensif. Hortikultura menjadi pilar penting menjaga usaha pertanian tetap menjadi tumpuan bagi banyak petani dan stakeholder terkait. Tantangan di masa yang akan datang perlu dihadapi dengan konsolidasi mulai dari Pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha hingga kelompok tani yang tidak terpisahkan dari sistem pembangunan nasional.

Potensi hortikultura seyogyanya dioptimal bersama untuk kemajuan dan kemandirian agribisnis hortikultura itu sendiri dan menggapai kejayaan hortikultura nasional. Potensi hortikultura saat ini belum sepenuhnya dioptimasi sehubungan banyaknya keterbatasan yang dihadapi. Peran serta dunia usaha baik melalui pembiayaan, investasi, bantuan sosial untuk pengembangan hortikultura merupakan insentif bagi petani dan dunia hortikultura nasional untuk dapat bersaing di pasar global dan dalam negeri. Peran dunia usaha dibutuhkan mengingat kapasitas dunia usaha dalam pengembangan dan penetrasi pasar sangat baik dan dapat membaca arah perkembangan tren kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

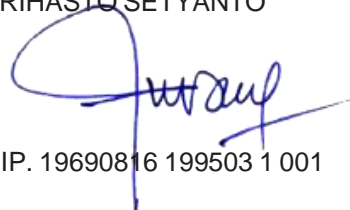
Pemerintah mendukung dan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing melalui serangkaian kebijakan, regulasi dan fasilitasi yang bersifat inisiasi maupun insentif untuk mendorong terbentuknya sistem agribisnis hortikultura yang tangguh dan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong peran serta berbagai pihak untuk bersama-sama membangun hortikultura dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis dengan mengoptimalkan potensi-potensi sumber daya yang dimiliki. Hortikultura diyakini akan tumbuh dan berkembang dengan menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Hortikultura dapat menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan di masa yang akan datang bagi generasi muda sehingga pertanian dan hortikultura akan lebih maju, lebih mandiri dan lebih modern.

Revisi Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2021 – 2024 ini telah diselaraskan dengan adanya perubahan kebijakan lingkup Kementerian Pertanian. Apabila dikemudian hari diperlukan adanya perubahan pada Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2021-2024, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana semestinya.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 18 Oktober 2021

DJREKTUR JENDERAL HORTIKULTURA,  
PRIHASTO SETYANTO



NIP. 19690816 199503 1 001

# LAMPIRAN



Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Target 2020 Renstra Rev. 1	Target Revisi II					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
	Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	30	30	31,91	31,99	32,07	32,15					
	<b>Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas</b>												
	Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	80,5	80,5	81,0	81,5	82,0	83,0					
<b>Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat</b>									233.099	125.390	179.501	267.000	272.000
	<b>Peningkatan produksi sayuran*</b>	%	2,6	2,6	3,67	2,6	2,6	3,1					
	<b>Meningkatnya produksi komoditas strategis hortikultura</b>												
	Produksi cabai	Ton	2.627.462	2.627.462	2.814.203	2.870.487	2.933.637	3.001.111					
	Produksi Bawang Merah	Ton	1.600.785	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331					
	Produksi Bawang Putih	Ton	93.258	89.705	90.602	91.508	92.423	93.347					
	<b>Meningkatnya produksi hortikultura unggulan</b>												
	1. Produksi Kentang	Ton	1.327.801	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209					
	2. Produksi sayuran lain	Ton	8.117.996	8.121.000	8.401.000	8.672.000	8.939.000	9.282.600					
	3. Produksi tanaman obat	Ton	451.041	471.589	488.378	505.178	521.950	538.756					
<b>Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura</b>									33.539	88.899	101.229	125.000	127.500
	<b>Peningkatan produksi buah*</b>	%	0,38	-	3,75	4,5	5	5,7					
	<b>Peningkatan produksi florikultura*</b>	%	0,06	-	1	3,5	4,3	5,5					
	<b>Meningkatnya produksi hortikultura unggulan</b>												
	1. Produksi Pisang	Ton	7.425.067	7.425.000	7.703.500	8.050.100	8.452.600	8.934.400					
	2. Produksi Mangga	Ton	2.810.031	2.730.800	2.833.200	2.960.700	3.108.700	3.285.900					
	3. Produksi Durian	Ton	1.188.235	1.133.100	1.175.600	1.228.500	1.290.000	1.363.500					
	4. Produksi Alpukat	Ton	479.616	507.300	526.300	550.000	577.500	610.400					
	5. Produksi Buah Lain	Ton	10.619.828	11.654.000	12.090.900	12.635.100	13.266.800	14.023.200					
	6. Produksi florikultura tangkai	Tangkai	778.443.501	757.884.200	765.463.100	792.254.300	826.321.300	871.768.900					

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Target 2020 Renstra Rev. 1	Target Revisi II					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
<b>Perbenihan Hortikultura</b>									92.592	190.676	368.177	395.000	403.000
	<b>Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan</b>												
	Produksi benih umbi / rimpang	ton	14.191	14.066	14.241	14.429	14.589	14.808					
	Produksi benih batang	batang	7.708.992	4.827.316	4.966.617	5.128.481	5.309.102	5.515.710					
	Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura	%	2	2	2	2	2	2					
	Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura	Unit	23	23	25	27	29	31					
<b>Perlindungan Hortikultura</b>									33.592	31.553	55.830	85.000	87.000
	<b>Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura</b>												
	Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura	%	95	95	95	95	95	95					
	<b>Penanganan area yang terkena DPI terhadap area yang terkena DPI</b>												
	Rasio luas area hortikultura yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI	%	50	50	50	50	50	50					
<b>Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura</b>									97.799	80.756	164.361	163.500	166.500
	<b>Meningkatnya nilai tambah komoditas hortikultura</b>												
	Rasio Ketersediaan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan hasil hortikultura yang sesuai peruntukan	%	80	80	80	80	80	80					
	Peningkatan Fasilitasi nilai tambah produk hortikultura	%	5	5	5	5	5	5					
	<b>Meningkatnya akses pasar komoditas hortikultura</b>												
	Nilai ekspor untuk produk hortikultura	US\$	325.114.100	325.114.100	334.867.523	344.913.549	355.260.955	365.918.784					
	Peningkatan Fasilitasi akses pasar hortikultura	%	8	8	8	8	8	8					
	Pertumbuhan Jaminan Mutu produk Hortikultura Nasional	%	5	5	5	5	5	5					

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Target 2020 Renstra Rev. 1	Target Revisi II					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	
<b>Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura</b>										129.857	107.910	116.475	133.000	136.000
	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima													
	Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura	Nilai	30	30	31,91	31,99	32,07	32,15						
	Level maturitas penyelenggaraan SPIP Direktorat Jenderal Hortikultura	Level	-	3	3	3	3	4						
	Persentase rekomendasi BPK yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi BPK atas laporan keuangan Direktorat Jenderal Hortikultura	%	-	80	85	85	85	85						
	Persentase rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal	%	-	80	80	80	85	90						
<b>Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura</b>														
	Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura	Skala Likert	3,13	3,13	3,15	3,17	3,19	3,21						
	Tingkat kepuasan stakeholder eksternal terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura	Skala Likert		3,50	3,50	3,75	3,75	3,90						
<b>Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel</b>														
	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	Skala Likert		3,15	3,17	3,19	3,21							
<b>Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</b>														
	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Buah dan Florikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura	Skala Likert		3,15	3,17	3,19	3,21							

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Target 2020 Renstra Rev. 1	Target Revisi II					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
	<b>Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</b>												
	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura</i>	<i>Skala Likert</i>		3,15	3,17	3,19	3,21						
	<b>Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</b>												
	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perlindungan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura</i>	<i>Skala Likert</i>		3,15	3,17	3,19	3,21						
	<b>Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel</b>												
	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura</i>	<i>Skala Likert</i>		3,15	3,17	3,19	3,21						
	<b>Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas</b>												
	<i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Nilai</i>	80,5	80,5	81	81,5	82	83					

Keterangan : \*) Indikator dan Target Kinerja pada RPJMN 2020-2024 ;

- Target Indikator Kinerja RPJMN diperoleh dari hasil kenaikan produksi kelompok komoditas hortikultura : sayuran, buah dan florikultura (sesuai tabel 17)
- peningkatan produksi sayuran merupakan peningkatan total produksi sayuran (cabai, bawang merah, bawang putih, kentang dan sayuran lain)
  - peningkatan produksi buah merupakan peningkatan total produksi buah (pisang, mangga, durian, alpukat dan buah lain)
  - peningkatan produksi florikultura merupakan peningkatan total produksi florikultura tangkai (krisan, anggrek, mawar, dracaena, dan bunga potong lainnya)



**Lampiran 2. Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2021- 2024**

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas	1. Peningkatan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri (%)	Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri	1. Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis (%)	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	- <i>Produksi Cabai (Ton)</i>	2.627.462	2.814.203	2.870.487	2.933.637	3.001.111
						- <i>Produksi Bawang merah (Ton)</i>	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331
						- <i>Produksi Bawang Putih (Ton)</i>	89.705	90.602	91.508	92.423	93.347
				2. Peningkatan produksi hortikultura unggulan (%)	'- Meningkatkan produksi hortikultura unggulan	<i>Produksi Kentang (Ton)</i>	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
						<i>Produksi sayuran lain (Ton)</i>	8.121.000	8.401.000	8.672.000	8.939.000	9.282.600
						<i>Produksi tanaman obat (Ton)</i>	471.589	488.378	505.178	521.950	538.756
						<i>Produksi pisang (Ton)</i>	7.425.000	7.703.500	8.050.100	8.452.600	8.934.400

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
						<i>Produksi Mangga (Ton)</i>	2.730.800	2.833.200	2.960.700	3.108.700	3.285.900
						<i>Produksi Durian (Ton)</i>	1.133.100	1.175.600	1.228.500	1.290.000	1.363.500
						<i>Produksi Alpukat (Ton)</i>	507.300	526.300	550.000	577.500	610.400
						<i>Produksi Buah Lain (Ton)</i>	11.654.000	12.090.900	12.635.100	13.266.800	14.023.200
						<i>Produksi florikultura tangkai (tangkai)</i>	757.884.200	765.463.100	792.254.300	826.321.300	871.768.900
		5. Persentase Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim yang Ditangani (%)	Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada tanaman Komoditas Prioritas	1. Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura (%)	Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura	- Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT hortikultura (%)	95	95	95	95	95
				2. Rasio luas area hortikultura yang mendapat	Penanganan area yang terkena DPI terhadap area	- Rasio luas area hortikultura yang mendapat	50	50	50	50	50

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
				penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI (%)	yang terkena DPI	<i>penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI (%)</i>					
		10. Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Pertanian (%)	Termanfaatkannya Sarana Produksi Pertanian Sesuai dengan Kebutuhan	Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Hortikultura	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	<i>Produksi benih umbi / rimpang (Ton)</i>	14.066	14.241	14.429	14.589	14.808
						<i>Produksi benih batang (Batang)</i>	4.827.316	4.966.617	5.128.481	5.309.102	5.515.710
						<i>Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura (%)</i>	2	2	2	2	2
						<i>Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura (unit)</i>	23	25	27	29	31
2	Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Komoditas Pertanian	11. Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen	Meningkatnya Nilai Tambah Komoditas Pertanian	1. Tingkat Kemanfaatan sarana pascapanen dan	Meningkatnya nilai tambah komoditas hortikultura	<i>- Rasio Ketersediaan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan Hortikultura yang</i>	80	80	80	80	80

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
		dan pengolahan hasil pertanian		pengolahan hasil hortikultura (%)		<i>sesuai peruntukan (%)</i>					
						<i>4-Peningkatan Fasilitasi nilai tambah produk hortikultura (%)</i>	5	5	5	5	5
		12. Pertumbuhan Nilai Ekspor untuk Produk Pertanian Nasional (%)	Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian	2. Pertumbuhan Nilai ekspor untuk produk hortikultura (%)	Meningkatnya akses pasar komoditas hortikultura	<i>1- Nilai ekspor untuk produk hortikultura (US\$)</i>	325.114.100	334.867.523	344.913.549	355.260.955	365.918.784
						<i>1- Peningkatan Fasilitasi akses pasar hortikultura (%)</i>	8	8	8	8	8
						<i>4-Pertumbuhan Jaminan Mutu produk Hortikultura Nasional (%)</i>	5	5	5	5	5
5	Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif dan Efisien, serta Anggaran yang Akuntabel	17. Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian	Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi Pada Layanan Prima	1. Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura (Nilai)	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	1. Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai)	30,00	31,91	31,99	32,07	32,15

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
						2. Level maturitas penyelenggaraan SPIP Direktorat Jenderal Hortikultura (level)	-	3	3	3	4
						3. Persentase rekomendasi BPK yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi BPK atas laporan keuangan Direktorat Jenderal Hortikultura (%)	80	85	85	85	85
						4. Persentase rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal yang ditindaklanjuti Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap total rekomendasi hasil pengawasan Inspektorat Jenderal (%)	-	80	80	85	90

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
					Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura	1. Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura (Skala likert)	3,13	3,15	3,17	3,19	3,21
						2. Tingkat kepuasan stakeholder eksternal terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura (Skala Likert)	3,5	3,5	3,75	3,75	3,9
					Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat (Skala Likert)		3,15	3,17	3,19	3,21
					Terwujudnya pengelolaan	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Buah		3,15	3,17	3,19	3,21

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
					manajemen ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura yang efektif, efisien dan akuntabel	<i>dan Florikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Buah dan Florikultura (skala likert)</i>					
					Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perbenihan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perbenihan Hortikultura (Skala Likert)</i>		3,15	3,17	3,19	3,21
					Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Perlindungan Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Perlindungan Hortikultura (skala likert)</i>		3,15	3,17	3,19	3,21

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
					Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura yang efektif, efisien dan akuntabel	<i>Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura (skala likert)</i>		3,15	3,17	3,19	3,21
		18. Nilai Kinerja Anggaran Kementerian Pertanian	Terwujudnya Anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas	2. Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (Nilai)	Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas	- <i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai)</i>	80,5	81,0	81,5	82,0	83,0